

JURNAL KESEHATAN INDRA HUSADA

PERSEPSI DAN KEBIASAAN PENGGUNAAN SUNSCREEN PADA REMAJA : IMPLIKASI TERHADAP KESEHATAN KULIT WAJAH

Dara Angglieta Detaryani, Datta Agustian Pujianto, Rahayu Maltani, Rolsya Putri Azlyna Satriana, Ray Harah Artamaycia, Amanda Puspandianting Sejati

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ASEKSIA PADA BAYI BARU LAHIR DI RSD RPSFMAH KOTA PAGAR ALAM

Melinda Aprianji, Siti Aisyah, Arie Anggraini, Fika Minata Wathan

ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Melinda Julianti, Siti Aisyah, Arie Anggraini, Fika Minata Wathan

PERENCANAAN KEPERAWATAN BERBASIS EDUKASI SEBAGAI STRATEGI INTERVENSI PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI : LITERATURE REVIEW

Nazwa Shifa Choirunnissa, Rizka Dwi Putri Aghista, Andika Pultra, Naufal Maulana Abbrar, Heri Ridwan, Popon Haryeli

EFEKTIVITAS PEMBERIAN JUS SEMANGKA TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA MASYARAKAT DI PERUMAHAN PONDOK ALAM PERMAI RW 03 RT 01-03 KELURAHAN GEMBOR

Siti Robaatul Adawiyah, Khoiriyah, Pandu Putra Darmawan, Kuslail, Laellyah Kodriahul Faelliah, Melinda Anisa Dewi, Neneng Mariah, Fatimatussodiah

Nur Tahliyah, Putri Amanda Syantira, Rifa Asmieza Al Ilag

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI DESA MEKARSARI RW 02

Nani Okrayanti, Rina Puspita Sari, Ayu Pratiwi

STRATEGI KEBIJAKAN PENINGKATAN PEMERATAAN FASILITAS KESEHATAN RUJUKAN UNTUK MENURUNKAN KEMATIAN PASIEN DI RUMAH SAKIT DI KABUPATEN INDRAMAYU

Rudi Sudarmanta

ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBINA KOTA PALEMBANG TAHUN 2024

Mia Nursinba, Siti Aisyah, Arie Anggraini, Fika Minata Wathan

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI POSKESDES SIDOMULYO KABUPATEN BANYUASIN

Herlita Susanti, Bina Agusti, Arie Anggraini, Inan Sari

HUBUNGAN KUALITAS TIDUR, FREKUENSI KONSUMSI JUNK FOOD DAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG

Dewi Rinda, Sandy Pratiwi Rahmadhani, Arie Anggraini, Fika Minata Wathan

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADANG ULAK TANDING TAHUN 2025

Meka Leony Agustin, Inan, Mody Purwanto

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA ANAK SMP DI KECAMATAN KIKIM TENGAH TAHUN 2025

Tris Utomo, Inan, Nur Asahan

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ABORTUS INKOMPLIT DI KLINIK PURNAMA MEDICAL CENTER KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Widya Yuliani, Minarti, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARADUA TAHUN 2025

Halifah, Retna Dewi, Eka Rahmawati, Fika Minata Wathan

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 1-12 BULAN DI POSKEDES DESA REKIMAL JAYA KABUPATEN MUARA ENIM TAHUN 2025

Zera Mutiara Sari, Rizki Amalia, Wahyu Eriswati, Eka Afika

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA REMAJA DI MAN 1 OKU SELATAN TAHUN 2025

Von Nabila Alyssa, Nur Asahan, Mody Purwanto

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MENGONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS PEGAYUT KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2025

Yulfa Uami, Bina Agusti, Rizki Amalia, Erma Puspita Sari

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SUNGAI PINANG KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2025

Fitr Novitasari, Rizki Amalia, Refi Dhamayanti, Eka Afika

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN SEKS BEBAS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN DI UNIVERSITAS KADER BANGSA PALEMBANG TAHUN 2025

Laili Mafrah, Rizki Amalia, Wahyu Eriswati, Bina Agusti

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KEJADIAN INSOMNIA PADA REMAJA DI SMPN 1 BALONGAN

Rainbari, Eryanto, Wenny Nugrahini Larsha, Muhammad Fitriyasa Yogi

Pedoman Penulisan Artikel

Redaksi menerima artikel berupa kajian hasil penelitian, kajian ilmiah dan gagasan ilmiah aktual yang belum pernah diterbitkan/dipublikasikan (orisinil). Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan diketik dengan program MS-Word. Artikel ditulis dalam format 2 kolom, *font times new roman* 11, spasi 1 (*single space*), ukuran kertas A4, dan margin 2.5 cm dari tepi (atas, bawah, kanan, kiri). Artikel terdiri atas kurang lebih 2000 kata, terdiri dari 8-15 halaman tanpa lampiran. Penulisan nama ilmiah organisme (binomial) dicetak miring. Rumus persamaan matematika hendaknya ditulis dengan *Microsoft Equation*. Nomor halaman disetting pada bagian bawah tengah. Paragraf dibuat rata kanan dan kiri (*justified*). Penggunaan warna pada gambar, tabel, dan foto diperbolehkan tetapi ukuran file makalah tidak melebihi 4 MB. Gambar dan tabel harus diberi nomor denganurut dan teratur. Judul gambar dan grafik ditulis di luar kerangka, di bagian bawah gambar dan grafik, disertai sumber dan tahunnya dengan format *centre*. Judul tabel ditulis di atas tabel, dengan format *centre*. Tulisan dalam tabel ditulis dalam font Times New Roman berukuran 10 dan spasi 1. Di bawah tabel ditulis sumber dan tahun, sejajar dengan garis tepi kiri tabel.

Pengorganisasian penyusunan artikel sedapat mungkin mengikuti aturan sebagai berikut:

1. Judul

Harus singkat, informatif, maksimum 20 kata, dan ditulis ditengah (*center*) dengan huruf capital. Huruf tebal digunakan untuk judul artikel dan setiap judul bab dan sub bab. Judul bab menggunakan format huruf kapital (*uppercase*), sedangkan judul sub bab menggunakan format judul (*title case*). Judul bab dan sub bab berawal dari tepi kiri.

2. Penulis

Nama ditulis ditengah (*center*), tanpa gelar dan diikuti nama institusinya pada baris selanjutnya. Sertakan alamat email dan no.HP.

3. Abstrak

Abstrak ditulis miring, maksimum 250 kata. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata kunci (*keywords*) maksimum 5 kata.

4. Pendahuluan

Berisi inti pokok penelitian atau permasalahan yang dikaji, memuat latar belakang, tujuan, hipotesis (jika ada) dan didukung pustaka aktual terkini/mutakhir.

5. Metodologi Penelitian (Untuk artikel hasil penelitian)

Berisi tentang waktu dan tempat penelitian, metode dan teknik analisis. Untuk naskah bukan hasil penelitian tidak perlu menuliskan metodologi penelitian.

6. Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang rincian hasil penelitian, pembahasan yang jelas diperkuat dengan pustaka yang relevan. Untuk naskah bukan hasil penelitian, sub judul ini berisi pendapat atau kajian yang sesuai dengan topik dan judul.

7. Kesimpulan

Memuat ringkasan hasil baik penelitian maupun kajian ilmiah serta saran atau implikasi kebijakan, diupayakan saran merupakan saran kepada peneliti selanjutnya.

8. Daftar Pustaka

Mengikuti aturan sistem nama dan tahun serta disusun menurut abjad. Jika terdapat dua nama atau pustaka yang sama penulis dan tahunnya, maka diberi tanda a, b, c,... dst setelah tahun terbit. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang dirujuk dalam tulisan. Berikut ini contoh penulisan daftar pustaka:

a. Buku

Sumodiningrat, Gunawan. 1987. *Prospek Petani Kecil dalam Prospek Pedesaan*. P3PK UGM. Yogyakarta.

Mangunwidjaja, D. dan Sailah, I., 2009. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Bogor.

b. Jurnal

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.

Andriyani, Mei., Ardina, M. (2021). Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, Vol 2 No 1.

c. Internet

Departemen Pertanian. 2003. *Produksi dan Luas Lahan Tanaman Obat-obatan Di Indonesia Tahun 2000-2003*. <http://www.deptan.go.id> diakses pada 14 Maret 2004.

Wilkinson and Rocha, R., 2008. *Agri-processing and Developing Countries*. Background Paper For The World Development Report 2008. Retrieved from https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Wilkinson+and+Rocha+%282008+%29

d. Untuk majalah, makalah tidak diterbitkan, disertasi/tesis/skripsi, makalah seminar dan sebagainya menyesuaikan dengan pedoman di atas.

Artikel dikirim ke alamat redaksi:

Jurnal Kesehatan Indra Husada (JKIH)

Jl. Wirapati, Sindang, Kab. Indramayu-Jawa Barat 45222

Telp : (0234) 272020, Fax: (0234) 272558

e-mail: jurnalkesehatan.indrahusada@gmail.com

Artikel yang masuk akan ditelaah oleh mitra bestari dan dewan penyunting sesuai dengan kompetensinya. Hasil telaah dewan penyunting akan diputuskan oleh dewan redaksi apakah artikel diterima, ditunda penerbitannya, disunting ulang atau ditolak. Penulis yang artikelnya dimuat dan diterbitkan, dikenakan kontribusi biaya sebesar Rp. 300.000. Artikel lengkap dapat didownload di OJS Jurnal Kesehatan Indra Husada.

PERSEPSI DAN KEBIASAAN PENGGUNAAN SUNSCREEN PADA REMAJA: IMPLIKASI TERHADAP KESEHATAN KULIT WAJAH

Dara Anggieta Octaryani¹, Daffa Agustian Pujiyanto², Rahayu Meilani³, Raisya Putri Azlyna Safarina⁴,
Ray Hanah Artameysia⁵, Amanda Puspanitaning Sejati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi S1 Keperawatan Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia,
Sumedang, 45353, Indonesia

E-mail: anggietadara@upi.edu – Hp 085693602834

ABSTRAK

Paparan sinar *ultraviolet* (UV) yang tinggi di negara tropis seperti Indonesia dapat berdampak buruk pada kesehatan kulit wajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan kebiasaan penggunaan sunscreen pada remaja serta implikasinya terhadap kesehatan kulit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyebaran kuesioner online kepada 68 responden berusia 11–22 tahun. Hasil menunjukkan bahwa 73,5% responden menggunakan sunscreen setiap hari, dan 63,2% menggunakannya dua kali sehari. Mayoritas responden (83,8%) menggunakan sunscreen sebelum keluar rumah dan 72,1% memilih produk dengan *Sun Protection Factors* (SPF) 30–50. Media sosial menjadi sumber informasi utama (80,9%). Sebanyak 85,3% responden percaya sunscreen berdampak positif terhadap kesehatan kulit wajah. Namun, hanya 10,3% yang pernah berkonsultasi dengan tenaga medis. Hasil ini menunjukkan pentingnya edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kebiasaan penggunaan sunscreen yang benar sejak usia remaja.

Kata kunci: Kebiasaan, Kesehatan Kulit, Persepsi, Remaja, *Sunscreen*

ABSTRACT

High ultraviolet (UV) exposure in tropical countries like Indonesia can negatively affect facial skin health, especially among adolescents. This study aims to explore adolescents' perceptions and habits regarding sunscreen use and its implications for skin health. A qualitative approach was used by distributing online questionnaires to 68 respondents aged 11–22 years. The results showed that 73.5% of respondents used sunscreen daily, and 63.2% applied it twice a day. Most respondents (83.8%) used sunscreen before going outdoors, and 72.1% preferred Sun Protection Factors (SPF) 30–50. Social media was the main source of information (80.9%). About 85.3% believed that sunscreen positively impacts skin health, yet only 10.3% had ever consulted a healthcare professional. These findings highlight the need for continuous education to improve proper sunscreen use habits among adolescents.

Keywords: Habits, Skin Health, Perceptions, Teens, *Sunscreen*

1. PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ paling luar yang berfungsi sebagai proteksi dan memiliki nilai estetika. Keindahan kulit akan terlihat jika kondisi kulit seseorang dalam keadaan sehat. Kulit yang sehat dapat dinilai dari warna, kelembapan, kelenturan dan tekstur kulit. Indonesia merupakan negara yang terletak di garis khatulistiwa dan beriklim tropis sehingga memungkinkan untuk terpapar sinar matahari dengan intensitas yang tinggi. Paparan sinar matahari dapat menyebabkan kerusakan pada kulit karena radiasi sinar *ultraviolet* (UV). Kesehatan kulit dapat dijaga dengan menggunakan produk kosmetik salah satunya adalah *sunscreen*. *Sunscreen* adalah zat yang digunakan untuk mengurangi penetrasi

radiasi *ultraviolet* (UV) matahari ke dalam kulit dan merusak sel-sel kulit. *Sunscreen* dibuat dengan berbagai faktor perlindungan matahari (*Sun Protection Factors* = SPF), yang menunjukkan perlindungan produk terhadap sengatan matahari (Alshayeb et al., 2022).

Sunscreen merupakan salah satu cara efektif untuk melindungi kulit dari paparan sinar UV, keriput, *hiperpigmentasi*, dan dapat menurunkan risiko kanker kulit (Rahmawati, Muflihunna & Amalia, 2018). *Sunscreen* memiliki segudang manfaat, namun jika tidak digunakan dengan tepat, akan menurunkan efektivitas cara kerja *sunscreen* dalam melindungi kulit dari radiasi sinar UV. Penggunaan *sunscreen* penting bagi orang yang banyak beraktivitas di luar ruangan, misalnya remaja. Menurut Asmiati et al. (2021),

remaja adalah usia dengan keinginan yang sangat tinggi untuk selalu tampil cantik, berkulit putih dan selalu melakukan perawatan diri khususnya kulit. Salah satu perawatan yang banyak dilakukan adalah penggunaan *Sunscreen* untuk menghindari efek buruk dari sinar *UV* terhadap kulit. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baykal Selcuk et al. (2019) bahwa dari 64% populasi penelitian, *sunscreen* adalah metode perlindungan matahari yang paling banyak digunakan karena penggunaan media social yang mempromosikan kesadaran akan *Sunscreen* serta penggunaan *sunscreen* yang tepat selama masa kanak-kanak dan remaja terbukti menurunkan risiko terjadinya kanker kulit dikalangan dewasa muda. Namun, masih banyak remaja yang belum memahami pentingnya menggunakan *sunscreen* secara teratur terutama remaja laki-laki. Hal ini sejalan dengan 2 penelitian yang kami temukan, penelitian pertama dilakukan oleh Pramesti (2019) di mana penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 77% responden menjawab menggunakan *Sunscreen* dengan jumlah yang lebih tinggi pada wanita dibanding pada pria, dan penelitian kedua oleh Walyatalatoff et al. (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pada remaja laki-laki dengan remaja perempuan di SMAN 3 Bekasi. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cano et al., (2022) bahwa remaja laki-laki memiliki perilaku yang lebih tidak tepat karena kurangnya pengetahuan tentang cara melindungi kulit dari paparan sinar matahari dibandingkan remaja perempuan dalam hal penggunaan *sunscreen*, perempuan lebih tinggi pengetahuannya mengenai frekuensi dan waktu optimal penggunaan *sunscreen* dibandingkan laki-laki. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cockburn et al. (2020) menyimpulkan persepsi dan kebiasaan penggunaan *sunscreen* pada remaja inilah yang dapat mempengaruhi Kesehatan kulit wajah mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan kebiasaan penggunaan *sunscreen* pada remaja serta implikasinya terhadap kesehatan kulit wajah. Peneliti memilih remaja karena dilihat dari sebuah studi yang dilakukan di SMK Kesehatan Yannas Husada Bangkalan menunjukkan bahwa meskipun 95,2% remaja menyatakan pentingnya penggunaan *sunscreen*, hanya 30,2% yang memiliki perilaku penggunaan *sunscreen* yang cukup baik, sementara 69,8%

lainnya menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam penggunaan *sunscreen*. Temuan tersebut mengemukakan bahwa prevalensi penggunaan *sunscreen* yang baik pada remaja masih sangat rendah. Hal ini menjadi perhatian penting karena masa remaja merupakan masa penting dalam pembentukan kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan jangka panjang. penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi remaja, orang tua, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik perlindungan kulit yang baik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara khusus terkait “Persepsi dan Kebiasaan Penggunaan *Sunscreen* pada Remaja: Implikasi terhadap Kesehatan Kulit Wajah” Penelitian ini ditujukan pada remaja secara terbuka seperti remaja SMP, SMA dan Mahasiswa dari usia 11 – 22 tahun yang sesuai dengan target penelitian. Proses pengumpulan data direncanakan berlangsung selama satu hingga dua minggu. Populasi penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 68 responden, yang dipilih sesuai target peneliti yaitu remaja. Pemilihan sampel didasarkan pada persepsi responden terkait penggunaan *Sunscreen*. Data dikumpulkan melalui penyebaran *kuesioner* secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dari tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian hendaknya dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025 dengan jumlah responden berjumlah 68. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan *kuesioner online (google form)* yang disebar ke media sosial. *Variable* yang diteliti yaitu usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Berdasarkan tiga tabel pertama penelitian didapatkan data-data umum mengenai responden.

Data pada tabel 1 bertujuan untuk memahami profil dasar partisipan dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap karakteristik responden berdasarkan usia. Hal ini penting untuk mengetahui

distribusi usia responden yang dapat mempengaruhi persepsi dan kebiasaan penggunaan *sunscreen*.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia

Usia	F	(%)
<15 tahun	3	4,40%
>15 – 18 tahun	53	77,90%
19 – 22 tahun	11	16,20%
22 tahun	1	1,50%

Berdasarkan tabel 1 hasil olah data mengenai karakteristik responden menurut usia, maka dapat diketahui jumlah responden yang dominan adalah responden yang berumur >15-18 tahun yakni sebanyak 53 orang atau sebesar 77,9%. Sedangkan responden yang paling kecil berumur 22 tahun yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar 1,5%. Selain usia, jenis kelamin juga menjadi variabel penting dalam menggambarkan karakteristik responden. Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki Laki	9	13,2%
Perempuan	59	86,8%

Berdasarkan tabel 2 hasil olah data mengenai karakteristik responden menurut jenis kelamin, maka dapat diketahui jumlah responden yang dominan adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 59 orang atau sebesar 86,8%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 9 orang atau sebesar 13,2%. Tingkat pendidikan responden juga dianalisis karena dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan perilaku terhadap penggunaan *sunscreen*. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang mereka tempuh.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	F	(%)
SD	1	1,5%
SMP	0	0%
SMA	47	69,1%
Mahasiswa/i	19	27,9%
Yang lainnya	1	1,5%

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa tingkat Pendidikan yang dimiliki para responden, yang paling dominan adalah tingkat SMA dengan jumlah 47 orang atau sebesar 69,1%. Sementara yang

paling sedikit adalah Tingkat SD dan lainnya yaitu 1 orang atau sebesar 1,5%. Berdasarkan hasil penyebaran *kuesioner* kepada 68 responden tentang “Persepsi dan Kebiasaan Penggunaan *Sunscreen* pada Remaja: Implikasi terhadap Kesehatan Kulit Wajah” diperoleh frekuensi jawaban sebagai berikut. Langkah pertama dalam memahami kebiasaan responden terhadap penggunaan *sunscreen* adalah dengan mengetahui apakah mereka menyadari keberadaan produk tersebut.

Tabel 4. Kesadaran Responden mengenai adanya *Sunscreen*

Kesadaran	F	(%)
Ya	68	100%
Tidak	0	0%

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui bahwa responden menyadari adanya *Sunscreen* dengan persentase 100%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki kesadaran mengenai adanya *Sunscreen*. Setelah mengetahui kesadaran terhadap *sunscreen*, selanjutnya ditelusuri frekuensi penggunaan *sunscreen* oleh para responden dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5. Penggunaan *Sunscreen* oleh Responden

Kesadaran	F	(%)
Setiap hari	50	73,5%
Tidak setiap hari	17	25%
Tidak pernah	1	1,5%

Berdasarkan tabel 5 maka diketahui bahwa Sebagian besar responden menggunakan *Sunscreen* setiap hari, yaitu sebanyak 73,5% dengan frekuensi 50 responden. Sementara itu, 25% responden menggunakan *Sunscreen* tidak setiap hari dengan frekuensi 17 responden, dan 1,5% responden tidak pernah menggunakan *Sunsreen* dengan frekuensi responden. Hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas responden (73,5%) memiliki kebiasaan menggunakan *Sunscreen* secara rutin setiap hari, sementara sebagian kecil responden tidak menggunakannya secara teratur.

Selain frekuensi harian, pada tabel 6 intensitas penggunaan *sunscreen* dalam sehari juga diperiksa untuk mengetahui kebiasaan *re-aplikasi sunsreen* yang dianjurkan secara dermatologis

Tabel 6. Frekuensi Penggunaan *Sunscreen* oleh Responden dalam sehari

Penggunaan	F	(%)
Tidak pernah	1	1,50%
1 kali sehari	20	29,40%
2 kali sehari	43	63,20%
3 kali sehari atau lebih	4	5,90%

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa frekuensi penggunaan *Sunscreen* oleh responden menunjukkan bahwa 63,2% responden menggunakan *Sunscreen* sebanyak 2 kali sehari dengan frekuensi 43 responden, 29,4% responden menggunakan *Sunscreen* 1 kali sehari dengan frekuensi 20 responden, 5,9% responden menggunakan *Sunscreen* 3 kali sehari atau lebih dengan frekuensi 4 responden, dan 1,5% responden tidak pernah menggunakan *Sunscreen* dengan frekuensi 1 responden. Dengan ini dapat dikatakan bahwa mayoritas responden (63,2%) memiliki kebiasaan yang baik dengan menggunakan *Sunscreen* sebanyak 2 kali sehari, yang menunjukkan kesadaran akan perlindungan kulit dari paparan sinar matahari. Namun, ada sebagian kecil responden (1,5%) yang tidak menggunakan *Sunscreen* sama sekali, yang dapat mengindikasikan kurangnya kesadaran atau kebiasaan yang kurang baik dalam menjaga kesehatan kulit.

Waktu penggunaan *sunscreen* dapat menunjukkan tingkat kesadaran responden terhadap perlindungan dari sinar UV. Tabel berikut menggambarkan kebiasaan waktu pemakaian *sunscreen* oleh responden.

Tabel 7. Waktu Responden menggunakan *Sunscreen*

Waktu	F	(%)
Sebelum keluar rumah	57	83,80%
Setelah berada diluar rumah	0	0%
Hanya saat cuaca panas	7	10,30%
Yang lainnya	4	5,90%
Yang lainnya	3	4,40%

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (83,8%) menggunakan *Sunscreen* sebelum keluar rumah, dengan frekuensi 57 responden. Sementara itu, 10,3% responden hanya menggunakan *Sunscreen* saat cuaca panas, dengan frekuensi 7 responden. Sebagian kecil responden (5,9%) memberikan jawaban lain terkait waktu penggunaan *Sunscreen*, seperti setelah skincare, setelah sholat dhuha, saat pulang sekolah, saat berenang, atau saat bertani, dengan frekuensi 4 responden. Tidak ada responden yang

menggunakan *Sunscreen* setelah berada di luar rumah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (83,8%) memiliki kebiasaan menggunakan *Sunscreen* secara rutin sebelum keluar rumah, yang menunjukkan kesadaran akan perlindungan kulit dari paparan sinar matahari. Namun, ada sebagian kecil responden yang hanya menggunakan ketika cuaca panas atau dalam situasi tertentu. Jenis *sunscreen* yang digunakan terutama berkaitan dengan tingkat SPF sangat menentukan efektivitas proteksi terhadap sinar UV. Oleh karena itu, tabel ini menyajikan pilihan tingkat SPF yang digunakan oleh responden.

Tabel 8. *SPF Sunscreen* yang biasa digunakan oleh responden

Tingkat <i>SPF</i>	F	(%)
<15	1	1,50%
15 – 30	10	14,70%
30 – 50	49	72,10%
>50	5	7,40%
Tidak tahu	3	4,40%

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (72,1%) menggunakan *Sunscreen* dengan *SPF* 30-50, dengan frekuensi 49 responden. Sementara itu, 14,7% responden menggunakan *Sunscreen* dengan *SPF* 15-30, dengan frekuensi 10 responden. Sebagian kecil responden menggunakan *Sunscreen* dengan *SPF* lebih dari 50 (7,4%, 5 responden) atau *SPF* kurang dari 15 (1,5%, 1 responden). Selain itu, terdapat 4,4% responden (3 orang) yang tidak mengetahui jenis *SPF* yang mereka gunakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas responden (72,1%) memilih *Sunscreen* dengan *SPF* 30-50, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya perlindungan kulit yang optimal. Namun, masih terdapat responden yang menggunakan *SPF* di luar rentang tersebut atau tidak mengetahui *SPF* yang digunakan. Untuk memahami bagaimana pengetahuan tentang *sunscreen* terbentuk, penting untuk mengetahui sumber informasi utama yang diakses oleh responden. Tabel berikut menunjukkan asal informasi mengenai *sunscreen*.

Tabel 9. Sumber informasi responden mengenai *Sunscreen*

Sumber informasi	F	(%)
Media social	55	80,90%
Keluarga/teman	7	10,30%
Tenaga medis	2	2,90%
Iklan	1	1,50%
Yang lainnya	3	4,40%

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (80,9%) mengetahui tentang *Sunscreen* melalui media sosial, dengan frekuensi 55 responden. Sementara itu, 10,3% responden memperoleh informasi dari keluarga atau teman, dengan frekuensi 7 responden. Sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari tenaga medis (2,9%, 2 responden), iklan (1,5%, 1 responden), atau sumber lainnya (4,4%, 3 responden). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (80,9%) mengetahui *Sunscreen* melalui media sosial, yang menunjukkan bahwa media sosial merupakan sumber informasi utama mengenai *Sunscreen*. Namun, terdapat beberapa responden yang mengandalkan informasi dari lingkungan sosial, tenaga medis, atau sumber lainnya.

Persepsi terhadap manfaat *sunscreen* terhadap kesehatan kulit menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Tabel ini menyajikan pandangan responden terhadap pengaruh *sunscreen* terhadap kulit wajah.

Tabel 10. Persepsi responden mengenai pengaruh kesehatan kulit wajah menggunakan *Sunscreen*

Persepsi	F	(%)
Ya	58	85,3%
Tidak	1	1,5%
Tidak tahu	9	13,2%

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (85,3%) percaya bahwa penggunaan *Sunscreen* memiliki pengaruh terhadap kesehatan kulit wajah, dengan frekuensi 58 responden. Sementara itu, 1,5% responden menyatakan tidak percaya adanya pengaruh tersebut, dengan frekuensi 1 responden. Sebagian lainnya (13,2%) menyatakan tidak tahu mengenai pengaruh penggunaan *Sunscreen* terhadap kesehatan kulit wajah, dengan frekuensi 9 responden. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (85,3%) memiliki persepsi positif mengenai pengaruh penggunaan *Sunscreen* terhadap kesehatan kulit wajah, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya perlindungan kulit. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang ragu atau tidak mengetahui manfaat tersebut.

Pengalaman pribadi dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya *sunscreen*. Oleh karena itu, tabel berikut menampilkan pengalaman responden mengenai masalah kulit akibat tidak menggunakan *sunscreen*.

Tabel 11. Pengalaman responden mengenai masalah kulit akibat tidak menggunakan *Sunscreen*

Pengalaman	F	(%)
Ya	27	60,3%
Tidak	41	39,7%

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (60,3%) pernah mengalami masalah kulit akibat tidak menggunakan *Sunscreen*, dengan frekuensi 27 responden. Sementara itu, 39,7% responden tidak pernah mengalami masalah kulit meskipun tidak menggunakan *Sunscreen*, dengan frekuensi 41 responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (60,3%) menyadari dampak negatif tidak menggunakan *Sunscreen* terhadap kesehatan kulit, yang menunjukkan pentingnya penggunaan *Sunscreen* untuk mencegah masalah kulit. Namun, masih terdapat sebagian responden yang tidak mengalami masalah meskipun tidak menggunakan *Sunscreen*.

Konsultasi dengan tenaga medis dapat memberikan informasi dan edukasi yang akurat. Tabel ini menampilkan jumlah responden yang pernah berkonsultasi terkait kesehatan kulit wajah mereka.

Tabel 12. Pengalaman responden berkonsultasi dengan tenaga medis terkait kesehatan kulit wajah

Pengalaman	F	(%)
Ya	7	10,3%
Tidak	61	89,7%

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden (10,3%) pernah berkonsultasi dengan tenaga medis terkait kesehatan kulit wajah, dengan frekuensi 7 responden. Sementara itu, mayoritas responden (89,7%) tidak pernah berkonsultasi dengan tenaga medis mengenai masalah kulit wajah, dengan frekuensi 61 responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (89,7%) tidak merasa perlu untuk berkonsultasi dengan tenaga medis mengenai kesehatan kulit wajah, yang mungkin menunjukkan kurangnya masalah kulit yang signifikan atau rendahnya tingkat kesadaran untuk mendapatkan saran medis. Namun, ada sebagian kecil responden yang sudah berkonsultasi dengan tenaga medis, yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya perawatan kulit wajah.

Untuk melihat pemahaman lebih lanjut tentang manfaat *sunscreen*, responden diminta

menyebutkan manfaat utama menurut pendapat mereka. Berikut hasil tanggapan tersebut.

Tabel 13. Manfaat utama penggunaan *Sunscreen* menurut pendapat responden

Manfaat	F	(%)
Melindungi kulit dari sinar <i>UV</i>	66	97,10%
Mencegah penuaan dini	45	66,20%
Membuat kulit lebih cerah	30	44,10%
Mencegah kanker kulit	33	48,50%
Tidak tahu	2	2,90%
Yang lainnya	1	1,50%

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (97,1%) menyatakan bahwa manfaat utama penggunaan *Sunscreen* adalah untuk melindungi kulit dari sinar *UV*, dengan frekuensi 66 responden. Sebanyak 66,2% responden (45 orang) percaya bahwa *Sunscreen* bermanfaat untuk mencegah penuaan dini, dan 48,5%

responden (33 orang) menyatakan manfaatnya dalam mencegah kanker kulit. Selain itu, 44,1% responden (30 orang) berpendapat bahwa *Sunscreen* dapat membuat kulit lebih cerah. Namun demikian, masih terdapat 2,9% responden (2 orang) yang tidak mengetahui manfaat penggunaan *Sunscreen*, dan 1,5% responden (1 orang) menyebutkan manfaat lainnya di luar pilihan yang tersedia. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memahami pentingnya penggunaan *Sunscreen*, khususnya dalam melindungi kulit dari paparan sinar *UV*. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap perlindungan kulit dari risiko kerusakan akibat sinar matahari.

Penilaian subjektif responden terhadap pentingnya penggunaan *sunscreen* serta kondisi kesehatan kulit wajah mereka dapat memberikan gambaran mengenai sikap dan kesadaran terhadap perawatan kulit. Tabel ini merangkum data penilaian tersebut.

Tabel 14. Penilaian responden tentang pentingnya penggunaan *Sunscreen* dan bagaimana responden menilai kesehatan kulit wajah

Pertanyaan	Skor Jawaban					Mean
	1	2	3	4	5	
Seberapa penting menurut anda Penggunaan <i>Sunscreen</i> dalam menjaga kesehatan kulit?	1	0	9	58	0	3,82
Bagaimana anda menilai kondisi kesehatan kulit wajah anda saat ini	1	7	29	22	9	3,46

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (85,3%) menilai penggunaan *Sunscreen* sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit, dengan skor 5 sebanyak 58 responden. Sebanyak 13,2% responden memberikan skor 4, dan hanya 1,5% responden yang memberikan skor 1, yang menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu menganggap penggunaan *Sunscreen* penting. Nilai rata-rata untuk tingkat kepentingan penggunaan *Sunscreen* adalah 3,82. Sementara itu, dalam hal penilaian terhadap kondisi kesehatan kulit wajah saat ini, sebagian besar responden (42,6%) memberikan skor 3, diikuti oleh 32,4% responden yang memberikan skor 4, dan 13,2% responden memberikan skor 5, yang menunjukkan bahwa mereka merasa kondisi kulitnya sangat baik. Sebanyak 10,3% responden memberikan skor 2, dan hanya 1,5% memberikan skor 1, yang menunjukkan penilaian yang sangat rendah terhadap kondisi kulit mereka. Nilai rata-rata

untuk penilaian kondisi kulit wajah adalah 3,46. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menganggap penggunaan *Sunscreen* sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit. Selain itu, sebagian besar responden menilai kondisi kesehatan kulit wajah mereka dalam kategori sedang hingga baik, yang mungkin mencerminkan upaya mereka dalam merawat kulit secara rutin, termasuk penggunaan *Sunscreen*. Namun, ada sebagian kecil responden yang menilai kulit mereka kurang sehat, yang dapat menunjukkan kebutuhan akan perawatan kulit tambahan atau edukasi lebih lanjut mengenai perawatan kulit.

Responden juga diminta untuk menilai tingkat kepentingan penggunaan *sunscreen* dari perspektif pribadi mereka. Tabel berikut menyajikan persepsi tersebut secara lebih rinci.

Tabel 15. Persepsi responden tentang pentingnya menggunakan *Sunacreen*

Persepsi	F	%
Sangat penting (perlindungan dari sinar <i>UV</i>)	63	92,60%
Penting (menjaga kesehatan kulit secara umum)	3	4,40%
Cukup penting (bagian dari rutinitas perawatan kulit)	2	2,90%
Tidak Penting	0	0%

Berdasarkan Persepsi dari para responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden (92,6%) dari total 68 responden menilai penggunaan *Sunscreen* sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit, dengan 63 responden memberikan alasan utama terkait perlindungan dari sinar *UV*. Sebanyak 4,4% responden (3 responden) menyebutkan bahwa *Sunscreen* penting untuk menjaga kesehatan kulit secara umum, sementara 2,9% responden (2 responden) menyatakan bahwa *Sunscreen* cukup penting untuk digunakan sebagai bagian dari rutinitas perawatan kulit sehari-hari. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa penggunaan *Sunscreen* tidak penting. Nilai rata-rata untuk tingkat kepentingan penggunaan *Sunscreen* adalah 4,91. Dalam hal manfaat penggunaan *Sunscreen*, Sebagian besar responden (44,1%) menyebutkan bahwa *Sunscreen* melindungi kulit dari kerusakan akibat sinar *UV*, seperti penuaan dini, flek hitam, dan risiko kanker kulit. Sebanyak 38,2% responden mengungkapkan bahwa *Sunscreen* membantu menjaga kelembapan kulit serta mencegah kulit belang atau kusam. Sementara itu, 17,7% responden menyatakan bahwa *Sunscreen* adalah langkah penting dalam rangkaian skincare agar produk lain bekerja lebih maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya penggunaan *Sunscreen*. Kesadaran yang tinggi ini menunjukkan pemahaman yang baik akan manfaat *Sunscreen* dalam menjaga Kesehatan kulit. Edukasi tambahan mengenai pentingnya penggunaan *Sunscreen* secara rutin, termasuk di dalam ruangan, tetap diperlukan untuk memastikan perlindungan maksimal terhadap kulit.

Akhirnya, untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi, responden diminta memberikan pendapat dan saran terkait pentingnya edukasi tentang *sunscreen* bagi remaja. Tabel berikut menyajikan tanggapan tersebut.

Tabel 16. Saran atau pendapat responden terkait pentingnya edukasi tentang *Sunacreen* bagi remaja

Persepsi/edukasi yang ditekankan	F	%
Sangat penting (Meningkatkan kesadaran akan manfaat <i>Sunscreen</i>)	62	91,2%
Pentingnya media edukatif (media sosial, sekolah, <i>workshop</i>)	5	7,4%
Lainnya	1	1,4%

Berdasarkan hasil *kuesioner*, sebagian besar responden (91,2%) dari total 68 orang menilai edukasi tentang penggunaan *Sunscreen* bagi remaja sangat penting. Sebanyak 62 responden memberikan saran terkait perlunya meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya *Sunscreen*, dengan alasan utama melindungi kulit dari paparan sinar *UV*, mencegah penuaan dini, dan menjaga kesehatan kulit dalam jangka panjang. Sebanyak 5 responden (7,4%) menekankan pentingnya penyampaian edukasi melalui media sosial, sekolah, atau *workshop* untuk menarik minat remaja. Mayoritas responden (58,8%) menyoroti bahwa banyak remaja belum memahami pentingnya *Sunscreen* dan cenderung salah memilih produk yang sesuai dengan jenis kulit mereka. Sebanyak 32,4% responden menekankan bahwa edukasi sejak dini akan membentuk kebiasaan perawatan diri yang baik dan mengurangi risiko masalah kulit di masa depan, seperti kanker kulit atau kerusakan permanen. Sementara itu, 8,8% responden menyatakan perlunya memberikan contoh konkret, seperti jenis *Sunscreen* yang cocok untuk tipe kulit tertentu, agar remaja lebih mudah memahami manfaatnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyadari pentingnya edukasi mengenai penggunaan *Sunscreen* bagi remaja. Edukasi yang disampaikan dengan pendekatan menarik dan relevan, seperti melalui kampanye digital atau *influencer*, dapat membantu membangun kesadaran dan kebiasaan penggunaan *Sunscreen* yang baik sejak dini. Hal ini diharapkan mampu memberikan perlindungan kulit yang optimal bagi remaja, baik saat ini maupun di masa depan

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi, kebiasaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan *sunscreen* oleh remaja, serta implikasinya terhadap kesehatan kulit wajah.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, khususnya kelompok usia remaja, penggunaan *sunscreen* menjadi isu yang sangat relevan mengingat tingginya paparan sinar *ultraviolet (UV)* yang dapat menimbulkan efek jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kulit. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan beberapa aspek penting yang perlu dibahas secara mendalam, dengan membandingkannya terhadap studi-studi sejenis di berbagai institusi pendidikan dan komunitas.

Karakteristik Responden dan Relevansi Sosiodemografis

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (86,8%) dengan rentang usia 15–18 tahun (77,9%). Kondisi ini memperkuat temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Walyatalatof & Mirfat (2024) di SMAN 3 Bekasi, di mana dari 291 responden, 65,6% adalah perempuan dan dominan berusia 16–17 tahun (Sandhyano Alkautsar Putri Walyatalatof et al., 2024). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua pendekatan: biologis dan psikososial. Dari sisi biologis, masa remaja merupakan periode di mana terjadi peningkatan hormon androgen yang merangsang produksi sebum berlebih, sehingga remaja menjadi lebih rentan terhadap masalah kulit seperti jerawat dan hiperpigmentasi. Sementara itu, secara psikososial, perempuan cenderung lebih sadar terhadap penampilan dan terpapar standar estetika sosial yang kuat. Studi dari Journal of Adolescence (2022) menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengakses konten kecantikan dari media sosial, teman sebaya, dan iklan, dibandingkan laki-laki.

Persepsi Terhadap Penggunaan Sunscreen

Hasil menunjukkan bahwa 85,3% responden memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *sunscreen*. Persepsi ini sejalan dengan temuan dari Rizka Mulya Miranti (2024) yang menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Barito Kuala mengalami peningkatan pemahaman signifikan setelah diberikan edukasi langsung tentang *sunscreen* (Pamesti, A., 2019). Namun, tantangan besar masih terdapat pada pemahaman teknis yang mendalam. Sebagian besar responden hanya berfokus pada nilai *SPF* sebagai indikator utama efektivitas produk, tanpa memahami pentingnya proteksi spektrum luas terhadap sinar *UVA* dan *UVB*. Padahal, menurut American Academy of Dermatology (2023), sinar *UVA* yang tidak dilindungi oleh *SPF* saja bertanggung jawab atas penuaan dini dan kerusakan kolagen kulit. Dalam studi oleh Rossy Ardhia

Pamesti (2019), mahasiswa kedokteran sekalipun memiliki keterbatasan dalam memahami makna *PA (Protection Grade of UVA)*, meskipun 87% dari mereka memiliki pengetahuan umum yang baik tentang *sunscreen* (Pamesti, A., 2019.).

Kebiasaan dan Praktik Penggunaan Sunscreen

Dari segi praktik, 83,8% responden menyatakan menggunakan *sunscreen* sebelum keluar rumah. Namun, praktik *re-aplikasi sunscreen*, yang seharusnya dilakukan setiap 2–4 jam, terutama setelah berkeringat atau berenang, tidak banyak dilakukan. Penelitian oleh Hujjah & Siahaan (2022) di SMK Kesehatan Yannas Husada menunjukkan bahwa hanya 3,17% remaja yang menunjukkan sikap baik dan tidak satupun (0%) yang menunjukkan perilaku penggunaan *sunscreen* yang baik secara konsisten (Hujjah & Siahaan, 2022). Studi internasional mendukung data ini. Menurut jurnal Dermatology Practical & Conceptual (2022), mayoritas pengguna *sunscreen* hanya mengaplikasikan 25–50% dari jumlah ideal (2 mg/cm²). Ini mengindikasikan adanya ketidaktahuan tentang dosis efektif *sunscreen* dalam melindungi kulit dari radiasi *UV*. Kesalahan umum lainnya adalah penggunaan *sunscreen* hanya pada wajah, tanpa memperhatikan bagian tubuh lain yang juga terpapar, seperti leher, tangan, dan telinga.

Sumber Informasi: Dominasi Media Sosial dan Ketimpangan Edukasi

Sebanyak 80,9% responden memperoleh informasi tentang *sunscreen* dari media sosial. Dominasi ini juga ditemukan dalam studi oleh Rossy Ardhia Pamesti, yang mencatat bahwa mahasiswa lebih banyak mengandalkan iklan produk dan pengalaman pribadi sebagai referensi penggunaan *sunscreen* (Pamesti, A., 2019.). Ironisnya, tenaga kesehatan hanya menjadi sumber informasi bagi 2,9% responden. Padahal, studi dari Journal of Public Health (2023) menyebutkan bahwa informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan media sosial. Dalam penelitian Rizka Mulya Miranti, kegiatan edukatif langsung berupa ceramah dan demonstrasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang waktu penggunaan dan cara aplikasi *sunscreen* (Mulya Miranti, R., Salsabila Syifa, N., Norkhikmah, & Nurma., 2024.).

Implikasi Kesehatan Jangka Panjang

Paparan sinar *UV* yang tidak terlindungi dapat menyebabkan kerusakan kulit permanen, termasuk

1) Efek jangka pendek: *sunburn*, iritasi, dan penggelapan warna kulit; dan 2) Efek jangka panjang: penuaan dini, hiperpigmentasi, kerusakan DNA, dan risiko kanker kulit.

WHO menyebutkan bahwa 90% kasus kanker kulit non-melanoma disebabkan oleh paparan *UV* yang tidak terlindungi. Penelitian internasional oleh Widemar & Falk (2018) menggunakan *SEPI* (*Sun Exposure and Protection Index*) menunjukkan bahwa individu dengan persepsi rendah terhadap risiko *UV* cenderung memiliki kebiasaan berjemur yang lebih berisiko dan rendah kemauan untuk meningkatkan perlindungan (Widemar & Falk, 2018).

Strategi Edukasi dan Intervensi Berbasis Bukti

Mengacu pada temuan dan tantangan di atas, beberapa strategi peningkatan kesadaran dan perilaku remaja terhadap penggunaan *sunscreen* yang direkomendasikan antara lain:

a. *Edukasi Melalui Media Sosial yang Terverifikasi*

Menggandeng dermatolog dan institusi kesehatan untuk membuat konten edukatif di *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube*. Konten ini harus memuat Penjelasan perbedaan *UVA* dan *UVB*; Panduan memilih *sunscreen* sesuai jenis kulit; dan Simulasi cara aplikasi yang benar dan waktu *re-aplikasi*.

b. *Integrasi Edukasi di Sekolah*

Melibatkan guru Biologi dan Pendidikan Kesehatan untuk menyisipkan kurikulum tentang fungsi lapisan kulit, dampak radiasi *UV*, dan pentingnya proteksi. Program edukatif seperti yang dilakukan Rizka Mulya Miranti terbukti efektif di lingkungan sekolah (Mulya Miranti, R., Salsabila Syifa, N., Norkhikmah, & Nurma., 2024.).

c. *Kolaborasi dengan Industri Kosmetik*

Mengadakan kampanye edukatif dan pembagian sampel *sunscreen* gratis di sekolah dan kampus. Strategi ini tidak hanya memperkenalkan produk yang sesuai, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif di kalangan remaja.

d. *Pengembangan Aplikasi atau Tools Edukatif Digital Mengadopsi pendekatan seperti SEPI (Sun Exposure and Protection Index) untuk menilai kebiasaan UV setiap individu dan memberikan rekomendasi perlindungan personal yang terarah. Ini akan membantu remaja memahami risiko pribadi mereka berdasarkan aktivitas dan jenis kulit.*

5. KESIMPULAN

Kesadaran remaja terhadap pentingnya penggunaan *sunscreen* masih belum merata. Meskipun sebagian remaja sudah mengetahui bahwa *sunscreen* berfungsi untuk melindungi kulit dari bahaya sinar *UV*, namun pemahaman mereka masih terbatas, dan belum sepenuhnya diikuti dengan kebiasaan pemakaian yang konsisten. Banyak remaja yang hanya menggunakan *sunscreen* pada saat tertentu saja, misalnya saat cuaca panas terik atau ketika beraktivitas di luar ruangan, tanpa menyadari bahwa perlindungan dari sinar matahari dibutuhkan setiap hari, bahkan saat cuaca mendung atau di dalam ruangan dengan paparan sinar tidak langsung.

Kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk rasa malas, ketidaktahuan tentang cara pakai yang benar, serta anggapan bahwa *sunscreen* membuat wajah berminyak atau menyebabkan jerawat. Di sisi lain, informasi mengenai *sunscreen* lebih banyak didapatkan dari media sosial dan influencer dibandingkan dari sumber yang lebih kredibel seperti sekolah atau tenaga medis. Hal ini membuat persepsi remaja seringkali terbentuk berdasarkan tren, bukan pada pemahaman yang ilmiah. Adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dan tindakan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan *sunscreen* perlu ditingkatkan. Upaya penyuluhan yang lebih terstruktur dan menarik di lingkungan sekolah serta kampanye yang didukung oleh pihak kesehatan bisa menjadi langkah penting untuk membangun kebiasaan yang lebih sehat sejak usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- AlShamlan, F. T., Bubshait, L. K., AlAhmad, E. A., AlOtaibi, B. S., AlShakhs, A. A., & AlHammad, F. A. (2023). Myopia Progression in School Children with Prolonged Screen Time During The Coronavirus Disease Confinement. *Medical Hypothesis, Discovery and Innovation in Ophthalmology*, 12(2), 90–97. <https://doi.org/10.51329/mehdiophthal1474>
- Althnayan, Y. I., Almotairi, N. M., Alharbi, M. M., Alamer, H. B., Alqahtani, H. B., & Alfreihi, S. (2023). Myopia Progression Among School-Aged Children in The COVID-19 Distance-Learning Era. *Clinical Ophthalmology*, 283–290. <https://doi.org/10.2147/OPHTH.S381061>
- Alvarez-Peregrina, C., Sánchez-Tena, M. Á., Martínez-Perez, C., & Villa-Collar, C. (2020). The Relationship Between Screen and Outdoor

- Time with Rates of Myopia in Spanish Children. *Frontiers in Public Health*, 8, 560378.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.560378>
- Aslan, F., & Sahinoglu-Keskek, N. (2022). The Effect of Home Education on Myopia Progression in Children During The COVID-19 Pandemic. *Eye*, 36(7), 1427–1432.
<https://doi.org/10.1038/s41433-021-01655-2>
- Chia, A., Chua, W.-H., Cheung, Y.-B., Wong, W.-L., Lingham, A., Fong, A., & Tan, D. (2012). Atropine for The Treatment of Childhood Myopia: Safety and Efficacy of 0.5%, 0.1%, and 0.01% Doses (Atropine for The Treatment of Myopia 2). *Ophthalmology*, 119(2), 347–354.
<https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2011.07.031>
- Cougnard-Gregoire, A., Merle, B. M. J., Aslam, T., Seddon, J. M., Akin, I., Klaver, C. C. W., Garhöfer, G., Layana, A. G., Minnella, A. M., & Silva, R. (2023). Blue Light Exposure: Ocular Hazards and Prevention—a Narrative Review. *Ophthalmology and Therapy*, 12(2), 755–788. <https://doi.org/10.1007/s40123-023-00675-3>
- Dash, S., Mohanty, G., Mohanty, S. K., & Mohakud, N. K. (2023). Progression in Refractive Error in Children During COVID-19 Pandemic Due to Virtual Classes: A Cohort Study. *Current Medical Issues*, 21(2), 110–113.
https://doi.org/10.4103/cmi.cmi_108_22
- Dirani, M., Tong, L., Gazzard, G., Zhang, X., Chia, A., Young, T. L., Rose, K. A., Mitchell, P., & Saw, S.-M. (2009). Outdoor Activity and Myopia in Singapore Teenage Children. *British Hujjah, S., & Siahaan, S. (2022). Pengetahuan Sikap dan Perilaku Anak Remaja Usia 15-18 Tahun terhadap Penggunaan Sunscreen di SMK Kesehatan Yannas Husada Bangkalan. Jurnal Health Sains*, 3(1), 117–128.
<https://doi.org/10.46799/jhs.v3i1.404>
- Pramesti, A., (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa FK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Akt 2016 Terhadap Penggunaan Tabir Surya*.
- Mulya Miranti, R., Salsabila Syifa, N., Norkhikmah, & Nurma. (2024). *This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license Edukasi Penggunaan Sunscreen pada Siswa MAN 2 Barito Kuala Corresponding Author*. 1(11).
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Sandhyano Alkautsar Putri Walyatalatof, V., Marhamah, S., & Widayanti, E. (2024). Pengetahuan dan Sikap Mengenai Penggunaan Sunscreen pada Remaja di SMAN 3 Bekasi Serta Tinjauannya dalam Perspektif Islam Knowledge and Attitudes Toward the Sunscreen Use Among Adolescents in SMAN 3 Bekasi and its Review from an Islamic Perspective. In *Junior Medical Journal* (Vol. 2, Issue 7).
- Widemar, K., & Falk, M. (2018). Sun Exposure and Protection Index (SEPI) and Self-Estimated Sun Sensitivity. *Journal of Primary Prevention*, 39(5), 437–451.
<https://doi.org/10.1007/s10935-018-0520-0>

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ASFIKSIA PADA BAYI BARU LAHIR DI RSD BESEMAH KOTA PAGAR ALAM

Merliza Apriani¹, Siti Aisyah², Arie Anggraini³, Fika Minata Wathan⁴
^{1,2,3,4} **Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Palembang**
Email : merlizaapriani05@gmail.com HP: 0815-5302-7013

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa asfiksia menyebabkan kematian neonatus antara 8,35% di negara maju dan 31-56,5% di negara berkembang. Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia mencapai 2,4 juta kematian bayi di tahun 2020. Asfiksia merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi. Faktor resiko yang meningkatkan insiden asfiksia di antaranya adalah BBLR, KPD dan partus lama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan secara simultan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSD Besemah Kota Pagar Alam Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah semua bayi baru lahir di RSD Besemah Kota Pagar Alam Tahun 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 83 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode Systematic Random Sampling. Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan yang signifikan antara BBLR (p-value = 0,017 dan OR = 11,176), KPD (p-value = 0,047 dan OR = 5,625) dan Partus Lama (p-value = 0,031 dan OR = 6.300) dengan kejadian Asfiksia pada bayi baru lahir di RSD Besemah Kota Pagar Alam Tahun 2023. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan pengetahuan tentang kejadian asfiksia dan menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB).

Kata Kunci : Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), Ketuban Pecah Dini (KPD), Partus Lama.

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) in 2020 stated that asphyxia causes neonatal deaths between 8.35% in developed countries and 31-56.5% in developing countries. The world infant mortality rate (IMR) reached 2.4 million infant deaths in 2020. Asphyxia is one of the main causes of infant death. Risk factors that increase the incidence of asphyxia include BBLR, KPD and prolonged labor. The aim of this research is to determine the factors that are simultaneously related to the incidence of asphyxia in newborn babies at Besemah Hospital, Pagar Alam City in 2023. This research uses an analytical survey method with a CrossSectional approach. The population of this study were all newborn babies at RSD Besemah, Pagar Alam City in 2023 with a sample size of 83 people. Sampling was taken using the Systematic Random Sampling method. Sampling was taken using the Systematic Random Sampling method. The results of this study showed that there was a significant relationship between LBW (p-value = 0.017 and OR = 11.176), KPD (p-value = 0.047 and OR = 5.625) and long labor (p-value = 0.031 and OR = 6,300) with the incidence of Asphyxia in newborn babies at RSD Besemah, Pagar Alam City in 2023. It is hoped that the results of this research can improve health services and knowledge about the incidence of asphyxia and reduce the Infant Mortality Rate.

Keywords: Low Birth Weight (LBW) Babies, Premature Rupture of Membranes (KPD), Prolonged Parturition

1. PENDAHULUAN

Asfiksia ditandai dengan ketidak mampuan bayi baru lahir untuk bernapas sendiri, secara spontan, dan teratur setelah lahir (Handayani & Hipson, 2023). Berdasarkan data (World health organization, 2020), di negara-negara kaya, asfiksia menyebabkan 8,35% kematian bayi, di negara berkembang angkanya berkisar antara 31 hingga 56,5%. Pada tahun 2020, terdapat 54 kematian bayi untuk setiap 1000 kelahiran di seluruh dunia, sementara angka kematian ibu secara global meningkat menjadi 152 per 100.000 kelahiran pada tahun 2020 dari 151 per 100.000 pada tahun 2019.

Asfiksia atau gagal napas merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi, Pada tahun 2020 AKB global mencapai 2,4 juta kematian anak (6.700 kematian bayi per hari) (Kenanga Purbasary et al., 2022). Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Indonesia menduduki peringkat kelima dalam hal angka kematian bayi (AKB) tertinggi akibat asfiksia. Di Asia Tenggara, asfiksia neonatal menduduki peringkat kedua angka kematian bayi (AKB) tertinggi setelah Afrika. Di Indonesia, asfiksia menyerang sekitar 40 dari setiap 1000 bayi baru lahir. Indonesia memiliki angka kematian bayi yang lebih tinggi dibandingkan Singapura yaitu 3 per 1000 kelahiran hidup,

Malaysia berada pada angka 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand berada pada angka 17 per 1000 kelahiran hidup dan Vietnam berada pada angka 18 per 1000 kelahiran hidup. (Fauziyah et al., 2023).

Pada tahun 2021, terdapat 27.566 kematian bayi yang dicatat oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, lebih sedikit dibandingkan 28.158 kematian bayi yang tercatat pada tahun 2020. Terdapat 20.154 kematian bayi baru lahir atau 73,1% dari seluruh kematian bayi, terjadi pada masa neonatal. Periode dari seluruh kematian bayi baru lahir yang telah dilaporkan, 79,1% terjadi antara usia 0 dan 6 hari, sedangkan 20,9% terjadi antara 7 dan 28 hari. Sementara itu, 2.310 kematian atau 8,4%, terjadi pada anak balita usia 12-59 bulan, dibandingkan dengan 5.102 kematian atau 18,5%, pada periode pasca-neonatal, yang mencakup 29 hari hingga 11 bulan (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Di Sumatera Selatan terdapat 430 kematian bayi baru lahir (0-28 hari) pada tahun 2023 naik dari 411 pada tahun 2022, dengan angka kematian sebesar 2,8 per 1.000. Terdapat 513 kematian bayi (usia 0 hingga 11 bulan) turun dari 511 kasus AKB (3,3 per 1.000) pada tahun 2021. Asfiksia merupakan penyebab utama kematian neonatal pada tahun 2022, yaitu sebanyak 152 kasus (35%), dengan jumlah kematian balita meningkat menjadi 39 kasus pada tahun 2022 dari 31 kasus pada tahun 2021 (angka kematian 0,3 per 1.000 kelahiran hidup). Prematuritas, kelainan kongenital, infeksi, tetanus bayi baru lahir, dan faktor lainnya termasuk penyebab kematian lainnya (BBLR). (Profil 2023 _ Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pagar Alam menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 2 kematian neonatal, pada tahun 2022, dan meningkat 11 pada tahun 2023. Di Pagar Alam, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia neonatal dan penyakit lainnya merupakan penyebab utama kematian bayi. (Profil Kesehatan Kota Pagar Alam, 2024) Faktor ibu, termasuk plasenta previa, persalinan lama, hipertensi, ketuban pecah dini (KPD), dan kehamilan lewat waktu, dapat menyebabkan hipoksia pada bayi baru lahir. Faktor faktor yang berhubungan dengan tali pusat antara lain simpul, prolaps, lilitan, dan pendeknya tali pusat yang berlebihan. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), cairan ketuban disertai mekonium berwarna kehijauan, dan presentasi sungsang merupakan contoh variabel bayi (Ristiawatie et al., 2023).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat kuantitatif dan memakai teknik survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependent melalui penggunaan metode seperti pendekatan, observasi atau pengumpulan data secara bersamaan pada satu waktu (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dari penelitian ini, semua bayi baru lahir di RSD Besemah Kota Pagar Alam Tahun 2023 yang berjumlah 498 bayi. Pengambilan sampel dengan pendekatan sampel acak sistematis, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 83 bayi.

Penelitian ini dengan memakai data sekunder. Data sekunder antara lain melihat dan mencatat data dari profil RSD Besemah Kota Pagar Alam dengan menggunakan *check list*. Pengolahan data dengan melakukan tahapan *Editing* (pemeriksaan), *Coding* (pengolahan data), *Entry data* (pemasukan data), *Cleaning* (pembersihan data). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan melakukan uji statistik *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara memiliki tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Asfiksia, BBLR, KPD, dan Partus Lama di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam

No	Kategori	F	%
Kejadian Asfiksia			
1	Ya	11	13,3
2	Tidak	72	87,7
Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)			
1	Ya	44	53
2	Tidak	39	47
Ketuban Pecah Dini (KPD)			
1	Ya	41	49,4
2	Tidak	42	50,6
Partus lama			
1	Ya	39	47
2	Tidak	44	53

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari 83 responden, di dapatkan bahwa bayi yang lahir dengan asfiksia berjumlah 11 (13,3%) bayi, bayi yang lahir dengan BBLR berjumlah 44 (53%) bayi, ibu yang mengalami KPD berjumlah 41 (49,4%) ibu, dan ibu dengan partus lama berjumlah 39 (47%) ibu.

Tabel 2. Hubungan BBLR dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam

BBLR	Kejadian Asfiksia				Total N (%)	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ya	10	22,7	34	77,3	44 100%	0.017	11, 176
Tidak	1	2,6	38	97,4	39 100%		
Total	11		72		83		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang mengalami BBLR, yang mengalami kejadian asfiksia berjumlah 10 responden (22,7%) dan yang tidak mengalami asfiksia berjumlah 34 responden (77,3%) sedangkan dari 39 responden yang tidak mengalami BBLR dan mengalami asfiksia berjumlah 1 responden (2,6%) dan yang tidak mengalami asfiksia berjumlah 38 responden (97,4%). Hasil *Chi-square* dilihat *p-value* nya 0,017 artinya ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian asfiksia di RSD Besemah Kota Pagar Alam Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 11,176 artinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) berpeluang 11,176 kali bayinya mengalami asfiksia dibandingkan responden yang tidak mengalami BBLR.

Bayi dengan berat badan lahir rendah biasanya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat akibat kurang mampu mentoleransi stresor lingkungan baru, yang bahkan dapat membahayakan kelangsungan hidupnya. Selain itu, karena infeksi saluran pernafasan bagian bawah

dapat menyebabkan hal tersebut, hal ini akan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian pada bayi (Ango et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ango et al, (2023), Hasil uji analisis *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 < dari nilai α 0,05 yang artinya ada hubungan antara berat bayi lahir rendah dengan kejadian asfiksia. Penelitian yang dilakukan oleh Reflisiani et al, (2023), analisis bivariate dengan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian Asfiksia dengan nilai *p-value* = .000.

Berdasarkan asumsi peneliti berat bayi lahir rendah (BBLR) lebih banyak resiko terkena asfiksia karena Pada BBLR dapat terjadi kekurangan surfaktan dan belum sempurna pertumbuhan dan perkembangan paru sehingga kesulitan memulai pernafasan yang berakibat untuk terjadi asfiksia neonatorum, sebaliknya jika bayi lahir dengan berat badan normal kecil resikonya bayi mengalami asfiksia.

Tabel 3. Hubungan Paritas dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam

KPD	Kejadian Asfiksia				Total N (%)	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ya	9	22	32	78	41 100%	0.047	5.625
Tidak	2	4,8	40	95,2	42 100%		
Total	11		72		83		

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 41 ibu dengan KPD yang mengalami asfiksia berjumlah 9 (22%) bayi, sedangkan dari 42 ibu dengan tidak KPD, yang mengalami asfiksia berjumlah 2 (4,8%) bayi. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-*

value = 0,047 yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara KPD dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSD Besemah Kota Pagar Alam Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR = 5.625 artinya responden yang mengalami

KPD berpeluang 5.625 kali mengalami asfiksia dibandingkan responden yang tidak mengalami KPD.

Pecahnya selaput ketuban yang terjadi sebelum kelahiran disebut sebagai Ketuban Pecah Dini (PROM). Apabila ketuban pecah dini terjadi sebelum usia kehamilan 37 minggu, hal ini dianggap sebagai kehamilan dini. Pada 1% kehamilan, terjadi ketuban pecah dini. Bagi delapan hingga sepuluh persen wanita yang hamil cukup bulan, ketuban pecah dini adalah hal biasa. Perubahan fungsi biokimia korion, saluran ketuban, matriks ekstra, dan apoptosis membran janin berhubungan dengan pecahnya membran ketuban. (Mardiyanti & Iis Sri Hardiati, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rofiah et al., 2023), Hasil uji Chi Square didapatkan hasil p- value sebesar 0,021, karena $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elisabet et al., 2023) Ketuban pecah

sebelum waktunya mempengaruhi asfiksia karena terjadinya oligohidramnion yang menekan tali pusat sehingga tali pusat mengalami penyempitan dan aliran darah yang membawa oksigen ibu ke bayi terhambat sehingga menimbulkan asfiksia neonatorum, Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000$ yang lebih kecil dari $p\text{-value} = 0,05$, artinya ada hubungan bermakna antara variable ketuban pecah sebelum waktunya dengan kejadian asfiksia.

Berdasarkan asumsi peneliti ibu yang mengalami ketuban pecah dini akan mengakibatkan terjadinya oligohidramnion, kondisi ini akan mempengaruhi janin karena sedikitnya volume air ketuban akan menyebabkan tali pusat tertekan oleh bagian tubuh janin akibatnya aliran darah dari ibu ke janin berkurang sehingga bayi mengalami hipoksia atau gangguan pertukaran O_2 hingga fetal distress dan berlanjut menjadi asfiksia pada bayi baru lahir, sebaliknya jika ibu tidak mengalami KPD kecil resikonya bayi mengalami asfiksia.

Tabel 4 Hubungan Partus Lama Dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam Pagar Alam

Partus Lama	Kejadian Asfiksia				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ya	9	23,1	30	76,9	39 (100%)	0.031	6.3000
Tidak	2	4,5	42	95,5	44 (100%)		
Total	11		72		83		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 39 responden dengan partus lama, yang mengalami asfiksia berjumlah 9 (23,1%) bayi, sedangkan dari 44 ibu yang tidak dengan partus lama yang mengalami asfiksia pada bayi nya berjumlah 2 (4,5%) bayi. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,031$ artinya ada hubungan yang bermakna antara partus lama dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSD Besemah Kota Pagar Alam Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai $OR = 6.300$ artinya responden yang mengalami partus lama berpeluang 6.300 kali mengalami asfiksia dibandingkan responden yang tidak mengalami partus lama.

Persalinan lama diartikan sebagai persalinan yang mengganggu pertukaran gas dan transportasi oksigen sehingga mengakibatkan bayi mengalami asfiksia progresif. (Djamil et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, 2023 berdasarkan uji Chi Square diperoleh $p\text{-value} 0,000$ yang artinya jika $p\text{-value} < 0,005$ berarti terdapat hubungan yang bermakna antara partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ristiawati et al., 2023) yang berjudul Hubungan Kehamilan Post Term, Partus Lama, Ketuban Bercampur Mekonium Dengan Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur Jakarta Selatan, sejalan dengan penelitian ini karena Partus lama menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah sehingga asupan O_2 ke janin berkurang sehingga menyebabkan asfiksia. Hasil Pearson *Chi Square* terdapat *P-Value* 0,000 dimana hal tersebut berarti partus lama memiliki hubungan yang signifikan terhadap asfiksia neonatorum.

Berdasarkan asumsi peneliti ibu yang mengalami partus lama dapat mengakibatkan oksigen dalam darah turun dan aliran darah ke plasenta menurun sehingga oksigen yang tersedia untuk janin menurun dapat menimbulkan hipoksia janin sehingga dapat menyebabkan asfiksia pada bayi baru lahir, sebaliknya jika ibu tidak mengalami partus lama kecil resikonya bayi mengalami asfiksia.

4. KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara (Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), Ketuban Pecah Dini (KPD) dan partus lama) secara simultan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSD Besemah Kota Pagar Alam Tahun 2023.

5. SARAN

Bagi RSD Besemah Kota Pagar Alam, Dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan pengetahuan tentang kejadian asfiksia bagi petugas kesehatan dan terkhususnya di RSD Besemah Kota Pagar Alam, dengan demikian berharap bisa mengurangi angka kejadian asfiksia

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayani, M. (2023). Es H Per Am P Ti St Es H Per Ti. Ango, D., Harismayanti, & Sudirman, A. N. A. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian. 2(1), 147–158.
- Bayuana, A., Anjani, A. D., Nurul, D. L., Selawati, S., Sai'dah, N., Susianti, R., & Anggraini, R. (2023). Komplikasi Pada Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir: Literature Review. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 26.
- Djamil, D. A. M., Harismayanti, & Yunus, P. (2023). Pengaruh Partus Lama Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi. 6(1), 362–363.
- Elisabet, E., Rosmawaty, R., & Hamdiah, H. (2023). Hubungan Ketuban Pecah Sebelum Waktunya Dengan Asfiksia Neonatorum Pada Bblr. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2026–2073.
- Fauziyah, N., Wulandari, R. F., Wardhani, R. K., & Asmarika, B. T. (2023). Hubungan Kehamilan Post Date Dengan Kejadian The Relationship Of Post date Pregnancy With Asphyxia In Newborn Babies. *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*, 5 (2) 72–77.
- Gatum, A. M., & Maria Noviance, K. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia 1 Fakultas 2 RSUD Kesehatan, Universitas Citra Bangsa , Kota Kupang , Indonesia Mgr .
- Gabriel Manek, Atambua, Indonesia I . INTRODUCTION. Handayani, S., & Hipson, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 212–221.
- Ilmi, L. P., Indriani, M., & Yulita, N. (2023). Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Kementrian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan.
- Kenanga Purbasary, E., Virgiani, B. N., & Hikmawati, K. (2022). Gambaran Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 1 No 2(2), 104–109.
- KhafidatulJannah, F., Apriyanti, F., & Harmia, E. (2024). Evidence midwifery journal. 3(1). Mardiyanti, L., & Iis Sri Hardiati. (2023). Hubungan Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Perinatologi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(3), 149–155.
- Marmi, & Rahardjo, K. (2015). Asuhan Neonatus.pdf. Mendri, N. K., & Prayogi, A. S. (2018). Asuhan keperawatan pada anak sakit dan b.pdf. Mumpuni, G. A., Sari, K., Apriani, S., Hikmah, R., Transfer, S. K., & Waluyo, U. N. (2021). Literatur Review Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. 178–187.
- Murniati, L., Taherong, F., & Syatirah, S. (2021). Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia (Literatur Review). *Jurnal Midwifery*, 3(1), 32–41.
- Noorbaya, S., Johan, H., & Wati, N. W. K. W. (2020). Asuhan neonatus bayi, balita dan anak pr.pdf.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian. Novianti, I., Syahririr, & Muchtar, A. S. (2023). *Jurnal midwifery*. 5(2), 97–105.
- Nukuhaly, H., & Kasmianti. (2023). Penatalaksanaan Asfiksia Sedang Pada Bayi Baru Lahir Dengan Teknik Haikap Di RSUD Al-Fatah Ambon. 3(1), 75–83.
- Prastiwi, I., Iskandar, M., Agustin, D., & Anggraini, B. M. (2020). Lama Pada Ibu Bersalin Di Rs Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020 Factors Related To The Incidence Of Prolonged Labor

- In Mothers Who Give Birth At Rs Bhakti Husda Cikarang In 2020. 07(02), 9–17.
- Prawirohardjo, S. (2016). Ilmu kebidanan.pdf. Profil 2023 _ Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (1). (n.d.). Profil 2023 _ Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (1). Profil Kesehatan Kota Pagar Alam. (2024). Profil Kesehatan Kota Pagar Alam Tahun 2024.
- Prawirohardjo, S. (2016). Ilmu kebidanan.pdf. Profil 2023 _ Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (1). (n.d.). Profil 2023 _ Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (1). Profil Kesehatan Kota Pagar Alam. (2024). Profil Kesehatan Kota Pagar Alam Tahun 2024.
- Qoyimmah, A. U. (2021). Hubungan Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir RSUI PKU Muhammadiyah Delagu. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 1–8.
- Rahayu, E. N. I. (2023). Hubungan Antara Partus Lama Dengan Kejadian Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas.
- Ristiawati, A., Hanifa, F., & Hodijah, S. (2023). Hubungan Kehamilan Post Term, Partus Lama, Ketuban Bercampur Mekonium Dengan Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur Jakarta Selatan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1474–1487.
- Rofiah, L., Hamim, N., & Ermawati, I. (2023). Hubungan Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(1), 406–411.
- Romadhon, M., & Afrika, E. (2019). Asuhan Neonatus Pada Bayi dan Anak Balita.
- Rosadi, M., Nur Endah, Y., Ermawati, I., & Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, S. (2023). Hubungan Persalinan Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 15(4), 36–42.

ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Melinda Julianti¹, Siti Aisyah², Arie Anggraini³, Fika Minata Wathan⁴
^{1,2,3,4} **Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Palembang**
Email : melinda413e@gmail.com - HP: 852-7376-2606

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwasannya tingkat kematian ibu sangat tinggi. Preeklamsia merupakan penyebab utama tingginya angka mortalitas dan morbiditas ibu di seluruh dunia. Preeklamsia merupakan komplikasi kehamilan yang ditandai oleh kenaikan tekanan darah dan adanya proteinuria. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan umur ibu, paritas, dan riwayat hipertensi secara simultan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil trimester III di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2023. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada bulan Juli Tahun 2024. Populasinya semua ibu hamil yang tercatat di rekam medik Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2023 yang berjumlah 2.410 orang, dengan sampel berjumlah 96 responden. Hasil analisis univariat dari 96 responden yang diteliti terdapat 13 responden (13,5%) yang mengalami preeklamsia dan yang tidak mengalami preeklamsia berjumlah 83 responden (86,5%). Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara umur ibu (p value = 0,026 dan OR = 9,652), paritas (p value = 0,005 dan OR = 8,766), dan riwayat hipertensi (p value = 0,002 dan OR = 10,8) dengan kejadian preeklamsia di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2023. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seputar masalah preeklamsia pada ibu hamil dengan memberikan konseling pada ibu hamil sehingga dapat mencegah terjadinya preeklamsia pada ibu hamil khususnya ibu yang memiliki umur risiko tinggi, paritas risiko tinggi dan memiliki riwayat hipertensi.

Kata Kunci : Preeklamsia, Umur Ibu, Paritas, dan Riwayat Hipertensi

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) stated that the maternal mortality rate is very high. Preeclampsia is the main cause of high maternal mortality and morbidity worldwide. Preeclampsia is a pregnancy complication characterized by increased blood pressure and there is proteinuria. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal age, parity, and history of hypertension simultaneously with the incidence of preeclampsia in pregnant women in the third trimester at the Muhammadiyah Hospital of Palembang in 2023. The research design used was quantitative analytic with a cross-sectional approach conducted at the Muhammadiyah Hospital of Palembang on July 2024. The population was all pregnant women listed in the medical records of the Muhammadiyah Hospital of Palembang in 2023, totaling 2,400 people, with a sample size of 196 respondents. The results of the univariate analysis from the 96 respondents showed that 18 respondents (18.8%) experienced preeclampsia and 83 respondents (81.6%) did not experience preeclampsia. The results of the study showed that there was a significant relationship between maternal age (p -value = 0.001), parity (p -value = 0.003), and history of hypertension (p -value = 0.002) with the incidence of preeclampsia at the Muhammadiyah Hospital of Palembang in 2023. It is hoped that it can increase knowledge about the problem of preeclampsia in pregnant women, so it can be a source of health science information so that it can prevent preeclampsia in pregnant women, especially mothers who have a high-risk age, high-risk parity and have a history of hypertension.

Keywords : preeclampsia, maternal age, parity, and history of hipertentio

1. PENDAHULUAN

Preeklamsia merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka mortalitas dan morbiditas pada ibu di seluruh dunia. Pada tahun 2020 angka kematian ibu sekitar 287.000. Negara-negara dengan ekonomi rendah dan menengah ke bawah mengalami hampir 95% kematian ibu. Kematian ibu sekitar 16% (47.000) disumbang oleh Asia Selatan, sementara 70% (202.000) disumbang oleh Afrika Sub-Sahara. Komplikasi utama yang menjadi penyebab hampir 75% mortalitas setiap ibu ialah perdarahan (terutama setelah persalinan), kenaikan tekanan darah dalam kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), serta infeksi (biasanya setelah persalinan) (*World Health Organization*, 2023)

Indonesia memiliki rasio Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi ketiga di antara negara-negara yang terdapat di ASEAN, dengan 173 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup. Kamboja memiliki tingkat kematian tertinggi dengan 218 kematian per 100.000 KH, diikuti oleh Myanmar dengan 179.000 kematian per 100.000 KH. Sedangkan Brunei Darussalam dengan 44 kematian, Thailand dengan 29 kematian, dan Singapura yang paling rendah yaitu 7 kematian per 100.000 KH. Berdasarkan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030, mengurangi tingkat AKI menjadi <70 per 100.000 Kelahiran Hidup. Namun, dari sepuluh negara ASEAN, baru setengahnya mencapai target SDGs (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, jumlah kematian pada ibu sebanyak 128 jiwa Pada tahun 2020, meningkat menjadi 131 jiwa pada tahun 2021, dan kembali menurun menjadi 97 jiwa pada tahun 2022. Adapun tiga faktor yang menyebabkan kematian ibu terbanyak di Sumatera Selatan ialah perdarahan (36%), preeklamsia/eklamsia (20%), serta penyebab lain (32%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Menurut data Profil Kesehatan Kota Palembang, jumlah kematian pada ibu yakni 14 kasus pada tahun 2020, menjadi 6 kasus pada tahun 2021, dan 4 kasus pada tahun 2022. Adapun yang menyebabkan kematian ibu di Kota Palembang ialah preeklamsia/eklamsia, perdarahan, infeksi dan sebab lainnya (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya preeklamsia diantaranya pemeriksaan Antenatal Care (ANC), paritas, keturunan, umur, riwayat preeklamsia, riwayat hipertensi, penggunaan alat kontrasepsi, pengetahuan, dan pekerjaan (Tambunan et al., 2020).

Usia ibu memengaruhi peningkatan dan penurunan fungsi tubuh, yang berdampak pada kesehatan ibu hamil (Hermawati, 2020). Penelitian yang dilakukan Budiyan et al. (2020) di RSUD Batin Mangunang, berdasarkan sampel sebanyak 108, diketahui bahwa 42 (38,9%) responden usia berisiko (<20 dan >35 tahun), sedangkan 66 (61,1%) responden usia tidak berisiko (20-35 tahun). Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai p value < dari α ($0,001 < 0,05$), berarti terdapat korelasi antara usia dengan kejadian preeklamsia.

Hasil penelitian Royani et al. (2021) di RS Ibnu Sina Makassar menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebagian besar kasus preeklamsia terjadi pada responden paritas tidak berisiko (sudah pernah melahirkan) sebanyak 15 (30%), sementara pada responden paritas berisiko (belum pernah melahirkan) yang mencakup 35 (70%). Sebagai hasil dari penelitian ini, terdapat korelasi antara paritas dan frekuensi preeklamsia yang terjadi pada ibu hamil.

Penelitian Rezeki et al. (2022) di Puskesmas Kertapati menunjukkan bahwa dari 99 responden, 52 (52,5%) tidak mempunyai riwayat hipertensi, dan 47 (47,5%) mempunyai riwayat hipertensi. Terdapat korelasi yang bermakna antara riwayat hipertensi dan preeklamsia, hasil uji chi-square yaitu p value = $0,001 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, diperoleh ibu hamil yang menjalani pemeriksaan kehamilan pada tahun 2021 berjumlah 3.488 ibu hamil dengan preeklamsia berjumlah 67 kasus, tahun 2022 berjumlah 3.267 ibu hamil dengan preeklamsia berjumlah 98 kasus, sedangkan tahun 2023 berjumlah 2.410 ibu hamil dengan preeklamsia berjumlah 54 kasus (Profil Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, 2024)

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat kuantitatif dan memakai teknik *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* (Notoatmodjo, 2018). Populasi dari penelitian ini ialah semua ibu hamil yang tercatat di rekam medik Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2023 sebanyak 2.410 orang sampel pada penelitian ini berjumlah 96 responden dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel. *Systematic Random Sampling*. Penelitian ini dengan memakai data sekunder. Data sekunder menggunakan *check list* dengan cara melihat dokumen rekam medis ibu yang didiagnosis mengalami preeklamsia di Rumah Sakit

Muhammadiyah Palembang. Pengolahan data dengan melakukan tahapan pemrosesan (*pemrosesan*), pengkodean (pengkodean), entri data (input data), pemrosesan (pemrosesan), dan pembersihan data (pembersihan data). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menjalankan uji statistik *chi-square*

untuk menampilkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengolahan data diklasifikasikan menjadi empat tahap seperti editing, entry data, cleaing data. Analisa data dengan analisa univariat dan aanalisa bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi- Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian preeklamsia, umur, paritas, dan riwayat hipertensi

No	Kategori	F	%
Kejadian Preeklamsia			
1	Ya	13	13,5
2	Tidak	83	86,5
Umur ibu			
1	Resiko tinggi	58	60,4
2	Resiko rendah	38	39,6
Paritas			
1	Resiko tinggi	43	44,8
2	Resiko rendah	53	55,2
Riwayat hipertensi			
1	Ya	39	40,6
2	Tidak	57	59,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari 96 responden, di dapatkan sebagian besar ibu tidak mengalami preeklamsia sebanyak 83 (86,5%) responden, sebagian besar dengan umur ibu resiko tinggi berjumlah 58 responden, paritas dengan resiko tinggi berjumlah 43 responden (44,8%), dan responden yang memiliki riwayat hipertensi sebanyak 39 responden (40,6%).

Tabel 2. Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian Preeklamsia

Umur Ibu	Kejadian Preeklamsia				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N (%)		
Resiko Tinggi	12	20,7	46	79,3	58 100%	0.026	96.522
Resiko Rendah	1	2,6	37	97,4	38 100%		
Total	13		83		96		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 58 responden dengan umur resiko tinggi, yang mengalami preeklamsia yaitu 12 responden (20,7%), Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* = 0,026 menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian preeklamsia di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2023, dengan nilai OR = 9,652 artinya responden yang umur berisiko tinggi berpeluang 9,652 kali mengalami preeklamsia di bandingkan responden yang umur berisiko rendah.

Hasil penelitian sejalan dengan teori bahwa ibu yang berusia antara 20 dan 35 tahun memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami preeklamsia, sedangkan ibu yang berusia kurang dari 20 atau lebih

dari 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi. Ini karena usia dapat memengaruhi status kesehatan dan fungsi tubuh seseorang, terutama bagi ibu hamil (Mariati *et al.*, 2022).

Begitu juga dengan hasil penelitian Dzikrulloh *et al.* (2023) bahwa usia risiko tinggi (<20 tahun dan >35 tahun) berpengaruh terhadap kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten Karawang dengan nilai *p value* = 0,000 artinya H0 ditolak da nada hubungan antara usia ibu dengan kejadian preeklamsia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budiyan *et al.* (2020) di RSUD Batin Mangunang, berdasarkan sampel sebanyak 108 ibu hamil yang preeklamsia, diketahui bahwa 42

(38,9%) responden usia berisiko tinggi (<20 dan >35 tahun), sedangkan 66 (61,1%) responden usia berisiko rendah (20-35 tahun). Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value = 0,001 dengan OR = 4,37 berarti terdapat hubungan antara usia dengan kejadian preeklamsia.

Menurut asumsi peneliti, umur risiko tinggi (<20 tahun atau >35 tahun) memengaruhi kejadian

preeklamsia. Didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa dari 13 responden yang mengalami preeklamsia, terdapat 12 responden (20,7%) dengan umur risiko tinggi yang mengalami preeklamsia. Hal ini disebabkan karena kondisi alat reproduksi belum siap untuk mengandung di umur <20 tahun dan ibu rentan terhadap penyakit di umur >35 tahun

Tabel 3. Hubungan Paritas dengan Kejadian Preeklamsia

Paritas	Kejadian Preeklamsia				Total	P- Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N (%)		
Resiko tinggi	11	25,6	32	74,4	43 100%	0.005	8.766
Resiko rendah	2	3,8	51	96,2	53 100%		
Total	13		83		96		

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden dengan paritas resiko tinggi, yang mengalami preeklamsia berjumlah 11 responden (25,6%) Sedangkan dari 53 responden dengan paritas resiko rendah yang mengalami preeklamsia berjumlah 2 responden (3,8%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p -value = 0,005 menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian preeklamsia di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2023, Nilai OR = 9,652 artinya responden yang umur berisiko tinggi berpeluang 9,652 kali mengalami preeklamsia di bandingkan responden yang umur berisiko rendah.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa paritas merupakan salah satu faktor risiko terjadinya preeklamsia. Paritas pertama (primipara) dan paritas >3 (grande multipara) merupakan paritas yang berisiko tinggi terjadinya preeklamsia, sedangkan paritas 2-3 (multipara) merupakan paritas yang berisiko rendah terjadinya preeklamsia. Paritas pertama berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang perawatan kehamilan. Paritas 2-3 adalah paritas yang paling aman. Ibu dengan paritas tinggi atau paritas >3 telah mengalami penurunan kinerja sistem reproduksi (Ayu *et al.*, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Royani *et al.* (2021) di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar dengan 50 sampel mengidentifikasi pada ibu paritas berisiko tinggi yang preeklamsia yakni sebanyak 35 (70%), sedangkan ibu paritas berisiko rendah yang preeklamsia sebanyak 15 (30,0%). Analisis bivariat uji *chi-square* diperoleh p = 0,004 yang berarti ada hubungan yang signifikan

antara paritas dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Antika *et al.* (2023) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil Trimester III di RSUD Prof. Dr. H. M. Chatib Quzwain. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,01 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian preeklamsia, dengan nilai OR = 7,833 yang artinya ibu hamil yang memiliki paritas risiko tinggi akan berisiko mengalami kejadian preeklamsia sebesar 7,833 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki paritas risiko rendah.

Begitu juga dengan penelitian Sari, (2021) di RSUD Kota Prabumulih. Dari 117 responden paritas risiko tinggi didapatkan 68 (21%) responden yang mengalami kejadian preeklamsia dan 49 (15,1%) responden yang tidak mengalami preeklamsia. Dari 207 responden paritas risiko rendah didapatkan 73 (22,5%) responden yang mengalami kejadian preeklamsia dan 134 (41,4%) responden yang tidak mengalami kejadian preeklamsia. Hasil uji *chi-square* didapatkan p value = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian preeklamsia.

Menurut asumsi peneliti, paritas risiko tinggi (paritas 1 atau >3) memengaruhi kejadian preeklamsia. Dari hasil penelitian yang dilakukan dari 13 responden yang mengalami preeklamsia, terdapat 11 responden (25,6%) dengan paritas risiko tinggi yang mengalami preeklamsia. Hal ini disebabkan karena pembentukan blocking

antibodies yang belum sempurna pada paritas pertama (primipara) sehingga dapat meningkatkan kejadian preeklamsia. Sedangkan kejadian preeklamsia pada paritas >3 (grande multipara) dikarenakan uterus akan melemah sehingga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan. Kemudian dari 13 responden yang mengalami preeklamsia, hanya 2 responden (3,8%) dengan

paritas risiko rendah (paritas 2-3/multipara) yang mengalami preeklamsia. Hal ini dikarenakan pada multipara telah mengalami kehamilan sebelumnya, yang berarti sistem pembuluh darah dan plasenta telah mengalami penyesuaian dan adaptasi terhadap kehamilan, hal ini dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi pada kehamilan

Tabel 4 Hubungan Riwayat Hipertensi dengan Kejadian Preeklamsia

Riwayat Hipertensi	Kejadian Preeklamsia				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N (%)		
Ya	11	28,2	28	71,8	39 100%	0.002	10.8
Tidak	2	3,5	55	96,5	57 100%		
Total	22		13		35		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 39 responden dengan riwayat hipertensi, yang mengalami preeklamsia yaitu 11 (28,2%) responden, sedangkan dari 57 responden yang tidak mengalami riwayat hipertensi, terdapat 2 responden yang mengalami preeklamsia. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0.002 artinya ada hubungan yang signifikan antara riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsia, nilai OR yaitu 10,8 artinya bahwa ibu dengan riwayat hipertensi beresiko 10,8 kali mengalami preeklamsia dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami riwayat hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki riwayat hipertensi mempunyai risiko yang lebih besar untuk mengalami preeklamsia karena hipertensi sebelumnya merusak organ penting dan membuat tubuh bekerja lebih sulit selama kehamilan, yang dapat menyebabkan gangguan yang lebih serius seperti edema dan proteinuria (Tamaledu *et al.*, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulia, (2023) yang berjudul Riwayat Hipertensi Berhubungan dengan Preeklamsia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Batu Aji Kota Batam. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 yang berarti bahwa riwayat hipertensi dengan preeklamsia memiliki hubungan yang bermakna. Begitu juga dengan hasil penelitian Dewi *et al.* (2024) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia di RSUD Cilacap. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 berarti ada

hubungan yang signifikan antara riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Octavia & Siahaan, (2023) di Rumah Sakit Kristen Mojowarno. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi *p value* = 0,005 dengan nilai OR = 9,444 yang artinya diyakini bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan dari riwayat hipertensi pada kejadian preeklamsia pada ibu hamil dan ibu hamil yang memiliki riwayat hipertensi memiliki peluang besar untuk mengalami preeklamsia 9,444 kali dibandingkan dengan ibu hamil tanpa riwayat hipertensi.

Menurut asumsi peneliti, riwayat hipertensi memengaruhi kejadian preeklamsia. Didapatkan hasil penelitian bahwa dari 13 responden yang mengalami preeklamsia, terdapat 11 responden (28,2%) dengan paritas risiko tinggi yang mengalami preeklamsia dan hanya 2 responden (3,5%) paritas risiko rendah. Hal ini dikarenakan jika ibu memiliki riwayat hipertensi mengakibatkan hipertensi kembali terhadap kehamilan berikutnya karena hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah termasuk yang berada di plasenta. Oleh sebab itu, riwayat penyakit ibu menjadi penentu dalam berlangsungnya komplikasi terhadap kandungan berikutnya.

4. KESIMPULAN

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara umur ibu (0,026), paritas (0,005), riwayat hipertensi (0.002) dengan kejadian preeklamsia di RS Muhammadiyah Palembang.

5. SARAN

Diharapkan bahwa penelitian ini menjadi sumber referensi dan menjadi informasi mengenai faktor faktor yang berhubungan yang menyebabkan terjadinya preeklamsia pada ibu hamil, sehingga dapat menurunkan atau mencegah terjadinya preeklamsia pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P., Sulastri, Susanti, D., & Riya, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia di RS H. Abdul Manap Kota Jambi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(3), 203–212.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Maternal Mortality Ratio (MMR) di Negara ASEAN. Goodstats Data.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2022). Profil Kesehatan Kota Palembang (Issue 72).
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022.
- Dzikrulloh, R. R., Ismawati, & Noormartany. (2023). Hubungan Antara Paritas, Interval Paritas, dan Usia Ibu dengan Kejadian Preeklampsia di Kabupaten Karawang Tahun 2021. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 1–7.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022..
- Profil Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. (2024). Profil Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.
- Sitorus, M. F., & Amalia, L. (2020). Hubungan antara Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Preeklamsia terhadap Insidensi Asfiksia Neonatal dan Berat Badan Lahir Rendah di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 9(4), 280.
- Sofia, S., Haswita, & Nuzula, F. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Preeklamsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 8(2), 130–140.
- Suryatini, E., Mamlukah, & Wahyuniar, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022. *Journal of Public Health Innovation*, 3(01), 1–12.
- Tamaledu, V., Johannes Ezechiel Wantania, J., & Mariane Virenia Wariki, W. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandau Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 846–856.
- Tambunan, L. N., Arsesiana, A., & Paramita, A. (2020). Determinan Kejadian Preeklamsia Di Rumah Sakit Umum Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 6(1), 101–111.
- Tarigan, R. A., & Yulia, R. (2021). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil. *Journal of Health (JoH)*, 8(2), 105–113.
- Varney, King, T. L., Brucker, M. C., Osborne, K., & Cecilia M. Jevitt, V. (2019). *Varney's Midwifery*.
- Wahyuni, S., Hariyanti, R., Rahmah, & Ningsih, N. K. (2022). Hubungan Jarak Kehamilan dan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil di RSUD H Abdul Manap Kota Jambi. 4(November 2023).
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan KEGAWATDARURATAN MATERNAL & NEONATAL*.
- World Health Organization. (2023). *Maternal Maternity*.
- Yulia, R. (2023). Riwayat Hipertensi Berhubungan dengan Preeklampsia pada Ibu Hamil. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 819–824

PERENCANAAN KEPERAWATAN BERBASIS EDUKASI SEBAGAI STRATEGI INTERVENSI PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI : LITERATURE REVIEW

Nazwa Shifa Choironissa¹, Rizka Dwi Putri Aghista², Andika Putra³, Naufal Maulana Abbrar⁴,
Heri Ridwan⁵, Popon Haryeti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi S1 Keperawatan Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia Indonesia,
Sumedang, 45353, Indonesia
E-mail: nazwashiva@upi.edu – Hp 081223583243

ABSTRAK ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan adalah stunting pada anak usia dini dikarenakan dampaknya yang bersifat jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas generasi mendatang. Pencegahan stunting membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis bukti, salah satunya melalui intervensi yang terencana dalam proses keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki seberapa efektif intervensi perencanaan dalam proses keperawatan untuk mencegah stunting. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, mengacu pada pedoman PRISMA dan mengakses berbagai database seperti Google Scholar, Semantic Scholar, dan ScienceDirect. Hasil kajian menunjukkan beberapa intervensi yang efektif antara lain edukasi gizi, penggunaan media pembelajaran interaktif seperti metode SENI-S, serta pemanfaatan aplikasi digital berbasis komunitas. Perencanaan yang matang memungkinkan perawat menyusun strategi edukatif yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Kolaborasi dengan kader kesehatan dan sektor lain juga terbukti memperkuat dampak intervensi di tingkat masyarakat. Dengan demikian, intervensi berbasis perencanaan keperawatan sangat penting direncanakan dengan baik untuk mengatasi stunting. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi peran perawat dalam tahap perencanaan agar strategi pencegahan dapat terimplementasi secara efektif di lapangan.

Kata Kunci : Anak balita, Edukasi, Intervensi keperawatan, Pencegahan stunting, Perencanaan keperawatan

ABSTRACT

One of the significant public health issues is stunting in early childhood due to its long-term impact on physical growth, cognitive development, and the productivity of future generations. Preventing stunting requires a comprehensive and evidence-based approach, including well-planned nursing interventions. This study aims to investigate the effectiveness of planning interventions in the nursing process to prevent stunting. The method used is a systematic literature review with a qualitative descriptive approach, following PRISMA guidelines and accessing various databases such as Google Scholar, Semantic Scholar, and ScienceDirect. The review findings indicate several effective interventions, including nutrition education, the use of interactive learning media such as the SENI-S method, and the utilization of community-based digital applications. Well-structured planning enables nurses to develop educational strategies that are contextual and adaptive to local needs. Collaboration with health cadres and other sectors also significantly enhances the impact of interventions at the community level. Therefore, nursing-based planning interventions are crucial and should be well-formulated to address stunting effectively. This study recommends optimizing the nurse's role in the planning phase to ensure effective implementation of stunting prevention strategies in the field.

Keywords : Early childhood children, Education, Nursing intervention, Nursing care planning, Stunting prevention

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi malnutrisi di mana tinggi badan anak kurang dari standar pertumbuhan yang ditetapkan, yaitu kurang dari dua standar deviasi (SD) dari median tinggi badan usia dan jenis kelamin. Stunting adalah hasil dari kekurangan gizi jangka panjang yang terjadi selama 1.000 hari pertama kehidupan, dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Salah satu istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan stunting pada

balita adalah "balita pendek", yang didefinisikan dengan adanya pengukuran panjang atau tinggi pada balita, yang menunjukkan bahwa balita tersebut memiliki ukuran yang jauh di bawah standar umum (Sukanto et al., 2023).

Kekurangan gizi adalah salah satu masalah kesehatan yang menyebabkan stunting, yang berdampak signifikan pada generasi berikutnya dan merupakan masalah yang perlu ditangani (Zulaikha

et al., 2021). Ini karena stunting memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan (UNICEF et al., 2023). Menurut data dari UNICEF, WHO, dan World Bank (2023), sekitar 22,3% anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data UNICEF dan WHO, Indonesia berada di urutan ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, dan di urutan ke-5 di antara negara-negara ASIA (Kemenko Pmk, 2023).

Dalam agenda pembangunan kesehatan nasional Indonesia, stunting telah ditetapkan sebagai masalah utama. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa tingkat stunting sendiri di Indonesia telah menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun penurunan ini menunjukkan arah yang positif, pencapaian target RPJMN sebesar 14% pada tahun 2024 masih menjadi tantangan besar (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya penanganan stunting memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, berkelanjutan, dan melibatkan lintas sektor. Stunting memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara selain pada individu yang mengalaminya. Anak-anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penurunan konsentrasi belajar, sehingga berpengaruh pada prestasi akademik serta tingkat produktivitasnya saat dewasa dan berisiko mengalami penyakit degeneratif (PKGM FK-KMK UGM, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang kompeten harus disertakan dengan pencegahan stunting.

Dalam upaya pencegahan stunting, sektor kesehatan memiliki peran sentral, termasuk peran strategis tenaga keperawatan. Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan memiliki potensi besar dalam mendeteksi dini, mencegah, serta mengedukasi masyarakat mengenai faktor risiko stunting. Namun, dalam implementasinya, peran perawat ini sering kali belum diberdayakan secara maksimal dalam berbagai program intervensi stunting (Manoppo, 2021). Proses keperawatan merupakan pendekatan sistematis yang mencakup lima tahap utama, yaitu pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tahapan ini, perawat dapat merancang intervensi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan individu maupun

komunitas, termasuk dalam konteks pencegahan stunting (Hidayati & Susanti, 2022). Namun, penerapan proses keperawatan dalam konteks ini di lapangan masih menghadapi beragam kendala dan tantangan. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah belum optimalnya pelatihan yang berfokus pada isu stunting bagi perawat, minimnya keterlibatan perawat dalam intervensi gizi, serta lemahnya koordinasi antar sektor di fasilitas pelayanan primer (Yusuf & Rauf, 2022). Di samping itu, keterbatasan penggunaan data dan bukti ilmiah dalam praktik keperawatan komunitas juga menjadi hambatan besar dalam pengembangan intervensi yang efektif dan berbasis kebutuhan.

Data menunjukkan bahwa mayoritas penelitian masih terfokus pada intervensi gizi secara umum atau peran tenaga bidan dalam pencegahan stunting. Sementara itu, kajian yang secara spesifik membahas peran dan penerapan strategi proses keperawatan masih sangat terbatas (Rachmawati & Arifin, 2022). Padahal, pendekatan proses keperawatan dapat menjadi landasan yang kuat dalam pelaksanaan intervensi edukatif dan promotif di masyarakat. Apriani (2022) mengungkapkan bahwa strategi *responsive feeding* dan edukasi gizi mampu menurunkan risiko stunting secara signifikan. Namun, peran aktif perawat dalam penerapan strategi ini belum banyak dikaji secara mendalam, sehingga menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut (Apriani, 2022). Penelitian Lestari dan Rahman (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antar profesi, termasuk perawat, dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting. Meski begitu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas perawat agar dapat berperan aktif secara kolaboratif dan edukatif dalam tim kesehatan lintas disiplin, khususnya dalam merancang dan melaksanakan intervensi di tingkat komunitas (Lestari Y & Rahman, 2022).

Penelitian Pratiwi dan Laili (2023) juga menekankan pentingnya pendekatan psikoedukasi dalam mengubah pola asuh keluarga yang menjadi salah satu faktor penyebab utama stunting. Di sinilah proses keperawatan memiliki peran strategis, terutama dalam menyusun intervensi yang berbasis pada kebutuhan spesifik keluarga, namun strategi ini masih belum banyak digali secara komprehensif oleh para peneliti (Pratiwi & Laili, 2023). Wahyuni menyatakan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat melalui promosi kesehatan seharusnya dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat sasaran dan berkelanjutan (Wahyuni, 2023). Sayangnya, dalam praktiknya, perawat masih lebih

sering berfokus pada layanan kuratif di fasilitas kesehatan, sedangkan fungsi promotif dan preventif belum dioptimalkan secara menyeluruh dalam upaya pencegahan stunting. Studi Ramadhani dan Fitria juga menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan oleh perawat terkait stunting masih bersifat sporadis dan kurang terintegrasi dalam sistem layanan primer (Ramadhani & Fitria, 2023). Ini menandakan perlunya strategi intervensi proses keperawatan yang lebih sistematis, terarah, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Keterbatasan koordinasi antar sejawat di fasilitas pelayanan kesehatan primer juga menjadi tantangan besar dalam implementasi pencegahan stunting. Sering kali, upaya pencegahan stunting dilakukan secara terpisah antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial, sehingga kurangnya kolaborasi ini menghambat efektivitas program. Lestari dan Rahman (2022) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa kolaborasi antar profesi, termasuk perawat, dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas perawat dalam berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya dan masyarakat dalam rangka merancang intervensi yang lebih efektif.

Kesenjangan penelitian lainnya adalah minimnya penelitian yang mengkaji efektivitas proses keperawatan secara longitudinal dalam pencegahan stunting. Sebagian besar studi yang ada bersifat *cross-sectional* atau jangka pendek, padahal stunting merupakan permasalahan kronis yang memerlukan pendekatan jangka panjang dan berkelanjutan (Manoppo, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui tinjauan pustaka sistematis terhadap strategi implementasi proses keperawatan dalam upaya mencegah stunting pada anak. Dengan menitikberatkan pada setiap langkah dalam proses keperawatan dan relevansinya terhadap efektivitas intervensi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah dalam keperawatan komunitas dan menjadi referensi bagi praktik yang berbasis bukti.

Secara teori, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kerangka konseptual peran perawat dalam pencegahan stunting berbasis proses keperawatan. Hal ini sejalan dengan arah global pelayanan kesehatan yang menekankan pada *evidence-based practice* sebagai dasar pengambilan keputusan klinis dan kebijakan. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perawat, pengelola

puskesmas, maupun pemangku kebijakan untuk merancang program pencegahan stunting yang lebih efektif dan terstruktur. Dengan intervensi yang tepat, peran perawat dapat dimaksimalkan dalam fungsi promotif dan preventif di tingkat komunitas.

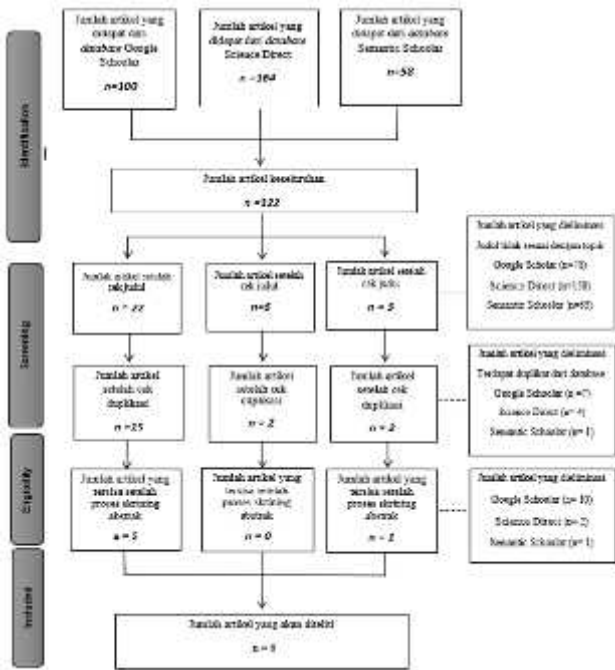
Penelitian ini juga memiliki relevansi tinggi dalam upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi tenaga keperawatan melalui pelatihan serta pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lapangan, khususnya dalam hal penanganan masalah gizi dan tumbuh kembang anak secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, memperkuat peran keperawatan dalam layanan primer, serta menjadi dasar untuk studi lanjutan yang lebih aplikatif dan berfokus pada intervensi nyata di lapangan. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan praktik keperawatan komunitas berbasis bukti, sekaligus menjadi panduan praktis bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penanggulangan stunting yang terarah dan berkelanjutan.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji perencanaan proses keperawatan yang efektif dalam pencegahan stunting pada anak, serta menilai seberapa besar efektivitas pendekatan ini dalam praktik pelayanan kesehatan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review, yaitu analisis kritis terhadap penelitian sebelumnya tentang topik tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan (Mardiah, 2024). Proses untuk seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), dengan sumber data yang diperoleh dari beberapa database yaitu Google Scholar, Semantic Scholar dan Science Direct. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci: “Anak balita, Edukasi, Intervensi keperawatan, Pencegahan stunting, Perencanaan keperawatan,”. Kriteria inklusi dalam seleksi artikel waktu 2015–2025, (2) berbahasa Indonesia atau Inggris, (3) tersedia dalam bentuk *full text*, (4) bersifat *open access*, dan (5) relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang diterbitkan lebih dari 5 tahun yang lalu, (2) tidak *open access*, (3) artikel duplikasi, dan (4) artikel yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. meliputi: (1) artikel yang diterbitkan

dalam rentang Proses seleksi ini meliputi tahapan identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan inklusi akhir, yang disajikan dalam bentuk diagram alur PRISMA. Artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan sintesis literatur yang sistematis dan komprehensif.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Judul Artikel	Publisher	Database	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Edukasi Tentang Gizi Pada An.K Dan An.Z Dengan Diagnosa Medis Stunting Di Desa Sasak Panjang	Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nasional	Semantic Scholar	untuk menilai asuhan keperawatan melalui intervensi edukasi gizi kepada Anak K dan Anak Z di Desa Sasak Panjang yang memiliki diagnosa medis stunting.	Desain penelitian yaitu deskriptif dalam studi kasus dengan pendekatan Evidence-Based Nursing Practice	Hasil utama dari intervensi edukasi adalah bahwa mereka sangat baik dalam meningkatkan pengetahuan orang tua dan berpotensi besar mencegah stunting.
2.	Edukasi Kesehatan Dalam Keperawatan Keluarga Tentang Pencegahan Stunting Dalam Pemberian Asupan Gizi Yang Cukup Pada Anak Di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun	Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara	Google Scholar	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif edukasi kesehatan dalam merawat keluarga untuk mencegah stunting dengan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan makanan yang sehat.	Studi intervensi dilakukan pada dua kelompok dengan desain pre-test dan post-test. kelompok intervensi yang diberikan edukasi kesehatan dan kelompok kontrol yang tidak menerima edukasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi.	Dalam keperawatan keluarga, edukasi kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku ibu tentang pentingnya memberikan nutrisi yang cukup kepada anak mereka. Ini membantu mengurangi stunting di wilayah tersebut.

No	Judul Artikel	Publisher	Database	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
3.	Pengembangan Metode <i>Supportive Educative Nursing Intervetion For Stunting</i> (Seni-S) Sebagai Media Edukasi Gemar Makan Ikan Pada Anak Usia Dini (Puji Nurfauziatul Hasanah,Riska Aprilianti,Ajeng Sri Hikmayani	Jurnal Pendidikan	Google Scholar	mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat dan sikap positif anak usia dini terhadap konsumsi ikan sebagai upaya pencegahan dan perbaikan gizi pasca stunting.	Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (RnD) dengan pendekatan teori Brog and Gall	Metode SENI-S meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan perilaku hidup sehat anak usia dini. Penggunaan media edukatif seperti logbook siswa, buku panduan guru, dan aplikasi video animasi interaktif "Rumah Ikan" mendukung hal ini.
4.	Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang Terhadap Pencegahan Stunting Pada Keluarga Dengan Balita Stunting Di wilayah Kerja Puskesmas Keperawatan Betungan Kota Bengkulu Tahun 2023 (Meychania Agyathien,Ida Samidah,Yance Hidayat)	Jurnal Student Scientific	Google Scholar	memberi tahu keluarga yang memiliki balita stunting tentang gizi seimbang dan cara mencegah stunting. Memiliki kemampuan untuk menerapkan dan mencatat asuhan keperawatan keluarga	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Selama lima hari, pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang dapat membantu keluarga mengetahui lebih banyak tentang stunting balita. Terbukti dari hasil pretest dan posttest, di mana terjadi peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan dengan benar. Edukasi ini efektif sebagai salah satu upaya pencegahan stunting, dan disarankan agar petugas puskesmas rutin melakukan penyuluhan serupa kepada masyarakat.
5.	Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi PERAN PENTING (Perawat dan Bidan Peduli Stunting) di Kabupaten Jombang (Sestu Retno Dwi Andayani, Fadilatul Karomah Maulidiyah, Agustin Nur	Jurnal Ilmiah Keperawatan	Google Scholar	untuk mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi peran penting terhadap pengetahuan kader dalam memantau pertumbuhan dan gizi ibu dan bayi	Penelitian ini adalah pre-eksperimen dengan rancangan One Group Pretest-Posttest Design. 19 anggota staf adalah responden, dan teknik total sampling digunakan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis	Penggunaan aplikasi peran penting berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai stunting. Dari 19 responden, 18 mengalami peningkatan nilai pengetahuan, yang menunjukkan bahwa intervensi aplikasi ini efektif sebagai media edukasi.

No	Judul Artikel	Publisher	Database	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
	Imaningsih, Nova Wilujeng Fitria, Hamidah Binti Hamadi)				melalui uji Wilcoxon.	
	Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Balita Stunting Dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar Dengan Edukasi Kesehatan Di Wilayah (Nani Desmayani, Adinda Granis Prianjani)	Jurnal Kesehatan STIKes Sumber Waras	Google Scholar	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga melalui edukasi kesehatan agar mampu melakukan pengkajian, penanganan, dan evaluasi asuhan keperawatan pada balita stunting secara tepat dan mandiri	Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga sebesar 30% dan kemampuan penanganan stunting sebesar 80%. Selama lima hari pemantauan, terjadi peningkatan berat dan tinggi badan pada kedua balita, meskipun masih ditemukan kebiasaan makan yang kurang sehat pada salah satu klien. Secara umum, edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya gizi dan pola asuh untuk mencegah stunting

Terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak adalah masalah gizi kronis yang dikenal sebagai stunting. Tidak hanya berdampak pada masa kanak-kanak, tetapi juga pada produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Akibatnya, stunting menjadi perhatian besar di seluruh negeri, dan banyak penelitian dilakukan untuk menemukan cara terbaik untuk mengatasi masalah ini. Kekurangan gizi yang disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua tentang nutrisi adalah salah satu jenis malnutrisi jangka panjang pada anak balita yang dikenal sebagai stunting.

Berdasarkan beberapa penelitian, perencanaan keperawatan sebagai strategi pencegahan stunting pada anak dapat dilakukan dengan efektif dan terbukti. Edukasi kesehatan adalah salah satu metode yang banyak digunakan, yang sangat membantu meningkatkan pengetahuan keluarga tentang stunting. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga yang memiliki balita stunting mampu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya gizi, pola makan sehat, dan peran lingkungan dalam mendukung pertumbuhan anak. Setelah dilakukan edukasi selama lima hari, pengetahuan keluarga meningkat 30% dan kemampuan merawat anak meningkat hingga 80% (Desmayani & Prianjani, 2023). Ini didukung oleh penelitian (Hikmah & Sunarsih, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat membantu ibu belajar dan berperilaku lebih baik tentang pemberian makan pada bayi dan anak, terutama untuk mencegah stunting.

Strategi Perencanaan Edukasi untuk Mengubah Sikap dan Meningkatkan Pengetahuan Ibu

Penelitian yang dilakukan oleh (Agyathien et al., 2024) dalam studi tentang keluarga yang memiliki balita stunting di wilayah Puskesmas

Keperawatan Betungan, ditemukan bahwa persepsi ibu tentang nutrisi seimbang sangat penting untuk keberhasilan upaya pencegahan stunting. Ibu dari anak stunting menunjukkan sikap pasif sebelum dididik dan tidak peduli dengan variasi dan kualitas makanan yang diberikan kepada anak mereka. Namun, setelah intervensi edukasi lima hari, terjadi perubahan sikap yang signifikan. Ibu mulai sadar betapa pentingnya makan makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan rumah, dan siap menggunakan layanan kesehatan untuk membantu perkembangan anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga dapat membuat ibu lebih proaktif dalam memberi makan anak-anak mereka. Pada akhirnya, ini akan membantu mencegah stunting secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naulia et al., 2021), yang menemukan bahwa pengetahuan dan sikap ibu tentang pemenuhan nutrisi anak stunting secara signifikan dipengaruhi oleh edukasi gizi. Selain itu, (Afifah et al., 2025) menemukan bahwa edukasi terstruktur dapat membantu ibu balita dalam memilih makanan yang baik dan bergizi. Oleh karena itu, intervensi edukasi gizi sebagai bagian dari asuhan keperawatan telah terbukti efektif dalam mengatasi defisit pengetahuan, yang merupakan sumber masalah stunting. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat secara langsung dan terorganisir.

Inovasi dalam Strategi Perencanaan Edukasi: Metode SENI-S

Sebagai kelanjutan dari upaya edukasi gizi keluarga, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga praktis dan menyenangkan, terutama bagi anak-anak dan orang tua, sebagai bagian dari upaya edukasi gizi keluarga. Menurut (Hasanah et al., 2022) dalam situasi seperti ini, intervensi perawatan kesehatan *Supportive Educative Nursing Intervention for Stunting* (SENI-S) muncul sebagai metode inovatif yang menggabungkan pembelajaran dengan media interaktif. Intervensi edukatif berbasis *Supportive Educative Nursing Intervention for Stunting* (SENI-S) adalah metode yang dirancang untuk menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan dengan media interaktif dan logbook pembelajaran. Fokusnya adalah untuk meningkatkan konsumsi ikan, yang merupakan sumber protein hewani yang kaya zat besi dan omega-3, serta sumber protein hewani lainnya. Metode SENI-S telah terbukti

efektif sebagai alat edukasi untuk menumbuhkan kebiasaan makan ikan pada anak usia dini. Metode inovatif ini meningkatkan asupan protein hewani, yang mendukung pertumbuhan yang optimal dan mencegah stunting sejak usia dini.

Perencanaan Keterlibatan Kader dan Komunitas serta Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pencegahan Stunting

Selain media edukatif, keterlibatan komunitas juga menjadi faktor penting. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nugraheni & Malik, 2023) yang menemukan bahwa kader posyandu melakukan banyak hal untuk mencegah stunting dengan bertindak sebagai pelayan kesehatan, penyuluh, penggerak, dan pemantau kesehatan. Penelitian lain oleh (Andrianto et al., 2024) dalam program Sedulur Sehat juga menekankan pentingnya pelatihan bagi kader untuk meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi stunting lebih awal dan meningkatkan kualitas penyuluhan gizi, yang berdampak positif pada peningkatan kunjungan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Kader berfungsi sebagai penyuluh untuk memberi tahu orang tentang gizi seimbang, ASI eksklusif, dan sanitasi lingkungan yang baik. Semua ini adalah komponen penting untuk mencegah stunting. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat juga harus ditingkatkan untuk memastikan intervensi pencegahan stunting berjalan secara terpadu dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan upaya pencegahan stunting tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga terwujud dalam perubahan perilaku nyata yang berdampak pada peningkatan status gizi anak secara menyeluruh.

Strategi Perencanaan Pengembangan Kapasitas Kader melalui Teknologi Digital

Langkah strategis untuk mendukung efektivitas tugas kader termasuk meningkatkan kemampuan mereka melalui media digital seperti aplikasi. Selain mengajar, kader memantau perkembangan anak melalui kegiatan sehari-hari seperti menimbang dan mengukur tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Andayani et al., 2022) melalui aplikasi PERAN PENTING, aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga membantu kader menyampaikan informasi kepada masyarakat, membantu komunikasi antara tenaga kesehatan dan ibu balita, dan mendukung pencatatan data pemantauan tumbuh kembang anak. Kader bertanggung jawab

atas semua kegiatan posyandu, termasuk penimbangan balita, pencatatan KIA, dan penyuluhan gizi. Penelitian (Andayani et al., 2022) juga menekankan bahwa usia, pengalaman, dan minimnya akses ke informasi kesehatan berkualitas dapat menjadi penyebab kurangnya pengetahuan kader.

4. KESIMPULAN

Stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Terbukti bahwa edukasi kesehatan keluarga membantu orang tua, khususnya ibu, lebih memahami pola makan sehat dan peran lingkungan dalam mencegah stunting. Untuk meningkatkan intervensi pencegahan stunting secara praktis dan berkelanjutan, pendekatan kreatif seperti *Supportive Educative Nursing Intervention for Stunting* (SENI-S) dan partisipasi kader posyandu dengan bantuan media digital. Upaya ini bergantung pada peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan teknologi, serta kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, intervensi edukasi gizi yang sistematis dan terpadu dapat secara signifikan menurunkan angka stunting di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., Budiastutik, I., & Trisnawati, E. (2025). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu balita dalam penurunan stunting di desa mega timur dan sungai malaya kabupaten kubu raya the influence of nutritional education on toddler ' s mom knowledge in declining stunting at mega timur and sungai. 8(November 2024).
- Agyathien, M., Samidah, I., & Hidayat, Y. (2024). Pengaruh edukasi gizi seimbang terhadap pencegahan stunting pada keluarga dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Keperawatan Betungan Kota Bengkulu Tahun 2023 The Effect Of Balanced Nutrition Education On The Prevention Of Stunting In Families W. 2(2), 121–126.
- Andayani, S. R., Karomah Maulidiyah, F., Imaningsih, A. N., & Fitria, N. W. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi Peran Penting (Perawat Dan Bidan Peduli Stunting) Di Kabupaten Jombang Stunting Prevention Based on Applications Peran Penting (Nurses and Midwife Care Stunting) in Jombang District.
- Andrianto, N. M., Nugraha, M. I., Yanti, S. D., Hasan, S., Fadilah, H., Satrio, Y. R., Pakuan, U., & Stunting, P. (2024). Edukasi Pentingnya Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Dan Gizi Buruk Melalui ' Sedulur Sehat ' Di Desa Pupasari. 5(6), 12765–12771.
- Desmayani, N., & Prianjani, A. G. (2023). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Balita Stunting Dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar Dengan Edukasi Kesehatan Di Wilayah. 5, 8–17.
- Hasanah, P., Aprilianti, R., & Hikmayani, A. (2022). Early Childhood: Jurnal Pendidikan Pengembangan Metode Supportive Educative Nursing Intervention For Stunting (Seni-S) Sebagai Media Edukasi Gemar Makan Ikan Pada Anak Usia Dini Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia. 6(2), 100–115.
- Hikmah, F., & Sunarsih, T. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak Stunting The Influence of Health Education on Mothers ' Knowledge and Attitudes about Infant and Child Feeding Stunting 1 , 2 Program Study Kebidanan ., 11(2), 130–141.
- Mardiah, D. (2023). Systematic literature review terhadap minat baca di Indonesia. Jurnal Pena Ilmiah, 7(1), 45–58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/65274/0>
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 10(02), 95–101. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. Lifelong Education Journal, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Pratiwi, R., & Laili, S. (2023). Implementasi psikoedukasi pola asuh keluarga untuk mencegah stunting pada anak. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 4(1), 78–85. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4766>
- Pusat Kesehatan dan Gizi Manusia Universitas Gadjah Mada. (2022, April 5). Mengenal

- Stunting: Deteksi Dini, Dampak, dan Pencegahannya. PKGM FK-KMK UGM. <https://pkgm.fk.ugm.ac.id/2022/04/05/mengenal-stunting-deteksi-dini-dampak-dan-pencegahannya/>
- Ramadhani, A., & Fitria, D. (2023). Strategi promosi kesehatan dalam upaya penurunan dan pencegahan stunting. *Jurnal Mutiara Ners*, 8(2), 123–131. <https://journal.upp.ac.id/index.php/jmn/article/view/2636>
- Rachmawati, D., & Arifin, A. (2022). Analisis implementasi program 1.000 HPK di Puskesmas dan Posyandu dalam mencegah stunting: Studi literatur. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*, 3(2), 50–59. <https://jakk.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/87>
- Sukamto, I. S., Juwita, S., & Argaheni, N. B. (2023). Upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan pengenalan program stunting melalui kader di Kota Surakarta. *JMC: Journal of Midwifery in Community*, 1(2), 11–23. <https://jurnal.uns.ac.id/jmc/index>
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank Group. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2023 edition. <https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2023/05/JME-2023-Levels-and-trends-in-child-malnutrition.pdf>
- World Health Organization. (2014). Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Yusuf, A., & Rauf, F. (2022). Implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif dalam penanganan stunting di Kabupaten Gorontalo. *Hasanuddin International Journal of Public Health*, 2(1), 33–40. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1244>
- Zulaikha, Y., Windusari, Y., & Idris, H. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3007>

EFEKTIVITAS PEMBERIAN JUS SEMANGKA TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA MASYARAKAT DI PERUMAHAN PONDOK ALAM PERMAI RW 03 RT 01–03 KELURAHAN GEMBOR

Siti Robeatul Adawiyah¹, Khoiriyah², Pandu Putra Darmawan³, Kurnia⁴, Laeliyah Kodriatul Fadillah⁵, Meilinda Anisa Dewi⁶, Neneng Mariah⁷, Fatimatussa'diah⁸, Nur Tahtiyah⁹, Putri Amanda Syantira¹⁰, Rifa Asmieza Al Haq¹¹

1, 2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 Universitas Yatsi Madani, Jl. Aria Santika No.40A, RT.001/RW.003, Margasari, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114
E-mail: khoiriyah2525@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang banyak terjadi di masyarakat dan dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak ditangani. Penanganan non-farmakologis seperti pemberian jus semangka diyakini dapat membantu menurunkan tekanan darah secara alami. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian jus semangka terhadap penurunan tekanan darah pada masyarakat di Perumahan Pondok Alam Permai RW 03 RT 01–03 Kelurahan Gembor. Metode : Penelitian menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one group pre-test and post-test. Jumlah responden sebanyak 30 orang yang dipilih secara acak dengan teknik simple random sampling. Intervensi berupa pemberian jus semangka sebanyak 250 ml selama 3 hari berturut-turut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji Paired Sample t-Test. Hasil Penelitian: Hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai p-value = 0,000 (<0,05). Terjadi peningkatan jumlah warga dengan tekanan darah menurun dari 3 orang menjadi 26 orang setelah intervensi. Kesimpulan : Pemberian jus semangka selama 3 hari berturut-turut efektif dalam menurunkan tekanan darah pada masyarakat. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai alternatif terapi non-farmakologis untuk pengendalian hipertensi di lingkungan masyarakat..

Kata Kunci : Jus Semangka, Hipertensi, Tekanan Darah

ABSTRACT

Background: Hypertension is one of the diseases that occur in society and can cause serious complications if left untreated. Non-pharmacological treatments such as watermelon juice are believed to help lower blood pressure naturally. Objective: This study aims to determine the effectiveness of watermelon juice on reducing blood pressure in the community in Pondok Alam Permai Housing RW 03 RT 01–03 Gembor Village. Methods: The study used a pre-experimental design with a one group pre-test and post-test approach. The number of respondents was 30 people who were randomly selected using a simple random sampling technique. The intervention was in the form of giving 250 ml of watermelon juice for 3 consecutive days. Data collection was carried out through observation and blood pressure measurements before and after the intervention. Data analysis using the Paired Sample t-Test test. Study Results: Results showed a significant difference between blood pressure before and after the intervention with a p-value = 0.000 (<0.05). There was an increase in the number of residents with blood pressure decreasing from 3 people to 26 people after the intervention. Conclusion: Giving watermelon juice for 3 consecutive days is effective in lowering blood pressure in the community. This intervention can be used as an alternative non-pharmacological therapy for hypertension control in the community.

Keywords : Watermelon Juice, Hypertension, Blood Pressure

1. PENDAHULUAN

Keperawatan adalah suatu profesi yang berorientasi pada pelayanan kesehatan dengan segala perencanaan atau tindakan mandiri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil Lokakarya Nasional Keperawatan Nasional Tahun 1983 keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan

profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat baik yang sakit maupun yang sehat yang mencakup seluruh siklus hidup manusia (PPNI, 2019).

Kesehatan merupakan salah satu unsur kehidupan dalam membangun untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Definisi komunitas juga banyak dan bervariasi. Menurut McKenzie et al. (2016) dalam (Fabanyo, 2022). Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan karakteristik. Kesamaan karakteristik tersebut ditentukan dari lokasi, ras, etnis, usia, pekerjaan, kesamaan minat dalam menyelesaikan masalah tertentu, hasil, atau ikatan umum lainnya (Fabanyo, 2022).

Perawatan kesehatan masyarakat diterapkan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan populasi dimana prakteknya tersebut bersifat umum dan komprehensif yang ditujukan pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang memiliki kontribusi bagi kesehatan, pendidikan kesehatan dan manajemen serta koordinasi dan kontinuitas pelayanan holistik. Masalah kesehatan masyarakat dapat bermula dari perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat diantaranya berkaitan dengan masalah kesehatan lingkungan, kesehatan ibu anak, kesehatan remaja serta kesehatan lanjut usia (lansia), maupun pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan yang masih sangat rendah seperti pemeriksaan kesehatan, kehamilan, imunisasi, posyandu dan lain sebagainya. (Fabanyo, 2022).

Hasil penelitian (Permana & Falah, 2022) "Penerapan Jus Semangka Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi". Didapatkan hasil rerata tekanan darah sistolik sebelum pemberian jus semangka 160 mmHg, dan rerata tekanan darah responden turun menjadi 130 mmHg 3 hari setelah intervensi pemberian jus semangka. Rata-rata tekanan darah diastolik sebelum pemberian jus semangka 100 mmHg dan sesudah pemberian jus selama 3 hari turun menjadi 80 mmHg.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2025 di Perumahan Pondok Alam Permai RW 03 RT 01–03 Kelurahan Gembor, menunjukkan bahwa dari hasil observasi terdapat 27 warga yang mengalami tekanan darah meningkat sebelum dilakukan intervensi pemberian jus semangka. Setelah diberikan intervensi berupa konsumsi jus

semangka sebanyak 250 ml per hari selama 3 hari berturut-turut, jumlah warga yang mengalami penurunan tekanan darah meningkat menjadi 26 orang. Hanya 4 orang yang masih menunjukkan tekanan darah tinggi atau tidak mengalami perubahan berarti.

Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan terhadap tekanan darah setelah pemberian jus semangka, yang menunjukkan potensi manfaat sebagai terapi non-farmakologis dalam membantu menurunkan tekanan darah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian jus semangka terhadap tekanan darah warga di Perumahan Pondok Alam Permai RW 03 RT 01–03 Kelurahan Gembor, sebagai upaya alternatif dalam penanganan hipertensi secara alami di masyarakat. kolom atau satu halaman penuh. Apabila judul pada lajur label terlalu panjang, maka lajur diberi nomor dan keterangannya di bawah tabel.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one group pre-test dan post-test design, yaitu memberikan intervensi berupa jus semangka dan mengukur tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang menderita Hipertensi. Gembor Kec. Periuk. Jumlah kuesioner yang disebarkan berjumlah 10 Pertanyaan. Sementara itu untuk lebih terperinci dalam pengambilan sampel penelitian merupakan perwakilan dari seluruh populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple random sampling. Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut. Data yang dikumpulkan dianalisa dengan uji T Independent untuk mengetahui perbedaan nilai tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi pemberian jus semangka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Perumahan Pondok Alam Permai RW.03 Kel. Gembor Kec. Periuk Kota Tangerang dengan responden dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Perumahan Pondok Alam Permai RW.03 RT 01-03, adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik Simple Random Sampling dimana jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 30 orang.

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data menjadi informasi yang berguna. Analisa univariat yaitu analisis yang digunakan untuk menggambarkan secara tunggal variabel independen yaitu meminimum jus semangka dan variabel dependen menurunkan tekanan darah. Karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin dan responden yang menderita hipertensi. Analisa bivariat yaitu analisa yang digunakan untuk menghubungkan dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat. Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian kemudian diolah dan dianalisis agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan peneliti yang menguji hipotesis. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari instrumen penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik yaitu uji-t. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah ada data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
31 - 45 tahun	3	10%
46 – 60 tahun	13	43,3%
>60 tahun	14	46,7 %
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	53,3 %
Laki – laki	14	46,7%

Berdasarkan tabel 1.1 dalam penelitian ini diketahui dari 30 responden bahwa lebih banyak yang berusia >60 tahun sebanyak 14 orang (46,7%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (53,3%)

Tabel 1. 2 Analisis Tekanan Darah Sebelum dan Setelah Diberikan Jus Semangka

Variabel	Mean	SD	95%CI	P-value
Pre-Intervensi	127,31	5,504		
Post-Intervensi	146,74	8,029	-23,013 -15,850	0,000

Berdasarkan tabel 1.2 diatas nilai rata-rata pada pemberian jus semangka terhadap perubahan tekanan darah dengan nilai rata-rata sebelum pemberian jus semangka adalah 127,31 (SD = 5,504) dan sesudah pemberian jus semangka adalah 146,74 (SD = 8,029). Hasil uji Paired Sampel t-Test dengan nilai p-value = 0,000 < 0,05

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam tabel 1.1 Usia menjadi faktor lain selain gaya hidup dari resiko hipertensi kebanyakan responden yang berada di Perumahan Pondok Alam Permai Rw 03 Rt 01-03 Kelurahan Gembor Dalam penelitian ini faktor usia mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya tekanan darah kondisi ini banyak menyerang pada usia setengah baya usia 55 tahun ke atas dan juga sejalan dengan penelitian (Qisti, 2019), yang menyatakan bahwa seseorang yang telah berumur 45 tahun, akan terjadi peningkatan tekanan darah sistolik maupun diastolik di karenakan kelenturan pembuluh darah besar yang berkurang pada seorang yang berusia 50 - 70 tahun. (Magfira Maulia et al., 2021) menyatakan bahwa pada usia diatas 45 tahun dinding arteri akan mengalami penebalan akibat adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan juga menjadi kaku. Pembuluh darah yang menyempit karena bertambahnya usia mempengaruhi sirkulasi peredaran darah sehingga tekanan darah akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden diketahui sebagai besar responden berada pada usia >60 tahun (46,7%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Nengsih, 2020) yaitu terhadap 24 orang diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia lanjut yaitu usia 60-74 tahun sebanyak (70,8%). Semakin tua seseorang maka arteri akan kehilangan elastisitasnya yang menyebabkan kemampuan memompa darah berkurang sehingga tekanan darah meningkat. Sebenarnya wajar apabila tekanan darah meningkat dengan bertambahnya usia karena hal tersebut disebabkan oleh perubahan alami pada jantung, pembuluh darah, dan hormon (Akbar et al., 2020)

(Magfira Maulia et al., 2021) menyatakan bahwa pada usia diatas 45 tahun dinding arteri akan mengalami penebalan akibat adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan juga menjadi kaku. Pembuluh darah

yang menyempit karena bertambahnya usia mempengaruhi sirkulasi peredaran darah sehingga tekanan darah akan meningkat

Dalam tabel 1.2 karakteristik pada jenis Kelamin berdasarkan hasil penelitian, responden terdiri dari 16 orang perempuan (53,3%) dan 14 orang laki-laki (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Meskipun demikian, jumlah responden laki-laki dan perempuan tergolong seimbang, sehingga tidak terjadi perbedaan yang mencolok dalam distribusi jenis kelamin. Keikutsertaan baik laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas jus semangka terhadap penurunan tekanan darah di Masyarakat, di jelaskan dalam jurnal (Arianto, 2020). Seluruh responden dalam penelitian ini memiliki riwayat hipertensi, baik yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan maupun yang mengalami gejala tekanan darah tinggi secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa 100% responden merupakan individu dengan tekanan darah tinggi, sehingga sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian tentang efektivitas jus semangka terhadap penurunan tekanan darah.

Hipertensi Sebelum Diberikan Jus Semangka

Berdasarkan tabel 1. 2 diatas nilai rata-rata pada pemberian jus semangka terhadap perubahan tekanan darah dengan nilai rata-rata sebelum pemberian jus semangka adalah 127,31 (SD = 5,504) dan sesudah pemberian jus semangka adalah 146,74 (SD = 8,029). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bilings *et al* (2018) bahwa hipertensi merupakan suatu kondisi dengan tekanan darah *sistole/ diastole* >140/90 mmHg (Billings C *et al.*, 2018). Hipertensi pada sampel penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor yang menetap misalnya umur, gender, ras, dan keturunan, ataupun faktor yang tidak menetap misalnya kurangnya aktivitas fisik, obesitas, konsumsi garam yang berlebihan dan stres (Majid, 2018).

Secara fisiologi seorang individu sejak usia 20 tahun ke atas, akan mengalami penurunan kemampuan kardio dalam melakukan pemompaan sebesar 1% setiap tahunnya sehingga kondisi tersebut menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah yang akan memicu terjadinya hipertensi (Fikran, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) penebalan dinding arteri yang disebabkan oleh penimbunan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga terjadi vasokonstriksi dan unelastisitas pembuluh darah,

akut terjadi pada setiap individu dengan usia diatas 40 tahun (World Health Organization, 2015).

Hipertensi adalah salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di Indonesia, sehingga tatalaksana penyakit ini merupakan intervensi yang sangat umum dilakukan di berbagai tingkat fasilitas kesehatan. Pedoman praktis klinis ini disusun untuk memudahkan para tenaga kesehatan di Indonesia dalam menangani hipertensi terutama yang berkaitan dengan kelainan jantung dan pembuluh darah (Sari *et al.*, 2023).

Menurut peneliti, sebelum diberikan jus semangka ditemukan rata-rata tekanan darah penderita hipertensi 127, 31 terlihat bahwa tekanan darah masih tinggi hal ini disebabkan karena faktor keturunan dan obesitas, secara teori penyebab hipertensi adalah faktor keturunan, perokok, obesitas, alkoholisme, stress dan konsumsi garam diperkuat dengan jurnal (Nurleny, 2019) bahwa masih tingginya tekanan darah penderita hipertensi karena tidak berfungsinya asam amino sitrulin untuk memproduksi asam amino arginin, tidak terbentuknya asam amino arginin sehingga tidak dapat digunakan oleh sek-sel pelapis pembuluh darah untuk membuat nitrat oksida sehingga tidak dapat berfungsi nitrat oksida untuk melembaskan pembuluh darah yang membuat tekanan darah meningkat.

Hipertensi Setelah Diberikan Jus Semangka

Hasil uji Paired Sampel t-Test dengan nilai p-value = 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pemberian jus semangka terhadap penurunan tekanan darah pada masyarakat di Perumahan Pondok Alam Permai Rw 03 Rt 01-03 Kelurahan Gembor.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Putri, 2021) menyatakan hasil P -value < 0,05, artinya adanya pengaruh terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi setelah pemberian jus semangka. Menurut penelitian (Arianto, 2020) yang berjudul Pengaruh Pemberian Jus Semangka Terhadap Penurunan Tekanan Darah Terhadap Penderita Hipertensi Pada Lansia. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata distribusi frekuensi tekanan darah sebelum mengkonsumsi jus semangka adalah 148 mmHg dengan Standar Deviasi 7,88, sistole 150 – 160 mmHg dan diastole 90 – 100. Rata rata distribusi frekuensi tekanan darah setelah mengkonsumsi jus semangka 129 mmHg dengan Standar Deviasi 5,09,

sistole 120 – 150 dan diastole 90 – 100. Kesimpulan ada pengaruh konsumsi jus semangka terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi (p value 0,000 < 0,05).

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata distribusi frekuensi tekanan darah sebelum mengonsumsi jus semangka adalah 148 mmHg dengan Standar Deviasi 7,88, sistole 150 – 160 mmHg dan diastole 90 – 100. Rata rata distribusi frekuensi tekanan darah setelah mengonsumsi jus semangka 129 mmHg dengan Standar Deviasi 5,09, sistole 120 – 150 dan diastole 90 – 100. Kesimpulan Ada pengaruh konsumsi jus semangka terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi (p value 0,000 < 0,05).

Dampak yang terjadi jika hipertensi tidak diatasi adalah tekanan darah yang meningkat secara persisten dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah, stroke, ginjal, jantung dan mata. Dalam hal ini, tekanan darah tinggi dapat merusak bagian dalam arteri dan memungkinkan untuk terjadinya pembekuan darah.

Penyakit hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor yang masing-masing orang tidak sama sehingga faktor penyebab hipertensi pada setiap orang sangat berlainan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hipertensi secara umum adalah faktor genetika, umur, jenis kelamin, kegemukan, gaya hidup, dan merokok. Untuk mencegah terjadinya komplikasi maka penanganan untuk hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologi. Pengobatan medis memiliki tinggi efek samping sehingga perlu kombinasi dengan terapi non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diberikan pada penderita hipertensi adalah jus semangka. Kandungan serat yang tinggi didalam buah akan mengikat lemak dan kelebihan garam. Kelebihan lemak dan garam ini akan dibuang bersama dengan kotoran, kondisi inilah yang akan mengurangi risiko hipertensi secara alami (Laksana et al., 2022)

Salah satu buah-buahan yang dapat digunakan untuk mencegah sekaligus menurunkan tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah buah semangka (*Citrullus Vulgaris*). Semangka mengandung asam amino sitrulin, kalium, air, vitamin C, vitamin A (karotenoid), vitamin K, sehingga semangka dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk hipertensi (Romi Syahril, Andre Utama Saputra, Sasono Mardiono, 2025)

Menurut (Qisti, 2019), mengonsumsi semangka yang kaya akan L-citrullin akan mengurangi tekanan darah dan meningkatkan

fungsi arteri pada orang dewasa yang menderita tekanan darah tinggi atau hipertensi. Kandungan asam amino semangka mampu menjaga tekanan darah tetap normal dan meningkatkan fungsi arteri dan menurunkan tekanan darah pada aorta. Semangka dapat menurunkan tekanan darah tinggi karena mengandung kalium yang berfungsi untuk meningkatkan kerja jantung dan citrulline yang mampu mendorong aliran darah ke seluruh bagian tubuh. Selain itu juga terdapat likopen yang mengandung zat antioksidan yang baik bagi kulit. Beta karoten yang baik bagi tubuh, vitamin B6 yang dapat merangsang hormon dalam otak untuk mengatasi kecemasan, vitamin C yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh serta vitamin A yang dapat melawan infeksi.

Terapi jus semangka merupakan suatu prosedur penanganan hipertensi dengan memanfaatkan daging semangka matang yang dihaluskan tanpa biji. Semangka dapat memberi efek antihipertensi karena kandungan potasium, betakaroten dan kalium yang berfungsi dalam menurunkan resistensi perifer, meningkatkan curah jantung, menetralkan tekanan darah dan menguatkan kerja jantung. Buah semangka juga memiliki kandungan L-arginin dan air yang sangat tinggi dan berfungsi dalam mempertahankan kenormalan tekanan darah (Umrah et al., 2022).

Dengan demikian jus semangka dapat menjadi alternatif atau pelengkap intervensi nonfarmakologis dalam menurunkan tekanan darah pada masyarakat dengan hipertensi, khususnya karena kandungan bioaktifnya yang berperan dalam vasodilatasi dan pengaturan tekanan darah secara alami. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh ini idealnya didukung dengan gaya hidup sehat dan pengawasan medis yang tepat. Serta mengonsumsi jus semangka merah bisa membantu mencegah komplikasi akibat hipertensi karena manfaat semangka yang bisa menstabilkan tekanan darah. Hal ini juga bisa mengurangi risiko kematian karena hipertensi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan efek samping pada responden, jadi jus semangka merah dianggap aman untuk digunakan sebagai alternatif pengobatan hipertensi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memproses semangka merah cukup mudah dan bisa dilakukan sendiri oleh keluarga tanpa perlu bantuan tenaga medis.

5. KESIMPULAN

Pemberian jus semangka sebanyak 250 ml dalam 3 hari berturut-turut terbukti efektif menurunkan tekanan darah pada warga RW 03 RT

01–03 Kelurahan Gembor. Terjadi peningkatan jumlah warga dengan tekanan darah menurun dari 3 orang menjadi 26 orang setelah intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa jus semangka dapat digunakan sebagai alternatif terapi non-farmakologis dalam pengendalian hipertensi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Nengsih, W. (2020). Karakteristik Lanjut Usia Dengan Hipertensi Di Desa Banua Baru. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 6–8.
- Akbar, F., Syamsidar, & Widya Nengsih. (2020). Karakteristik Lanjut Usia Dengan Hipertensi Di Desa Banua Baru. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 6–8. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.141>
- Arianto, A.-. (2020). Pengaruh Pemberian Jus Semangka Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i1.309>
- Billings C, Lewis, R., Armstrong, I. J., Hurdman, J. A., Smith, I. A., & Austin, M. (2018). Incremental shuttle walking test distance is reduced in patients with pulmonary hypertension in World Health Organisation Functional Class I. *Front Med*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Strategi pembangunan kesehatan nasional.
- Fabanyo, A. (2022). Keperawatan komunitas: Konsep dan penerapan. Mitra Cendekia Press.
- Fikran, R. (2018). Sistem Kardivaskuler. Deepublish.
- Laksana, Y., Solihatin, Y., & Muttaqin, Z. (2022). Penerapan Jus Semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Kampung Tamansari Rt 01 Rw 07 Kelurahan Mandalahayu. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 1–6.
- Magfira Maulia, Henni Kumaladewi Hengky, & Herlina. (2021). Analisis Kejadian Penyakit Hipertensi Di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(3), 324–331. <https://doi.org/10.31850/makes.v4i3.614>
- Majid, A. (2018). Asuhan Keperawatan pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler. Pustaka Baru Press.
- Nurleny, N. (2019). Pengaruh Jus Semangka Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.36565/jab.v8i1.101>
- Permana, W. G., & Falah, M. (2022). Penerapan Jus Semangka Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. 4(2), 91–97.
- Putri, M. M. (2021). Pengaruh Jus Semangka Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Dengan Literatur Review. UNIVERSITAS dr. SOEBANDI.
- Qisti, M. Q. B. (2019). Pengaruh Pemberian Jus Semangka Terhadap Penurunan Hipertensi pada Komunitas Senam Lansia Di Kelurahan Tandes, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 07(02), 119–128.
- Romi Syahrial, Andre Utama Saputra, Sasono Mardiono, S. P. (2025). Pengaruh Pemberian Jus Semangka Terhadap Penurunan Hipertensi Pada Komunitas Pra Lansia. *Jurnal Ilmiah*, 10(1), 56–71.
- Sari, D. R., Qosim, A., & Nudesti, N. P. (2023). Pengaruh Pemberian Terapi Jus Semangka terhadap Penurunan Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 11 No 1(Januari), 1–8.
- Umrah, Y., Rosjidi, C. H., & Balaka, K. I. (2022). Pengaruh Jus Semangka Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 3(01), 16–22. <https://doi.org/10.46233/jikk.v3i01.554>
- World Health Organization. (2015). *Global Health Estimate: Hypertension*. Geneva: WHO Press

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI DESA MEKARSARI RW 02

Nani Okraviani¹, Rina Puspita Sari², Ayu Pratiwi³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani. Jl. Aria santika No. 40A Margasari, Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114, Negara Indonesia.
E-mail: nanioktaviani003@gmail.com - No HP: 082310779771

ABSTRAK

World Health Organize (WHO) menyatakan Jumlah saat ini dapat terus mengalami peningkatan lebih dua kali lipat pada tahun 2030. Tujuan penelitian : Mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada penderita Diabetes milletus tipe 2 di desa mekarsari rw 2 . Metode Penelitian : metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross sectional, dengan jumlah sample 106 penderita diabetes melitus. Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden dalam penelitian ini dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 42 responden (38,6%). Hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden dalam penelitian ini dukungan keluarga sedang sebanyak 46 responden (43,4%). yang tidak patuh meminum obat sebanyak 64 responden (60,4%). yang memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 66 responden (62,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus didapatkan PValue yaitu 0,002. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan kualitas Pada Penderita Diabetes Melitus didapatkan P-Value yaitu 0,002. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Pada Penderita Diabetes Melitus didapatkan P-Value yaitu 0,001. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup Pada Penderita Diabetes Melitus didapatkan P-Value yaitu 0,002 Kesimpulan: terdapat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada penderita Diabetes milletus tipe 2 di desa mekarsari rw 2. Saran: Bagi masyarakat Desa Mekarsari Rw 02 Masyarakat diharapkan dapat lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya dengan menjaga gaya hidup sehat seperti makan makanan yang seimbang dengan diet rendah gula,olahraga teratur dan tidur yang cukup dan melakukan pengelolaan penyakit yang efektif seperti pantau gula darah, minum obat sesuai anjuran dokter

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, Dukungan keluarga, Kepatuhan Minum obat, Kualitas Hidup, Diabetes Milletus

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) stated that the current number could continue to increase more than twofold by 2030. Research Objective: To determine the relationship between the level of knowledge and family support with adherence to taking medication and quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus in Mekarsari Village, RW 2. Research Method: This research method uses a quantitative method with a descriptive correlational design and a cross-sectional approach, with a sample of 106 diabetes mellitus sufferers. Research Results: The results showed that most of the respondents in this study had a low level of knowledge of 42 respondents (38.6%). The results showed that most of the respondents in this study had moderate family support of 46 respondents (43.4%). Those who were not compliant in taking medication were 64 respondents (60.4%). Those who had a low quality of life were 66 respondents (62.3%). There was a significant relationship between the level of knowledge and adherence to taking medication in patients with diabetes mellitus, with a P value of 0.002. There is a significant relationship between the level of knowledge and quality of life in patients with diabetes mellitus, obtained a P-value of 0.002. There is a significant relationship between family support and adherence to taking medication in patients with diabetes mellitus, obtained a P-value of 0.001. There is a significant relationship between family support and quality of life in patients with diabetes mellitus, obtained a P-value of 0.002 Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and family support with adherence to taking medication and quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus in Mekarsari Village, RW 2. Suggestion: For the people of Mekarsari Village, RW 02, the community is expected to be more concerned about their health conditions by maintaining a healthy lifestyle such as eating a balanced diet with a low sugar diet, regular exercise and adequate sleep and carrying out effective disease management such as monitoring blood sugar, taking medication as recommended by a doctor.

Keywords: Level of knowledge, Family support, Adherence to Taking Medication, Quality of Life, Diabetes Milletus

1. PENDAHULUAN

Keperawatan kesehatan komunitas merupakan pelayanan keperawatan profesional yang holistik, meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual keperawatan komunitas juga dipandang sebagai praktik yang bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui integrasi ilmu keperawatan, ilmu sosial, dan kesehatan masyarakat. Masalah kesehatan yang sering dijumpai di tingkat komunitas mencakup penyakit tidak menular seperti diabetes melitus dan hipertensi, serta penyakit menular seperti demam berdarah dengue (DBD) (Sari et al., 2024)

Diabetes melitus adalah penyakit metabolik yang terjadi akibat ketidakseimbangan pengaturan kadar gula darah dalam tubuh. Pada kondisi normal, pankreas menghasilkan hormon insulin yang berperan penting dalam proses pemindahan glukosa dari darah ke dalam sel sebagai sumber energi. Namun pada penderita diabetes, tubuh tidak mampu memproduksi insulin secara memadai atau mengalami hambatan dalam merespons insulin, sehingga glukosa tetap tinggi dalam sirkulasi darah. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan efek beracun bagi tubuh dan mengarah pada berbagai komplikasi serius. Diabetes melitus dikategorikan sebagai salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang tingkat kejadiannya cukup tinggi di masyarakat (Astutisari et al., 2022)

Secara klinis, diabetes melitus mencerminkan gangguan dalam metabolisme karbohidrat yang disebabkan oleh ketidakefektifan kerja insulin. Gejala khas yang dapat muncul meliputi kadar gula darah tinggi (hiperglikemia), glukosa dalam urin (glukosuria), peningkatan frekuensi buang air kecil (poliuria), rasa haus dan lapar berlebihan, kelemahan, penurunan berat badan, asidosis, kesulitan bernapas, kadar lemak darah yang tinggi (lipemia), serta munculnya keton dalam urin (ketonuria). Jika tidak ditangani dengan baik, gejala-gejala ini dapat berkembang hingga menyebabkan koma. Diabetes tipe 2 merupakan bentuk paling umum dari penyakit ini, yang disebabkan oleh gangguan produksi insulin, penurunan sensitivitas terhadap insulin, atau kombinasi keduanya (putri et al., 2024).

Menurut World Health Organize (WHO) tahun 2022, menyatakan Jumlah saat ini dapat terus mengalami peningkatan lebih dua kali lipat pada tahun 2030, jika tidak ditangani dengan serius. Jika dilihat pada tahun 2000 sampai 2005 penderita diabetes mellitus terus meningkat bahkan beberapa orang meninggal akibat diabetes mellitus

menyebutkan bahwa sekitar 95% kasus Diabetes Mellitus yang terjadi merupakan tipe 2, yang menjadi jenis diabetes paling umum di kalangan masyarakat (Putu et al., n.d. 2023)

Menurut International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2019 tercatat setidaknya 462 juta orang berusia 20 hingga 79 tahun di seluruh dunia menderita diabetes mellitus, dengan tingkat prevalensi sebesar 9,3% dari total populasi usia tersebut. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, prevalensi penyakit ini tercatat sebesar 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. IDF juga memperkirakan bahwa prevalensi diabetes meningkat seiring bertambahnya usia, mencapai 19,9% atau sekitar 111,2 juta penderita laki-laki di kelompok usia 65 hingga 79 tahun. Jumlah penderita diabetes ini diperkirakan akan terus meningkat, menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan mencapai 700 juta orang pada tahun 2045 (Resti & Cahyati, 2022)

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Prevalensi diabetes melitus berdasarkan jenis kelamin mencapai 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Seiring dengan meningkatnya usia penduduk, angka ini diperkirakan akan terus bertambah, terutama pada laki-laki berusia 65 hingga 79 tahun, dengan proyeksi prevalensi sebesar 19,9% atau sekitar 111,2 juta orang. Secara global, jumlah penderita diabetes diprediksi akan mencapai 578 juta orang pada tahun 2030 dan terus meningkat hingga menyentuh angka 700 juta pada tahun 2045. Di DKI Jakarta, tercatat 33.552 kasus diabetes melitus tipe 2 yang mencakup seluruh kelompok usia, dengan 24.981 kasus di antaranya berasal dari kelompok usia di atas 15 tahun. Sementara itu, Provinsi Banten melaporkan sebanyak 38.751 kasus penderita diabetes melitus (Hananto & Putri, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Kabupaten Tangerang melaporkan prevalensi tertinggi Diabetes Mellitus pada tahun 2020, dengan angka 2% atau sekitar 3,47 juta jiwa. Selain itu, data dari Direktorat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2020 tercatat sekitar 69.500 penderita diabetes di Kabupaten Tangerang. Pada tahun 2019, Provinsi Banten tercatat sebagai salah satu provinsi dengan angka kasus diabetes tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 104.962 kasus, dengan 23,5% di antaranya berasal dari Kota Tangerang (Setyoningrum et al., 2020).

Peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus menjadikannya sebagai fokus utama dalam upaya pengendalian penyakit untuk menghindari

komplikasi. Komplikasi yang muncul akibat Diabetes Mellitus dibagi menjadi dua kategori, yaitu komplikasi akut seperti ketoasidosis diabetikum, dan komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung koroner, stroke, neuropati, nefropati, serta retinopati. Komplikasi-komplikasi ini sering kali disebabkan oleh pengelolaan Diabetes Mellitus yang kurang optimal, yang berdampak pada kualitas hidup penderita. Penanganan yang melibatkan terapi farmakologis dan nonfarmakologis dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi tersebut (Fortuna et al., 2023).

Tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus tipe 2 memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan perilaku yang dapat mengurangi risiko komplikasi. Jika penderita memiliki pemahaman yang baik tentang diabetes, mereka cenderung lebih baik dalam mengelola pengobatan dan pencegahan komplikasi. Selain pengetahuan, sikap seseorang juga memengaruhi kecenderungan mereka untuk bertindak. Sikap ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap suatu tindakan dan keyakinan yang mendasari, sering kali berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat, terutama norma agama (Rahmansyah & Yandri, 2023).

Dukungan keluarga melibatkan sikap, tindakan, dan penerimaan yang diberikan oleh keluarga kepada anggota yang membutuhkan perhatian dan bantuan. Penderita merasakan dihargai, dicintai, dan diperhatikan. Pada penderita diabetes tipe 2, dukungan keluarga mencakup perawatan emosional, bantuan praktis, serta evaluasi untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Kepatuhan terhadap pengobatan merujuk pada sejauh mana individu mengikuti anjuran medis mengenai pengobatan, pola makan, dan perubahan gaya hidup. Kepatuhan ini merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan, khususnya pada penderita diabetes tipe 2 (Chauke et al., 2022).

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan sejauh mana seorang pasien menjalankan terapi yang telah dianjurkan oleh tenaga medis. Hal ini memerlukan kesungguhan dari pasien dan dukungan keluarga untuk menyediakan waktu serta mengikuti prosedur pengobatan yang ditetapkan. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat, khususnya pada penderita diabetes mellitus, menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit. Tingkat kepatuhan ini sangat memengaruhi kondisi kesehatan pasien, tergantung pada konsistensi mereka dalam mengikuti rencana terapi yang telah disepakati bersama tenaga kesehatan. (Siregar et al, 2022).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah mendorong kepedulian pasien, dan dukungan keluarga dalam menjalani perawatan bahkan untuk melakukan aktivitas fisik, minum obat, dan melakukan pengobatan lainnya secara teratur. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan berdasarkan masalah kesehatan yang dialami oleh penderita diabetes mellitus dapat menggunakan keluarga sebagai salah satu intervensi. Asuhan keperawatan yang diberikan pada penderita diabetes mellitus perlu memperhatikan efek kedekatan antar anggota keluarga terhadap kesehatan keluarganya serta kualitas hidupnya (Putu et al., n.d., 2023).

Kualitas hidup adalah perasaan bahagia atau perasaan puas yang dimiliki oleh pasien yang menderita Diabetes melitus, sehingga pasien mampu menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya. Kualitas hidup sangat berkaitan dengan komplikasi dari penyakit Diabetes melitus (Endah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Lestari, (2023) menyatakan bahwasannya hasil analisis mengenai dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas X Kota Bekasi, ditemukan bahwa sebagian besar responden yang patuh dalam minum obat memperoleh dukungan keluarga yang tergolong baik, yaitu sebanyak 52 orang (31,6%). Sementara itu 35 orang (14,6%) responden yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan berasal dari kelompok dengan dukungan keluarga yang kurang baik. Dalam hal ini terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas X Kota Bekasi (Perdana et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Berdasarkan hasil analisa pada penelitian ini menunjukkan data pada Self Efficacy dengan kategori baik 31 (70.5%). Hasil dari data kualitas hidup dengan kategori sangat baik 36 (81,8%). Dalam hal ini terdapat Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup pada penderita Diabetes Melitus (Untari et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 April 2025 di Desa Mekarsari RW 02, melalui wawancara dengan 12 orang, ditemukan bahwa 5 responden di antaranya masih tidak rutin mengonsumsi obat, sering lupa untuk minum obat, dan merasa jenuh dengan pengobatan. Selain itu, 4 responden mengungkapkan adanya kekurangan pengetahuan dan dukungan dari keluarga terkait pengobatan, sementara 3 lainnya merasa tidak

nyaman dan cemas mengenai kondisi penyakit yang mereka alami. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dan dukungan keluarga terkait kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta kualitas hidup penderita diabetes tipe 2 di desa tersebut, masih tergolong rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2 Desa mekarsari Rw 02.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu. Fenomena yang diteliti berlangsung selama periode pengumpulan data, bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara empat variabel, yaitu tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga (variabel independen) kepatuhan minum obat dan kualitas hidup (variabel dependen). (Abduh & Alawiyah, 2022). Lokasi studi adalah area tempat di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mekarsari RW 02. Waktu studi ini dilakukan mulai dari bulan April 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan dengan judul penelitian "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Dan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Mekarsari Rw 02". Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - juli 2025 di Di Desa Mekarsari Rw 02, kabupaten Tangerang, provinsi Banten. Proses pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner Tingkat pengetahuan yang terdiri dari 20 pertanyaan, kuesioner Dukungan keluarga yang terdiri dari 13 pertanyaan, Kuesioner kepatuhan minum obat terdiri dari 8 pertanyaan dan kuesioner kualitas hidup terdiri dari 30 pertanyaan dari 106 sampel.

Sebelum melakukan analisis univariat, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas terhadap 106 responden dengan menggunakan uji Kalmogrov-Smirnow. Distribusi dianggap normal jika nilai signifikan (sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal dan sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	(N)	P-Value
Tingkat Pengetahuan	106	0,000
Dukungan Keluarga	106	0,000
Kepatuhan Minum Obat	106	0,000
Kualitas Hidup	106	0,000
Total	106	0,000

Berdasarkan keterangan dari hasil uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogrov Smirnov* didapatkan hasil signifikasi dari uji normalitas tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat dan kualitas hidup yaitu $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa uji normalitas berdistribusi tidak normal. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa uji bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik. Dengan demikian, jika data tidak berdistribusi normal, uji bivariat yang dapat dilakukan adalah uji *Chi-Square*.

Hasil Univariat

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status Perkawinan dan Seberapa lama menderita Diabetes Melitus

Karakteristik	F	%
Usia		
25-30 Tahun	13	12.3
31-40 Tahun	44	41.5
41- 50 Tahun	28	26.4
>51 Tahun	21	19.8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	31.1
Perempuan	73	68.9
Pekerjaan		
Bekerja	54	50.9
Tidak Bekerja	19	17.9
Ibu Rumah Tangga	33	31.1
Status Pernikahan		
Menikah	75	70.8
Tidak Menikah	31	29.2
Pendidikan		
SD	14	13.2
SMP	29	27.4
SMA	52	49.1
Perguruan Tinggi	11	10.4
Lama Menderita DM		
< 3 Tahun	5	4.7
> 3 Tahun	101	95.3

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa usia responden paling banyak berusia 31 – 40 tahun (41,5 %), data jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan 73 responden (68,9%), data

pekerjaan terbanyak yaitu bekerja dengan frekuensi 54 responden (50,9%), status pernikahan terbanyak yaitu menikah dengan frekuensi 75 responden (70,8%), data pendidikan terakhir terbanyak yaitu SMA dengan frekuensi 52 responden (49,1%) dan data yang terbanyak menderita DM yaitu >3 tahun dengan frekuensi 101 responden (95,3%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan (n=106)

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	39	36.8
Cukup	25	23.6
Kurang	42	39.6
Total	106	100.0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 39 responden (36,8%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (23,6%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 42 responden (38,6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Dukungan Keluarga (n=106)

Dukungan Keluarga	F	%
Baik	27	25.5
Cukup	33	31.1
Kurang	46	43.4
Total	106	100.0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan jumlah responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 27 responden (25,55), dukungan keluarga cukup sebanyak 33 responden (31,1%) dan dukungan keluarga sedang sebanyak 46 responden (43,4%)

Tabel 5 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kepatuhan Minum Obat (n=106)

Kepatuhan Minum Obat	F	%
Patuh	42	39.6
Tidak Patuh	64	60.4
Total	106	100.0

Berdasarkan tabel 5 didapatkan jumlah responden yang patuh minum obat sebanyak 42 responden (39,6%) dan yang tidak patuh minum obat sebanyak 64 responden (60,4%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kualitas Hidup (n=106)

Kualitas Hidup	F	%
Tinggi	40	37.7
Rendah	66	62.3
Total	106	100.0

Berdasarkan tabel 6 didapatkan jumlah responden yang memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 40 responden (37,7%) dan yang memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 66 responden (62,3%).

Hasil Bivariat

Tabel 7 Hubungan Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (n=106)

Tingkat Pengetahuan		Kepatuhan Minum Obat		Total	P-Value
		Patuh	Tidak Patuh		
Baik	N	9	30	39	0,002
	%	23.1	76.9	100.0	
Cukup	N	17	8	25	
	%	68.0	32.0	100.0	
Kurang	N	16	26	42	
	%	38.1	61.9	100.0	
Total	N	42	64	106	
	%	37.7	62.3	100.0	

Tabel 7 menjelaskan berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P-Value* yaitu 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai normal $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus.

Tabel 8 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat (n=106)

Dukungan Keluarga		Kepatuhan Minum Obat		Total	P-Value
		Patuh	Tidak Patuh		
Baik	N	5	22	27	0,001
	%	18.5	81.5	100.0	
Cukup	N	21	12	33	
	%	63.6	36.4	100.0	
Kurang	N	16	30	46	
	%	34.8	65.2	100.0	
Total	N	42	64	106	
	%	39.6	60.4	100.0	

Tabel 8 menjelaskan berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P-Value* yaitu 0,001 yang berarti lebih kecil dari nilai normal $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Pada Penderita Diabetes Mellitus tipe 2.

Tabel 9 Hubungan Tingkat pengetahuan dengan Kualitas Hidup (n=106)

Tingkat Pengetahuan		Kualitas Hidup		Total	P-Value
		Tinggi	Rendah		
Baik	N	18	21	39	0,002
	%	46.2	53.8	100.0	
Cukup	N	2	23	25	
	%	8.0	92.0	100.0	
Kurang	N	20	22	42	
	%	47.6	52.4	100.0	
Total	N	40	66	106	
	%	37.7	62.3	100.0	

Tabel 9 menjelaskan berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P-Value* yaitu 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai normal $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

Tabel 10 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup (n=106)

Dukungan Keluarga		Kualitas Hidup		Total	P-Value
		Tinggi	Rendah		
Baik	N	5	22	27	0,002
	%	18.5	81.5	100.0	
Cukup	N	9	24	33	
	%	27.3	72.7	100.0	
Kurang	N	26	20	46	
	%	56.5	43.5	100.0	
Total	N	40	66	106	
	%	37.7	62.3	100.0	

Tabel 10 menjelaskan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus, dukungan keluarga baik dengan kualitas hidup tinggi di dapatkan hasil 5 responden (18,5%), dukungan keluarga baik dengan kualitas hidup rendah sebanyak 22 responden (81,5%), dukungan keluarga cukup dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 9 responden (27,3%) dan dukungan keluarga cukup dengan kualitas hidup rendah sebanyak 24 responden (72,7%), dukungan keluarga sedang dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 26 responden (56,5%) dan dukungan keluarga sedang dengan kualitas hidup rendah sebanyak 20 responden (43,5%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P-Value* yaitu 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai normal $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus tipe 2.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus

Di dapatkan Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus, tingkat pengetahuan baik dengan mematuhi minum obat didapatkan hasil 9 responden (23,1%), tingkat pengetahuan baik dan tidak mematuhi minum obat sebanyak 30 responden (76,9%), tingkat pengetahuan cukup dan mematuhi minum obat sebanyak 17 responden (68.0%) dan tingkat pengetahuan cukup dan tidak mematuhi minum obat sebanyak 8 responden (32.0%), tingkat pengetahuan kurang dengan mematuhi minum obat sebanyak 16 responden (38.1%) dan tingkat pengetahuan kurang dengan tidak mematuhi minum obat sebanyak 26 responden (61.9%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P-Value* yaitu 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai normal $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marito & Lestari, 2021) bahwa dalam penelitiannya Berdasarkan hasil uji *sommer's d* diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan diabetes mellitus tipe 2. Penelitian ini juga didukung oleh (Pharamita, 2023) berdasarkan uji korelasi *spearman* antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sumurgung didapatkan nilai $p = 0.001$ dan nilai $p < 0.05$ maka artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sumurgung. Nilai koefisien korelasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus didapatkan nilai 0.552 yang artinya memiliki hubungan yang kuat.

Pada penelitian (Ramadhani & Hati, 2024) Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *Spearman Rank* (tabel 5) di peroleh Nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang memiliki arti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, memiliki arti H_0 ditolak, terdapat korelasi

antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM, dengan hasil koefisiensi 0,562 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Pasien diabetes melitus tipe 2 yang memiliki pengetahuan yang baik mampu mengetahui faktor-faktor penyebab diabetes melitus yaitu kurang istirahat, obesitas, makan makanan yang manis, sedangkan pengetahuan pasien yang kurang baik di tandai dengan bahwa mereka tidak mengetahui apa saja hal-hal yang dapat meningkatkan kadar gula, gejala diabetes melitus, tentang diabetes melitus dan tanda-tanda diabetes melitus pasien diabetes melitus perlu mendapatkan informasi yang diberikan mencakup pengetahuan dasar tentang diabetes melitus, komplikasi, pengaturan pada saat sakit, kegiatan jasmani, perencanaan makan, pemeliharaan kaki dan sebab-sebab tingginya kadar glukosa darah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pasien diabetes melitus adalah terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Marito & Lestari, 2021).

Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam membentuk suatu perilaku. Perilaku yang didasari dengan adanya pengetahuan diharapkan akan lebih konsisten. Pengetahuan yang baik mengenai penyakit akan mempengaruhi pasien untuk menjalani tata laksana pengobatan dengan lebih baik, dengan pengetahuan yang dimiliki pasien akan mendorong pasien untuk lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan mendengarkan instruksi dari petugas kesehatan, tingkat pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi gaya hidup sehingga dapat meningkatkan kadar glukosa darah (Maya, 2023)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan mempunyai hubungan saling erat dengan kepatuhan pengobatan jika pasien mempunyai sikap dalam sadar diri melakukan kepatuhan pengobatan maka pasien diabetes mellitus tipe 2 juga akan terjaga kesehatannya.. Dimana pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penyakit diabetes melitus dan penatalaksanaannya, maka tingkat kepatuhan dalam minum obat juga akan baik. Akan tetapi seperti yang telah diketahui bahwa tidak sepenuhnya faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus adalah pengetahuan, namun juga terdapat faktor lain yang menjadi penunjang kepatuhan seseorang seperti, pendidikan, usia, tersedianya sarana dan pelayanan, pengawasan, motivasi dan dukungan serta persepsi.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Bagi Penderita Diabetes Melitus

Di dapatkan data dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus, dukungan keluarga baik dengan mematuhi minum obat di dapatkan hasil 5 responden (18,5%), dukungan keluarga baik dan tidak mematuhi minum obat sebanyak 22 responden (81,5%), dukungan keluarga cukup dan mematuhi minum obat sebanyak 63,6%) dan dukungan keluarga cukup dan tidak mematuhi minum obat sebanyak 8 responden (36,4%), dukungan keluarga sedang dengan mematuhi minum obat sebanyak 16 responden (34,8%) dan dukungan keluarga sedang dengan tidak mematuhi minum obat sebanyak 30 responden (65,2%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan P-Value yaitu 0,0021 yang berarti lebih kecil dari nilai normal $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Bagi Penderita Diabetes Melitus. Penelitian ini sejalan dengan (Siregar, 2022) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Sawah Besar Jakarta tahun 2022 dengan menggunakan uji Chi square bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus dengan nilai p-value 0,004.

Penelitian ini didukung oleh (Fahamsya et al., 2022) berdasarkan analisis data penelitian menghasilkan nilai koefisien korelasi antara efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat sebesar 0,831 yang berarti sangat kuat dengan p value = 0,001 (p value <0,005). Koefisien korelasi antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat sebesar 0,769 yang juga berarti sangat kuat dengan nilai p value = 0,001 (p value <0,005). Kesimpulan penelitian ini efikasi diri dan dukungan keluarga mendorong kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2. Hasil penelitian ini juga sebanding dengan penelitian (Anggraeni, 2022) berdasarkan hasil Analisis data menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien DM di Poli Penyakit Dalam RSUD R Syamsuddin, SH. Kota Sukabumi dengan p- value = 0,000. Diharapkan pihak Rumah Sakit dapat meningkatkan promosi kesehatan dan konseling, serta pendidikan kesehatan khususnya mengenai dukungan keluarga serta kepatuhan minum obat bagi penderita penyakit diabetes melitus. Dengan dilakukannya dukungan keluarga ini memberikan manfaat rasa nyaman bagi penderita diabetes

mellitus dan dapat juga dirasakan oleh anggota keluarga yang sakit. Keluarga merupakan anggota keluarga terdekat yang dapat memberikan keyakinan dan kenyamanan yang besar terhadap pengobatan dengan adanya dukungan keluarga dapat memberikan perasaan yang nyaman dan aman sehingga meningkatkan motivasi pasien untuk patuh terhadap pengobatan yang dilakukan. (Henrianto Karolus Siregar, 2022)

Pasien dengan dukungan keluarga yang baik sebagian besar batu dalam pelaksanaan minum obat didapatkan hubungan yang cukup antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan arah positif di mana semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin meningkat kepatuhan minum obat dukungan keluarga dalam bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional penghargaan penilaian informasi dan instrumental keluarga berfungsi mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktivitas tinggi dalam bentuk mengenal masalah kesehatan kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit kemampuan memodifikasi lingkungan agar tetap sehat dan optimal memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia di lingkungannya (Arnoldus, 2020)

Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting yang sangat menentukan cepat atau lambat pasien diabetes dapat segera pulih dari penyakit yang dideritanya. Kepatuhan minum obat menjadi suatu bentuk perilaku hidup sehat guna mempercepat pasien cepat pulang dari rumah sakit. Perilaku hidup sehat ini didukung oleh berbagai faktor seperti perilaku memelihara kesehatan, perilaku pencarian, dan perilaku kesehatan lingkungan. Kepatuhan merupakan bentuk kepedulian individu terhadap suatu kejadian yang ada disekitarnya. Kepatuhan minum obat juga termasuk dalam kategori baik yang dapat membuat individu segera pulih dari penyakitnya (Siregar, 2022).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien. Dengan dukungan keluarga, pasien dapat merasa lebih termotivasi dan terdukung dalam mengelola penyakitnya, sehingga lebih patuh dalam minum obat sesuai dengan rekomendasi dokter. Dukungan keluarga dapat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan hasil kesehatan yang lebih baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Bagi Penderita Diabetes Mellitus

Di dapatkan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus, tingkat pengetahuan baik dengan kualitas hidup tinggi didapatkan hasil 8 responden (46,2%), tingkat pengetahuan baik dan kualitas hidup rendah sebanyak 21 responden (53,8%), tingkat pengetahuan cukup dan kualitas hidup tinggi sebanyak 2 responden (8,0%) dan tingkat pengetahuan cukup dan kualitas hidup rendah sebanyak 23 responden (92,0%), tingkat pengetahuan kurang kualitas hidup tinggi sebanyak 20 responden (47,6%) dan tingkat pengetahuan kurang dengan kualitas hidup rendah sebanyak 22 responden (52,4%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan P-Value yaitu 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai normal $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurhayati, 2022) dengan hasil penelitian menunjukkan Hasil terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($r = 0.619$; $p < 0.01$), self management ($r = 0.685$; $p < 0.01$) dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2. Hasil multivariat menunjukkan bahwa nilai HbA1c merupakan faktor yang paling mempengaruhi hubungan antara tingkat pengetahuan dan self management dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2. Hasil penelitian ini didukung oleh (Ulfa & Muflihatin, 2022) hasil pengujian statistik dengan menerapkan pengujian gamma didapatkan P value $0,000 < (0,05)$ sehingga bisa dinyatakan bahwasanya H_0 ditolak sedangkan H_a diterima yang mengatakan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 yang mana nilai koefisien korelasinya 0,975 yang artinya menunjukkan nilai korelasi positif dan korelasi sangat kuat. Berlandaskan persentasi tersebut tampak bahwasanya responden dengan pengetahuan kurang memiliki kualitas hidup yang rendah.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rofiana, 2023) Uji chi square didapatkan nilai P value 0,021 yaitu ($p < 0,05$) sehingga bisa dinyatakan yakni H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima yang mengindikasikan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus dan pada uji spearman didapatkan korelasi sig (2 tailed) 0.006 yaitu ($p < 0,05$) yang

berarti terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel yang di uji.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain, pendidikan, media informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan pasien yang baik tentang penyakitnya dapat berpengaruh terhadap perilaku pasien dalam menjalani terapi atau pengobatannya. Pasien diabetes melitus dengan tingkat pengetahuan yang cukup tentang penyakit dan cara pengendaliannya mengakibatkan pengobatan dan terapi pengendalian diabetes melitus menjadi optimal (Pharamita, 2023).

Kualitas hidup adalah sebagai satu acuan yang digunakan untuk melihat hasil seperti perawatan dan manfaat dari sebuah pilihan pengobatan. Persepsi individu tentang dampak dan kepuasan tentang derajat kesehatan dan keterbatasan menjadi penting sebagai evaluasi akhir terhadap keefektifan pengobatan dan pelayanan kesehatan untuk penilaian. Penanganan diabetes mellitus yang tidak baik dapat menyebabkan kondisi kronik yang mampu membahayakan jiwa dan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Penurunan kualitas hidup mampu meningkatkan angka kesakitan dan kematian, serta mempengaruhi usia harapan hidup penderita diabetes mellitus. Kualitas hidup yang buruk dapat menunjukkan aktivitas fisik yang berkurang dan sangat terbatas. Kualitas hidup digunakan sebagai alat untuk mengukur persepsi individu terhadap dampak dan kepuasan tentang derajat kesehatan dan keterbatasan menjadi penting sebagai evaluasi akhir terhadap keefektifan pengobatan, dalam evaluasi pelayanan kesehatan untuk penilaian dan membuat kebijakan (Paskahlis gullo, 2023)

Dalam Penelitian ini peneliti berasumsi bahwa Tingkat pengetahuan yang baik tentang diabetes mellitus tipe 2 dapat berdampak positif pada kualitas hidup pasien. Dengan pengetahuan yang baik, pasien dapat lebih memahami tentang penyakitnya, pengobatan yang tepat, dan cara mengelola gejala, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Kualitas hidup yang baik dapat membantu pasien merasa lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih produktif. Pengetahuan adalah hal penting dalam membentuk Tindakan seseorang (open behavior), sehingga apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup maka kualitas hidupnya akan baik dan sebaliknya, jika

seseorang memiliki tingkat pengetahuan kurang maka kualitas hidupnya juga rendah.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Bagi Penderita Diabetes Melitus

Di dapatkan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus, dukungan keluarga baik dengan kualitas hidup tinggi di dapatkan hasil 5 responden (18,5%), dukungan keluarga baik dengan kualitas hidup rendah sebanyak 22 responden (81,5%), dukungan keluarga cukup dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 9 responden (27,3%) dan dukungan keluarga cukup dengan kualitas hidup rendah sebanyak 24 responden (72,7%), dukungan keluarga sedang dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 26 responden (56,5%) dan dukungan keluarga sedang dengan kualitas hidup rendah sebanyak 20 responden (43,5%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan P-Value yaitu 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai normal $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas hidup Bagi Penderita Diabetes Melitus. Penelitian ini sejalan dengan (Jais et al., 2021) Ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kualitas hidup pasien dengan dukungan emosional ($p\text{-Value} = 0,0002$), instrumental ($p\text{-Value} = 0,0005$), dan informasional ($p\text{-Value} = 0,000$), namun hubungannya tidak signifikan dengan dukungan penghargaan ($p\text{-Value} = 0,52$). Hasil penelitian ini juga di dukung oleh (Rahmadhani et al., 2024) hasil penelitian didapatkan variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup yaitu umur ($p\text{ value } 0.034; \alpha 0.05$), pendidikan ($p\text{ value } 0.001; \alpha 0.05$) dan komplikasi ($p\text{ value } 0.001; \alpha 0.05$). Terdapat hubungan antara dukungan keluarga ditinjau dari empat dimensi dengan kualitas hidup ($p\text{ value } 0.001, \alpha: 0.05$).

Penelitian ini juga sebanding dengan penelitian (Zanzibar & Akbar, 2023) Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p\text{value} = 0,02$ yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien DM Tipe II. Peneliti menyarankan untuk melaksanakan program pendidikan dan promosi kesehatan secara terstruktur tentang diabetes melitus dan penatalaksanaannya serta menekankan pentingnya dukungan keluarga bagi penderita DM.

Peran serta dukungan keluarga sangatlah diperlukan untuk terciptanya keberhasilan terapi pengobatan penderita/pasien DM. Dukungan keluarga mencakup segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan keluarga kepada salah

satu anggota keluarga yang sakit atau mengalami masalah kesehatan. Penyakit DM yang diderita serta pengobatan yang dijalani bisa mempengaruhi kesehatan sosial dan kesejahteraan penderita DM, serta kapasitas fungsional, psikologis, kesehatan sosial dan kesejahteraan penderita Penyakit yang didefinisikan sebagai kualitas hidup (Jais et al., 2021)

Dukungan keluarga berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 karena keluarga menjadi peran penting sebagai support sistem untuk mencapai kesejahteraan fisik, psikologis, meningkatkan kemampuan adaptif yang menyebabkan kualitas hidup meningkat. Dukungan instrumental termasuk bantuan yang konkrit dan diberikan secara langsung oleh keluarga untuk anggota keluarga yang mengalami diabetes melitus tipe 2 sehingga memberikan umpan balik merasa dicintai, diperhatikan, dipedulikan, dan diterima serta seseorang yang mengalami diabetes melitus tipe 2 mendapatkan bantuan dari keluarga akan merasakan ketenangan dalam menjalani penyakit dan pengobatan karena ada keluarga yang selalu membantu, mendampingi serta memiliki tujuan, harapan serta standart hidupnya sehingga mengakibatkan kualitas hidup meningkat (Obo et al., 2021).

Kualitas hidup erat hubungannya dengan kesehatan fisik, psikologis serta keyakinan diri sendiri dan hubungan dengan lingkungan. Kesehatan fisik dapat mempengaruhi kualitas hidup dari segi kemampuan individu dalam menjaga pola hidup sehat karena dengan menjaga pola hidup sehat, individu diharapkan tidak mengalami komplikasi dari penyakit DM yang akan memperburuk kondisinya, derajat kesehatannya akan lebih meningkat sehingga kualitas hidup lebih terjamin. Psikologis dapat mempengaruhi kualitas hidup dari segi kemampuan pasien dalam mengelola stress (Zanzibar & Akbar, 2023)

Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya dukungan keluarga, kualitas hidup pasien dapat merasa lebih percaya diri dan lebih mampu menghadapi tantangan yang dihadapi. Mereka juga dapat merasa lebih bahagia dan lebih sehat, sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dukungan keluarga yang baik dapat menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian hipotesis mengenai Hubungan Antara Tingkat

Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Dan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Mekarsari Rw 02 ,maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 42 responden (38,6%).
2. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini dukungan keluarga sedang sebanyak 46 responden (43,4%).
3. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini yang tidak patuh minum obat sebanyak 64 responden (60,4%).
4. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini yang memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 66 responden (62,3%).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus didapatkan P-Value yaitu 0,002.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan kualitas Pada Penderita Diabetes Melitus didapatkan P-Value yaitu 0,002.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Pada Penderita Diabetes Melitus didapatkan P-Value yaitu 0,001
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup Pada Penderita Diabetes Melitus didapatkan P-Value yaitu 0,002).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Alawiyah, T. (2022). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Afifah, N. (2022). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja*. Universitas Medan Area.
- Anggie Pradana Putri, Julia Safitri, Farah Hamidah, D. S. (2024). *Jurnal Pengabdian Komunitas*. 03(03), 12–22.
- Anggraeni, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat

- Pasien DM di Poli Penyakit Dalam RSUD. R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.62094/jhs.v11i1.43>
- Anwar, K., & Masnina, R. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 494–501.
- Arimbi. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II. *Jrkn*, 4(1).
- Aryani, M., Hisni, D., & Lubis, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 184. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1205>
- Astutisari, I. D. A. E. C., AAA Yulianti Darmini, A. Y. D., & Ida Ayu Putri Wulandari, I. A. P. W. (2022). Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Manggis I. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2), 79–87. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.350>
- Chauke, G. D., Nakwafila, O., Chibi, B., Sartorius, B., & Mashamba-Thompson, T. (2022). Factors influencing poor medication adherence amongst patients with chronic disease in low-and-middle-income countries: A systematic scoping review. *Heliyon*, 8(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09>
- Fahamsya, A., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Mendorong Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Biomedika*, 14(1), 63–73. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.17040>
- Fortuna, T. A., Karuniawati, H., Purnamasari, D., & Purlinda, D. E. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Komplikasi pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Dr. Moewardi. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(1), 27–35. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v20i1.21877>
- Gulo, P. (2023). Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Balam Medan Tahun 2023.
- Hananto, siska yulia, & Putri, S. tuti. (2022). Penatalaksanaan Diabetes Self Management Education (DSME) Terhadap Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal Of Ners Community*, 06(November), 107–114.
- Handayani, S. P., Sari, R. P., & Wibisono, W. (2020). Manfaat Senam Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(2), 48–55. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i2.143>
- Henrianto Karolus Siregar, S. W. S. (2022). *Aisyiah surakarta journal of nursing*. 3, 83–88.
- Hudatul Umam, M., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.419>
- Isnaniar, Norlita, W., & Novrianti, E. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Kartu Menuju Sehat (KMS) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 23–38.
- Jais, M., Tahlil, T., & Susanti, S. S. (2021). Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus yang Berobat di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 82–88. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2687>
- Karitas, M. D., Fahdi, F. K., & Yulanda, N. A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Klien Halusinasi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(11), 3792–3804. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11879>
- Kezia, Triyoga, A., & Rimawati. (2020). Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(2), 97–107. <https://doi.org/10.32660/jpk.v6i2.487>
- Larasati, P. H. G., Srimulyani, V. A., & Farida, F. A. (2022). Peran Mediasi Meaning in Work Dan Personal Resources Pada Pengaruh Transformational Leadership Terhadap Work Engagement. *Among Makarti*, 15(2), 150–167. <https://doi.org/10.52353/ama.v15i2.302>

- Mardhatillah, G., Mamfaluti, T., Jamil, K. F., Nauval, I., & Husnah, H. (2022). Kepatuhan Diet, Status Gizi Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Posbindu Ptm Puskesmas Ulee Kareng. *Journal of Nutrition College*, 11(4), 285–293.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v11i4.34141>
- Marito, R., & Lestari, I. C. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 122–127.
<https://doi.org/10.30743/jkin.v10i2.180>
- Masruroh, N. L., Pangastuti, A. F., Melizza, N., & Kurnia, A. D. (2021). Level of knowledge and family support toward medication adherence among patient with diabetes mellitus in malang, indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 15(1), 1406–1413.
<https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i1.13610>
- Meidikayanti, W., & Wahyuni, C. U. (2020). The Correlation between Family Support with Quality of Life Diabetes Mellitus Type 2 in Pademawu PHC. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 253.
<https://doi.org/10.20473/jbe.v5i22017.253-264>
- Mpila, D. A., Wiyono, W. I., & Lolo, W. A. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. *Medical Scope Journal*, 6(1), 116–123.
<https://doi.org/10.35790/msj.v6i1.51696>
- Mulyasari, P. (2022). *Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di puskesmas pegirian*. Universitas Airlangga.
- Nila Yuliawati, A., Made Desy Ratnasari, P., & Riski Rosalina, P. (2022). Knowledge and quality of life in type 2 diabetes mellitus patients also its related factors. *Jmpf*, 12(1), 14–27.
- Ningrum, T. P., Al Fatih, H., & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 166–177.
- Notoatmodjo. (2021). *Rancangan Penelitian dalam metode penelitian menggunakan Kuantitatif*.
- Nurhayati, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus, Self Management Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(2), 58–65.
<https://doi.org/10.58730/jnhs.v1i2.40>
- Nurjannah, M., & Asthiningsih, N. W. W. (2023). Hipoglikemi pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. In *Jawa Tengah : Pena Persada*.
- Obo, H., Kugbey, N., & Atefoe, E. (2021). Social support, depression, anxiety, and quality of life among persons living with type 2 diabetes: a path analysis. *South African Journal of Psychology*, 51(4), 575–586.
<https://doi.org/10.1177/0081246320984285>
- Pharamita, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2859–2868.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.558>
- Pinzon TR, E. R. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Priscayanti, N. P. H., Maharjana, I. B. N., Wintariani, N. P., & Hita, I. putu G. A. P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mengwi II. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan Vol.1*, 1(3), 122–133.
- Ramadhani, A. F., & Hati, A. K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, dan Kadar Gula Darah Puasa Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas X Kabupaten Batang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 7(01), 54–61.
<https://doi.org/10.35473/ijpnp.v7i01.2282>
- Raudhoh, S., & Pramudiani, D. (2021). Lansia Aktif, Lansia Produktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 126–130.
- Resti, H. Y., & Cahyati, W. H. (2022). Kejadian Diabetes Melitus Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 6(3), 350–361.
- Rismawan, M., Handayani, N. M. T., & Rahayuni, I. G. A. R. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah

- Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.373>
- ROFIANA, S. A. (2023). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS PASAR MERAH MEDAN. Tabel 10*, 4–6.
- Safitri, N. A. N., Purwanti, L. E., & Andayani, S. (2022). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rsu Muhammadiyah Dan Klinik Rulia Medika Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 6(1), 67–74. <https://doi.org/10.24269/hsj.v6i1.1159>
- Setyoningrum, R., Megasarai, K., & Badawi, A. (2020). Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Batuceper Kota Tangerang. *Jkft*, 2, 70–75.
- Siregar, H. K., & Siregar, S. W. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Mellitus di RSUD Sawah Besar Jakarta Tahun 2022. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 3(2), 83–88. <https://doi.org/10.30787/asjn.v3i2.1061>
- Sucipto, D. C. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4037>
- Sulistyowati, R., & Astuti, A. D. (2020). Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien DM Tipe II. *Jurnal Surya Medika*, 6(1), 39–45. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i1.1339>
- Sumakul, V., & Suparlan, M. (2023). Edukasi Diabetes Mellitus Dan Pemeriksaan Kadar Glukosa Darah Umat Paroki St. Antonius Padua Tataaran. *Sambulu Gana : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 64–70. https://doi.org/10.56338/sambulu_gana.v2i2.3542
- Ulfa, S., & Muflihatin, S. K. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan kualitas hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 4(1), 22–30.
- Ulfah, R. (2022). Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5(3), 248–253.
- Zanzibar, & Akbar, M. A. (2023). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), 107–113. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.227>
- Zulfhi, H., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah pada Pasien DM Tipe II di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1679–1686

STRATEGI KEBIJAKAN PENINGKATAN PEMERATAAN FASILITAS KESEHATAN RUJUKAN UNTUK MENURUNKAN KEMATIAN PASIEN DI RUMAH SAKIT DI KABUPATEN INDRAMAYU

Rudi Sudarmanta

Fungsional Perencana Ahli Muda

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Indramayu

Jl. Letjen. S. Parman No. 15 Indramayu, Indonesia

e-mail : rudisudarmanta@gmail.com - Telp. 08995210005

ABSTRAK

Salah satu faktor penyebab kematian pasien adalah keterlambatan sampai pada fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit. Salah satu faktor utama kondisi ini adalah karena masih rendahnya aksesabilitas pelayanan kesehatan rujukan yang ditandai dengan ketidakcukupan kapasitas tempat tidur rumah sakit dan adanya ketidakmerataan lokasi rumah sakit. Hingga saat ini pemenuhan standar ketersediaan tempat tidur rumah sakit di Kabupaten Indramayu baru mencapai kurang lebih 71% dari kebutuhan. Demikian halnya persebaran rumah sakit yang terpusat di wilayah Indramayu bagian Timur dan Pantura ikut memperberat masalah. Wilayah yang luas, biaya pembangunan rumah sakit yang mahal, kecenderungan rumah sakit swasta berinvestasi pada pusat-pusat pertumbuhan serta proses perijinan rumah sakit yang cukup rumit menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah. Terkait dengan kondisi tersebut, maka pemerintah daerah dituntut untuk memiliki strategi dan kebijakan yang efektif dan efisien serta memiliki manfaat yang besar di masa mendatang dalam mempercepat pemenuhan aksesabilitas pelayanan kesehatan rujukan tersebut. Artikel kebijakan ini bertujuan untuk menyusun analisis yang diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Indramayu dan pemangku kepentingan dalam upaya mempercepat pemenuhan aksesabilitas dan kapasitas pelayanan kesehatan rujukan atau rumah sakit. Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung beberapa teknik analisis. Dengan menggunakan analisis anilis USG dan Five Why yang didukung analisis spasial berupa analisis density dan kernel density serta melibatkan keyperson dalam proses penentuan pilihan kebijakan, maka kebijakan pelibatan sektor swasta merupakan pilihan yang dianggap paling rasional untuk meningkatkan aksesabilitas pelayanan kesehatan rujukan di Kabupaten Indramayu.

Kata Kunci: Rumah sakit, Aksesabilitas, Pelayanan, Kesehatan, Pemerataan

ABSTRACT

One of the contributing factors to patient mortality is delays in reaching healthcare facilities, particularly hospitals. One of the main factors contributing to this situation is the low accessibility of referral healthcare services, characterized by insufficient hospital bed capacity and uneven distribution of hospitals. Currently, the standard for hospital bed availability in Indramayu Regency has only reached approximately 71% of what is needed. Furthermore, the distribution of hospitals, concentrated in the eastern part of Indramayu and the northern coast of Java, exacerbates the problem. Meanwhile, the Indramayu Regency Government's efforts to improve accessibility of referral healthcare services are currently faced with limited resources, both financial and human. The vast area, the high cost of hospital construction, the tendency of private hospitals to invest in growth centers, and the complex hospital licensing process present unique challenges for local governments. In response to these conditions, local governments are required to develop effective and efficient strategies and policies that will significantly benefit the future by accelerating accessibility to referral health services. This policy article aims to compile an analysis that can serve as recommendations for the Indramayu Regency Government and stakeholders in their efforts to accelerate accessibility and capacity for referral health services or hospitals. This article was compiled using a qualitative approach supported by several analytical techniques. By using USG and Five Why analysis supported by spatial analysis in the form of density and kernel density analysis and involving key persons in the process of determining policy choices, the policy of involving the private sector is considered the most rational choice to increase the accessibility of referral health services in Indramayu Regency.

Keywords: Hospital, Accessibility, Service, Health, Equality.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang kesehatan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat, yaitu hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H ayat (1) dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan. Demikian halnya salah satu program prioritas nasional dalam RPJMN tahun 2024 – 2029 adalah menjamin tersedianya pelayanan kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia, artinya masyarakat terjamin dalam hal aksesibilitas pelayanan kesehatan baik dalam hal prosedur, jarak pelayanan maupun pembiayaan pelayanan. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat (3) menyebutkan bahwa negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Pemenuhan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan rujukan wajib untuk terus dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi hak asasi warga negara. Blum (1974) dalam Azwar (1996;1) menyakatakan bahwa salah satu hal yang mempunyai peranan cukup penting untuk mewujudkan keadaan sehat adalah penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Ketersediaan rumah sakit yang dapat dijangkau dengan cepat oleh masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk dipenuhi pemerintah. Ketidakterpenuhinya aksesibilitas tentunya berdampak pada keselamatan pasien. Menurut hasil penelitian Nidaul Khasanah salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kematian pasien di rumah sakit adalah kondisi pasien yang sudah parah saat sampai di rumah sakit (Nidaul, 2020).

Maine dan Taddeus dalam Nurbaeti (2012) mengemukakan bahwa keterlambatan yang menjadi penyebab kematian ibu dikelompokkan menjadi 3 fase, yaitu:

1. Keterlambatan fase satu, yaitu keterlambatan memutuskan untuk mencari penolong persalinan di tingkat individu, keluarga atau keduanya. Keterlambatan fase ini antara lain disebabkan karena kedudukan wanita tersebut, finansial, jarak ke fasilitas kesehatan, pembuat keputusan, adat atau kepercayaan.
2. Keterlambatan fase dua, yaitu keterlambatan untuk mencapai fasilitas kesehatan. Penyebab keterlambatan ini adalah distribusi fasilitas, ketersediaan alat transportasi, kondisi jalan, ongkos perjalanan dan kondisi geografi.
3. Keterlambatan fase tiga, yaitu keterlambatan untuk mendapatkan perawatan yang adekuat di fasilitas kesehatan. Faktor penyebab keterlambatan fase tiga antara lain sistem rujukan, ketersediaan peralatan medis, tenaga

kesehatan yang terlatih dan kompeten masih minim dan tidak merata distribusinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cocking, et.al (2011) menyebutkan bahwa kelancaran akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas jalan menuju pusat pelayanan kesehatan. Jarak fasilitas pelayanan yang jauh disertai distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata menyebabkan rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Kondisi jalan yang rusak akan menghambat kecepatan dalam mencapai fasilitas kesehatan. Sebagaimana menurut Galuh (2024), bahwa beban berlebih menjadi salah satu penyebab utama kerusakan jalan yang sering terabaikan. Jalan yang dirancang untuk menampung beban tertentu dapat mengalami tekanan yang tidak terduga jika digunakan oleh kendaraan berat melebihi kapasitas yang diizinkan. Sebagai contoh, jalan yang semula hanya mampu menanggung beban kendaraan ringan, ketika dilewati oleh truk berat atau alat berat, dapat mengalami kerusakan struktural yang signifikan

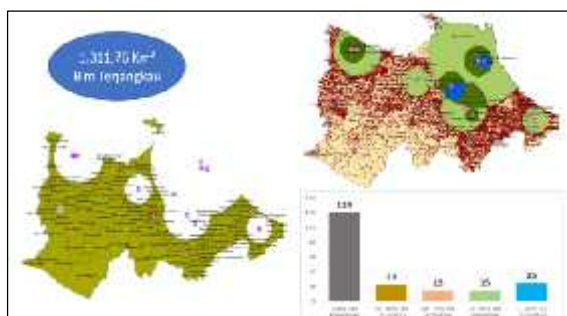
Saat ini di Kabupaten Indramayu terdapat 11 rumah sakit baik milik pemerintah maupun swasta dengan jumlah tempat tidur keseluruhan sebanyak 1.406 TT. Adapun fasilitas pelayanan kesehatan rujukan di Kabupaten Indramayu pada tahun 2024 tersebut terdiri dari 3 buah rumah sakit milik pemerintah daerah, 1 rumah sakit milik Polri, 1 rumah sakit milik BUMN dan 6 rumah sakit swasta. Disamping itu terdapat 1 rumah sakit hibah dari KPK yang hingga saat ini belum dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, sehingga masih dalam kondisi non aktif. Sesuai dengan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 34 tahun 2016 tentang Kriteria Daerah Kabupaten/Kota Peduli Hak Asasi Manusia, bahwa sebagai salah satu syarat pemenuhan akan hak kesehatan, pemerintah daerah wajib menyediakan tempat tidur rumah sakit dengan rasio 1 : 1.000 penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Indramayu pada tahun 2024 berdasarkan Profil data Kependudukan Semester II Tahun 2024 sebanyak 1.980.080 jiwa, maka kebutuhan tempat tidur rumah sakit di Kabupaten Indramayu sebanyak 1.980 TT. Kondisi ini jauh di bawah rata-rata rasio tempat tidur rumah sakit secara nasional, yakni 1,18 per 1.00 penduduk di tahun 2022. Dengan kapasitas rumah sakit yang masih rendah, pasien akan kesulitan untuk mendapatkan ruang perawatan apalagi memilih rumah sakit yang diinginkan. Bahkan seringkali pasien tidak dapat dirawat di rumah sakit yang dituju karena tempat tidur sudah penuh.

Tabel 1. Jumlah dan Ketersediaan tempat Tidur Rumah Sakit Di Kabupaten Indramayu tahun 2024

No.	Nama Rumah Sakit	Jumlah Tempat Tidur
1.	RSUD Indramayu	388
2.	RSUD MA Sentot	191
3.	RSUD MIS	101
4.	RS Bhayangkara	107
5.	RS Pertamina Balongan	50
6.	RS MM	110
7.	RS Mitra Widasari	180
8.	RS Zam-zam	51
9.	RS Mitra Patrol	100
10.	RS Sentra Medika	104
11.	RS Al-Irsyad	24
Jumlah Tempat Tidur RS		1.406
Kebutuhan Tempat Tidur		1.980
Kesenjangan Ketersediaan Tempat Tidur		574

Sumber : Hasil pengolahan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu tahun 2024

Distribusi rumah sakit di Kabupaten Indramayu terpusat di wilayah bagian Timur dan Utara sepanjang jalur Pantura yang notabene merupakan pusat pertumbuhan. Kondisi ini tentunya berimplikasi terhadap kesenjangan pelayanan kesehatan. Dari 11 rumah sakit yang ada, sebanyak 7 rumah sakit berada di wilayah bagian timur dan 3 lainnya di sepanjang jalur Pantura. Saat ini masih terdapat kurang lebih 63% wilayah yang belum terjangkau fasilitas rumah sakit dengan baik, bahkan terdapat 120 desa dari 317 desa/kelurahan (37,85%) yang seluruh wilayahnya belum terjangkau pelayanan rumah sakit dengan baik, sebagaimana gambar berikut.



Sumber data : Hasil pengolahan data koordinat rumah sakit bersumber Google Earth dan peta wilayah dari Bappeda-Litbang Kabupaten Indramayu Tahun 2024.

Gambar 1. Peta Persebaran dan Keterjangkauan Rumah Sakit Di Kabupaten Indramayu Tahun 2024

Dengan persebaran rumah sakit di beberapa pusat pertumbuhan, sementara di sisi lain memiliki kondisi wilayah yang luas dengan penduduk yang tersebar, otomatis terjadi ketimpangan akses pelayanan kesehatan rujukan, terutama di wilayah wilayah yang jauh dari pusat pertumbuhan. Masyarakat yang tinggal di kawasan perdesaan dan di wilayah bagian selatan akan menempuh jarak yang lebih jauh dan waktu yang lebih lama untuk sampai di rumah sakit. Kondisi ini tentunya akan berimplikasi pada berpotensi untuk terjadi kondisi DOA (Death on Arrival) atau sampai di rumah sakit sudah dalam kondisi terminal. Pada tahun 2024 terdapat 176 kasus DOA di RSUD Indramayu, 41 kasus DOA di RSUD MA Sentot Patrol dan 74 kasus di RS MIS Krangkeng. Sementara itu berdasarkan data laporan dinas kesehatan Kabupaten Indramayu, rata-rata GDR (*Gross Death Rate*) rumah sakit di Kabupaten Indramayu tahun 2024 adalah sebesar 31,5‰ dan 19,8 ‰ di antaranya meninggal < 48 jam setelah dirawat. Kondisi ini berkaitan dengan kebijakan penempatan dan rekomendasi pembangunan rumas sakit seringkali tidak memperhatikan aspek pemerataan dan keterjangkauan pelayanan. Sementara sisi lain pihak swasta dalam membangun rumah sakit cenderung di wilayah yang ekonominya sudah tumbuh dan kurangnya pengembangan ekonomi kawasan perdesaan. Untuk mencapai rumah sakit, masyarakat di wilayah perdesaan seringkali juga mengalami hambatan infrastruktur transportasi. Ketersediaan infrastruktur transportasi di Kabupaten Indramayu khususnya dalam hal penyediaan jalan, pada tahun 2024 total panjang jalan adalah 1.128 Km yang terdiri dari 145 Km jalan nasional, 157 Km jalan propinsi dan 825 Km berupa jalan kabupaten. Berdasar laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu tahun 2024, sepanjang 1.001 Km atau 88,73% jalan dalam kondisi mantap. Sehingga secara umum kondisi jalan di Kabupaten Indramayu sudah cukup baik, yakni di atas standar 66% (RPJMN 2025 – 2029)

Makalah kebijakan ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang komprehensif guna mendukung peningkatan aksesabilitas pelayanan rumah sakit dan ketersediaan tempat tidur, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Indramayu agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien serta memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat di masa mendatang.

Berkenaan dengan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan untuk diselesaikan (*problem statement*) adalah **ketidakmerataan pembangunan rumah sakit yang terpusat pada wilayah-wilayah pertumbuhan.**

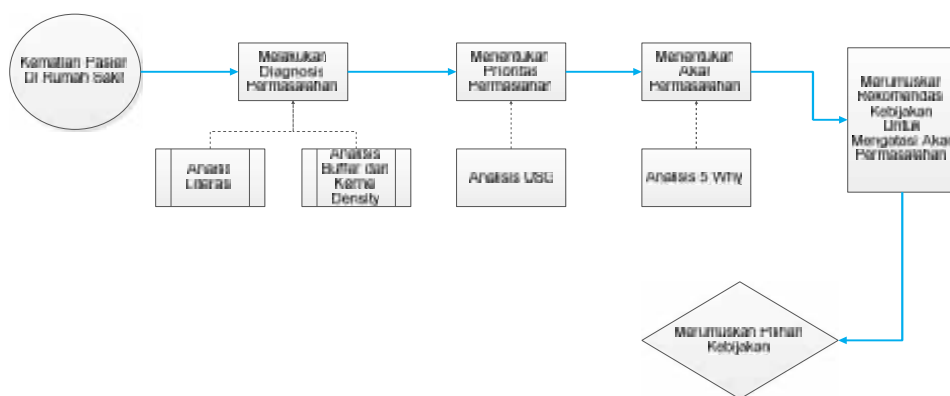
2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam artikel ini mencakup inventarisasi data sekunder yang dibutuhkan serta pengumpulan bahan-bahan referensi yang relevan dengan permasalahan, seperti kapasitas tempat tidur rumah sakit, jumlah dan titik koordinat lokasi rumah sakit, luas wilayah dan jumlah penduduk. Sementara itu bahan-bahan referensi dikumpulkan sebagai acuan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang meliputi berbagai teori maupun regulasi seperti Undang-Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), Peraturan Menteri, jurnal-jurnal yang ada kemiripan maupun buku-buku yang terkait dengan permasalahan.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis *policy papper* ini, pertama-tama

dilakukan penentuan isu yang menjadi prioritas terkait dengan permasalahan, dari isu prioritas yang dipilih dicari apa saja yang menjadi akar masalah dan dilanjutkan dengan penentuan alternatif-alternatif kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah daerah sesuai dengan akar masalah untuk kemudian dilakukan skoring terhadap rekomendasi-rekomendasi yang ada. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan dalam menyusun *policy papper* ini adalah sebagai berikut.

- analisis secara spasial untuk mendukung perencanaan dalam menentukan alternatif-alternatif lokasi pengembangan rumah sakit. Analisis spasial dengan *buffer* dan *kernel density* dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persebaran dan keterjangkauan rumah sakit di Kabupaten Indramayu.
- analisis USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) digunakan untuk menentukan isu yang menjadi prioritas masalah terkait dengan tingginya kematian pasien di rumah sakit.
- selanjutnya dilakukan analisis *5 why* untuk mencari akar permasalahan, sehingga dapat ditentukan akar masalah dan rumusan permasalahan yang akan diintervensi melalui kebijakan-kebijakan daerah.
- penentuan alternatif kebijakan dilakukan dengan melalui penilaian skoring dengan melibatkan *keyperson* berdasarkan pertimbangan efektivitas, efisiensi, dan dampak jangka panjangnya.
- Proses analisis dalam penyusunan artikel ini secara lebih jelas sebagaimana terdapat pada gambar berikut.



Gambar 2. Alur Aroses Analisis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakmerataan pembangunan rumah sakit yang terpusat pada wilayah-wilayah pertumbuhan ini menunjukkan adanya kesenjangan pelayanan kesehatan antar wilayah di Kabupaten Indramayu. Hal

ini tentunya harus segera diatasi oleh pemerintah daerah agar pembangunan kesehatan untuk semua (*health for all*) dapat diwujudkan. Upaya penyelesaian dari masalah ini mesti dilihat secara komprehensif, tidak dapat hanya dari satu atau dua

aspek, baik ekonomi, sosial, spasial maupun keberlanjutan.

Keberadaan rumah sakit saat ini tidak dapat dilihat dari aspek sosial saja, namun sudah melibatkan faktor ekonomi. Dengan adanya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Klasifikasi dan Perijinan Rumah Sakit, dimana pada pasal 4 yang menyatakan bahwa rumah sakit yang didirikan oleh swasta dapat berbentuk badan hukum berupa perseroan terbatas atau persero apabila didirikan dengan tujuan profit. Sehingga pembangunan rumah sakit oleh swasta tentunya mempertimbangkan berbagai aspek yang sudah diinvestasikan dapat memberikan keuntungan, termasuk dalam menentukan lokasi rumah sakit. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Dicky Nofriansyah, (2020) bahwa strategi lokasi penempatan sarana pelayanan kesehatan dapat memaksimalkan keuntungan atau memaksimalkan benefit dari lokasi usaha yang telah terpilih. Dalam menentukan lokasi tersebut strategis atau tidak dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti kedekatan terhadap bahan baku, pasar, ketersediaan sarana, dan prasarana dan lain sebagainya. Rumah sakit swasta dalam menentukan lokasi rumah sakit tentunya akan mencari lokasi yang strategis dengan kepadatan penduduk tinggi serta roda perekonomian yang tumbuh dengan baik karena akan dapat menjamin kemampuan membayar pelayanan kesehatan atau dengan kata lain memiliki *available to pay* (ATP) yang tinggi serta wilayah yang memiliki infrastruktur yang memadai. Adapun Afiff dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam perencanaan kebutuhan fasilitas kesehatan, selain jumlah maka harus diperhatikan distribusi umur dan jenis kelamin, tipe dan lokasi praktek. Estimasi permintaan dan kebutuhan fasilitas kesehatan rumah sakit antara lain tergantung pada beberapa hal, yaitu populasi (jumlah penduduk); tingkat perekonomian daerah tempat dibangun dan tersedianya dana dari pemerintah selaku pemilik Rumah Sakit. Sedangkan menurut lastri (1997), Faktor yang harus diperhatikan dalam perencanaan fasilitas kesehatan, meliputi distribusi kepadatan penduduk (melayani kebutuhan seluruh penduduk daerah-daerah padat penduduk), aksesibilitas (mudah diakses sehingga kondisi transportasi sangat penting) dan ketersediaan lahan, lokasi lahan untuk rumah sakit yang dibangun atau pengembangan.

Pendirian rumah sakit memerlukan sumber daya yang besar baik untuk penyediaan tanah, bangunan, alat kesehatan maupun tenaga baik medis dan non medis serta untuk biaya operasional.

Dengan kebutuhan modal yang besar, pemilik rumah sakit tentunya akan berpikir berkali-kali untuk mendirikan rumah sakit di daerah perdesaan yang penduduknya jarang dan daya beli masyarakat rendah. Ekonomi perdesaan yang kurang berkembang berkaitan erat dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Mita Apriana dan Iwan Rudiarto (2020) menyatakan bahwa suatu pusat pelayanan yang melayani berbagai kebutuhan penduduk harus terletak pada suatu lokasi yang sentral yaitu suatu tempat atau wilayah yang memungkinkan partisipasi manusia dalam jumlah maksimum, baik dalam aktivitas pelayanan maupun yang menjadi konsumen. Dengan demikian pembangunan fasilitas-fasilitas kesehatan baik di tingkat pertama maupun rujukan semestinya memperhatikan prinsip-prinsip pemerataan dan kesembangan dari aspek jarak dan jumlah penduduk. Hal senada juga dinyatakan oleh Erdiwan dalam Penelitian Nurfadillah, dkk. (2025), bahwa kemudahan dalam mencapai fasilitas kesehatan juga memainkan peran kunci dalam menentukan utilitas rawat inap. Akses geografis, yakni jarak dan kemudahan transportasi menuju fasilitas kesehatan, sangat penting terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Peningkatan akses pelayanan kesehatan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, keterjangkauan biaya, kemudahan akses geografis, dan peningkatan kualitas layanan akan berdampak positif pada utilitas rawat inap. Sebaliknya, rendahnya utilitas rawat inap dapat menjadi indikator adanya masalah dalam akses pelayanan kesehatan yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Pembangunan kesehatan khususnya pelayanan kesehatan rujukan semestinya tidak hanya dibebankan kepada pemerintah daerah saja, namun perlu adanya kemitraan dengan berbagai pihak. Kekurangmampuan pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit dapat diatasi antara lain dengan menjalin kemitraan pemerintah dan swasta dalam penyediaan rumah sakit. Semakin tingginya kebutuhan masyarakat akan kualitas pelayanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, sementara kemampuan pemerintah daerah untuk memenuhinya masih sangat terbatas, maka keberadaan rumah sakit swasta di daerah sangat penting. Disamping meningkatkan keterjangkauan, keberadaan rumah sakit swasta juga dapat menjadi kompetitor rumah sakit pemerintah, sehingga secara tidak langsung dapat memaksa rumah sakit pemerintah untuk meningkatkan kualitas

pelayanannya. Adapun permasalahan keterjangkauan dalam hal biaya pelayanan, sudah dapat teratasi dengan adanya jaminan kesehatan nasional (JKN).

Dengan model *penta helix*, keterlibatan dunia usaha sangat penting bagi peningkatan kapasitas tempat tidur rumah sakit. Hal ini merujuk apa yang disampaikan Ulfi (2021) bahwa dalam pengembangan wisata kesehatan bisa dilakukan dengan mensinergikan kelima elemen dalam PentaHelix yang terdiri dari pemerintah, universitas atau akademisi yang berperan dalam studi akademis dan kritis, untuk menentukan bisnis mana yang tidak menguntungkan. Sektor swasta sebagai pemilik modal yang mengembangkan pariwisata, diikuti oleh media, melalui baik dan publikasi yang tepat sasaran sesuai dengan tujuan Wisata Kesehatan, dan bersinergi satu dengan yang lain. Akhirnya komunitas atau Badan atau Konsorsium Wisata Kesehatan Indonesia menjalankan fungsi secara komprehensif (memfasilitasi kolaborasi sektor publik-swasta dalam skema pentahelix) yang terpadu untuk industri perjalanan terkait kesehatan, untuk promosi, pengembangan bisnis, fasilitasi, jejaring, regulasi, dan sebagai pusat untuk menangani semua pertanyaan tentang wisata kesehatan serta untuk secara efektif mengatasi masalah yang mempengaruhi industri wisata kesehatan.

Fitri Handayani (2023) dalam penelitiannya menyakinkan bahwa model *penta helix* menjadi landasan penting bagi perencanaan yang berorientasi kesehatan dalam konteks merancang sebuah kota sipil yang sehat. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan kerjasama multi-sektor yang melibatkan interaksi antara otoritas publik, sektor industri dan bisnis, akademisi, organisasi masyarakat, dan individu warga negara. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan dalam pelayanan kesehatan dan sosial untuk meningkatkan dan mempertahankan pemerataan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan kualitas kesehatan. Model *penta helix* menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan holistik dalam keberlanjutan sektor kesehatan. Model ini mampu menawarkan pendekatan komprehensif terhadap program-program seperti Zero Hunger, pengelolaan sampah, pendidikan protokol kesehatan, inovasi kesehatan untuk kota sehat, serta penanggulangan kesenjangan kesehatan.

Pelibatan sektor swasta dalam penyediaan rumah sakit melalui model kerjasama pemerintah daerah dengan swasta perlu mengacu pada Permendagri Nomor 19 Tahun 2016 dan Peremdagri

Nomor 7 Tahun 2024 tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah, dimana pemanfaatan BMD dapat berupa beberapa model, yakni :

1. Penggunaan BMD
 - a. Pengalihan status penggunaan barang milik daerah;
 - b. Penggunaan sementara barang milik daerah;
 - c. Penetapan status penggunaan barang milik daerah untuk dioperasikan oleh pihak lain.
2. Pemanfaatan BMD
 - a. pemanfaatan barang milik daerah dalam bentuk Sewa;
 - b. pemanfaatan barang milik daerah dalam bentuk Pinjam Pakai;
 - c. pemanfaatan barang milik daerah dalam bentuk KSP (Kerja Sama Pemanfaatan);
 - d. pemanfaatan barang milik daerah dalam bentuk BGS/BSG (Bangun Guna Serah/Bangun Serah Guna);
 - e. pemanfaatan barang milik daerah dalam bentuk KSPI (Kerja Sama Penyedia Infrastruktur).

Pemilihan model penggunaan dan pemanfaatan BMD ini semestinya didasarkan atas hasil pengkajian terhadap masing-masing BMD dengan mempertimbangkan aspek kemanfaatan dan nilai strategis BMD tersebut.

Pelibatan sektor swasta dalam penyediaan rumah sakit dihadapkan pada orientasi bisnis sektor swasta. Pengusaha yang berinvestasi di bidang perumhaskitan tentunya mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh. Sehingga sebelum berinvestasi di bidang perumhaskitan akan mempertimbangkan berbagai aspek seperti ketersediaan pasar, kemudahan perijinan, keamanan investasi, lokasi dan kemudahan akses serta persyaratan teknis yang cukup banyak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dicky Nofriansyah, (2020) bahwa strategi lokasi penempatan sarana pelayanan kesehatan dapat memaksimalkan keuntungan atau memaksimalkan benefit dari lokasi usaha yang telah terpilih. Lokasi yang tidak strategis akan menghambat akses bahan baku sehingga biaya pengadaan bahan baku menjadi mahal, menghambat akses terhadap pasar, akses terhadap tenaga kerja sehingga biaya pelayanan menjadi mahal. Dalam menentukan lokasi tersebut strategis atau tidak dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti kedekatan terhadap bahan baku, pasar, ketersediaan sarana, dan prasarana dan lain sebagainya. Disamping itu investasi di bidang perumhaskitan merupakan investasi yang bernilai

cukup besar dan berkaitan dengan jiwa seseorang, sehingga menuntut adanya ketersediaan sumber daya manusia dari berbagai disiplin ilmu dan prosedur kerja yang kompleks dan ketat.

Sementara itu sebagian besar wilayah Kabupaten Indramayu merupakan daerah perdesaan, kondisi ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah desa, yakni 309 desa dibandingkan jumlah kelurahan yang hanya 8 kelurahan. Disamping itu Kabupaten Indramayu merupakan daerah terluas ketujuh di Propinsi Jawa Barat. Dengan luas wilayah 2.006 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 1,9 juta, maka kepadatan penduduk di Kabupaten Indramayu sebesar 825 jiwa per Km. Mengacu pada standar jangkauan pelayanan rumah sakit, dimana 1 rumah sakit melayani 240.000 penduduk, maka rata-rata jarak antar rumah sakit kurang lebih sejauh 19 Km. Sementara itu menurut standar WHO waktu tempuh maksimal ke pelayanan gawat darurat rumah sakit adalah 8 menit, dengan kecepatan rata-rata 40 Km/jam, maka jarak tempuh dari pasien ke rumah sakit maksimal 5,3 Km. Dengan kemampuan fiskal yang terbatas, tentunya pemerintah Kabupaten Indramayu tidak cukup memiliki kemampuan untuk membangun rumah sakit dalam jumlah dan kapasitas yang memadai secara mandiri. Dengan kapasitas fiskal kurang lebih Rp3.653.481.504.000,- (APBD) dan Rp2.680.170.418.052.000,- berupa belanja operasi, maka belanja modal yang tersedia kurang lebih hanya sebesar Rp510.165.913.000,-. Dengan anggaran modal sebesar itu, jangankan untuk membangun rumah sakit baru, untuk mengembangkan rumah sakit yang adapun masih belum optimal. Mungkin ada alternatif pembiayaan dari DAK atau Bantuan Propinsi namun itu hanya bisa digunakan untuk pembangunan fisik dan alat kesehatan, sementara pengadaan dan gaji pegawai tetap menjadi tanggungan pemerintah daerah. Banyaknya permasalahan di Kabupaten Indramayu yang perlu mendapatkan perhatian serius mulai dari rendahnya tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, maupun tingginya angka kemiskinan serta perbaikan infrastruktur tentu berdampak pada pembagian anggaran yang harus mengakomodir

penyelesaian masalah-masalah tersebut. Sementara itu keterbatasan dalam menyediakan sumber daya manusia seperti dokter dan dokter spesialis juga menjadi tantangan tersendiri.

Keberadaan sistem kesehatan daerah, dapat memberikan arah dan panduan bagaimana pembangunan kesehatan di daerah secara komprehensif dilaksanakan. Sistem pelayanan kesehatan dibangun untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, adil, merata dan terjangkau. Dengan adanya sistem kesehatan daerah, khususnya melalui sub sistem upaya kesehatan; sub sistem sumber daya kesehatan dan sub sistem manajemen, informasi dan regulasi kesehatan serta sub sistem peran serta masyarakat, maka penyediaan fasilitas kesehatan rujukan dapat diarahkan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan daerah. Dengan adanya sistem kesehatan yang kuat dan efektif, maka daerah dapat menjamin ketersediaan dan aksesibilitas layanan kesehatan yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Kabupaten Indramayu, hingga saat ini belum memiliki dokumen Sistem Kesehatan Daerah, sehingga strategi dan kebijakan pembangunan yang dihasilkan cenderung tidak sistematis dan berkelanjutan. Ketidakterdistribusi atau persebaran sarana pelayanan kesehatan termasuk di dalamnya rumah sakit merupakan salah satu dampak dari ketidaktersediaan dokumen Sistem Kesehatan Daerah.

ALTERNATIF KEBIJAKAN

Rekomendasi dirumuskan diharapkan dapat menjadi solusi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi pemerintah daerah Kabupaten Indramayu agar keterjangkauan dan kapasitas pelayanan kesehatan rujukan dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan sekaligus untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Pilihan-pilihan rekomendasi yang dirumuskan dilakukan dengan mengacu pada akar masalah adalah sebagai mana terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Daftar Rekomendasi Kebijakan Atas Ketidakterdistribusi Rumah Sakit Di Kabupaten Indramayu

No.	Akar Permasalahan	Rekomendasi
1.	Biaya untuk meningkatkan kapasitas pelayanan rumah sakit yang besar	Penguatan peran swasta dalam pelayanan kesehatan rujukan

No.	Akar Permasalahan	Rekomendasi
2.	Kemampuan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pelayanan rumah sakit belum optimal	Peningkatan pelayanan rumah sakit milik daerah
3.	Rumah sakit cenderung dibangun di wilayah pusat pertumbuhan	Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah perdesaan
4.	Belum adanya masterplan atau sistem kesehatan daerah pembangunan fasilitas kesehatan rujukan	Penguatan arah pembangunan kesehatan daerah

a. Penguatan peran swasta dalam pelayanan kesehatan rujukan

Penguatan peran swasta dalam pelayanan kesehatan rujukan, dapat dilakukan dengan mendorong tumbuhnya minat swasta untuk berinvestasi dalam penyediaan pelayanan kesehatan rujukan. Penciptaan iklim investasi baik melalui kemudahan dan insentif perijinan, penguatan infrastruktur dan ketersediaan tenaga kerja serta jaminan keamanan perlu segera dilakukan oleh pemerintah daerah agar swasta tertarik untuk berinvestasi di sektor kesehatan. Alternatif ini merupakan alternatif yang memiliki resiko yang kecil bagi pemerintah daerah, terutama secara finansial karena bisa dikatakan pemerintah daerah tidak mengeluarkan uang, kecuali apabila pelibatan swasta dilakukan melalui skema kerjasama pemerintah daerah dengan swasta. Perkembangan bisnis rumah sakit pada empat tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan data *Dataindonesia.id* yang bersumber dari kementerian kesehatan, jumlah rumah sakit swasta meningkat dari 1.445 unit pada tahun 2020 menjadi 1.545 unit di tahun 2023 atau rata-rata naik 2,3% per tahun. Dikutip dari artikel pada *lbs.id* tahun 2024 Februari 2024, dapat disimpulkan bahwa potensi bisnis rumah sakit di Indonesia tercermin dari pergeseran pola pikir masyarakat terhadap kesehatan. Masyarakat kini lebih cenderung untuk menjaga kesehatan secara preventif, bukan hanya bersifat kuratif. Hal ini menciptakan peluang besar bagi bisnis rumah sakit untuk menyediakan layanan konsultasi dan pencegahan penyakit, bukan hanya fokus pada pengobatan. Peluang ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk menayakinkan dan menarik investor agar dapat membangun rumah sakit. Hal ini perlu dilakukan mengingat jumlah dan persebaran rumah sakit swasta di Kabupaten Indramayu belum dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan aksesibilitas pelayanan kesehatan rujukan.

Peluang untuk meningkatkan minat dan peran swasta dalam penyediaan fasilitas kesehatan perlu untuk dilakukan oleh pemerintah daerah, mengingat kemampuan fiskal daerah yang sangat terbatas. Namun demikian dengan kebijakan ini beresiko

bahwa pemerintah daerah tidak memiliki keleluasaan untuk menentukan tipe rumah sakit, lokasi rumah sakit maupun pelayanan kesehatan unggulan yang disediakan oleh rumah sakit. Dalam hal lokasi rumah sakit, pemilik tentu memiliki kecenderungan untuk memilih lokasi yang paling strategis secara bisnis dan dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek keterjangkauan pelayanan kesehatan di daerah. Pembangunan rumah sakit swasta cenderung memilih wilayah yang padat dan daya beli masyarakat yang tinggi. Demikian halnya tipe rumah sakit, pemilik tentunya juga lebih mempertimbangkan biaya pembangunan dan pelayanan-pelayanan utama yang akan disediakan. Adapun resiko terhadap pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya dalam hal pembiayaan, saat ini dapat dikatakan tidak berdampak secara signifikan. Rumah sakit swasta cenderung akan membangun kerjasama dengan BPJS kesehatan, hal ini ditunjukkan dari data Laporan Tahunan JKN tahun 2023 yang menyatakan bahwa jumlah rumah sakit swasta yang bekerjasama dengan BPJS sebanyak 2.068. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat sudah memiliki jaminan pelayanan kesehatan, yang didukung dengan program Universal Health Coverage (UHC). Di Kabupaten Indramayu sendiri berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Indramayu Tahun 2024 menunjukkan bahwa 96,74% dari penduduk sudah menjadi peserta jaminan kesehatan nasional.

Apabila pelibatan sektor swasta dilakukan dalam bentuk kerjasama pemerintah daerah dengan swasta dalam peningkatan kecukupan kapasitas pelayanan rumah sakit dapat ditetapkan pemerintah daerah dengan mengacu pada mekanisme pemanfaatan dan pengelolaan barang milik daerah (BMD), yakni sewa maupun KSP.

1) Penggunaan barang milik daerah untuk dioperasikan oleh pihak lain, dapat dilakukan terhadap barang milik daerah yang berupa rumah sakit untuk dioperasikan oleh pihak lain dalam rangka menjalankan pelayanan umum. Skema ini dapat dilakukan apabila terdapat rumah sakit milik daerah yang tidak dapat dikelola oleh daerah karena berbagai alasan, seperti

keberadaan “Rumah Sakit Reysa” yang merupakan hibah dari KPK.

- 2) Pemanfaatan barang milik daerah dalam bentuk KSP (Kerja Sama Pemanfaatan); mekanisme ini akan memberikan manfaat dalam rangka mengoptimalkan daya guna dan hasil guna rumah sakit yang sudah ada sekaligus dapat meningkatkan penerimaan pendapatan daerah.
 - 3) Pemerintah juga dapat memanfaatkan tanah milik daerah untuk disewakan kepada swasta untuk dibangun rumah sakit atau dijadikan sebagai penyertaan modal dalam kerja sama dengan swasta.
- b. **Peningkatan pelayanan rumah sakit milik daerah.**

Kebijakan ini dilakukan dengan melalui beberapa program antara lain peningkatan kapasitas pelayanan rumah sakit milik pemerintah maupun peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit. Penambahan kapasitas rumah sakit milik daerah baru oleh pemerintah daerah memiliki kelebihan berupa keluluasaan yang sangat besar untuk menentukan lokasi dan tipe rumah sakit, sehingga peningkatan penyediaan jumlah tempat tidur dapat dimaksimalkan sesuai dengan tipe rumah sakit dimaka untuk rumah sakit tipe C dapat menambah kapasitas tempat tidur anatar 100 – 199 buah atau sebesar 5% - 10% dari kebutuhan. Sementara apabila rumah sakit yang akan dibangun adalah tipe B, maka akan memberikan kontribusi 200 – 250 tempat tidur atau 10% - 12,5% dari kebutuhan. Demikian halnya dengan pemilihan lokasi, pemerintah daerah dapat lebih leluasa untuk dalam menentukan, sehingga dapat dipilih lokasi-lokasi yang strategis namun memiliki keterjangkauan terhadap rumah sakit yang rendah. Namun demikian pemerintah perlu mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk pengadaan atau penyediaan tanah. Konsekuensi lain dari penyediaan rumah sakit baru ini secara umum akan memberikan beban yang cukup besar terhadap kapasitas fiskal, karena memerlukan biaya yang sangat besar untuk penyediaan rumah sakit baru yang meliputi penyediaan tanah, penyediaan bangunan, penyediaan alat kesehatan dan sumber daya manusia. Waktu yang diperlukan agar rumah sakit dapat dioperasikan untuk melayani masyarakatpun tidak dapat direalisasikan dalam waktu yang cepat.

Kebijakan peningkatan Puskesmas menjadi rumah sakit dapat dimulai dengan meningkatkan menjadi rumah sakit tipe D terlebih dahulu. Alternatif ini minimal dapat meningkatkan kapasitas ketersediaan tempat tidur anatar 50 sampai dengan 100 buah. Dengan alternatif ini

pemerintah daerah dapat menentukan pilihan lokasi secara lebih fleksibel yakni dengan memilih puskesmas yang secara manajemen dan sumber daya yang lebih siap dan berapa pada wilayah yang belum terjangkau oleh rumah sakit eksisting. Disamping itu sumber daya manusia yang harus disediakan tidak sebanyak dengan membangun rumah sakit baru dari awal, karena tenaga yang ada di Puskesmas dapat dialihkan menjadi tenaga rumah sakit.

Kebijakan peningkatan kapasitas pelayanan kesehatan rujukan milik pemerintah daerah tidak dapat diberlakukan pada semua rumah sakit milik pemerintah, namun perlu dilihat ketersediaan lahan pada rumah sakit, hal ini dikarenakan bahwa setiap penambahan kapasitas tempat tidur menuntut adanya penambahan bangunan rumah sakit untuk ruang perawatan. Disamping itu untuk menambah tempat tidur perlu dilakukan kajian atas tingkat okupasi rumah sakit terlebih dahulu. Penambahan tempat tidur tentunya tidak efektif dan efisien apabila tingkat okupasi rumah sakit masih rendah. Penambahan tempat tidur dan ruang perawatan juga berimplikasi pada penyediaan tenaga kesehatan khususnya tenaga medis dan para medis. Dalam hal pembiayaan, peningkatan kapasitas tempat tidur dan ruang perawatan ini dapat dibebankan pada anggaran BLUD rumah sakit maupun APBD dan tidak terlalu memperberat beban APBD. Pada saat ini untuk merealisasikan kebijakan peningkatan kapasitas tempat tidur pada rumah sakit milik daerah, masih dihadapkan pada kinerja pelayanan yang belum optimal. Rata-rata tingkat hunian rawat inap/BOR (Bed Occupation Rate) dari tiga RSUD yang ada masih rendah, yakni 73%, bahkan ada RSUD yang tingkat okupasinya hanya 50,7%. Adapun BOR ideal tempat tidur rumah sakit adalah antara 60% - 85%. Artinya selama BOR rumah sakit masih di bawah 85%, maka penambahan kapasitas tempat tidur tidak direkomendasikan. Kondisi BOR ini dapat menunjukkan bahwa secara umum rumah sakit milik daerah belum menjadi pilihan masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan rujukan, sehingga penambahan kapasitas tempat tidur untuk rumah sakit daerah tersebut belum dibutuhkan. Peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit daerah perlu dilakukan agar dapat menjadi pilihan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan rujukan. Dengan demikian, maka tingkat okupasi rumah sakit dapat meningkat, sehingga menjadi layak untuk dilakukan penambahan kapasitas tempat tidurnya. Perbaikan kualitas ini mencakup budaya kerja, prosedur pelayanan,

kenyamanan dan penyediaan fasilitas pelayanan yang memadai.

c. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah perdesaan

Program pengembangan ekonomi di kawasan perdesaan termasuk di dalamnya peningkatan infrastruktur jalan, air bersih dan energi, diharapkan roda perekonomian di perdesaan dapat tumbuh dan daya beli masyarakat dapat meningkat, sehingga fasilitas-fasilitas ekonomi maupun sosial serta infrastruktur perdesaan dapat tumbuh dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pada akhirnya sektor swasta akan dengan senang hati berinvestasi di kawasan perdesaan, termasuk membangun rumah sakit. Mengingat Kabupaten Indramayu merupakan daerah pertanian dan perikanan, pemerintah daerah perlu mengembangkan perekonomian khususnya di perdesaan sesuai dengan potensi lokal, dengan mengembangkan UMKM. Peningkatan nilai tambah produk-produk pertanian dan perikanan melalui produk-produk turunan akan membantu masyarakat di perdesaan untuk meningkatkan taraf perekonomiannya.

Dengan dukungan teknologi digital dan teknologi finansial, diharapkan produk-produk UMKM dapat di standarisasi dan dipasarkan dengan lebih luas.

d. Penguatan arah pembangunan kesehatan daerah

Dalam menentukan lokasi pelayanan kesehatan semestinya dilakukan dengan sebaik mungkin agar beroperasi dengan lancar, biaya operasi rendah dan memungkinkan untuk terjadinya perluasan pelayanan dimasa yang akan datang. Dengan adanya dokumen sistem kesehatan daerah, pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan dapat menentukan kebijakan mengenai distribusi rumah sakit melalui sub sistem Upaya Kesehatan yang didukung dengan regulasi melalui sub sistem Manajemen, Informasi, dan Regulasi Kesehatan. Penyediaan rumah sakit dapat diarahkan pada upaya pemerataan distribusi demikian halnya rekomendasi kapasitas tempat tidur rumah sakit juga dapat diarahkan untuk pemenuhan di daerah-daerah yang belum terjangkau dengan baik oleh rumah sakit.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dari keempat alternatif kebijakan tersebut, selanjutnya dilakukan skoring untuk menentukan prioritas alternatif kebijakan dengan mempertimbangkan aspek efektivitas, efisiensi serta kemanfaatan dan keberlanjutan secara jangka panjang dengan yang melibatkan beberapa *key person*. Berdasarkan hasil penilaian yang sudah dilakukan, maka prioritas rekomendasi kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi disparitas distribusi rumah sakit dalam rangka peningkatan aksesabilitas dan kapasitas pelayanan kesehatan rujukan adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Skoring Alternatif kebijakan

No.	Alternatif Kebijakan	Efektivitas					Efisiensi					Manfaat Jangka Panjang					Skor	Prioritas			
		KP1	KP2	KP3	KP4	KP5	Rata2	KP1	KP2	KP3	KP4	KP5	Rata2	KP1	KP2	KP3			KP4	KP5	Rata2
1	Penguatan peran swasta dalam pelayanan kesehatan rujukan	4	3	2	4	3	3.2	5	3	4	4	3	4.6	5	4	4	3	4	4.4	12.2	I
2	Peningkatan pelayanan rumah sakit milik daerah	4	3	4	3	4	3.6	2	2	3	2	3	2.4	5	4	4	4	4	4.2	10.2	III
3	Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah perdesaan	4	3	3	4	3	3.4	3	2	2	2	3	2.4	5	4	4	4	4	4.2	10	IV
4	Penguatan arah pembangunan kesehatan daerah	3	4	3	4	3	3.4	3	4	4	4	3	3.6	4	4	3	3	3	4.6	11.6	II

Sumber : hasil analisis

Dari hasil skoring, kebijakan berupa pelibatan sektor swasta dalam peningkatan aksesabilitas dan pemerataan pelayanan kesehatan rujukan dinilai sebagai kebijakan yang paling efisien dan memiliki manfaat jangka panjang paling besar dibanding

alternatif yang lainnya. Sementara alternatif kebijakan berupa peningkatan pelayanan rumah sakit milik daerah dinilai memiliki efektivitas paling tinggi. Dengan demikian kebijakan berupa penguatan peran swasta dalam pelayanan kesehatan

rujukan menjadi pilihan pertama. Kebijakan ini dapat diimplementasikan menjalankan strategi-strategi dan program-program yang dapat menumbuhkan dan mendorong minat swasta untuk berinvestasi di bidang perumaha-sakitan di Kabupaten Indramayu baik melalui investasi murni swasta maupun kerjasama antara pemerintah kabupaten dengan swasta. Kepastian perijinan dan insentif rumah sakit, penyediaan infrastruktur yang memadai dan lokasi yang mudah dijangkau, ketersediaan air bersih dan listrik, keamanan dan ketertiban masyarakat yang ditindaklanjuti dengan promosi diharapkan dapat mendorong minat swasta untuk berinvestasi.

Bisnis rumah sakit dilihat sebagai bisnis yang sangat menjanjikan dan terbuka lebar baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Keberadaan rumah sakit swasta dapat memberikan dampak pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan seiring dengan semakin tingginya persaingan antar rumah sakit. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu mempertimbangkan untuk memperbesar peran swasta dalam meningkatkan pelayanan kesehatan rujukan, sehingga masyarakat dapat mengakses dengan mudah dan memiliki hak untuk memilih rumah sakit mana untuk berobat. Adapun resiko penurunan aksesabilitas dalam hal pembiayaan, dengan adanya kebijakan pemerintah berupa UHC (*Universal Health Coverage*) yang diikuti dengan jaring pengaman sosial berupa Jaminan Kesehatan Nasional bagi masyarakat tidak mampu, maka permasalahan yang terkait dengan ATP (*Availabel To Pay*) pelayanan kesehatan dapat diminimalisir. Namun demikian kebijakan ini hendaknya diikuti dengan kebijakan daerah pembangunan iklim investasi berupa kemudahan dan kepastian waktu, biaya dan prosedur perijinan serta jaminan keamanan dan ketertiban, insentif daerah untuk operasional rumah sakit misalnya subsidi biaya air PDAM. Demikian pula penyediaan infrastruktur yang memadai baik energi, air maupun jalan yang mencukupi perlu didesain agar lebih menarik investor untuk membangun rumah sakit di Indramayu.

Untuk mendorong peningkatan investasi rumah sakit dengan modal murni swasta, tentunya pemerintah daerah cukup melakukan kebijakan-kebijakan sebagaimana di atas. Namun untuk apabila pelibatan swasta dalam bentuk kerjasama dengan pihak swasta, maka pemerintah daerah perlu mempertimbangkan regulasi yang terkait dengan pemanfaatan dan penggunaan BMD (Barang Milik Daerah). Dengan mekanisme ini secara jangka panjang pemerintah daerah juga diuntungkan

dengan adanya sumber pendapatan baru melalui kapitasi aset sekaligus peningkatan aksesabilitas dan kapasitas tempat tidur. Untuk menjamin keamanan pemanfaatan aset atau BMD melalui kerjasama dengan swasta, pemerintah daerah perlu menetapkan prosedur pemanfaatan atau penggunaannya dengan menyusun *blue print* ataupun panduan pemanfaatan BMD yang mengacu pada dan Permendagri No. 19 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah dan Permendagri No. 7 tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 Tentang pedoman Pengelolaan barang Milik Daerah. Kebijakan ini dapat diambil untuk rumah sakit yang diserahkan oleh KPK (sekarang dalam kondisi non aktif) atau rumah sakit pemerintah yang kinerjanya tidak memuaskan maupun aset lain seperti tanah milik pemerintah.

Kebijakan ini dapat direalisasikan dalam waktu kurang lebih 5 tahun, dengan skenario pada tahun pertama, pemerintah Kabupaten Indramayu melakukan studi analisis mengenai potensi bisnis rumah sakit swasta di Kabupaten Indramayu yang diikuti dengan menyusun regulasi berupa Peraturan Bupati yang mengatur tentang wilayah-wilayah yang dapat dibangun rumah sakit swasta dan pemberian insentif bagi pembangunan dan operasional rumah sakit swasta. Pada tahun pertama ini juga perlu dilakukan pengkondisian untuk memastikan implementasi SOP dan standar pelayanan, sehingga ada kepastian syarat, waktu, prosedur dan biaya perijinan. Pada tahun ini Pemerintah Kabupaten Indramayu juga dapat menyusun panduan pemanfaatan dan penggunaan barang milik daerah (BMD) yang dituangkan dalam Peraturan atau Keputusan Bupati. Pada tahun ini juga dilakukan pendataan dan penilaian terhadap BMD-BMD yang akan dilakukan kajian dalam pemanfaatan dan penggunaannya

Pada tahun kedua, pemerintah Kabupaten Indramayu dapat melakukan pemasaran untuk menarik investor yang bergerak di bidang kerumaha-sakitan agar bersedia membangun rumah sakit di wilayah Kabupaten Indramayu. Disamping itu pada tahun kedua ini dan tahun ketiga secara simultan dilakukan pengumuman atau penawaran mengenai jenis pemanfaatan atau penggunaan BMD yang melibatkan sektor swasta sekaligus penandatanganan berita acara serah terima. Pada tahun kedua dan ketiga ini diharapkan sudah ada sektor swasta yang berinvestasi rumah sakit di kabupaten Indramayu. Dengan proses perijinan dan pembangunan sampai dengan rumah sakit beroperasi memerlukan waktu kurang lebih 2 tahun,

maka pada tahun ke empat sudah ada rumah sakit swasta yang siap memberikan pelayanan kesehatan rujukan di Kabupaten Indramayu, sehingga diharapkan pada tahun kelima aksesabilitas dan kapasitas pelayanan rumah sakit sudah mulai meningkat.

Agar kebijakan-kebijakan yang dipilih tersebut dapat terealisasi dan memberikan hasil yang memuaskan, maka perlu disusun mekanisme dan instrumen pemantauan dan pengendalian dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Disamping itu pembagian peran melalui antar perangkat daerah perlu dibuat sekemanya agar tidak terjadi tumpang tindih kewenangan ataupun ada kegiatan yang tidak

diampu oleh perangkat daerah manapun. Khusus untuk mekanisme kerjasama dengan swasta, upaya meminimalisir resiko kerugian daerah dalam kerjasama pemanfaatan BMD dengan pihak swasta *secara ex-ante*, hendaknya selalu dilakukan penilaian melalui Grading resiko atas setiap kerjasama.

Demikian *policy paper* ini disusun, semoga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Indramayu dalam upaya meningkatkan keterjangkauan dan kapasitas rumah sakit, sehingga hak-hak masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dapat terpenuhi.

Tabel Perhitungan Buffer Jangkauan Pelayanan Rumah Sakit Berdasar Kapasitas Tempat Tidur

Jenis Sarana Kesehatan	Rasio Sarana Terhadap Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/km ²	Jangkauan Sarana Kesehatan (Km ²)	Jari-Jari ² (Km)	Jari-Jari (Km)
Rumah Sakit	240,000	912.00	263.1579	83.8082	9.1547

No.	NAMA RUMAH SAKIT	KAPASITAS TT	KETERANGAN	JARAK DENGAN BOBOT SAMA (KM)	BOBOT	JANGKAUAN DG BOBOT PROPORSIONAL (KM)
1	2	3	4	6	5	7
1	RSUD INDRAMAYU	388	240	9.15	1.62	14.79
2	RSUD MA SENTOT	191	240	9.15	0.80	7.28
3	RS BHAYANGKARA	107	240	9.15	0.45	4.08
4	RS MM	110	240	9.15	0.46	4.19
5	RS PERTAMINA BALONGAN	50	240	9.15	0.21	1.91
6	RSUD MIS	101	240	9.15	0.42	3.85
7	RS AL IRSYAD	24	240	9.15	0.10	0.92
8	RS MITRA WIDASARI	180	240	9.15	0.75	6.86
9	RS SENTRA MEDIKA	104	240	9.15	0.43	3.97
10	RS ZAM-ZAM	51	240	9.15	0.21	1.94
11	RS MITRA PATROL	100	240	9.15	0.42	3.81
JUMLAH		1,406.0				

Table analisis 5 Why

Why 1	Terlambat mengambil keputusan untuk berobat	Terlambat sampai di fasilitas kesehatan	Terlambat mendapatkan penanganan			
Why 2	Kondisi jalan yang kurang memadai	Kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan rujukan	Jarak menuju rumah sakit jauh sehingga memerlukan waktu yang lama untuk mencapai rumah sakit			
Why 3	Kendaraan yang lewat melebihi kapasitas beban jalan	Kekurangan kemampuan menyediakan ruang perawatan rumah sakit	Lokasi Rumah Sakit tidak tersebar merata, sehingga tidak mampu menjangkau semua wilayah	Belum ada dokumen rencana penyediaan dan pengembangan fasilitas kesehatan di daerah	Wilayah administrasi yang luas dan berupa perdesaan	

Why 4		Biaya untuk meningkatkan kapasitas pelayanan rumah sakit yang besar	Kemampuan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pelayanan rumah sakit belum optimal	Rumah sakit cenderung dibangun di wilayah pusat pertumbuhan	Belum adanya masterplan atau sistem kesehatan daerah pembangunan fasilitas kesehatan rujukan
-------	--	---	---	---	--

Sumber data : hasil analisis

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report JKN Tahun 2023; Dewan Jaminan Sosial Nasional.
- Atmawikarta, Arum, “Investasi Kesehatan Untuk Pembangunan Ekonomi”, Sumber : www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8547/, Diakses tanggal 17 Juni 2013.
- Azis J, Iwan, (2010), Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim, Gramedia, Jakarta.
- Azwar, Azrul, (1996), Pengantar Administrasi Kesehatan, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Buku Putih Reformasi Sistem Kesehatan Nasional, Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat Kedeputan Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan Kementrian PPN/Bappenas.
- Cocking, Cara, et.al, 2012, Improving access to health facilities in Nouna district, Burkina Faso, Socio-Economic Planning Science, 46 (2012) 164-172, Elsevier.
- Dicky Nofriansyah, Citrawati Jatiningrum, Muhammad Noor Hasan Siregar, dkk, Bisnis Online: Strategi dan Peluang Usaha, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 27. 5 Ibid., hlm. 353.
- Erdiwan dalam Penelitian Nurfadillah, (2025) Faktor yang Berhubungan Terhadap Akses Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Seko, Desa Padang Raya, Window of Public Health Journal, 6 (2), 330-341, : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6211>
- Handayani, Fitri, (2023), Evaluasi Efektivitas Kolaborasi Pentahelix dalam Mendorong Pembangunan Berkelanjutan Indonesia di Sektor Kesehatan,
- <https://www.researchgate.net/publication/376787960>.
- Jasseh, Mahmoudu, (2009), Acces to Health Care and Mortality of Children Under 5 Year Age In Gambia :a Case Contol Study, Bulletin of World Health Organization, 08.052175.BLT/10.2475:doi.224-87:216.
- Lbs.id (2024, Februari 20), Potensi Bisnis Rumah Sakit Di Indonesia, <https://www.lbs.id/publication/artikel/potensi-bisnis-rumah-sakit-di-indonesia>, diakses tanggal 22 Agustus 2025.
- Khasanah, Nidaul, Kristanto, Thelasonic, (2024), Analisis Forecast Kebutuhan Tempat Tidur Berdasarkan Indikator Barber Johnson di RSUD Sidoarjo, Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan, 5 (2), 102 – 111.
- Kumpulan Data Fasilitas Kesehatan di Indonesia 5 Tahun Terakhir hingga 2023, DataIndonesian.id, <https://www.scribd.com/document/866740355/1729495451796-8-PPT-Report-Kumpulan-Data-Fasilitas-Kesehatan-di-Indonesia-5-Tahun-Terakhir-hingga-2023>, diakses tanggal 4 September 2025.
- Lastri, Vitasurya. (1997). ”Identifikasi Pola Distribusi Dan Pemanfaatan Fasilitas Perkotaan.” Diklat Kuliah. Semarang: Fakultas Teknik UNDIP
- Mita Apriana, Iwan Rudiarto, 2020. Penentuan pusat pelayanan perkotaan di kota Tanjungpinang, Jurnal Tunas Geografi, 09 (01) , <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tgeo> e-ISSN: 2622-9528 p-ISSN: 2301-606X.
- Mochaad Afif, (2012), Studi Penentuan Lokasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Berau, Universitas Brawijaya, Malang, <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/160250/1/MOCHAMAD%20AFIF>.
- Nurbeti, Maftuhah, et.al, (2012), Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Kompetensi Dokter Umum, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Paramita, Galuh (2024), Penyebab Kerusakan Jalan, <https://ftik.teknokrat.ac.id/article/3/?search=paramita>. Diakses pada tanggal 4 September 2025.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016, tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah.
- Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 34 tahun 2016 tentang Kriteria Daerah Kabupaten/Kota Peduli Hak Asasi Manusia
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 Tentang pedoman Pengelolaan barang Milik Daerah.
- Prahasta, Eddy, (2011), Tutorial ArcGIS Untuk Bidang Geodesi dan Geomatika, Bandung; Informatika.
- Profil Kesehatan Kabupaten Indramayu Tahun 2024, (2025), Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu.
- Reinke, William A. (1994). Perencanaan Perkotaan Untuk Meningkatkan Efektivitas Manajemen. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBINA KOTA PALEMBANG TAHUN 2024

Mia Nursinta¹, Siti Aisyah², Arie Anggraini³, Fika Minata Wathan⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa,
mianursinta45@gmail.com - Hp: 0821-7946-7781

ABSTRAK

World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2022, prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah 41,8%, Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, persentase ibu hamil yang menderita anemia di Indonesia sebesar 48,9%, atau kira-kira 5 dari 10 ibu hamil mengalaminya, 84,6% ibu hamil di usia 15 hingga 24 tahun yang mengalami anemia. Anemia defisiensi besi pada ibu hamil dapat menyebabkan 12–28 persen kematian janin, 30% kematian perinatal, dan 7% kematian neonatal. Tujuan penelitian Untuk mengetahui hubungan usia, paritas dan kepatuhan konsumsi tablet Fe secara simultan terhadap kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas Pembina kota Palembang tahun 2024. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 120 responden, pengambilan sampel menggunakan teknik Accidental Sampling dengan jumlah 50 responden. Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p value* 0,002 dan nilai OR 9,667, ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p value* 0,000 dan nilai OR 48 dan ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p value* 0,002 dan nilai OR 7,778. Saran dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ibu hamil karna merupakan suatu tahap yang penting untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas

Kata Kunci : Anemia Pada Ibu Hamil, Usia, Paritas, Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe.

ABSTRACT

The World Health Organization reported that in 2022, the prevalence of anemia in pregnant women worldwide was 41.8%. Based on data from the Basic Health Research (Riskesdas) in 2018, the percentage of pregnant women suffering from anemia in Indonesia was 48.9%, or approximately 5 from 10 pregnant women experienced it, 84.6% of pregnant women aged 15 to 24 years who experienced anemia. Iron deficiency anemia in pregnant women can cause 12–28 percent of fetal deaths, 30% of perinatal deaths, and 7% of neonatal deaths. Purpose of the study To determine the relationship between age, parity and compliance with Fe tablet consumption simultaneously to the incidence of anemia in the working area of the Pembina Public Health Center of Palembang city in 2024. This type of research was quantitative with a cross-sectional approach. The population in this study were 120 respondents, sampling used the Accidental Sampling technique with a total of 50 respondents. The results of the study showed there was significant relationship between age and the incidence of anemia in pregnant women with a *p value* of 0.002 and an OR value of 9.667, there was a significant relationship between parity and the incidence of anemia in pregnant women with a *p value* of 0.000 and an OR value of 48.0, and there was a significant relationship between compliance with Fe tablet consumption and the incidence of anemia in pregnant women with a *p value* of 0.002 and an OR value of 7.778. Suggestions from the results of the study are expected to be used as information for pregnant women because it is an important stage to create a quality family.

Keywords : Anemia in Pregnant Women, Age, Parity, Compliance with Fe Tablet Consumption

1. PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan dapat mengakibatkan terjadinya abortus, kelahiran prematur, gangguan pertumbuhan janin dalam rahim, infeksi, ketuban pecah dini (KPD), perdarahan pasca persalinan, serta kematian ibu dan bayi (AKI) (Merlin Kurnia et al., 2023). World Health Organization (WHO) melaporkan, pada tahun 2021, prevalensi anemia tetap berada di angka 41,8%. Anemia merupakan masalah umum yang dialami oleh ibu hamil di seluruh dunia. Di Amerika Selatan, prevalensi

anemia pada wanita hamil berkisar antara 31% hingga 64% sia Selatan dan Asia Tenggara secara keseluruhan menyumbang 58% dari populasi penderita anemia di negara-negara berkembang. Prevalensi anemia pada ibu hamil tercatat sebesar 57,1% di Afrika, 48,2% di Asia, 25,1% di Eropa, dan 24,1% di Amerika Selatan (WHO, 2023).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, persentase ibu hamil yang menderita anemia di Indonesia sebesar 48,9%, atau sekitar 5 dari 10 ibu hamil. Angka ini lebih tinggi

pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun, di mana 84,6% ibu hamil mengalami anemia. Anemia defisiensi besi pada ibu hamil dapat menyebabkan 12–28% kematian janin, 30% kematian perinatal, dan 7% kematian neonatal (Kemenkes RI, 2018).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 7,26% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, prevalensi meningkat menjadi 89,4%, namun mengalami penurunan 5% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 89%, turun 0,4% dibandingkan tahun 2021 (Profil Dinkes Sumatera Selatan, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Palembang, prevalensi anemia pada ibu hamil tercatat sebesar 10,79% pada tahun 2020. Angka ini kemudian meningkat menjadi 77,5% pada tahun 2021, dan terus meningkat hingga mencapai 90,8% pada tahun 2022 (Profil Dinkes Kota Palembang, 2023). Data dari Puskesmas Pembina Kota Palembang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 897 ibu hamil. Pada tahun 2022, jumlah ibu hamil menurun menjadi 844, dengan 216 kasus anemia. Pada tahun 2023, jumlah ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya sebanyak 827 orang, dengan 267 kasus anemia (Puskesmas Pembina Kota Palembang, 2024).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan anemia kehamilan antara lain usia, frekuensi kunjungan antenatal care (ANC), paritas, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status gizi, jarak antar kehamilan, status ekonomi, dan kepatuhan terhadap konsumsi Tablet besi. Apabila anemia tidak segera ditangani, dapat berdampak besar pada masa kehamilan, persalinan, masa nifas, serta kondisi bayi (Farida et al., 2023).

Dibutuhkan upaya untuk mencegah dan mengobati anemia karena sangat berdampak pada ibu hamil selama kehamilan, persalinan, nifas. Dibutuhkan upaya untuk mencegah dan mengobati anemia karena sangat berdampak pada ibu hamil selama kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian cross-sectional adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis data variabel independen dan dependen yang dikumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Pembina Kota Palembang pada bulan Januari sampai April tahun 2024, dengan jumlah total sebanyak 120 responden. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik accidental sampling (Notoatmodjo, 2018), sehingga jumlah sampel yang diperoleh diperkirakan sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer, yaitu melalui wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dengan bantuan program komputer statistik untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Notoatmodjo, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia, Usia, Paritas dan Kepatuhan konsumsi Tablet Fe Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024

No	Kategori	F	Persentase
Kejadian Anemia			
1	Ya	16	32
2	Tidak	34	68
Usia			
1	Resiko Tinggi	15	30
2	Resiko Rendah	35	70
Paritas			
1	Resiko Tinggi	14	28
2	Resiko Rendah	36	72
Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe			
1	Tidak Patuh	16	32
2	Patuh	34	68

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden didapatkan bahwa ibu yang mengalami anemia sebanyak 16 (32%) responden, usia dengan resiko tinggi berjumlah 15 (30%) responden, paritas dengan resiko tinggi berjumlah 14 (28%), dan kepatuhan konsumsi Tablet Fe dengan tidak patuh berjumlah 16 (32%) responden.

Tabel 2. Hubungan Usia terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024

Anemia	Usia				Total N (%)	P- Value	OR
	Resiko Tinggi		Resiko Rendah				
	n	%	n	%			
Ya	10	62.5	6	37.5	16	0.002	48.0
					100%		
Tidak	5	14.7	29	85.3	34		
					100%		
Total	15		35		50		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 16 ibu hamil yang mengalami anemia, terdapat 10 orang (62,5%) yang memiliki usia dengan risiko tinggi, sedangkan dari 34 ibu hamil yang tidak mengalami anemia, terdapat 5 orang (14,7%) yang memiliki usia dengan risiko tinggi. Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan nilai P-value = 0,002, artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia, dengan nilai Odds Ratio yaitu 48.0 artinya bahwa ibu dengan usia resiko tinggi beresiko 48 kali akan mengalami anemia dibandingkan dengan usia resiko rendah.

Kehamilan pada wanita usia di atas 35 tahun tergolong berisiko tinggi karena penurunan daya tahan tubuh yang menyebabkan mereka lebih rentan terhadap berbagai infeksi selama kehamilan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas (Yanti & Arianti, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riezqy Ariendha et al. (2022) yang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 16 ibu hamil (17,4%) mengalami anemia yang berisiko terhadap usia kehamilannya, sementara 13 ibu hamil (13,4%) tidak mengalami anemia yang berisiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001 (< 0,05)$,

yang mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfirti & Rusdiana (2023) yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan usia tidak berisiko (20–35 tahun) memiliki jumlah terbanyak, yaitu sebanyak 74 responden (74,0%). Namun, masih terdapat kehamilan pada usia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 26 responden (26,0%). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai yang signifikan, yaitu $p\text{-value} = 0,006 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi selama kehamilan, salah satunya adalah usia ibu saat hamil. Usia memiliki pengaruh besar terhadap risiko anemia, karena ibu hamil yang terlalu muda cenderung belum siap secara fisik dan emosional, sementara ibu hamil yang terlalu tua menghadapi penurunan daya tahan tubuh yang dapat meningkatkan risiko gangguan selama kehamilan.

Tabel 3 Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2025

Anemia	Paritas				Total	P-Value	OR
	Resiko Tinggi		Resiko Rendah				
	n	%	n	%			
Ya	12	75	4	25	16	0.000	48.0
					100%		
Tidak	2	5.9	32	94.1	34		
					100%		
Total	14		36		50		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang mengalami anemia sebagian besar dengan usia resiko tinggi sebanyak 12 (75%) responden, sedangkan dari 34 responden yang tidak anemia terdapat sebagian besar dengan resiko rendah sebanyak 32 (94.1%) responden. Hasil uji statistik dengan nilai p-value 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan paritas dengan anemia pada ibu hamil dengan Nilai Odds Ratio 48.0 yang artinya bahwa ibu dengan paritas resiko tinggi beresiko 4.8 kali mengalami anemia dibandingkan dengan paritas resiko rendah.

Jumlah anak lebih dari tiga beresiko tinggi menyebabkan anemia pada ibu hamil. Hal ini disebabkan oleh seringnya kehamilan yang dapat mengurangi cadangan zat gizi tubuh ibu, termasuk zat besi. Semakin sering seorang wanita melahirkan, semakin besar pula risiko kehilangan darah, yang berdampak pada penurunan kadar hemoglobin (Hb). Jumlah paritas yang dianggap tidak beresiko adalah dua hingga tiga anak. Sebaliknya, paritas tinggi (lebih dari tiga anak) dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti anemia, gangguan jantung, hingga penyakit jantung (Belinda, 2021).

Kehilangan zat besi pada wanita juga meningkat seiring dengan frekuensi kehamilan dan persalinan. Setiap kehamilan akan mengurangi cadangan zat besi tubuh, sehingga berkontribusi

terhadap terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya (Syeikh et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mendapatkan hasil dari 30 responden menunjukkan bahwa 12 ibu dengan paritas beresiko mengalami anemia (57,1%), lebih banyak dibandingkan hanya 1 ibu (11,1%) yang tidak beresiko tetapi tetap mengalami anemia. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,042$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara paritas dan kejadian anemia pada ibu hamil (Lusita et al., 2024)

Hasil ini juga selaras dengan penelitian Oktariani (2023) yang menunjukkan bahwa paritas multipara lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebesar 59,6%, sementara ibu hamil dengan paritas grandemultipara lebih banyak mengalami anemia (61,6%). Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,006$, dan nilai Odds Ratio (OR) = 2,6, yang berarti ibu hamil dengan paritas grandemultipara memiliki risiko 2,6 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan paritas multipara.

Berdasarkan asumsi peneliti, paritas merupakan faktor yang sangat memengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil. Semakin sering ibu hamil dan melahirkan, semakin banyak zat besi yang hilang, sehingga risiko anemia akan semakin tinggi seiring bertambahnya jumlah kelahiran.

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024

Anemia	Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe				Total	P- Value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Ya	10	62.5	6	37.5	16	0.002	7.778
					100%		
Tidak	6	17.6	28	82.4	34		
					100%		
Total	14		36		50		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang mengalami anemia sebagian besar ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi Tablet Fe sebanyak 10 (62.5%) responden sedangkan dari 14 ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebagian besar patuh untuk mengkonsumsi Tablet Fe sebanyak 28 responden (82.4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0.002 artinya terdapat hubungan kepatuhan konsumsi Tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai Odds Ratio 7.778 artinya bahwa ibu yang tidak patuh

konsumsi Tablet Fe 7.78 kali beresiko mengalami anemia dibandingkan ibu yang patuh mengkonsumsi Tablet Fe.

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi Tablet Fe sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia, karena zat besi memiliki peran penting dalam pembentukan sel darah merah, baik untuk janin maupun plasenta. Zat besi juga merupakan komponen utama hemoglobin, yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Selama kehamilan, tubuh mengalami berbagai perubahan

dan peningkatan kebutuhan zat gizi, termasuk zat besi. Anemia defisiensi besi dapat terjadi jika kebutuhan tersebut tidak tercukupi (Noviyanti, 2024).

Anemia tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga memengaruhi tumbuh kembang janin. Kebutuhan zat besi meningkat terutama pada trimester kedua dan ketiga, namun cadangan zat besi dari makanan dan tubuh ibu biasanya tidak mencukupi. Oleh karena itu, suplemen berupa Tablet Fe sangat dibutuhkan untuk membantu mengembalikan kadar hemoglobin ibu hamil (Noviyanti, 2024). Seorang ibu yang sering hamil mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi. Adapun seorang ibu yang hamil pertama kali berisiko pula karena belum memiliki pengalaman sehingga berdampak pada perilaku yang berkaitan dengan asupan nutrisi (Anggraini M, et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati et al. (2023) dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,017 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara konsumsi Tablet tambah darah dengan tingkat anemia pada ibu hamil trimester II.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Eva Yani et al. (2023) yang berjudul "Hubungan Usia, Tingkat Pengetahuan, dan Kepatuhan Minum Tablet Fe terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Sidorahayu, Kabupaten Musi Banyuasin." Dari 52 ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi Tablet Fe, sebanyak 45 orang (86,5%) mengalami anemia. Sebaliknya, dari 70 orang yang patuh, hanya 3 orang (16,7%) yang mengalami anemia. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, yang menunjukkan hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi Fe dan kejadian anemia.

Berdasarkan asumsi peneliti, kepatuhan konsumsi Tablet Fe sangat penting selama kehamilan karena volume darah ibu meningkat secara signifikan, sehingga kebutuhan hemoglobin juga meningkat. Apabila ibu hamil kekurangan zat besi, maka akan terjadi anemia. Oleh sebab itu, suplementasi Tablet Fe diperlukan untuk mencukupi kadar hemoglobin dan mendukung kesehatan ibu serta janin.

4. SARAN

Puskesmas Pembina Kota Palembang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan informasi

kepada puskesmas pembina khususnya tentang anemia pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Amalia, R., & Sartika, T. D. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Binangun Kota Palembang Tahun 2021. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 7(1), 38-45.
- Belinda, P. P. (2021). Hubungan Usia Kehamilan, Paritas, Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu. *Skripsi Poltekkes Kemenkes Bengkulu*, 5(1), 1-98.
- Dinkes Sumatera Selatan. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinkes Kota Palembang. (2023). Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2022. Dinas Kesehatan Kota Palembang.
- Eva Yani, Sulhawa, Titin Dewi Sartika, & Erma Puspita Sari. (2023). Hubungan Usia, Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 211-216.
<https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.154>
- Farida, S. N., Wati, D. R., Studi, P., Profesi, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., Jombang, H., Farida, S. N., Studi, P., Profesi, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Jombang, H. (2023). Analisis Faktor Determinan Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah. *Jurnal Informasi Ilmu Kesehatan*, 7(1), 23-32.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689-1699.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2020 Ed.3. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Vol. III (Issue 3).
<https://repository.kemkes.go.id/book/147>
- Kurniawati, S., Pasiriani, N., & Arsyawina. (2023). Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Long Ikis. *S Journal Of Comprehensive Science*, 2(1), 368-376.
- Merlin Kurnia, Eliza, Yuli Hartati, & Nathasa Weisdania Sihite. (2023). Pengaruh pemberian bolu kukus hati ayam terhadap kadar

- hemoglobin pada ibu hamil anemia. *JGMI: The journal of Indonesian community nutrition*, Vol.12No.2, 165–176.
- Novianti, S. (2024). Faktor-Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Konsumsi Tablet Fe Dan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 2, 1–5.
- Oktariani, F. (2023). Determinan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Kota Padang Tahun 2021. 5, 504–512. [https://Repository.Unja.Ac.Id/46178/%0Ahttps://Repository.Unja.Ac.Id/46178/2/DAFTAR PUSTAKA.Pdf](https://Repository.Unja.Ac.Id/46178/%0Ahttps://Repository.Unja.Ac.Id/46178/2/DAFTAR%20PUSTAKA.Pdf)
- Riezqy Ariendha, D. S., Setyawati, I., Utami, K., & Hardaniyati, H. (2022). Anemia Pada Ibu Hamil Berdasarkan Umur, Pengetahuan, Dan Status Gizi. *Journal Of Midwifery*, 10(2), 97–104. <https://doi.org/10.37676/Jm.V10i2.3262>
- WHO. (2023). *World Health Statistics 2023: Monitoring Health For The Sdgs, Sustainable Development Goals*. Geneva: World Health Organization; 2023. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
- Yanti, F., & Arianti, M. (2024). Faktor Resiko Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.59030/Jkbd.V6i1.74>
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Lusita, P., Indriani, N., Kader, U., & Palembang, B. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan, Paritas, Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2023. 4, 6343–6357.
- Syekh, I. U., Al, Y., & Gowa, M. (2024). Analisis Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kampili Kabupaten Gowa. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2).

HUBUNGAN KUALITAS TIDUR, FREKUENSI KONSUMSI JUNK FOOD DAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG

Dewi Rindu¹, Sedy Pratiwi Rahmadhani², Arie Anggraini³, Fika Minata Wathan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

Email: dewirindu2001@gmail.com - HP: 082274514114

ABSTRAK

Permasalahan gizi remaja merupakan salah satu isu kesehatan prioritas pada remaja putri. Prevelensi anemia di kalangan remaja apabila tidak tertangani dengan baik, maka akan berlanjut dari sistem reproduksi, pada masa kehamilan, persalinan hingga dewasa dan akan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas tidur, frekuensi konsumsi junk food, dan kepatuhan konsumsi Tabelt Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2025 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode survey analitik dengan *cross sectional* populasi pada penelitian ini adalah 633 dan sampel sebanyak 87 responden diambil dari data primer teknik *stratified random sampling*. Data penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara dan instrumen kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil analisis univariat dari 87 responden yang mengalami anemia berjumlah 33 orang (37,9%) dan hasil yang tidak anemia berjumlah 54 orang (62,1%), kualitas tidur baik sebanyak 54 (62,1%), tidak sering mengkonsumsi *junk food* sebanyak 50 (57,5%), dan patuh mengkonsumsi TTD 53 (60,9%). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kualitas tidur (*p value* 0,000), frekuensi konsumsi *junk food* (*p value* 0,000), dan kepatuhan konsumsi TTD (*p value* 0,000), dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Tahun 2025. Penelitian ini dapat di jadikan masukan untuk peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk mencari faktor lain mengenai apa saja penyebab anemia pada remaja putri.

Kata Kunci : Kualitas Tidur, Konsumsi Junk Food, dan Kepatuhan Tabelt Tambah Darah.

ABSTRACT

Adolescent nutrition problems is one of the priorities of health issues for adolescent girls. If the prevalence of anemia among teenagers is not handled properly, it will continue to the reproductive system, during pregnancy, childbirth to adulthood and will contribute greatly to maternal mortality rates. The objective of this study is to reveal the relationship between the sleep quality, the frequency of consumption of junk food, and the compliance with the consumption of Blood Supplement Tablets (TTD) and the incidence of anemia in adolescents. This study was conducted in August 2025 at SMA (Senior High School) Muhammadiyah 1 Palembang. This study is a quantitative research study using an analytical survey method with a crosssectional method. The number of population of this study is 633 and a sample of 87 respondents. The data used are the primary data taken by using a stratified random sampling technique. The data for this study are obtained through an interview process and questionnaire instruments. The analysis used is the chi square statistical test. The results of the univariate analysis of 87 respondents reveal that those who experienced anemia were 33 people (37.9%) and those who were not anemic were 54 people (62.1%), 54 (62.1%) had good sleep quality, 50 (57.5%) did not often consume junk food, and 53 (60.9%) adhered to consuming TTD. Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between the sleep quality (*p value* 0.000), the frequency of consumption of junk food (*p value* 0.000), and the compliance with TTD consumption (*p value* 0.000), and the incidence of anemia in young girls at SMA Muhammadiyah 1 Palembang in 2025. This research can be used as input for future researchers and it is hoped that it can be used as reference material to look for other factors regarding what causes anemia in young girls.

Keywords : Sleep Quality, Junk Food Consumption, and Tabelt Compliance

1. PENDAHULUAN

Gizi remaja merupakan masalah kesehatan utama pada anak sekolah dan remaja (Yanti et al., 2024). WHO menetapkan target pengurangan anemia pada perempuan usia reproduktif sebesar 50% pada 2025 dan memasukkan pengurangan

anemia sebagai bagian dari SDGs 2030 yang berkaitan dengan pengentasan kelaparan serta peningkatan kesehatan dan kesejahteraan (WHO, 2024). Anemia, yang paling sering ditemukan pada remaja putri, menurunkan imunitas, menyebabkan kelelahan dan menurunkan konsentrasi sehingga

berdampak negatif pada kinerja akademik; penanganan yang tidak memadai juga berkontribusi pada peningkatan angka kematian ibu selama kehamilan dan persalinan (Aulya et al., 2022). (Fauziyah et al., 2023).

Anemia didefinisikan sebagai penurunan jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin/hematokrit di bawah batas normal. Pada remaja putri, anemia ditetapkan bila Hb <12 g/dL—ringan 11–11,9 g/dL, sedang 8,0–10,0 g/dL, dan berat <8 g/dL—yang menyebabkan gejala seperti lesu, lemah, dan kelelahan (sering disebut "5 L"). Kelompok rentan mencakup anak-anak, wanita hamil dan nifas, remaja putri, serta wanita menstruasi (WHO, 2025; Apriningsih, 2023). Anemia juga merupakan indikator kekurangan mikronutrien (terutama zat besi) dan memiliki prevalensi global 30,7% pada wanita usia 15–49 tahun (2023); faktor penyebab meliputi asupan makanan yang tidak memadai, infeksi (mis. malaria, TBC, HIV), peradangan, penyakit kronis, gangguan ginekologi/kebidanan, kelainan sel darah bawaan, dan kelaparan (Aliyaah, 2023; WHO, 2025).

Anemia merupakan salah satu tantangan gizi utama di Indonesia bersama malnutrisi dan kelebihan gizi. Data nasional menunjukkan 32% remaja putri usia 15–24 tahun terpengaruh (Kemenkes RI, 2022), dengan prevalensi 16% pada 2023 dan 22,6% pada periode Januari–September 2024 menurut SKI. Di tingkat provinsi, Sumatera Selatan melaporkan peningkatan prevalensi anemia remaja putri dari 4,28% (2022) menjadi 15,73% (2024), yaitu kenaikan 11,45% dalam dua tahun. Meski Komisi IX DPR RI mencatat penurunan prevalensi sebesar 14% antara 2022–2023, terjadi kenaikan 4,6% pada 2024. Untuk menanggulangi masalah ini, pemerintah menjalankan program pemberian Tablet tambah darah (TTD) sebagai intervensi pencegahan. (Kemenkes RI, 2022; Dinkes Sumsel, 2023–2024; Komisi IX DPR RI, 2025).

Data Dinas Kesehatan Kota Palembang menunjukkan 80 kasus anemia pada remaja putri pada periode Januari–April 2025; secara tahunan, kasus meningkat dari 89 pada 2023 menjadi 301 pada 2024 (kenaikan 212 kasus). Peningkatan ini terkait dengan faktor gizi: khususnya asupan zat besi yang kurang, penyerapan yang buruk, dan kebutuhan zat besi yang meningkat; serta kebiasaan hidup seperti tidur dan pola makan yang tidak sehat dan penggunaan TTD yang tidak tepat. Faktor lain yang berperan meliputi kekurangan mikronutrien, infeksi dan peradangan, penyakit kronis, masalah ginekologi/kebidanan, dan kelainan sel darah

bawaan (Wandasari, 2022; Sahashika & Setiyaningrum, 2024; Wiafeet et al., 2023; WHO, 2023).

Survei awal yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang terhadap 20 remaja putri (tanggal) menunjukkan bahwa 4 siswa (20%) memiliki kadar hemoglobin <12 g/dL berdasarkan pengukuran menggunakan hemoglobin meter EasyTouch, sedangkan 16 siswa (80%) memiliki Hb $\geq$ 12 g/dL. Hasil wawancara mengungkap tingkat kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah (TTD, 1 Tablet/minggu) rendah, hanya 7 responden (35%) yang patuh, meskipun sekolah memiliki UKS dan bekerja sama dengan puskesmas untuk penyediaan TTD tiap semester. Faktor gaya hidup yang berpotensi berkontribusi meliputi tidur kurang dari 8 jam pada 12 remaja (60%) dan konsumsi junk food yang sering pada 14 remaja (70%).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan survei analitik cross-sectional. Variabel dependen—anemia pada remaja—dan variabel independen meliputi kualitas tidur, frekuensi konsumsi junk food, serta kepatuhan minum Tablet tambah darah (TTD). Semua variabel diobservasi dan datanya dikumpulkan secara bersamaan dalam satu periode pengukuran sesuai pendekatan Iskandar (2023).

Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Tahun 2025 dengan jumlah 633 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik stratified random sampling yaitu dengan cara membagi populasi kedalam tingkatan strata berdasarkan kajian yang akan di ambil seperti tingkat kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami anemia di SMA Muhammadiyah 1 Palembang sebanyak 87 remaja putri yang dipilih sebagai sampel.

Penelitian ini dengan memakai data primer. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh saat mengisi kuesoner. Data yang diambil saat penelitian yaitu kualitas tidur, frekuensi konsumsi junk food dan kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah pada remaja putri.

Pengolahan data dengan melakukan tahapan Editing (pemeriksaan data), Coding (pemberian kode pada data), Entry data (pemasukan data ke sistem), Cleaning (pembersihan data). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan melakukan uji statistik chi-square untuk mengetahui hubungan antara memiliki

tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikasi $\alpha = 0,05$ (Narimawati, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kadar Anemia, Kualitas Tidur, Frekuensi Konsumsi Junk Food, Kepatuhan Konsumsi Tabelt Tambah Darah

No	Kategori	F	%
Kadar Anemia			
1	Tidak	54	62,1
2	Ya	33	37,9
Kualitas Tidur			
1	Baik	54	62,1
2	Buruk	33	37,9
Frekuensi Konsumsi Junk Food			
1	Tidak sering	50	57,5
2	Sering	37	42,5
Kepatuhan Konsumsi Tabelt Tambah Darah			
1	Patuh	53	60,9
2	Tidak patuh	34	30,1

Berdasarkan tabel 1 mendapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja tidak mengalami anemia sebanyak 54 (62,1%), remaja dengan kualitas tidur lebih banyak dengan kategori cukup sebanyak 54

(62,1%), remaja lebih banyak tidak sering mengkonsumsi junk food sebanyak 50 (60,9%) dan lebih banyak remaja putri patuh terhadap konsumsi Tabelt tambah darah sebanyak 53 (60,9%).

Prevalensi anemia yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kekurangan darah kronis akibat asupan zat besi yang tidak mencukupi, kurangnya penyerapan yang tidak memadai, dan kebutuhan zat besi yang terus bertambah (Wandasari, 2022). Kualitas tidur yang tidak baik, pola makan yang buruk, ataupun pola konsumsi TTD yang tidak benar. Oleh sebab itu remaja putri rentan mengalami anemia (Sahashika & Setiyaningrum 2024). Anemia pada remaja putri dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti defisiensi besi, penyerapan zat besi tidak memadai, meningkatnya kebutuhan zat besi, faktor pola tidur, cara mengkonsumsi TTD, dan pola makan (Wiafeet al., 2023).

Peneliti berasumsi bahwa anemia pada remaja dapat terjadi. Penyebab anemia yaitu kekurangan hemoglobin di dalam darah yang mengakibatkan remaja tampak lelah, letih, lesu dan lunglai, ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia diantaranya kualitas tidur, frekuensi konsumsi junk food dan kepatuhan minum Tabelt tambah darah.

Tabel 2. Hubungan Kualitas Tidur Terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Tahun 2025

Kualitas Tidur	Kadar Anemia				Total	P- Value	OR
	Tidak Anemia		Patuh				
	n	%	n	%			
Baik	52	96,3	2	3,7	54	0.000	403.000
					100%		
Buruk	2	6,1	31	93,9	33		
					100%		
Total	54		33		87		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 87 responden terdapat 54 responden kualitas tidur baik, tidak mengalami anemia sebanyak 52 orang (96,3%) sedangkan kualitas tidur buruk sebanyak 33 responden, sebagian besar mengalami anemia sebanyak 31 orang (93,9%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,000 hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kualitas tidur dan kejadian anemia pada remaja putri. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 403,000 menunjukkan bahwa responden dengan kualitas tidur baik memiliki kemungkinan

403 kali lebih besar untuk tidak mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang memiliki kualitas tidur buruk.

Penelitian ini didukung dengan teori bahwa kualitas tidur yang buruk pada remaja dapat disebabkan oleh aktivitas yang buruk, karena pada usia remaja seseorang sedang berada dipuncak keaktifannya. Tidur merupakan salah satu cara untuk melepaskan rasa lelah baik kelelahan jasmani dan kelelahan mental. Durasi tidur yang pendek dapat menghambat proliferasi (pembentukan sel-sel darah merah) dan diferensiasi prekursor eritroid

(menggubah sel darah merah) sehingga menekan proses eritropoiesis (pembentukan sel darah merah) disusung tulang belakang yang mengakibatkan penurunan jumlah eritrosit (sel darah merah) yang dihasilkan oleh tubuh, jika sering begadang dapat menurunkan keseimbangan metabolisme tubuh akan terganggu produksi hormon dan sel darah merah terganggu sehingga bisa beresiko terkena anemia dan buruknya kualitas tidur akan menyebabkan kecemasan dan stres. Stres dapat menyebabkan adrenalin meningkat sehingga membuat seseorang sering terjaga (Ariani et al 2022). Efek tidur yang kurang dapat menimbulkan efek negative seperti konsentrasi menjadi menurun, menimbulkan depresi, lebih pelupa, kelebihan berat badan, anemia, dan resiko penyakit jantung (Fatmawati et, al 2023).

Penelitian yang dilakukan di SMA 1 Godean Yogyakarta juga menunjukkan hasil serupa, dengan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan kekuatan hubungan sebesar -0,635, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kualitas tidur yang buruk dengan kejadian anemia (Yulian et al 2025).

Peneliti berasumsi bahwa kualitas tidur yang baik tidak selalu berkorelasi langsung dengan status hemoglobin atau tidak cukup menjadi satu-satunya

faktor pencegah terjadinya anemia. Hasil analisis penelitian ditemukan 2 responden (3,7%) mengalami anemia dengan kualitas tidur yang baik. Temuan ini membuktikan bahwa tidak cukup kualitas tidur saja berkontribusi dalam menurunkan hemoglobin, kemungkinan lain yang dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah ketidakseimbangan asupan nutrisi harian atau adanya perdarahan berlebih saat menstruasi. Sebaliknya, terdapat 2 responden (6,1%) dengan kualitas tidur buruk yang tidak mengalami anemia. Dari hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa mereka rutin mengonsumsi Tablet tambah darah dan memiliki pola makan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas tidur terganggu, pemenuhan nutrisi dan kepatuhan terhadap suplementasi zat besi dapat membantu menjaga kadar hemoglobin tetap stabil. Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa gangguan tidur yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia, terutama bila disertai dengan pola hidup yang kurang sehat. Jika tidak ditangani dengan baik, gangguan tidur dapat memperburuk kondisi kesehatan remaja putri dan berdampak pada konsentrasi belajar di sekolah

Tabel 3. Hubungan Frekuensi Junk Food Terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Tahun 2025

Konsumsi <i>Junk Food</i>	Kadar Anemia				Total	<i>P-Value</i>	OR
	Tidak Anemia		Patuh				
	n	%	n	%	N (%)		
Tidak sering	48	96	2	4	50 100%	0.000	124,000
Sering	6	16,2	31	83,8	37 100%		
Total	54		33		87		

Pada tabel 3 diatas bahwa dari 87 responden terdapat 50 responden tidak sering mengonsumsi junk food tidak anemia sebanyak 48 orang (96%), sedangkan 37 responden sering mengonsumsi junk food tidak anemia sebanyak 6 orang (16,2%) dan anemia sebanyak 31 orang (83,8%). Hasil uji chi-square dengan nilai p sebesar 0,000, hal ini menandakan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi junk food dengan kejadian anemia pada remaja putri. Odds Ratio (OR) sebesar 124,000 mengindikasikan bahwa responden yang tidak sering mengonsumsi junk food memiliki kemungkinan 124 kali lebih besar

untuk terhindar dari anemia dibandingkan dengan responden yang sering mengonsumsi junk food.

Penelitian ini didukung dengan teori tentang junk food adalah kelompok jenis makanan yang memiliki kadar lemak, karbohidrat, natrium yang tinggi, serta rendah vitamin, mineral beserta serat dan junk food merupakan makanan yang tidak sehat sehingga dapat menurunkan kadar darah dalam tubuh (Setyawati dan Arif, 2022). Junk food dideskripsikan sebagai makanan yang memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang, istilah junk food mengacu pada makanan mengandung nilai gizi yang rendah dan seringkali tinggi lemak (pizza,

nugget, gorengan dll), garam (makanan kaleng), gula (minuman kemasan), dan kalori. Junk food yang umum termasuk makanan ringan asin, makanan cepat saji yang digoreng dan minuman bersoda (Ramdhana, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang berjudul *Pola Makan Remaja Putri terhadap Kejadian Anemia di SMAN 3 Tuban*, yang menemukan bahwa salah satu faktor penyebab anemia adalah konsumsi junk food. Hasil uji statistik pada penelitian tersebut menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pola makan junk food dan kejadian anemia (Wardhani et al 2024). Demikian pula, penelitian lainnya yang melaporkan hasil uji statistik dengan nilai p sebesar 0,003 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa pola makan

memiliki kaitan dengan kejadian anemia pada remaja (Hariyanto et al 2022).

Peneliti berasumsi bahwa kebiasaan sering mengonsumsi junk food seperti daging olahan, minuman manis, makanan tinggi garam, serta makanan tidak sehat dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia pada remaja putri. Pola makan yang didominasi oleh makanan rendah zat besi dan nutrisi esensial lainnya berpotensi menurunkan kadar hemoglobin dalam darah. Ditemukan responden tidak sering mengonsumsi junk food dengan anemia sebanyak 2 (4%) dari hasil wawancara penyebabnya mentruasi yang banyak, kurangnya pemenuhan kebutuhan nutrisi harian. Artinya, meskipun tidak sering mengonsumsi junk food, anemia tetap dapat terjadi jika faktor lain seperti kebutuhan zat besi dan nutrisi makro-mikro tidak terpenuhi

Tabel 4 Hubungan Kepatuhan Tablet Tambah Darah Terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Tahun 2025

Kepatuhan Konsumsi Tabelt Tambah Darah	Kadar Anemia				Total	P- Value	OR
	Tidak Anemia		Patuh				
	n	%	n	%	N (%)		
Ya	51	96,2	2	3,8	53	0.000	263.500
					100%		
Tidak	3	8,8	31	91,2	34		
					100%		
Total	54		33		87		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 87 responden terdapat 53 responden patuh mengonsumsi Tablet tambah darah tidak anemia sebanyak 51 orang (96,2%), sedangkan dari 34 responden tidak patuh mengonsumsi Tablet tambah darah lebih banyak yang mengalami anemia sebanyak 31 orang (91,2%). Berdasarkan hasil uji chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p sebesar 0,000 adanya hubungan signifikan secara statistik antara kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet tambah darah dan kejadian anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah dengan kejadian anemia dapat diterima. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 263,500 menunjukkan bahwa responden yang patuh mengonsumsi Tablet tambah darah memiliki peluang 263 kali lebih besar untuk terhindar dari anemia dibandingkan dengan responden yang tidak patuh.

Penelitian ini didukung dengan teori, Tablet tambah darah adalah penambahan gizi dalam bentuk

Tablet yang dapat meningkatkan kadar darah, pentingnya rutin mengonsumsi Tablet tambah darah dimulai dari remaja berkisar usia 10-24 tahun khususnya untuk remaja putri (Yanniarti et, al 2024). Tablet tambah darah (TTD) adalah salah satu suplementasi untuk penanggulangan anemia pada remaja yang dilakukan oleh pemerintah yang memiliki kandungan berupa zat besi 60 mg FeSO (Ferrous Sulfate) dan asam folat 0,25 mg (Padmawati 2022). Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) tahun 2014 dosis pemberian Tablet Fe yaitu satu minggu satu kali, tujuan pemerintah memberikan TTD untuk mencegah anemia pada remaja putri (Permenkes, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang berjudul *Analisis Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang*, yang menemukan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh adalah tingkat kepatuhan siswi dalam mengonsumsi Tablet tambah darah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,001, yang

mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah dan kejadian anemia (Yanti et al, 2024),

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siyami et al (2023), dengan judul *Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri*. Penelitian tersebut melaporkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan mengonsumsi Tablet tambah darah dan kejadian anemia pada remaja putri.

Peneliti berasumsi bahwa remaja putri yang patuh dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami anemia. Kepatuhan dalam konsumsi TTD secara teratur, sesuai anjuran yakni satu Tablet per minggu, diyakini dapat membantu menjaga kadar hemoglobin dalam darah tetap optimal. Terdapat 2 responden (3,8%) yang patuh mengonsumsi TTD mengalami anemia dari hasil wawancara diketahui bahwa responden hanya mengonsumsi TTD saat menstruasi dan tidak secara rutin sesuai pedoman. Selain itu, mereka juga tidak mencukupi kebutuhan nutrisi harian, khususnya asupan protein, yang berperan penting dalam pembentukan sel darah merah. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan semu (hanya pada waktu tertentu) tanpa diimbangi asupan gizi yang cukup tetap dapat menyebabkan anemia.

4. KESIMPULAN

Ada hubungan kualitas tidur, frekuensi konsumsi junk food dan kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah secara simultan terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Tahun 2025

5. SARAN

Bagi SMA Muhammadiyah 1 Palembang, Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan untuk siswi di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palembang agar siswi tidak mengalami anemia untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Afiah. (2022). Laporan Penelitian Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia di MTS Dinul Hasanah Wilayah Kerja Puskesmas Balai Jaya. diakses tanggal 18-4-2025 pukul 11.07

Ariani, N. L., Sudiwati, N. L. P. E., Panggayuh, A., & Khofifah, K. (2022). Pengaruh Kualitas Tidur LB. Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 10(1), 139–147. diakses tanggal

15-4-2025 pukul 13.30

Astuti, Diana Fitri., Amlah, & Reffi Dhamayanti. (2023). Hubungan Status Gizi, Frekuensi Antenatal Care (ANC) dan Konsumsi Tablet Fe dengan Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Kesehatan Saintika Meditory, 6(2), 23–29. diakses tanggal 15-4-2025

Chasanah, S. U., Basuki, P. P., & Dewi, I. M. (2019). Anemia Penyebab, Strategi Pencegahan dan Penanggulangannya bagi Remaja. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2. diakses tanggal 24-4-2025 pukul 12.53

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2021). LKjIP Dinkes Prov. Sumsel 2021. 173

Febriana, E. (2021). Pengaruh Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Dengan Air Jeruk Lemon Plus Madu Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Remaja Putri Anemia Di Pondok Pesantren Harsallakum Dan Darussalam Kota. diakses tanggal 24-4-2025 pukul 21.10

Hadriani, H., Entoh, C., Radjulaeni, Z., & Astuti, M. D. (2023). Relationship of Diet and Menstrual Cycle with Anemia in Young Women. Napande: Jurnal Bidan, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.33860/njb.v2i1.2188>. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 10.45

Hafizah, Y. N., Ang, L. C., Yap, F., Najwa, W. N., Cheah, W. L., Ruzita, A. T., Jumuddin, F. A., Koh, D., Lee, J. A. C., Essau, C. A., Reeves, S., Summerbell, C., Gibson, E. L., & Poh, B. K. (2019). Validity and reliability of a food frequency questionnaire (FFQ). International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(23).

Hariyanto, N., Fatimawati, I., Hastuti, P., Budiarti, A., & Poddar, S. (2022). Relationship between Diet Patterns and the Incidence of Anemia among Adolescent Girls at SMA Giki 1 Surabaya. Malaysian Journal of Nursing, 14(2), 14–19.

Hartati, Deri Manila, Harian, M. (2024). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Jurnal Kesehatan Saintika Meditory, 4(4657), 78–84. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 19.30

Ilmi, D. (2023). Dian Ilmi Fadila_After extra (2).pdf. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 20.15

Iskandar, A. (2023). Dasar Metode Penelitian. In mitra cendekia medika.

Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada

- Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331.
- Kemkes RI. (2022). Aksi Bergizi Di sekolah. <https://kemkes.go.id/id/aksi-bergizi--gerakan-sehat-untuk-remaja-masa-kini>, diakses tanggal 15-4-2025 pukul 10.05
- Kesehatan, D. sumsel. (2023). Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan. 47, 8-9
- Khoirunnisa, R. (2023). Oleh : Risma Khoirunnisa 30902000004. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 14.23
- Maghfirah, N., Masfufah Masfufah, & Nuristha Febrianti. (2024). Screen Time dan Kualitas Tidur dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(1), 01–09.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). hubungan durasi dan frekuensi penggunaan gadget dengan pola tidur remaja di panti asuhan kasih agape surabaya selama pandemi covid-19. 6. diakses tanggal 30-4-2025 pukul 22.05
- Nadila, ni kadek. (2022). hubungan pola konsumsi junk food dengan kejadian hipertensi pada lansia di desa jimbaran.
- Narimawati, U. (2020). Metode penelitian dalam implementasi ragam analisis. *ANDI*. diakses tanggal 21-4-2025 pukul 23.07
- Ningsih, D. A. (2020). Hubungan Konsumsi Tabelt Fe Dengan Kadar Hb Pada Remaja Putri. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(1), 33–42.
- Noviyanti, E. (2024). Determinan risiko anemia pada remaja putri kelas x di man kota palangka raya. diakses tanggal 21-4-2025 pukul 05.45
- Nur, muhamad afifudin. (2024). pengolahan data. *Ayca*, 15(1), 37–48.
- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Higeia Journal Of Public Health Kepatuhan Konsumsi Tabelt Tambah Darah pada Sekolah Percontohan Kesehatan. 7(2), 244–254. diakses tanggal 21-4-2025 pukul 10.04
- Padmawati, R. S. (2022). Penerimaan remaja putri terhadap Tabelt tambah darah di Kota Yogyakarta. 18(3), 145–151. <https://doi.org/10.22146/ijcn.37031>. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 14.44
- Ramdhana, D. (2023). Hubungan Pola Konsumsi Junk food Dan Ultra Processed Food Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di SMAN 22 Makassar.
- Rahmawaty, F., & Sulistyoningtyas, S. (2024). Hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 5 Sleman Thecorrelation between diet patterns and theincidenceof anemia in femaleadolescents at stateJunior High School of 5 Sleman. 2(September), 1122–1126. diakses tanggal 18-4-2025 pukul 20.22
- Ramdhana, D. (2023). Hubungan Pola Konsumsi Junk food Dan Ultra Processed Food Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di SMAN 22 Makassar. diakses tanggal 15-4-2025 15 pukul 12.53
- RI, komisi I. D. (2025). anemia dan kebiasaan makan remaja putri di indonesia. XVII(3), 1–5. VOL. XVII, NO. 3/I/PUSAKA/FEBRUARI/2025. diakses tanggal 20-4-2025 pukul 21.33
- Sadewa, F., Ruhayatim Yati, Jajat, J., Sultoni, K., Suherman, A., Damayanti, I., & Rahayu, N. I. (2024). Reliabilitas Pittsburgh Sleep Quality Index Versi Bahasa Indonesia pada Lansia Aktif Berolahraga. *Jurnal Kesehatan Dan Olahraga*, 8(1). <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/so> diakses tanggal 18-4-2025 pukul 13.33
- Sahashika, A. P., & Setyaningrum, Z. (2024). Hubungan Kualitas Tidur dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Batik 2 Surakarta. 24(3), 2164–2173. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5687>. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 11.22
- Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., & Hilmanto, D. (2022). Anemia among Adolescent Girls in West Java, Indonesia: Related Factors and Consequences on theQuality of Life. *Nutrients*, 14(18), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu14183777>. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 13.51
- Tumiarti, & Hidayah, N. (2023). Hubungan Pola Tidur Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 7 Sampai 12 Tahun Di TFK Ainul Mardhiyyah. *Iktifak 51 Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 51–62. diakses tanggal 21-4-2025 pukul 13.55
- Umi, Q. (2021). pengelolaan anemia pada remaja dengan pendekatan akupuntur. 45–55. diakses tanggal 21-4-2025 pukul 12.24
- Wandasari, D. Y. (2022). Faktor Faktor yang Memengaruhi Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosalam 1. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, 12–26. diakses tanggal 18-4-2025 pukul 14.23
- WHO. (2023). anemia. https://www-who-int.translate.goog/health-topics/anaemia?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc. diakses tanggal 15-

4-2025 pukul 22.04

WHO. (2024). Guideline on haemoglobin cutoffs to define anaemia in individuals and populations. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 21.45

WHO. (2025). anaemia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>. diakses tanggal 02-5-2025 pukul 15.44

Yahya, S., Khan, R., Amin, S., Fatima, I., & Qayyum, Y. (2022). Iron Deficiency Anemia and its Relation with Junk Food. 16(07), 713–715. diakses tanggal 15-4-2025 pukul 17.22

Yanfeng Zhang, Rongroung Wang, Qiming Chen, Sizhe Dong, Xuejiao Guo, Zhiying Feng, Yuefeng Rao. (2021). Reliability and validity of a modified 8-item morisky medication adherence scale in patients with chronic pain. *Annals of Palliative Medicine*, 10(8), 9088–9095. <https://doi.org/10.21037/apm-21-1878>

Yanti, R. D., Asiani, G., & Harokan, A. (2024). *Avicenna* Issn : 1978 – 0664 Analisis Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024

Analysis Of The Incidence Of Anemia In High School Adolescent Girls In The Working Area Of The Palembang. diakses tanggal 18-4-2025 pukul 19.27

Yeni Indrawatiningsih, Hamid, ST. Aisyah., Erma Puspita Sari, & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1116>

Yulian Indah Wardani, Fitnanngsih Endang, Ellyda Rizky. (2025). hubungan kualitas tidur dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA 1 Godean Yogyakarta. 4(9), 6651–6658. diakses tanggal 30-4-2025 pukul 22.04

Yudianto, C. O., Dwihestie, L. K., Sajidalloh, F. N., & Info, A. (2025). Minum Tablet Fe Dengan Risiko Anemia Pada. 02(01), 18–27. di akses tanggal 29-8-2025 pukul 20.10

Yanniarti Sri, Epti Yorita, Rolita Efriani. (2024). anemia pada remaja dan cara mengatasinya (p. 24)

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI POSKESDES SIDOMULYO KABUPATEN BANYUASIN

Herlita Susanti¹, Bina Aquari², Arie Anggraini³, Intan Sari⁴
^{1,2,3,4} **Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa**
herlitasusanti62@gmail.com - Hp: 0813-6655-5038

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi dan memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang diharapkan. Di Poskesdes Sidomulyo Kabupaten Banyuasin, cakupan pemberian ASI eksklusif masih di bawah target 70% yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, dengan angka 56,5% pada tahun 2021, 58,8% pada tahun 2022, dan 60,3% pada tahun 2023. Namun, peningkatan ini belum optimal, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, Pengetahuan, media iklan, pekerjaan dan dukungan keluarga secara simultan dengan bayi tidak ASI Eksklusif di Poskesdes Sidomulyo Kabupaten Banyuasin tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *observasional analitik* dengan metode *Cross Sectional*. Sampel penelitian berjumlah 60 responden yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuosioner. Setelah itu diolah melalui *editing, coding, scoring, processing, cleaning, dan tabulating*. Kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,011$), media iklan ($p=0,005$), dan pekerjaan ($p=0,034$) dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, pengetahuan ($p=0,371$) dan dukungan keluarga ($p=0,011$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Dapat disimpulkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah, terpapar media iklan susu formula, serta bekerja cenderung lebih sulit memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih intensif mengenai manfaat ASI eksklusif serta kebijakan yang mendukung ibu bekerja agar dapat memberikan ASI secara optimal.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Faktor-Faktor Penyebab, Poskesdes Sidomulyo

ABSTRACT

Breast milk (ASI) is the main source of nutrition for babies and has an important role in increasing immunity and supporting the growth and development of babies. However, the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia has not yet reached the expected target. At the Sidomulyo Village Health Post, Banyuasin Regency, the coverage of exclusive breastfeeding is still below the target of 70% set by the South Sumatra Health Office, with a figure of 56.5% in 2021, 58.8% in 2022, and 60.3% in 2023. However, this increase is not optimal, so further analysis is needed regarding the factors that influence the failure of exclusive breastfeeding in the area. This study aims to determine the relationship between education, knowledge, advertising media, work, and family support simultaneously with babies who are not exclusively breastfed at the Sidomulyo Village Health Post, Banyuasin Regency, in 2024. This study uses an analytical observational research design with the cross-sectional method. The research sample consisted of 60 respondents selected using the total sampling technique. Data were collected through interviews and questionnaires. After that, it was processed through editing, coding, scoring, processing, cleaning, and tabulating. Then analyzed using univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a significant relationship between education level ($p = 0.011$), advertising media ($p = 0.005$), and work ($p = 0.034$) with the failure of exclusive breastfeeding. Meanwhile, knowledge ($p = 0.371$) and family support ($p = 0.011$) did not show a significant relationship with the failure of exclusive breastfeeding. It can be concluded that mothers with low education, exposed to formula milk advertising media, and working tend to have more difficulty providing exclusive breastfeeding. Therefore, more intensive education is needed regarding the benefits of exclusive breastfeeding and policies that support working mothers so that they can provide optimal breastfeeding

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Causal Factors, Sidomulyo Village Health Post

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi utama bagi bayi yang berperan penting dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh sehingga

bayi lebih kuat dan tidak mudah terserang penyakit (Arifianto, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 85% perempuan di seluruh dunia belum berusaha secara

optimal untuk memberikan ASI eksklusif. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang di berbagai negara (Williams, 2020). Di tingkat nasional, proporsi bayi yang memperoleh ASI eksklusif mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, sebanyak 67,74% bayi mendapatkan ASI eksklusif. Persentase ini menurun menjadi 66,1% pada tahun 2020. Meskipun pada tahun 2021 sempat meningkat hingga 69,7%, namun pada tahun 2022 kembali turun menjadi 67,96% (WHO, 2023; Kemenkes, 2021).

Bayi yang memperoleh ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 sebesar 69,93% (Rizaty, 2022). Terjadi peningkatan persentase dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 52% (SDG Sumsel, 2019), namun persentase ini belum memenuhi target yaitu 70% (Dinkes Sumsel, 2024).

Faktor lain yang juga berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif adalah tingkat pendidikan ibu. Penelitian Farida (2020) yang berjudul “Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro”, mengemukakan bahwa pendidikan mempengaruhi pola pikir dan perilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin terbuka pola pikir dalam menerima informasi yang bermanfaat. Informasi yang diperoleh tentang pentingnya ASI Eksklusif akan mudah diaplikasikan langsung bagi orang mempunyai pendidikan tinggi.

Data yang diperoleh dari Poskesdes Sidomulyo pada tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 56.5%, pada tahun 2022 sebesar 58.8% dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 60.3%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada ibu menyusui diperoleh hasil yaitu 8 dari 10 ibu yang bekerja tidak memberikan ASI, 7 dari 10 ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dikarenakan media iklan tentang susu formula, 5 dari 10 ibu tingkat pendidikan rendah seperti SMP tidak memberi ASI Eksklusif pada bayinya, 8 dari 10 ibu tidak memberi ASI Eksklusif pada bayi karena tidak diberi dukungan suami serta keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yaitu observasional analitik menggunakan metode Cross Sectional. Observasional analitik variabel dependent (tidak ASI Eksklusif) dan variabel independent (pendidikan, media iklan, pekerjaan dan dukungan keluarga). Pendekatan Cross sectional artinya data variabel dikumpulkan secara bersamaan (Harlan

dan Sutjiati, 2019). Populasi dalam penelitian ini semua ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yang berusia 0 -6 bulan di wilayah kerja Poskesdes Sidomulyo tahun 2024 yang berjumlah 60 orang sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling sehingga sampel berjumlah 60 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu instrumen kuesioner dengan melakukan wawancara langsung terhadap sumbernya. Pengolahan data dengan menempuh instrumen editing, scoring, coding, data entry (memasukkan data). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Chi-Square untuk mendapatkan analisa univariat dan analisa bivariat (Notoatmodjo, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kejadian ASI Eksklusif, pendidikan, pengetahuan, media iklan, pekerjaan, dukungan suami pada Penyebab Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

No	Variabel	F	%
Kejadian ASI eksklusif			
1	ASI eksklusif	29	48,3%
2	Tidak Tidak ASI eksklusif	31	51,7%
Pendidikan			
1	Tinggi	45	75%
2	Rendah	15	25%
Pengetahuan			
1	Baik	39	65%
2	Kurang	21	35%
Media iklan			
1	Terpapar	29	48,3%
2	Tidak terpapar	31	51,7%
Pekerjaan			
1	Bekerja	34	56,7%
2	Tidak bekerja	26	43,3%
Dukungan keluarga			
1	Positif	45	75%
2	Negatif	15	25%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi ASI eksklusif sebagian besar dengan tidak ASI Eksklusif sebanyak 31 (51,7%) responden, pada pendidikan ibu sebagian besar dengan pendidikan tinggi sebanyak 45 (75%) responden. Distribusi pengetahuan lebih banyak dengan pengetahuan baik berjumlah 39 (65%), media iklan lebih banyak tidak terpapar berjumlah 31 (51,7%), Distribusi Pekerjaan didapatkan bahwa sebagian besar dengan ibu bekerja 34 (56,7%), dan distribusi dukungan

keluarga sebagian besar dengan dukungan positif 45 (75%),

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Dengan Gangguan ASI Eksklusif Bayi Usia 0-6 Bulan

Pendidikan	ASI Eksklusif				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak		N (%)		
	n	%	n	%			
Tinggi	17	37,8	28	62,2	45 100%	0.011	0.152
Rendah	12	80	3	91,2	15 100%		
Total	29		31		60		

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang pendidikan tinggi, sebagian besar dengan gangguan ASI eksklusif lebih banyak pada yang tidak asi eksklusif sebanyak 28 (62,2%) sedangkan ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak mengalami dengan asi eksklusif sebanyak 12 (80%) respinden, dengan nilai *p-value* sebesar 0.011. *Odds Ratio* (OR) sebesar 0.152 yang berarti pendidikan rendah berpeluang 0.152 kali lebih berisiko gangguan ASI eksklusif dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Frida yang berjudul hubungan antara pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian asi eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro, dengan *p value* 0.033 bahwa hubungan pendidikan dengan ASI eksklusif juga dikarenakan pendidikan

yang tinggi. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pemikiran yang terbuka, sehingga ibu mudah memperoleh informasi baru dan mengikuti perkembangan ilmu khusus nya tentang ASI (Frida *et al.*, 2022).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pendidikan yang rendah maupun tinggi tidak berpengaruh pada ASI eksklusif dikarenakan didapatkan di lapangan saat peneliti melakukan penelitian bahwa terdapat ibu yang pendidikan rendah namun tahun informasi pentingnya ASI. Hal ini dikarenakan ibu rajin mencari informasi seputar ASI karena ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. akan pengetahuan tentang pentingnya ASI, gangguan pada ASI maupun cara memberikan ASI yang baik dan benar (Puskesdes Sidomulyo, 2024).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Gangguan ASI Eksklusif Bayi Usia 0-6 Bulan

Pengetahuan	ASI Eksklusif				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak		N (%)		
	n	%	n	%			
Baik	21	53,8	18	46,2	39 100%	0,0371	0,1896
Kurang Baik	8	38,1	13	61,9	21 100%		
Total	29		31		87		

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 39 responden yang pengetahuan baik, sebanyak 21 (53,8%) responden yang ASI eksklusif, Sedangkan dari 21 responden yang pendidikan kurang, lebih banyak dengan yang tidak ASI eksklusif sebesar 13 (61,9%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan gangguan ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan dengan nilai *P value* sebesar = 0.371 dengan OR 0,1896.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elma yang berjudul hubungan pengetahuan ibu tentang asi eksklusif terhadap pemberian asi eksklusif, dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0.371 (α = 0.05). Nilai *p value* > 0.05, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ASI eksklusif (Putri *et al.*, 2022).

Adapun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 - 6 bulan, menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan analisa data menggunakan uji *Chi-square fisher's excat test*. Hasil yang didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan ASI eksklusif dengan *P value* sebesar 0.004 (Fariningsih et al., 2022). Berdasarkan asumsi peneliti bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik,

namun ada pula yang memiliki pengetahuan kurang baik. Pengetahuan yang kurang baik dikarenakan ibu tersebut tidak pernah mendengar manfaat ASI, malas untuk mencari informasi seputar ASI, dan terdapat pula karena faktor dari turun temurun yang mengatakan bahwa bayi boleh tidak ASI sebelum usia 6 bulan. Sehingga dengan pengetahuan yang rendah membuat ibu minim informasi seputar ASI dan tidak memberikan ASI kepada anaknya (Puskesmas Sidomulyo, 2024).

Tabel 4. Hubungan Media Iklan Dengan Gangguan ASI Eksklusif Bayi Usia 0-6 Bulan

Media Iklan	ASI Eksklusif				Total	P- Value	OR
	Ya		Tidak		N (%)		
	n	%	n	%			
Terpapar	20	69	9	31	29 100%	0,005	0,5432
Tidak Terpapar	9	29	22	71	31 100%		
Total	29		31		87		

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 29 responden, yang terpapar media iklan, sebanyak 20 (69%) responden yang ASI eksklusif. Sedangkan dari 31 responden yang tidak terpapar media iklan, sebagian besar dengan yang tidak ASI eksklusif berjumlah 22 (71%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan media iklan dengan gangguan ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan dengan nilai *P value* sebesar $= 0.005 \leq \alpha 0.05$ dengan nilai OR 0,543.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamni dan Fadri yang berjudul hubungan pengetahuan, iklan susu formula dan pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-12 bulan, dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai *p value* = 0.001 ($\alpha = 0.05$). Nilai *p value* ≤ 0.05 , artinya ada hubungan yang signifikan antara media iklan dengan ASI eksklusif. Hal ini diakrenakan ibu

mudah terpengaruh dikarenakan marketing periklanan yang baik, dan juga ibu yang sibuk bekerja sehingga membuat ibu memberikan ASI formula dengan harapan anak tetap menyusui walau bukan ASI eksklusif (Jamni & Fadri, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa 29 ibu yang terpapar media iklan diakrenakan marketing susu yang baik sehingga memikat ibu untuk membeli susu formula, alasan lainnya juga didapatkan bahwa ibu terpapar iklan susu dikarenakan minimnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif. Adapun ibu yang tidak terpapar media iklan dikarenakan keinginan mereka yang kuat untuk mengASI anaknya full 6 bulan. Hal ini dilakukan ibu karena faktor ekonomi, dan faktor pengetahuan ibu yang baik akan manfaat ASI eksklusif (Puskesmas Sidomulyo, 2024).

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan Dengan Gangguan ASI Eksklusif Bayi Usia 0-6 Bulan

Pekerjaan	ASI Eksklusif				Total	P- Value	OR
	Ya		Tidak		N (%)		
	n	%	n	%			
Bekerja	21	61,8	13	38,2	34 100%	0,017	3,635
Tidak Bekerja	8	30,8	18	69,2	26 100%		
Total	29		31		87		

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 34 responden, yang bekerja, sebanyak 21 (61,8%) responden yang ASI eksklusif, lebih besar ASI eksklusif sebesar 21 (61,8%) responden. Sedangkan dari 26 responden yang tidak bekerja, sebanyak 8 (30,8%) responden ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pekerjaan dengan gangguan ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan dengan nilai $P\text{ value} = 0.034 \leq \alpha 0.05$. Nilai $OR=3,635$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggania yang berjudul hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan, dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0.000 (\alpha = 0.05)$. Nilai $p\text{ value} \leq 0.05$, artinya ada ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan ASI eksklusif (Timporok et al., 2018).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor,

dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0.241 (\alpha = 0.05)$. Nilai $p\text{ value} > 0.05$, artinya tidak ada ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan ASI eksklusif (Frida et al., 2022).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa mayoritas ibu tidak bekerja dan terdapat pula ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja di luar rumah memiliki sedikit waktu untuk anaknya sehingga memiliki untuk memberikan susu formula, dikarenakan juga tempat kerja ibu yang jauh dari rumah tidak memungkinkan pulang kerumah untuk memberi ASI eksklusif, juga karena kelelahan bekerja sehingga dirumah tidak memiliki motivasi untuk memberikan ASI. Terdapat pula ibu yang tidak bekerja namun tidak memberikan ASI eksklusif, hal ini dikarenakan anaknya yang tidak mau menyusui, kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI, kurangnya dukungan suami dan keluarga, serta terdapat ibu menganggap bahwa memberikan susu formula lebih cepat dan praktis (Puskesmas Sidomulyo, 2024)

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Gangguan ASI Eksklusif Bayi Usia 0-6 Bulan

Dukungan Keluarga	ASI Eksklusif				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak		N (%)		
	n	%	n	%			
Positif	17	37,8	28	62,2	45 100%	0,005	0,152
Negatif	12	80	3	20	15 100%		
Total	29		31		87		

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan dukungan keluarga positif terdapat 28 (62,2%) responden yang ASI eksklusif, Sedangkan dari 15 responden yang dukungan keluarga negatif, sebanyak 12 (80%) responden ASI eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan gangguan ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan dengan nilai $P\text{ value} = 0.011 \leq \alpha 0.05$ dengan nilai $OR = 0,152$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati yang berjudul hubungan dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Muara Komam, dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0.000 (\alpha = 0.05)$. Nilai $p\text{ value} \leq 0.05$, artinya ada hubungan yang

signifikan antara dukungan keluarga dengan ASI eksklusif (Lindawati et al., 2023).

Adapun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan analisa data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan ASI eksklusif dengan $P\text{ value}$ sebesar 0.632 (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan asumsi peneliti dukungan keluarga dipahami sebagai tersedianya hubungan yang bermanfaat dan sangat berharga bagi individu, termasuk bahwa penerima dukungan memiliki harga diri yang tinggi dan pemahaman diri yang lebih baik. Kasus Dukungan menyusui khusus

untuk ibu bekerja. Namun, dukungan keluarga bukan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian di atas, dukungan keluarga berupa dukungan pengakuan/penghargaan membuat ibu menyusui merasa lebih dihargai di lingkungan keluarga serta merasa didengarkan dan diperhatikan. Hal ini berdampak positif terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi. Adanya hubungan pendidikan dengan ASI eksklusif juga dikarenakan pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pemikiran yang terbuka, sehingga ibu mudah memperoleh informasi baru dan mengikuti perkembangan ilmu khususnya tentang ASI (Assriyah et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pendidikan, media iklan, pekerjaan, dukungan keluarga dan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Poskesdes Sidomulyo Kabupaten Banyuasin tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abani, Trifen Rolandi Karolus. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang. Skripsi. Kupang: Ners UCB.
- Agampodi, T. C., Dharmasoma, N. K., Koralagedara, I. S., Dissanayaka, T., Warnasekara, J., Agampodi, S. B., & Perez-Escamilla, R. (2021). Barriers for early initiation and exclusive breastfeeding up to six months in predominantly rural Sri Lanka: A need to strengthen policy implementation. *International Breastfeeding Journal*, 16(1), 32. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00378-0> diakses pada 17 April 2024
- AIMI. (2020). Panduan Menyusui di Masa Pandemi Covid 19. Aimi-Asi.Org, diakses pada 15 April 2024.
- Anggraini, Y., Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Determinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu balita di Posyandu Anggrek Trowangan Colomadu. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 4(1), 57-63. <https://doi.org/10.54877/maternal.v4i1.1773> diakses pada 8 Maret 2024
- Arifianto, D. (2021). Gema Indonesia Menyusui (L. D. & E. S. Novikasari (ed.); 1st ed.). Mizan Media Utama.
- Armini, Ni Wayan. (2021). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta : ANDI
- Asnidawati, A., & Ramdhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN SANDI HUSADA*, 10(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.548> diakses pada 2 April 2024
- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, Nu. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1).
- Azim, A., Puspita dan Fauzia, A. (2021). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian ASI pada Ibu Menyusui yang Bekerja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, Vol 4 No 2, November 2021
- Dewi, R. R., Ardian, J., & Lastyana, W. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Nutriology*, 4(2).
- Dinkes Sumsel. (2024). Inisiasi Menyusui Dini dan Asi Eksklusif Lindungi Bayi Dari Berbagai Penyakit dan Upaya Cegah Stunting. <https://dinkes.sumselprov.go.id/2023/03/inisi-asi-menyusui-dini-dan-asi-eksklusif-lindungi-bayi-dari-berbagai-penyakit-dan-upaya-cegah-stunting/> diakses pada 26 Maret 2024
- Dwienda R, Octa, dkk. 2020. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi/ Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan. Yogyakarta; Deepublish CV Budi Utama.
- Ejie IL, Eleje GU, Chibuzor MT, Anetoh MU, Nduka IJ, Umeh IB, Ogbonna BO, Ekwunife OI. A systematic review of qualitative research on barriers and facilitators to exclusive breastfeeding practice in sub-Saharan African countries. *Int Breastfeed J*. 2021 Jun 5;16(1):44. doi: 10.1186/s13006-021-00380-6. PMID: 34090461; PMCID: PMC8178897. Diakses pada 10 juli 2024
- Farida. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas* Vol 11 No 2 <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.166>

-173 diakses pada 26 Maret 2024

- Fariningsih, E., Ikramah, D. N., & Laskar, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 4(2).
- Fauziyah, A., Pertiwi, F. D., & Avianty, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Tahun 2020. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 5 No. 2*
- Humune, H. F., Nugroho, K. P. A., & Tampubolon, R. (2020). Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Kejadian Obesitas Balita di Salatiga. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Dan Susu Formula Terhadap Kejadian Obesitas Balita Di Salatiga Hirkanus, *Jurnal Keperawatan*.
- Jamni, T. dan Fadjri, T. (2021). Hubungan pengetahuan, iklan susu formula dan pemberian asi eksklusif pada bayi 6-12 bulan. *urnal SAGO Gizi dan Kesehatan* 2(1):40 DOI:10.30867/gikes.v2i1.444 diakses pada 26 Maret 2024
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lindawati, Sipasulta, G. C., & T, Y. P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Muara Komam. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(4).
- Maryunani. (2020). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Nur dan Supiyati. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan *Jurnal Berita Kesehatan: Jurnal Kesehatan*, Vol. XV No. 2
- Putri, E. M., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI EKSKLUSIF TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2).
- Rukiyah dan Yulianti. (2020). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Sembiring, J. (2019). *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Prasekolah (Pertama)* Sleman: CV Budi Utama.
- Sinaga dan Siregar. (2020). Literature Review: The affecting factors of low coverage of early initiation breastfeeding and exclusive breastfeeding. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, November 2020 (5)2: 164-171
- Sutanto, A. V. (2021). *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui: Teori Dalam Praktik Kebidanan Profesional* (R. Putri Widianing (ed.)). PT. Pustaka Baru
- Timporok, A. G. ., Wowor, P. M., & Rompas, S. (2018). HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAWANGKOAN. *E-Journal Keperawatan*, 6(1).
- Ulya, Ningsih, Yunadi dan Retnowati. (2021). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Semarang: NEM
- Verawati, B., Yanto, N., Indrawati dan Dewi, P. (2020). Faktor – Faktor yang Menyebabkan Ketidakberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Kelompok Pendukung ASI. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 4 No 2 2020*
- Walyani, E. (2019). *Perawatan Kehamilan & Menyusui Anak Pertama*. Pustaka Baru Press.
- WHO. (2023). *Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19*. WHO Indonesia.
- Wijaya, W. (2022). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui (Barrier Exclusive Breastfeeding on Breastfeeding Mother. *Journal Of Midwifery and Reproduction Volume 6 No 1*
- Williams, J., Namazova-baranova, L., Weber, M., Vural, M., Mestrovic, J., Carrasco-sanz, A., Breda, J., Berdzuli, N., & Pettoello-mantovani, M. (2020). The Importance of Continuing Breastfeeding during Coronavirus. *The Journal of Pediatrics*, 223, 234–236. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.05.009> diakses pada 26 Maret 2024
- World Health Organization. (2020). *Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants*. http://www.who.int/elena/titles/complementary_feeding/en/ diakses pada 25 Maret 2024

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA ANAK SMP DI KECAMATAN KIKIM TENGAH TAHUN 2025

Trio Utomo¹, Irdan², Nur Asbon³

^{1,2,3} **Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa, Palembang**

Email: trioutomo778@gmail.com - HP: 081340067294

ABSTRAK

Perilaku merokok sudah menjadi hal biasa pada remaja terutama pada siswa SMP. Penyebabnya dikarenakan faktor internal dan eksternal. Tujuan: Penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara simultan hubungan antara pengetahuan dan lingkungan teman sebaya serta peran keluarga dengan perilaku merokok pada anak SMP di Kecamatan Kikim Tengah. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif yang menerapkan metode analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan penyebaran angket. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2025. Populasi pada penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas VII, VII, dan XI SMP Negeri 1 dan 2 Kikim Tengah. Sampel penelitian ini berjumlah 135 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian diketahui (1) tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok, (2) adanya hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok, (3) adanya hubungan antara peran keluarga dengan perilaku merokok. Saran pada penelitian ini yaitu dapat menjadi masukan bagi sekolah dan keluarga untuk membatasi perilaku merokok di depan anak remaja, serta menjadi bahan masukan bagi masyarakat untuk menjaga anak remaja mereka supaya tidak melakukan perilaku merokok.

Kata Kunci: Anak SMP, Perilaku merokok.

ABSTRACT

Smoking behavior has become commonplace among teenagers, especially junior high school students. The cause is due to internal and external factors. Objective: This research is to simultaneously determine the relationship between knowledge and peer environment and the role of family with smoking behavior in junior high school children in Kikim Tengah District. This research includes in the Quantitative Research category which applies observational analytical methods through a cross-sectional research design. The research will be carried out in May-July 2025. The population in this study were male students in grades VII, VII, and XI of SMP Negeri 1 and 2 Kikim Tengah. The sample for this research consisted of 135 students who were selected using stratified random sampling techniques. The research results show that (1) there is no relationship between knowledge and smoking behavior, (2) there is a relationship between the peer environment and smoking behavior, (3) there is a relationship between the role of the family and smoking behavior. The suggestions in this research are that it can be an input for schools and families to limit smoking behavior in front of teenagers, as well as an input for the community to keep their teenage children from engaging in smoking behavior.

Keywords: Middle school children, smoking behavior.

1. PENDAHULUAN

World Health Organization, menyatakan bahwa perilaku merokok menjadi penyebab satu dari sepuluh kasus kematian pada orang dewasa, di mana konsumsi rokok menyebabkan hampir lima juta kematian setiap tahun. Jumlah kematian akibat merokok diperkirakan mencapai 10 juta per tahun jika tren saat ini terus berlanjut. Diproyeksikan 70% kasus ini akan terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia, pada tahun 2020. Selain itu, diperkirakan jumlah kematian akibat merokok akan mencapai delapan juta pada tahun 2030. (Pranoto, 2020). Rokok mengandung zat kimia yang sangat berbahaya bagi tubuh. Angka konsumsi rokok di

seluruh dunia terus meningkat meskipun rokok sekarang menjadi masalah global. Konsumsi rokok di Indonesia terus meningkat (Parawansa & Nasution, 2022). Di dunia, jumlah perokok berat berada pada urutan ketiga di Indonesia, di belakang India dan China. Indonesia bahkan disebut “negara keranjang nikotin” (Julaecha & Wuryandari, 2021). WHO melaporkan bahwa jumlah orang yang merokok berusia 15 tahun ke atas di seluruh dunia sebanyak 991 juta orang pada tahun 2020. Jumlah perokok terbesar ditemukan di Pasifik Barat, dengan 377 juta orang. ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia

dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau.

Data terbaru dari Global Youth Tobacco (2019) menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun) sudah pernah menggunakan produk tembakau, 19,2% pelajar saat ini merokok dan bahkan tidak dapat dicegah ketika membeli rokok karena usianya, mereka dapat membeli rokok secara eceran. (Mathematics, 2022). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis Kementerian Kesehatan, sekitar 70 juta orang masih merokok, dengan 7,4% di antaranya berusia 10–18 tahun. Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap rokok. Prevalensi merokok di kalangan siswa berusia 13-15 tahun meningkat dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019, menurut data Survei Tembakau Remaja Global (GYTS) yang dilakukan pada tahun 2019.

SKI 2023 juga mencatat prevalensi merokok tertinggi di kelompok usia 15-19 tahun (56,5%), diikuti oleh kelompok usia 10-14 tahun (18,4%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). (Saraswati & Yuniarti, 2019). Perilaku merokok di kalangan remaja sudah menjadi fenomena yang umum. Tidak jarang, remaja yang mengenakan seragam sekolah terlihat merokok, baik secara terbuka maupun diam – diam yang menunjukkan bahwa mereka sedang berusaha mencari jati diri. Namun, Tidak semua upaya pencarian identitas ini memenuhi harapan masyarakat. Ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi justru mendorong beberapa remaja untuk merokok (Beda Ama et al., 2021). Merokok sering dijadikan sebagai cara oleh remaja untuk mengatasi stres. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan mereka dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang bijaksana. Apabila remaja kurang pengalaman dan tidak bisa mengendalikan emosinya, serta bergaul dengan teman-teman yang merokok, hal ini dapat mendorong mereka untuk ikut merokok (Mustakim & Thresya Febrianti, 2021). Merokok, baik secara aktif maupun pasif, memiliki berbagai dampak negatif (Kesehatan et al., 2024). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa rokok adalah masalah besar bagi kesehatan (Mahyar Suara et al., 2020). Merokok dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti hipertensi, detak jantung yang meningkat, peningkatan risiko kanker, penyempitan pembuluh darah, serta gangguan pada jantung, paru-paru, dan bronkitis kronis (Efni & Fatmawati, 2023). Selain itu, merokok dapat menyebabkan ketergantungan, yang berarti seseorang sulit untuk berhenti merokok dan selalu memerlukan rokok.

Tak hanya perokok aktif saja yang merasakan dampak buruk dari rokok, melainkan juga mereka yang bukan perokok yang terpapar asap rokok. Paparan asap rokok dapat menyebabkan efek buruk bagi perokok pasif, bahkan jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif (Nurhaeni et al., 2022). Perubahan biologis, psikologis, dan sosial merupakan perubahan normal yang terjadi selama masa remaja. Istilah masa remaja sering dipakai untuk menjelaskan fase peralihan dari periode anak-anak menuju kedewasaan. Kebiasaan bereksperimen terhadap sesuatu yang baru kerap dilakukan oleh remaja, termasuk mencoba aktivitas merokok. Saat ini, kebiasaan merokok tidak hanya menjadi persoalan bagi orang dewasa, melainkan juga telah menjadi isu yang mengkhawatirkan di kalangan anak-anak dan remaja. Baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah, praktik merokok telah menjadi permasalahan yang umum dijumpai. Berdasarkan laporan dari Kemenkes (2016), perilaku tersebut bisa berdampak buruk, tidak hanya terhadap individu yang melakukannya, tetapi juga terhadap orang-orang di sekitarnya. Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti memiliki teman yang merokok, mendapatkan tawaran rokok dari teman sebaya, serta kemudahan dalam mengakses rokok (Mathematics, 2022) Menurut Hardiyanti (2020), Menurut beberapa ahli, beberapa faktor memengaruhi perilaku merokok. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya pemahaman tentang konsekuensinya, interaksi dengan teman sebaya, tingkat pengetahuan, peran keluarga, pengaruh media sosial, kondisi perumahan, kondisi ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, serta perbedaan gender dan usia.. Ketika remaja memilih untuk merokok, maka keselamatan dan kesehatan mereka berada dalam risiko yang tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa 48,2% remaja berusia 15 hingga 19 tahun merokok (Rosiana & Putri, 2025). Merujuk pada data *Riskesdas* tahun 2013 di Provinsi Sumatera Selatan, sebesar 24,7% penduduk yang berusia 10 tahun ke atas tercatat sebagai perokok aktif setiap harinya. Proporsi penduduk yang memiliki kebiasaan merokok pada kelompok usia ≥ 10 tahun di wilayah tersebut menunjukkan bahwa pada rentang usia 10–14 tahun, terdapat 0,5% perokok harian dan 1,0% yang merokok sesekali. Sementara itu, pada kelompok usia 15–19 tahun, ditemukan 10,9% perokok aktif harian dan 8,4% yang merokok tidak secara rutin. Rata-rata konsumsi rokok penduduk berusia ≥ 10 tahun di Sumatera Selatan mencapai 13,4 batang per hari, Jumlah ini lebih tinggi

dibandingkan rerata nasional yakni 12,3 batang per hari.

Daerah Kabupaten Lahat, tercatat 17,2% penduduk merokok setiap hari, sementara 9,1% lainnya merokok secara tidak teratur. Konsumsi harian rokok pada kelompok usia ≥ 10 tahun di kabupaten tersebut tercatat rata-rata 12,8 batang (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan November 2017 di SMA Negeri 1 Gumay Talang Kabupaten Lahat menunjukkan dua dari sepuluh siswa laki-laki kelas X dan XI merokok karena meniru kebiasaan orang tuanya yang juga perokok. Empat siswa lainnya mengaku mulai merokok akibat ajakan dan tekanan dari teman sebaya, sedangkan empat orang siswa sisanya menyatakan bahwa mereka merokok demi terlihat menarik, maskulin di hadapan perempuan, dan agar tampak kuat seperti tokoh pria dalam *iklan televisi* (Ujang Effendi et al., 2018)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observatif dan menggunakan desain cross-sectional dengan mengumpulkan data rekam medik pasien dengan diagnosis keloid di Rumah Sakit Unand. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien keloid yang mendapatkan terapi eksisi dan radioterapi adjuvan yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi di Rumah Sakit Unand. Kriteria inklusi adalah pasien keloid yang telah selesai mendapatkan terapi eksisi dan radioterapi adjuvan rentang tahun 2022-2023. Kriteria eklusi pasien dengan data rekam medis yang tidak lengkap dan pasien keloid yang hanya mendapatkan terapi eksisi saja. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat surat izin melakukan penelitian yang dibuat oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Data yang didapat adalah data sekunder berupa jenis kelamin, umur, predileksi dan lokasi keloid, jenis radiasi serta dosis per fraksi sinar radiasi. Data Primer didapatkan dari anamnesis pasien via telepon berupa kondisi pasca terapi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis univariat untuk mengetahui angka keberhasilan keloid pada pasien yang mendapatkan terapi bedah eksisi dan radioterapi di departemen Bedah Rumah sakit Unand. Data penelitian disajikan dalam bentuk tabel analisis bivariat. Penelitian ini telah lulus kaji etik dengan nomor izin kaji etik adalah No. 485/UN.16.2/KEP-FK/202.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Respoden

Kategori	F	%
Perilaku merokok		
Tidak	17	12,6
Ya	118	87,4
Lama merokok		
Tidak Merokok	17	12,6
<2 Tahun	67	59,6
≥ 2 Tahun	51	37,8
Tempat merokok		
Tidak merokok	17	12,6
Rumah	2	1,5
Lingkungan sekolah	8	5,9
Tempat main	77	57
Lingkungan sekolah dan tempat main	26	19,3
Rumah, lingkungan sekolah dan tempat main	5	3,7

Berdasarkan tabel 1 berdasarkan perilaku merokok menunjukkan sebanyak 17 (12,6%) responden yang tidak merokok, sedangkan yang merokok menunjukkan sebanyak 118 (87,4%) responden, pada kategori lama merokok lebih banyak siswa yang durasi atau lama merokoknya kurang dari 2 tahun, yaitu sebanyak 67 (49,6%) responden dan mayoritas responden merokok di tempat main sebanyak 77 (57%) responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan perilaku merokok, pengetahuan, lingkungan teman sebaya dan peran keluarga di SMP

Variabel	F	%
Prilaku merokok		
Tidak	17	12,6
Ya	118	87,4
Pengetahuan		
cukup	80	59,1
Kurang	55	40,7
Lingkungan teman sebaya		
Tidak berpengaruh	34	25,2
Berpengaruh	101	74,8
Peran keluarga		
Tidak berperan	85	63
Berperan	50	37

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa responden lebih banyak memiliki perilaku merokok yakni 118 (87,4%) responden. Dari 135 responden yang diteliti lebih banyak yang berpengetahuan cukup yaitu sebesar 80 (59,3%) responden. Pada variabel lingkungan teman sebaya di atas juga

menunjukkan bahwa sangat berpengaruh terhadap sebagian besar responden sebanyak 101 974,8%). Dan pada variabel peran keluarga sebanyak 85

(63%) keluarga responden tidak berperan dan sebanyak 50 (37%) keluarga responden yang berperan.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok di SMP Kecamatan Kikim Tengah Tahun 2025

Perilaku Merokok	Pengetahuan				Total N (%)	P- Value	OR
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Ya	67	56,8	51	76,5	118 100%	0,200	2.234 (0.769- 6.493)
Tidak	13	43,2	4	23,5	17 100%		
Total	80		55		135		

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa bahwa dari 118 responden yang memiliki perilaku merokok, responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih besar sebanyak 67 (56,8%) dari pada yang memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan pada 17 responden yang tidak merokok, yang memiliki pengetahuan cukup juga lebih besar berjumlah 13 (43,2%) responden dari pada yang yang memiliki pengetahuan kurang. Nilai *P-value* 0.200 (<0.05) yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMP N 1 dan 2 Kikim Tengah. Hasil analisis penelitian menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 2.234, yang mengindikasikan bahwa subjek dengan tingkat pengetahuan tertentu memiliki kemungkinan lebih dari dua kali lipat untuk melakukan perilaku merokok dibandingkan dengan subjek yang memiliki tingkat pengetahuan berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gani Apriningtyas (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja dengan *p-value* 0,132. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ukuran sampel yang mungkin kurang memadai untuk mendeteksi hubungan yang sebenarnya, serta adanya variabel pengganggu lain yang belum terkontrol dengan baik, seperti pengaruh lingkungan sosial atau teman sebaya. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar untuk mengetahui faktor lainnya.

Perilaku sosial dan psikologi kesehatan, faktor lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku merokok. Siahaana (2023) mengatakan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah teman sebaya, keluarga, pergaulan, tempat tinggal. Remaja cenderung berpikir mereka bisa berhenti merokok, padahal tidak akan terpengaruh oleh kesehatan, bukan kecanduan merokok. Sehingga Perokok ringan di kalangan remaja berisiko menjadi perokok berat seumur hidup. Fenomena ini konsisten dengan teori *social learning* yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh observasi dan interaksi dalam lingkungan sosialnya.

Pengetahuan tidak cukup untuk mengubah perilaku merokok karena perilaku tersebut dipengaruhi oleh tekanan sosial dan persepsi budaya. Hal ini disebabkan oleh faktor pergaulan yang mengatakan jika tidak merokok tidak jantan sehingga mendorong remaja untuk melakukan perilaku merokok tersebut. Faktor lain juga disebabkan iklan yang mempertontonkan bahwa merokok adalah lambang dari sifat lelaki sejati jadi walaupun memiliki pengetahuan baik ataupun cukup tidak menjadi alasan perilaku merokok seseorang. Rarasati (2021) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai *p-value* 0,97.

Tabel 4 Hubungan lingkungan teman sebaya dengan prilaku merokok di SMP Kecamatan Kikim Tengah Tahun 2025

Perilaku Merokok	Lingkungan Teman Sebaya				Total	P-Value	OR
	Tidak Berpengaruh		Berpengaruh				
	n	%	n	%			
Ya	17	14,4	101	85,6	118 100%	0.000	0.500 (0.357-0.700)
Tidak	17	100	0	0	17 100%		
Total	34		101		135		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 135 responden, pada 118 responden dengan prilaku merokok mendapatkan bahwa sebagian besar terpengaruh (85,6%) lingkungan teman sebaya, sedangkan dari 17 responden yang tidak merokok mendapatkan bahwa seluruhnya tidak terpengaruh oleh teman sebaaya sebanyak 17 (100%) responden. Nilai *p-value* 0.000 yang artinya lingkungan teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Data hasil *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 0.500, mendukung bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok. Seseorang yang berteman dengan perokok, cenderung ikut merokok dibanding dengan seseorang yang berteman dengan bukan perokok (Irfan Syahroni, 2022).

Teori tentang pengaruh sosial mendukung temuan bahwa lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif (Rarasati *et al.*, 2021). Dalam hal ini banyak remaja yang terpengaruh dengan pergaulan terutama dalam mencoba hal baru seperti perilaku merokok. Pada

dasarnya merokok tidak dianjurkan pada usia remaja dan aturan tersebut telah ditulis pada kemasan rokok. Namun akibat lingkungan sosial merokok telah dianggap biasa dan normal. Hal ini terjadi karena sebagaian remaja yang tidak meroko akan dianggap tidak menjadi lelaki sejati (Lesmina *et al.*, 2025). Akses rokok juga dapat ditemukan dimana saja mulai dari diberi teman, keluarga bahkan dari orang tua sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian An’Nisa (2021) menyatakan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku merokok.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial berperan dominan dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja, sehingga intervensi yang hanya berfokus pada pengetahuan kesehatan tanpa memperhatikan konteks sosial cenderung kurang efektif. Faktor normatif dan tekanan kelompok perlu menjadi perhatian utama dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.

Tabel 5 Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku merokok di SMP Kecamatan Kikim Tengah Tahun 2025

Perilaku Merokok	Peran Keluarga				Total	P-Value	OR
	Tidak Berperan		Berperan		N (%)		
	n	%	n	%			
Ya	85	72	33	28	118 100%	0.000	1.515 (1.242-1.849)
Tidak	0	0	17	100	17 100%		
Total	85		50		135		

Pada tabel dapat dilihat bahwa dari dari 135 responden, terdapat 118 responden yang memiliki prilaku merokok, yang sebagian besar peran keluarga tidak berperan sebanyak 85 (72%)

responden, sedangkan dari 17 responden yang tidak merokok, semuanya mendapat dukungan keluarha sebanyak 17 (100%) responden. Berdasarkan hasil penelitian memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.000

yang artinya adanya hubungan peran keluarga dengan perilaku merokok. Data hasil *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 1.515, mendukung bahwa peran keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku merokok. Data ini menjelaskan bahwa, kelompok keluarga tertentu memiliki risiko merokok lebih tinggi.

Teori sosial dan psikologi menyatakan keluarga sangat berperan dalam perilaku merokok remaja terutama pada aspek perilaku merokok orang tua (Zahra & Usiono, 2025). Perilaku merokok orang tua yang diperlihatkan didepan anaknya atau bahkan menawarkannya. Hal ini juga didukung dengan sikap orang tua mengenai lingkungan sosial dan pengetahuan bahaya merokok. Cara orang tua dalam menyikapi hal tersebut juga berperan dalam perilaku merokok remaja dan juga sikap. Orang tua yang tidak berperan dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja terutama pada remaja yang memiliki orang tua perokok sehingga memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan orang tua yang tidak merokok (Rarasati *et al.*, 2021). Perilaku merokok orang tua cenderung memiliki pengaruh yang tidak jauh berbeda dengan perilaku merokok anggota keluarga selain orang tua.

Siahaana (2023) menyatakan orang tua dan keluarga sangat berperan pada perilaku merokok remaja terutama jika orang tua, atau saudara lainnya merokok di depan remaja tersebut. Penelitian Rosiana & Putri, (2025) menyatakan keluarga sangat berperan dalam perilaku merokok remaja. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran keluarga sebagai lingkungan pertama sangat menentukan kemungkinan remaja untuk merokok, baik melalui modeling perilaku orang tua maupun sikap keluarga terhadap merokok. Ketidakhadiran peran keluarga yang efektif dan model negatif dari anggota keluarga meningkatkan risiko perilaku merokok pada remaja.

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini tidak terdapat hubungan secara signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP N 1 dan 2 Kikim Tengah. Terdapat hubungan antara lingkungan teman sebaya dan peran keluarga dengan perilaku merokok pada siswa di SMP N 1 dan 2 Kikim Tengah.

5. SARAN

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi sekolah SMP 1 dan 2 Kikim Tengah mengenai perilaku meroko siswa, sehingga diharapkan adanya

aturan yang ketat untuk mengurasi perilaku merokok di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- An'Nisa. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Sman 1 Lima Puluh Di Lima Puluh Kota Kabupaten Batu Bara. *An'nisa*, 5(3), 248–253.
- Aulya, R., & Herbawani, C. K. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Merokok Di Smp X. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 983–990. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2961>
- Badri, I. A., Hayat, N., & Rahmadeni, A. S. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(4), 2021.
- D.G.A Nursal, Muria, A.S Sari, V.K Safitri, A. . W. (2023). Membongkar Dinamika Perilaku Merokok Pada Remaja. *CV. Adanu Abimata*.
- Fakolade, O. (2022). Analisis faktor risiko perilaku merokok pada usia remaja. *Literature Review*, 7(November), 33–37.
- Febriani, S. (2022). Analisis Deskriptif Standar Deviasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 910–913.
- Gani Apriningtyas, B., Suryati, & Dian. Nur. Adhkana, S. (2021). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas*, 11–18.
- Hidayah, N., Kurniawati, D. A., Umaryani, D. S. N., & Ariyani, N. (2023). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*. Sereal Untuk, 8(1), 51.
- Hidayat, R. N., Sabri, L. M., & Awaluddin, M. (2019). Analisis Desain Jaring Gnss Berdasarkan Fungsi Presisi (Studi Kasus : Titik Geoid Geometri Kota Semarang). *Jurnal Geodesi Undip Januari*, 8(1), 48–55.
- Irfan Syahroni, M. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56. <https://doi.org/10.62552/eam.v2i3.50>
- Izazi Husna Jufri, Kurniati Zainuddin, & Perdana Kusuma. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP “X” Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1164–1183. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2392>
- Journal, C. D., Firmansyah, F., Utami, R., Fitri, A., Ardiyansyah, R., Utami, A. A., Rahayu, A.,

- Oriendhini, S., Amelia, S., Rambe, R., Burhan, S. I., Arsila, S. P., Pitri, S. D., Anissa, S. N., & Rasihen, S. L. (2025). gambaran pengetahuan pada bahaya merokok terhadap kesehatan pada peserta didik smk farmasi X DI KOTA PEKANBARU. 6(1), 1535–1540.
- Lesmina, Ginting, A. A. Y., & Friska Sri Handayani Ginting. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sma Negeri 15 Medan Tahun 2024. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v10i1.1678>
- M. Nur, Y., Husna, N., & Rosmanidar, R. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.507>
- M Teguh Saefuddin1, Tia Norma Wulan2, S. dan D. E. J., & 1, 2, 3, 4Universitas Sultan Ageung Tirtayasa. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*, 2(6), 784–808.
- Mathematics, A. (2022). *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*. 6(1), 1–23.
- Members, C., & Tuban, I. N. (2024). SMOKING BEHAVIOR AND SELF-CONFIDENCE OF TWENTY TWO PROJECT JURNAL KEPERAWATAN (e-journal). 18(2), 111–119.
- Muslim, N. A., Adi, S., Ratih, S. P., & Ulfah, N. H. (2023). Determinan Perilaku Merokok Remaja SMA/Sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i1.6781>
- Rarasati, D., N, Q., & R, P. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Di Desa Sukadamai Kecamatan Gunung Alip. 3(1), 137–146. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Remaja, P., & Nanga, D. I. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Nanga Bulik FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI NANGA BULIK.
- Rohman, A., Mustajab, A. A., & Mulyani, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok di Pondok Pesantren Mahasiswa UNSIQ. 7(2), 286–292. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1212>
- Rosiana, D., & Putri, D. R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Siswa Remaja Kelas XI di SMP X Surakarta. 2016.
- Rosyada, S., Farida, & Puspitasari, N. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Pernikahan Anak Di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Saraswati, & Yuniarti. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Keperawatan*, 4(4), 20–28.
- Sari, L. Y., Irianto, S. E., Studi, P., Kesehatan, M., Kesehatan, F., Indonesia, U. M., Kesehatan, F., & Indonesia, U. M. (2024). Analisis Determinan Perilaku Merokok pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar. 4(4), 2369–2384.
- Siahaana, J. G. L., Siregara, H. K., Pangaribuan, S. M., & Siringoringo, L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok. *Jawara : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.62870/jik.v4i2.21076>
- Sulistyaningsih, D. (2016). *Merokok Menghisap Racun Berkedok Kenikmatan*. AE Publishing.
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.470>
- Suryawati, I., & Gani, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 497–505. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.3743>
- Tivany Ramadhani, Usna Aulia, & Winda Amelia Putri. (2023). Bahaya Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 185–195. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2285>
- Ujang Effendi, S., Marya Sari, F., & Pranata, J. (2018). Pengaruh Orang Tua, Teman, Iklan

- Terhadap Perilaku Merokok Siswa Di SMA Negeri 1 Gumay Talang Kabupaten Lahat. *Jurnal Sains Kesehatan*, 25(3), 78–87.
- Umari, Z., Sani, N., Triwahyuni, T., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 853–859. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.422>
- Utami, Y., & Ramadhanintyas, K. N. (2024). Hidup Sehat Tanpa Rokok. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i1.528>
- Utari, O. R., Kusumawati, A., & Husodo, B. T. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Merokok Siswa Smp Usia 12-14 Tahun Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 298–303.
- Violita, F., Mamoribo, S. N., & Imakulada, C. (2023). Faktor pendorong perilaku merokok remaja di kabupaten keerom, jayapura. *Jurnal Molucca Medica*, 16(2), 161.
- Zahra, M., & Usiono. (2025). Analisis faktor penyebab dan dampak merokok pada remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 395–398

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ABORTUS INKOMPLIT DI KLINIK PURNAMA MEDICAL CENTER KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Widya Yuliana¹, Minarti², Fika Minata Wathan³, Eka Rahmawati⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Palembang
Email: widyaliana04@gmail.com - HP: 0853-8249-9698

ABSTRAK

Sustainable Development Goals (SDGs), target global pada tahun 2030 ialah untuk dapat menekan angka kematian ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab terjadinya perdarahan pada trimester pertama dan juga trisemester kedua kehamilan salah satunya ialah abortus. Beberapa faktor cenderung mengarah pada terminasi dini, misalnya faktor janin, faktor ibu, faktor maternal, faktor umur, faktor lingkungan, faktor pekerjaan dan riwayat pengangkatan janin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara usia ibu, riwayat abortus dan jarak kehamilan dengan kejadian abortus inkomplit di Klinik Purnama Medical Center Kabupaten Musi Banyuasin Pada Tahun 2023. Desain penelitian menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil rawat inap yang tercatat dalam buku register di Klinik Purnama Medical Center tahun 2023 yang berjumlah 57 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 57 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar checklist. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ada hubungan umur ibu ($p\text{ value} = 0,020$), riwayat abortus ($p\text{ value} = 0,026$) dan jarak kehamilan ($p\text{ value} = 0,015$) dengan kejadian abortus inkomplit di Klinik Purnama Medical Center Kabupatrn Musi Banyuasin Tahun 2023. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pihak klinik untuk dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan terutama menangani kejadian abortus inkomplit.

Kata kunci: Abortus Inkomplit, Umur, Riwayat Abortus dan Jarak Kehamilan

ABSTRACT

According *Sustainable Development Goals* (SDGs), the global target by 2030 is to reduce the maternal mortality rate (MMR) to 70 per 100,000 live births. One of the causes of bleeding in the first trimester and also the second trimester of pregnancy is abortion. Several factors tend to lead to early termination, for example fetal factors, maternal factors, maternal factors, age factors, environmental factors, employment factors and history of fetal removal. The aim of this study was to determine the relationship between maternal age, history of abortion and pregnancy interval with the incidence of incomplete abortion at the Purnama Medical Center Clinic, Musi Banyuasin Regency in 2023. The research design used an analytical survey with a crosssectional approach. The population in this study were all inpatient pregnant women recorded in the register book at the Purnama Medical Center Clinic in 2023, totaling 57 pregnant women. The sampling technique in this research was carried out by total sampling with a total sample of 57 respondents. Data collection uses a checklist sheet. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis using the chi square test. The research results showed a relationship between maternal age ($p\text{ value} = 0.020$), history of abortion ($p\text{ value} = 0.026$) and pregnancy interval ($p\text{ value} = 0.015$) with the incidence of incomplete abortion at the Purnama Medical Center Clinic, Musi Banyuasin Regency in 2023. It is hoped that the results of this research can provide an illustration for clinics to further improve health services, especially dealing with cases of incomplete abortion.

Keywords: Inkomplit abortion, age, history of abortion and interval of pregnancies

1. PENDAHULUAN

Kehamilan pada dasarnya merupakan proses alami yang diharapkan terjadi tanpa masalah. Meskipun fisiologis, kehamilan tidak luput dari risiko komplikasi, salah satunya adalah keguguran, yang bisa menyebabkan kematian.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia berada pada kisaran angka 305 per 100.000 Kelahiran Hidup, angka yang masih jauh di bawah target yang ditetapkan sebesar 183 per 100.000 KH pada tahun 2024. Di Indonesia, penurunan AKI dan AKB masih relatif lemah. Penurunan AKI sebesar 1,8% per setiap tahunnya menunjukkan bahwa Indonesia tidak akan mampu memenuhi tujuan *sustainable development goals* (SDGs) sebesar 70 kelahiran per 100.000 penduduk. Pada tahun 2021, AKB sebesar 21 kematian per 100.000 kelahiran, namun diperkirakan tidak akan mencapai target SDGs yaitu 12 kematian per 100.000 kelahiran pada tahun 2021 karena angka penurunannya yang lambat. Menurut data dari Kementerian Kesehatan kematian ibu pada tahun 2021 kebanyakan disebabkan oleh COVID-19. Dimana terjadi kurang lebih 2.982 kasus; pendarahan menyebabkan 1.330 kematian; tekanan darah tinggi terkait kehamilan menyebabkan 1.077 kematian dan akibat abortus menyebabkan 14 kematian. Angka kematian ibu di Wilayah Sumsel terus berfluktuasi dari 128 pada tahun 2020 kemudian meningkat lagi menjadi 131 pada tahun 2021 dan menurun lagi menjadi 97 orang pada tahun 2022. Menurut Dinas Kesehatan Sumsel pada tahun 2022, penyebab utama kematian ibu pada tahun 2022 merupakan penyebab lain yang mengakibatkan kematian 35 ibu (36%) dan 19,2 persen ibu hamil menderita hipertensi. Sebaliknya, infeksi hanya menyebabkan 1,1% kematian ibu. (Haliyati, 2024).

Jumlah kematian ibu maternal di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami fluktuatif dari 128 pada tahun 2020 lalu naik lagi menjadi 131 pada tahun 2021 dan kembali menurun menjadi 97 orang tahun 2022. Penyebab kematian tertinggi pada ibu sepanjang tahun 2022 adalah penyebab lainnya yaitu 35 orang (36%), hipertensi dalam kehamilan sebesar 19,2% sedangkan penyebab kematian ibu paling sedikit diakibatkan oleh infeksi yaitu 1,1% (Dinkes Sumsel, 2022).

Berdasarkan data rekam medik Klinik Purnama Center pada tahun 2021 tercatat jumlah kejadian abortus sebanyak 30 kasus dari 120 pemeriksaan kehamilan, pada tahun 2022 jumlah kejadian abortus sebanyak 45 kasus dari 135 pemeriksaan kehamilan dan pada tahun 2023 jumlah kejadian abortus sebanyak 57 kasus dari 147 pemeriksaan

kehamilan (Rekam Medik Klinik Purnama Center, 2023).

Penyebab terjadinya perdarahan pada trimester pertama dan juga trisemester kedua kehamilan salah satunya ialah aborsi. Hal ini berdampak pada komplikasi pendarahan parah seperti syok, perforasi, infeksi, gagal ginjal, dan kematian ibu hamil. Kebingungan mengenai terminasi dini yang dapat menyebabkan kematian ibu termasuk dehidrasi dan penyakit. Pengeluaran cairan dalam jumlah yang banyak pada ibu dapat menyebabkan pucat. Gangguan ini juga umum terjadi pada kasus tertentu dimana pasien yang mengalami terminasi dini dan dapat menyebabkan sepsis yang dapat menyebabkan kematian pada ibu (Utami et al., 2021)

Beberapa faktor cenderung mengarah pada terminasi dini, misalnya faktor janin, faktor ibu, faktor maternal, faktor umur, faktor lingkungan, faktor pekerjaan dan riwayat pengangkatan janin. Pertaruhan terminasi dini meningkat seiring dengan meningkatnya kesetaraan dan bertambahnya usia (Yusran et al., 2020)

Fungsi alat reproduksi wanita yang berusia di atas 35 tahun sudah cenderung mengalami penurunan sehingga dapat memperbesar kemungkinan untuk terjadinya komplikasi, sedangkan pada usia di bawah 20 tahun fungsi alat reproduksi belum berkembang dengan sempurna, dan perdarahan pasca melahirkan akan lebih besar dan juga pada usia ini, juga disertai penyakit degeneratif sehingga dapat terjadi komplikasi (Manuaba, 2016).

Hubungan antara paritas dan usia dengan kejadian abortus di Rumah Sakit AR Bunda Kota Prabumulih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia ibu yang berisiko terjadi terminasi dini pada ibu hamil sebanyak 85 orang (31%) sedangkan yang tidak melakukan abortus sebanyak 34 orang (12%). Untuk periode ibu yang tidak berisiko terminasi dini sebanyak 13 orang (4%) sedangkan yang tidak melakukan pengangkatan janin sebanyak 146 orang (53%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang sangat besar antara usia ibu dengan frekuensi terminasi dini pada ibu hamil dimana p valuasi = 0,000 (Wulan Citra Sari, 2020)

Risiko untuk seorang ibu untuk mengalami abortus pada saat kehamilan berikutnya sangat besar kemungkinan bila memiliki riwayat abortus pada kehamilan sebelumnya. Pada kasus tertentu dimana ibu yang memiliki riwayat abortus dini yang terjadi secara berulang-ulang, dapat menyebabkan

terjadinya komplikasi, misalnya adanya jaringan parut pada rahim, peritonitis, dan tindakan kuretase pada terminasi dini yang dapat memicu gangguan intra uterin dan juga resiko terjadinya abortus habitualis (Asniar et al., 2022)

Hasil penelitian Septia (2020) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Hasil penelitian diketahui ada hubungan riwayat abortus ($p\text{ value}=0,001$) dengan kejadian abortus. (Septia et al., 2020)

Siklus kelahiran tidak wajar yang terlalu dekat, kemungkinan yang paling banyak diketahui adalah kelainan janin (kelainan kromosom pada sel telur, sperma atau keduanya). Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Terjadinya Di RSUD Imelda pekerja Indonesia abortus. Jarak Kehamilan dan Riwayat Aborsi pada hasil penelitian mempunyai nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,004 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel. Hasil penelitian Utami (2021) tentang faktor yang memengaruhi kejadian di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Abortus. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara variabel Jarak Kehamilan, dan Riwayat Abortus dengan $p\text{ value}$ 0,004. (Utami et al., 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Abortus Inkomplit di Klinik Purnama Medical Center Kabupaten Musi Banyuasin?”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional, dimana variabel independen (umur, riwayat abortus dan jarak kehamilan) dan variabel dependen (kejadian abortus inkomplit) diambil atau dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil rawat inap yang tercatat dalam buku register di Klinik Purnama Medical Center tahun 2023 yang berjumlah 57 ibu hamil Sampel penelitian adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2018). Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang dirawat di Klinik Purnama Medical Senter Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2023. Besar sampel pada penelitian diambil dengan rumus sebagai berikut (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Arikunto, S. (2018) populasi yang berjumlah kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 responden dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel total sampling dengan menggunakan 2 kriteria yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari rekam medic (medical record) Klinik Purnama Medical Center.

Analisa ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu: variabel dependen yaitu kejadian abortus inkomplit dan variabel independen umur, riwayat abortus, jarak kehamilan dengan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Inkomplit, Umur, Riwayat Abortus di Klinik Purnama Medical Center Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2023

No	Kategori	F	%
Kejadian Abortus Inkomplit			
1	Ya	12	21,1
2	Tidak	45	78,9
Umur			
1	Resiko tinggi	13	22,8
2	Resiko rendah	44	77,2
Riwayat Abortus			
1	Ya	10	17,5
2	Tidak	47	82,5
Jarak Kehamilan			
1	Resiko tinggi	9	15,8
2	Resiko rendah	48	84,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari 57 responden, di dapatkan bahwa sebagian kecil yang mengalami abortus inkomplit berjumlah 12 (21,1%) responden, sebagian besar dengan resiko rendah sebanyak 44 (77,2%) responden, responden yang mengalami riwayat abortus berjumlah 10 (1,5%) responden, dan lebih banyak responden memiliki jarak kehamilan resiko rendah berjumlah 48 (84,2%).

Tabel 2. Hubungan umur dengan kejadian abortus inkomplit di Klinik Purnama Medical Center Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2023

Umur	Kejadian Abortus Inkomplit				Total N (%)	P- Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Paritas tinggi	6	46,2	7	53,8	13 100%	0,020	5,429
Paritas rendah	6	13,6	38	86,4	44 100%		
Total	12		45		57		

Pada tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 13 responden dengan umur resiko tinggi yang mengalami abortus inkomplit sebanyak 6 responden (46,2%) dan yang tidak mengalami abortus inkomplit sebanyak 7 responden (53,8%), sedangkan dari 44 responden umur resiko rendah yang mengalami abortus inkomplit sebanyak 6 responden (13,6%) dan yang tidak mengalami abortus inkomplit sebanyak 38 responden (86,4%). Nilai *p value* = 0,020 yang berarti ada hubungan umur dengan kejadian abortus inkomplit. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,429 yang berarti bahwa umur resiko tinggi berpeluang 5,429 kali lebih besar mengalami abortus inkomplit dibandingkan dengan umur resiko rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Andani (2020), umur seorang ibu nampaknya memiliki peranan yang penting dalam terjadinya abortus. Umur ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun atau umur yang terlalu tua juga berisiko sama, abortus meningkat pada umur diatas 35 tahun. Umur ibu mempunyai hubungan yang erat untuk terjadinya abortus, karena umur yang terlalu muda alat reproduksinya belum mampu untuk dibuahi, sedangkan dengan umur yang terlalu tua alat reproduksinya sudah tidak mampu untuk menerima buah kehamilan.

Menurut Manuaba (2016), fungsi alat reproduksi wanita yang berusia di atas 35 tahun sudah cenderung mengalami penurunan sehingga dapat

memperbesar kemungkinan untuk terjadinya komplikasi, sedangkan pada usia di bawah 20 tahun fungsi alat reproduksi belum berkembang dengan sempurna, dan perdarahan pasca melahirkan akan lebih besar dan juga pada usia ini, juga disertai penyakit degeratif sehingga dapat terjadi komplikasi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Arofah (2021) tentang hubungan karakteristik ibu dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Medan menunjukkan hasil ada hubungan antara umur dengan kejadian dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Medan (*p value* = 0,002). Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Sari (2020) dimana faktor umur dimana *p value* = 0,000.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa umur yang sehat untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun karena pada umur tersebut organ reproduksi wanita sudah matang dan sudah siap secara fisik dan psikis. Sedangkan pada umur < 20 tahun atau > 35 tahun akan memiliki resiko lebih tinggi mengalami komplikasi seperti abortus inkomplit dikarenakan umur < 20 tahun masih terlalu muda untuk proses kehamilan dan persalinan sedangkan pada umur > 35 tahun organ reproduksi sudah mengalami penurunan fungsi sehingga akan meningkatkan resiko terjadinya abortus inkomplit.

Tabel 3. Hubungan riwayat Abortus dengan kejadian Abortus Inkomplit di Klinik Purnama Medical Center Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2023

Kabupaten Masi Banyuwangi Tahun 2023							
Riwayat Abortus	Kejadian Abortus Inkomplit				Total N (%)	P- Value	5,714
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ya	5	50	5	50	10 100%	0,026	5,429
Tidak	7	14,9	40	85,1	47 100%		
Total	12		45		57		

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 10 responden memiliki riwayat abortus yang mengalami abortus inkomplit sebanyak 5 responden (50%) dan yang tidak mengalami abortus inkomplit sebanyak 5 responden (50%), sedangkan dari 47 responden tidak memiliki riwayat abortus yang mengalami abortus inkomplit sebanyak 7 responden (14,9%) dan yang tidak mengalami abortus inkomplit sebanyak 40 responden (85,1%), Diperoleh nilai *p value* = 0,026 yang berarti ada hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus inkomplit. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,714 yang berarti bahwa ibu yang memiliki riwayat abortus berpeluang 5,714 kali lebih besar mengalami abortus inkomplit dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat abortus.

Menurut teori Cunningham (2018), riwayat abortus adalah pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500gram yang pernah dialami seseorang sebelumnya. Setelah 1 kali abortus spontan memiliki 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali resikonya meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 Abortus berurutan adalah 30-45%. Kejadian abortus diduga mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik pada timbulnya penyulit kehamilan maupun pada hasil

kehamilan itu sendiri. Wanita dengan riwayat abortus mempunyai resiko lebih tinggi untuk persalinan premature, abortus berulang dan bayi dengan berat badan lahir rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septia (2020) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Hasil penelitian diketahui ada hubungan riwayat abortus (*p-value*=0,001) dengan kejadian abortus (Septia et al., 2020)

Hasil penelitian Septia (2020), Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh pada variabel riwayat abortus value 0,001.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki riwayat abortus beresiko lebih besar mengalami abortus inkomplit karena pada ibu yang memiliki riwayat abortus berulang, dapat terjadi beberapa komplikasi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus, munculnya jaringan parut pada uterus yang dapat menyebabkan terjadinya ruptur uteri pada kehamilan selanjutnya, terjadinya perlekatan intra uteri yang dapat terjadi akibat adanya tindakan kuretase pada abortus yang dapat pula meningkatkan risiko terjadinya abortus berulang.

Tabel 4 Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian Abortus Inkomplit di Klinik Purnama Medical Center Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2023

Jarak Kehamilan	Kejadian Abortus Inkomplit				Total N (%)	P- Value	5,714
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Resiko tinggi	5	55,6	4	44,4	9	0,015	7,321
					100%		
Resiko rendah	7	14,6	41	85,4	48		
					100%		
Total	12		45		57		

Pada tabel 4 diketahui Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 9 responden jarak kehamilan resiko tinggi yang mengalami abortus inkomplit sebanyak 5 responden (55,6%) dan yang tidak mengalami abortus inkomplit sebanyak 4 responden (44,4%), sedangkan dari 48 responden jarak kehamilan resiko rendah yang mengalami abortus inkomplit sebanyak 7 responden (14,6%) dan yang tidak mengalami abortus inkomplit sebanyak 41 responden (85,4%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,015 yang berarti ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus inkomplit. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 7,321 yang berarti bahwa jarak kehamilan resiko tinggi

berpeluang 7,321 kali lebih besar mengalami abortus inkomplit dibandingkan dengan yang tidak jarak kehamilan resiko rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Tuzzahro (2021), jarak kehamilan adalah waktu sejak kehamilan sebelum sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan sebelumnya akan memberikan dampak buruk dikarenakan bentuk organ dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya

kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul. Jarak kehamilan yang terlalu pendek dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga dapat terjadi abortus, jarak kehamilan memiliki peran terhadap kejadian abortus.\

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farawansya (2022) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Uji *Chi-Square* ditemukan $P\text{value} = 0,059$ maknanya tidak ditemukan adanya hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus sehingga hipotesis yang menyebutkan ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus tidak terbukti secara statistik. OR: 2,657 artinya jarak kehamilan beresiko berpeluang 2,657 kali lebih besar mengalami abortus daripada jarak kehamilan tidak beresiko.

Sejalan juga dengan hasil penelitian Utami (2021) tentang faktor yang memengaruhi kejadian di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara variable Jarak Kehamilan, dan Riwayat Abortus dengan $p\text{value} 0,004$.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya abortus imminens adalah jarak kehamilan, hal ini karena jarak kehamilan yang terlalu dekat (< 2 tahun) keadaan rahim dan kondisi ibu belum pulih dengan baik yang akan meningkatkan resiko terjadinya abortus imminens. Sedangkan pada jarak kehamilan jauh (> 5 tahun) beriringan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul.

4. KESIMPULAN

Hasil studi ini didapatkan bahwa ada hubungan umur, riwayat abortus dan jarak kehamilan secara simultan dengan kejadian abortus inkomplit di Klinik Purnama Medical Center Kabupatrn Musi Banyuasin Tahun 2023.

5. SARAN

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pihak klinik untuk dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan terutama menangani kejadian abortus inkomplit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani Septya Ayu. (2020). *Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Abortus: Literatur Review*. Jurnal Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Anestasia Tetra. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian aborsi di Rumah Sakit Dr. Adnaan WD Payakumbu*. Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis Health Journal) Volume 4 Nomor 1
- Arofah Siti. (2021). *Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Medan*. Jurnal Keperawatan Priority, Vol 4, No. 1, Januari 2021
- Asniar (2022). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Vol 21 No.2
- Cunningham, F.G. (2018). *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Dinas Kesehatan Kota Sumatera Selatan.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2021). *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinas Kesehatan Kota Palembang
- Farawansya Khofifa. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), Februari 2022
- Fitriani Lina. dkk (2021). *Buku Ajar Kehamilan*. Yogyakarta. Deepublish
- Hermawati dkk (2022). *Buku Ajar Pengantar Keperawatan Maternitas*. Indramayu. Adab
- Kemenkes. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Kemenkes.
- Manuaba, Ida Ayu. (2018). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC
- Mutaharoh dkk (2023). *Buku Ajar Asuhan Kehamilan DIII Kebidanan Jilid III*. Jakarta. Mahakarya Citra Utama.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurfadly dkk (2021). *14 Bekal Dasar Dokter Puskesmas*. Medan. Redaksi.
- Profil Klinik Purnama Medical Center.
- Putri Aditama Lidia dan Mudlikah Siti. (2019). *Obstetri dan Ginekologi*. Gresik. Guepedia
- Sahreni Sukma. (2022). *Faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian abortus pada*

- ibu hamil di Poli Kebidanan RS Budi Kemuliaan Batam. *Zona Kedokteran* Vol 12 No.3 September 2022.
- Sari Citra Wulan. (2020). *Hubungan antara Umur dan Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di RS.AR Bunda Kota Prabumulih*. *Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang* Volume.10 No.1, Juni 2020
- Septia Armiza Qori. (2020). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSU Mitra Medika Tanjung Mulia Medan*. *Jurnal Human Care*. Vol. 5 No.3
- Tabelak dkk (2022). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Malang. Literasi Nusantara Abadi
- Tuzzahro Fatima Salsabila. (2021). *Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus*. *Health Care Media* Vol. 5 No. 2 Oktober 2021
- Utami Surya Nirma. (2020). *Faktor yang memengaruhi kejadian di RSU Imelda Pekerja Indonesia Abortus*. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, Vol.VII No.1 April 2021
- WHO (2020). *Monitoring Health for SDGs, sustainable development goals: WHO*
- Widhihastuti Devi Arvina. (2020). *Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus*. *Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang MIPA dan Kesehatan*
- Yusran Mawaddah. (2022). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus incomplete di Rumah Sakit Umum "I" Bagan Batu*. *Jurnal Bidan Komunitas* Vo. 5 No.3.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARADUA TAHUN 2025

Hatifah¹, Ratna Dewi², Eka Rahmawati³, Fika Minata Wathan⁴
^{1,2,3,4} **Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Palembang**
Email : hatifahatifah310@gmail.com - HP : 0815-6466-0194

ABSTRAK

Latar Belakang : Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 100 juta Pasangan usia subur (PUS) menggunakan kontrasepsi efektif, terdiri dari 75% metode hormonal dan 25% non-hormonal. Secara global, penggunaan kontrasepsi meningkat dari 89% pada 2019 menjadi 92,1% pada tahun 2020. Di Afrika, 82% penduduk belum menggunakan kontrasepsi, sedangkan di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat, pengguna tercatat sebesar 43%. Pada tahun 2021, kontrasepsi modern digunakan oleh 58% di lingkungan kerja dan 57% di pedesaan. Tujuan Penelitian : Diketuinya hubungan paritas, pengetahuan dan dukungan suami secara simultan dengan penggunaan AKDR di Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2025. Metode : Survey Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB aktif yang berkunjung ke Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada bulan Maret tahun 2025 yang berjumlah 525 responden dan sampel yaitu 84 responden dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian : Dari hasil analisa Bivariat didapatkan ada hubungan yang signifikan antara paritas (*p.value* = 0,015), pengetahuan (*p.value* = 0,014), dan dukungan suami (*p.value* = 0,009) dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2025. Kesimpulan: ada hubungan paritas, pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan AKDR. Saran : Diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan edukasi tentang AKDR, khususnya bagi ibu dengan paritas tinggi dan pengetahuan yang kurang, serta melibatkan suami dalam penyuluhan guna meningkatkan dukungan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang

Kata Kunci: AKDR, Paritas, Pengetahuan, Dukungan Suami

ABSTRACT

According to the *World Health Organization* (WHO), more than 100 million women of childbearing age (PUS) use effective contraception, consisting of 75% hormonal and 25% non-hormonal methods. Globally, contraceptive use increased from 89% in 2019 to 92.1% in 2020. In Africa, 82% of the population has not used contraception, while in Southeast, South, and West Asia, users are recorded at 43%. In 2021, modern contraceptives were used by 58% in the work environment and 57% in rural areas. Research Objective: The information of the relationship of parity, knowledge and support of the husband simultaneously with the use of AKDR at the Muaradua Primary Health Center, Ogan Komering Ulu Selatan Regency in 2025. Method: Analytical Survey with a cross sectional approach. The population of this study is all active family planning acceptors who visited the Muaradua Primary Health Center, Ogan Komering Ulu Selatan Regency in March 2025 totalling 525 respondents and with a sample of 84 respondents using the *Accidental Sampling* technique. The type of data used were primary data. The data analysis used was *chi-square* test. Study results: Based on the results of the Bivariate analysis, it was found that there was a significant relationship between parity (*p.value* = 0.015), knowledge (*p.value* = 0.014), and husband support (*p.value* = 0.009) and the use of intrauterine contraceptives (AKDR) at the Muaradua Primary Health Center, Ogan Komering Ulu Selatan Regency in 2025. Conclusion: There is a relationship of parity, knowledge and support of the husband and the use of the AKDR. Suggestion: It is hoped that the Primary Health Center (Puskesmas) be able to increase education about AKDR, especially for mothers with high parity and lack of knowledge, as well as involve husbands in counseling to increase their support for long-term contraceptive use.

Keywords: AKDR, Parity, Knowledge, Husband's Support

1. PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan salah satu program pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan populasi serta metode untuk mencegah kehamilan dan mengatur kelahiran dimana pasangan suami istri didorong untuk memanfaatkan metode kontrasepsi seperti kondom, pil, suntik dan implan (Jolyarni *et al*, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 100 juta pasangan usia subur (PUS) menggunakan kontrasepsi efektif, terdiri dari 75% metode hormonal dan 25% non-hormonal. Secara global, penggunaan kontrasepsi meningkat dari 89% pada 2019 menjadi 92,1% pada tahun 2020. Di Afrika, 82% penduduk belum menggunakan kontrasepsi, sedangkan di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat, pengguna tercatat sebesar 43%. Pada tahun 2021, kontrasepsi modern digunakan oleh 58% di lingkungan kerja dan 57% di pedesaan. (Nurmaliza *et al*, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, metode kontrasepsi modern paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik (59,9%), diikuti pil (15,8%), implan (10%), AKDR (8%), MOW (4,2%), kondom (1,8%), MOP (0,2%), dan MAL (0,1%). Pola ini menunjukkan bahwa peserta KB cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek, khususnya suntik dan pil. Padahal, efektivitasnya lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan angka partisipasi KB aktif sebesar 63,6%. Terdapat sebelas provinsi yang berhasil mencapai target KB aktif RPJMN 66%, yaitu Bengkulu, Kalimantan Selatan, Lampung, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara, dan Gorontalo. Dalam hal pilihan metode kontrasepsi, mayoritas peserta KB aktif cenderung memilih suntikan dan pil, yang keduanya sangat dominan (lebih dari 80%) dibandingkan dengan metode lainnya, yaitu 63,7% untuk suntikan dan 17,0% untuk pil. Namun, perlu dicatat bahwa baik suntikan maupun pil termasuk dalam kategori metode kontrasepsi jangka pendek, sehingga tingkat efektifitas keduanya dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lainnya. (Apriyanah *et al*, 2023).

Cakupan peserta KB aktif menurut BKKBN Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024 mencapai 1.018.032 orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 643.626 orang (63,2%), selanjutnya, penggunaan kontrasepsi implan 165.633 orang

(16,3%), pil sebanyak 146.765 orang (14,4%), kondom sebanyak 30.461 orang (3,0%), AKDR sebanyak 18.650 orang (1,8%), MOW sebanyak 12.191 orang (1,2%), dan MOP sebanyak 706 orang (0,1%) (BKKBN Sumatera Selatan, 2024).

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Palembang pada tahun 2021, jumlah pasangan usia subur tercatat sebanyak 246.808 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 14.953 orang (7,7%) menggunakan kontrasepsi kondom, 83.121 orang (42,6%) menggunakan suntik, 60.865 orang (31,2%) menggunakan pil, 17.737 orang (9,1%) menggunakan implan, 12.378 orang (6,3%) menggunakan AKDR, 308 orang (0,2%) menggunakan MOP, 5.972 orang (3,1%) menggunakan MOW. (Nurbaity *et al*, 2023).

Cakupan peserta KB aktif di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) tahun 2021, menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 2.325 orang (31,1%). Sementara itu, pengguna kontrasepsi pil sebanyak 1.064 orang (14,2%), implan sebanyak 813 orang (10,9%), AKDR sebanyak 341 orang (4,6%), MOW sebanyak 286 orang (3,8%), MOP sebanyak 54 orang (0,7%), dan Kondom sebanyak 471 orang (6,3%). (Dinkes Kab. OKUS, 2022).

Salah satu penyebab rendahnya penggunaan metode kontrasepsi AKDR adalah adanya faktor *predisposing*, faktor *enabling* dan faktor *reinforcing*. faktor *predisposing* mencakup pengetahuan, sikap, umur, paritas, pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan), faktor *enabling* (fasilitas penunjang, sumber informasi dan kemampuan sumber daya), dan faktor *reinforcing* (dukungan petugas kesehatan dan dukuangan suami). (Kartikawati *et al*, 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masluroh (2023), yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.025 < 0.05$. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2024), dari hasil analisa uji statistik dengan metode uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. Artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

Dukungan suami dalam penerapan MKJP atau AKDR berperan penting terhadap pilihan yang akan

diambil oleh ibu, semakin besar dukungan suami, semakin tinggi kemungkinan ibu untuk menggunakan AKDR. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2021), tercatat bahwa 72% responden menggunakan alat kontrasepsi. Dari jumlah tersebut, 86% di antaranya menggunakan metode kontrasepsi hormonal yang tidak mendapatkan dukungan dari suami cenderung tidak menggunakan suntik KB selama satu bulan, dengan jumlah mencapai 68 orang (61,3%). Di sisi lain, di antara responden yang memperoleh dukungan dari suami, sebanyak 92 orang (66,2%) memilih untuk menggunakan suntik KB. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS), jumlah akseptor Keluarga Berencana (KB) aktif pada tahun 2023 sebanyak 6.239 orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar akseptor menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 4.470 orang (71,64 %), implant sebanyak 985 orang (1,57%), pil sebanyak 576 orang (9,23%), kondom sebanyak 172 orang (2,75%), AKDR sebanyak 36 orang (0,57%). Pada Tahun 2024 terjadi peningkatan jumlah akseptor KB aktif menjadi 6.913 orang. Sebagian besar masih menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 4.160 orang (60,30%), implant sebanyak 1.511 orang (21,86%), pil sebanyak 812 orang (11,75%), kondom sebanyak 379 orang (5,49%), dan AKDR sebanyak 42 orang (0,60%). Data yang diperoleh pengguna akseptor KB aktif pada tahun 2025, dari bulan januari hingga maret berjumlah 1.611 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 969 orang (60,15%) menggunakan alat kontrasepsi suntik, Implant sebanyak 330 orang (20,48%), Pil sebanyak 207 orang (12,85%), Kondom sebanyak 92 orang (5,71%), dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebanyak 13 orang (0,81%). (Puskesmas Muaradua OKUS, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan *survey analitik*, dengan pendekatan *cross Sectional* dimana suatu penelitian mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Pada penelitian ini variabel independent yang akan diteliti adalah paritas, pengetahuan dan dukungan suami dan

variabel dependent dalam penelitian ini adalah penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang tercatat dalam Buku register Pelayanan KB tahun 2025 di Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Pada bulan Maret sebanyak 525 Akseptor. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu akseptor KB yang berkunjung ke wilayah kerja Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2025.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Pengolahan data dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu *Editing* (Pengeditan data), *Coding* (Pengkodean), *Entry Data*, dan *Cleaning Data* (Pembersihan Data). Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan masing-masing variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square* (χ^2), digunakan uji *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), Paritas, Pengetahuan dan Dukungan Suami

No	Kategori	F	%
Penggunaan AKDR			
1	Ya	8	9,5
2	Tidak	76	90,5
Paritas			
1	Paritas Tinggi	30	35,7
2	Paritas Rendah	54	64,3
Pengetahuan			
1	Baik	39	46,4
2	Kurang	45	53,6
Dukungan Suami			
1	Mendukung	28	33,3
2	Tidak Mendukung	56	66,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari 84 responden, di dapatkan sebagian besar responden tidak menggunakan AKDR sebanyak 76 (90,5%) responden, kategori paritas di dapatkan sebagian besar dengan paritas rendah sebanyak 54 (64,3%), ibu dengan dengan kategori pengetahuan sebagian besar dengan pengetahuan kurang sebanyak 45 (53,6%) responden dibandingkan dengan pengetahuan baik,

sebanyak 56 (66,7%) responden tidak mendapat dukungan penggunaan AKDR, dan pada kategori dukungan suami, sebagian besar responden tidak

mendapat dukungan suami untuk penggunaan AKDR sebanyak 56 (66,7%) responden.

Tabel 2. Hubungan Paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2025

Paritas	Penggunaan AKDR				Total	P- Value	5,714
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Resiko tinggi	6	20	24	80	30	0,015	6,500
					100%		
Resiko rendah	2	3,7	52	96,3	54		
					100%		
Total	8		76		84		

Pada tabel 2 di atas, bahwa dari 30 responden yang memiliki paritas tinggi terdapat sebagian besar 24 responden (80%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Sedangkan responden dengan paritas rendah lebih banyak yang tidak menggunakan AKDR, dari 54 responden yang memiliki paritas rendah sebanyak 52 responden (96,3%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,015 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dengan *Odds Ratio* (OR) sebesar 6,500 sehingga dapat dinyatakan bahwa kelompok ibu dengan paritas tinggi memiliki peluang 6,500 kali lebih besar untuk memilih alat kontrasepsi dalam rahim dibandingkan dengan ibu yang paritas rendah.

Faktor pemungkin menunjukkan bahwa ibu dengan jumlah anak lebih banyak cenderung mempertimbangkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan ibu dengan paritas lebih dari dua untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang sebagai pilihan utama. Sementara itu, pasangan dengan jumlah anak sedikit lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi dengan tingkat efisiensi rendah, sedangkan pasangan dengan banyak anak lebih memilih metode kontrasepsi yang memiliki efisiensi tinggi. (Marchatus Soleha, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kadir (2020), terdapat hubungan yang signifikan

antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Binjai Estate Medan. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,016 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam program keluarga berencana terjadi ketika mereka merasa jumlah anak yang masih hidup sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Dewi Rahma (2021), berdasarkan hasil analisa uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang telah dilahirkan, semakin tinggi pula keinginan responden untuk membatasi kelahiran melalui penggunaan kontrasepsi. Hal ini sejalan oleh penelitian (Yanti) yang mendapatkan hasil bahwa banyak responden dengan paritas rendah lebih memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek dibandingkan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka peneliti beramsumsi bahwa paritas ibu berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR. Semakin tinggi tingkat paritas, maka akseptor akan memilih menggunakan alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi untuk membatasi kelahiran, hal ini dapat mendorong ibu untuk menggunakan AKDR sesuai dengan keinginannya.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2025

Pengetahuan	Penggunaan AKDR				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N %		
Baik	7	17,9	32	82,1	39 (100%)	0.014	9,625
Kurang	1	2,3	44	97,7	45 (100%)		
Total	8		76		84		

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 39 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar yaitu 32 responden (82,1%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak yang tidak menggunakan AKDR sebanyak 44 responden (97,7%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* = 0,014 < α = 0,05. Hal ini menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2025. *Odds Ratio* (OR) sebesar 9,625 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang berpengetahuan baik memiliki peluang 9,625 kali lebih besar untuk memilih alat kontrasepsi dalam rahim dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang baik.

Menurut Penelitian Andini (2023), yang menyatakan bahwa Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi cenderung akan memilih untuk menggunakannya, sedangkan mereka yang kurang berpengetahuan akan memiliki kemungkinan lebih rendah untuk memilih menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden tidak mengetahui lama penggunaan kontrasepsi AKDR, jadwal pemeriksaan ulang, efek samping, manfaat penggunaan, dan cara pemasangan AKDR. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlihat bahwa informasi mengenai AKDR belum sepenuhnya diterima oleh semua akseptor KB dengan baik. Ada kemungkinan bahwa saat informasi ini diberikan, responden tidak berpartisipasi dalam penyuluhan atau program edukasi tentang kontrasepsi AKDR. (Andini *et al*, 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohaeni (2020), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab rendahnya penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Desa Grogol Kec Gunung Jati Kab Cirebon.dari 30

responden yang diteliti yang berpengetahuan baik dan memakai AKDR 9 (30%) responden sedangkan 21 (70%) responden yang berpengetahuan tidak baik dimana 1 (3,3%) responden yang menggunakan AKDR. Maka dari uji *chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* = 0,000 < 0,05 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim atau AKDR.

Hasill penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chairuna (2022), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan AKDR. Sebanyak 43 responden (9,4%) dengan pengetahuan baik yang menggunakan AKDR dan tidak menggunakan AKDR sebanyak 39 responden (90,6%) sedangkan dari 126 responden dengan pengetahuan kurang yang menggunakan AKDR hanya 1 responden (0,7%) sedangkan yang tidak menggunakan AKDR sebanyak 125 responden (99,3%). Hasil analisis dengan menggunakam *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria *et al*. (2022), dimana didapatkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang lebih besar yaitu sebanyak 74,6%. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi pemakaian metode kontrasepsi AKDR dengan nilai (*p-value* = 0,015). Dimana dalam penelitian ini juga disampaikan bahwa penggunaan kontrasepsi AKDR dapat bertahan dengan lebih lama apabila ibu lebih mengetahui terkait kontrasepsi yang digunakan.

Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan penggunaan AKDR, Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik umumnya lebih menyadari manfaat dan risiko yang berhubungan dengan AKDR, sehingga mereka lebih bersedia dan tidak merasa cemas untuk menggunakannya. Sebaliknya, ibu yang kurang berpengetahuan lebih rentan terhadap informasi yang salah, merasa cemas tentang efek samping,

adanya kekhawatiran berlebihan mengenai keamanan dan kenyamanan, serta terbatasnya pengetahuan tentang manfaat jangka panjang dari AKDR. Situasi ini membuat ibu kurang berminat untuk memilih AKDR dan lebih memilih metode kontrasepsi non-AKDR yang dianggap lebih aman,

lebih sederhana, atau lebih sesuai dengan keyakinan mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan adalah faktor penting, keputusan akhir dalam pemilihan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait.

Tabel 4 Hubungan Dukungan suami dengan penggunaan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2025

Dukungan suami	Penggunaan AKDR				Total N (%)	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Mendukung	6	21,4	22	78,6	28 100%	0,009	7,364
Tidak mendukung	2	3,5	54	96,5	56 100%		
Total	8		76		84		

Pada tabel 4 didapatkan dari 28 responden yang mendapatkan dukungan suami terdapat 6 responden (21,4%) yang menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami lebih banyak yang tidak menggunakan AKDR, dari 56 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami sebagian besar sebanyak 54 responden (96,5%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* = 0,009 < α = 0,05. Hal ini menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Dari hasil analisis diperoleh *Odds Ratio* (OR) sebesar 7,364 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari suami memiliki peluang 7,364 kali lebih besar untuk memilih alat kontrasepsi dalam rahim dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Persyaratan dalam memakai alat kontrasepsi telah dijelaskan bahwa dalam penggunaan metode alat kontrasepsi tersebut harus dapat diterima tidak hanya oleh pengguna tetapi juga oleh pasangan serta konteks budaya di masyarakat. Masalah yang muncul dalam kontrasepsi ketika mendengar istilah tersebut sering kali berkaitan dengan perempuan sebagai pengguna utama, berdasarkan Teori Green. (Notoatmodjo, 2018)

Menurut penelitian Permana Yudha (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim. Ini menunjukkan

bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri, maka keputusan dalam memilih alat kontrasepsi akan semakin positif. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari suami berpengaruh pada menurunnya ketertarikan ibu dalam memilih kontrasepsi. Dari wawancara yang dilakukan dengan responden, terungkap bahwa dukungan suami kepada istri mencakup dukungan fisik dan psikologis, seperti dorongan, motivasi, semangat, dan nasihat untuk ibu. (Delima *et al*, 2022). Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Henriette (2021), dari hasil uji *chi-square* yang telah dilakukan menunjukkan nilai *p-value* sebesar (0,001) yang berarti nilai *p-value* < (0,05) artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan suami terhadap penggunaan AKDR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khati (2021), mengenai keterkaitan antara pengetahuan serta dukungan dari suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di kalangan Akseptor KB Aktif di Puskesmas Kampar Timur. Penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan penggunaan AKDR pada Akseptor KB aktif. Dari hasil analisis statistik, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,003 < 0.05.

Peneliti beramsumsi bahwa dukungan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi sangat diperlukan. Tanpa adanya dukungan tersebut, istri dapat merasa kurang nyaman dalam menggunakan kontrasepsi. Suami yang tidak memberikan dukungan yang berdampak pada penggunaan AKDR mungkin dipicu oleh beberapa faktor. Pertama, suami mungkin kurang memiliki

informasi tentang sejauh mana AKDR itu efektif dan aman, sehingga tidak memotivasi istrinya untuk menggunakan metode ini. Kedua, pandangan negatif terhadap AKDR, seperti kekhawatiran tentang efek samping atau keyakinan bahwa pemasangan AKDR dapat mengganggu kenyamanan saat berhubungan intim, dapat memengaruhi sikap suami. Ketiga, minimnya komunikasi yang jujur antara suami dan istri tentang pemilihan metode kontrasepsi juga merupakan elemen penting. Keempat, norma budaya atau sosial yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kontrasepsi kepada istri dapat mengurangi peran suami dalam mendukung metode kontrasepsi tertentu, termasuk penggunaan AKDR. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat kontrasepsi, dukungan suami menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan keberhasilan program keluarga berencana.

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini ada hubungan paritas, pengetahuan, dan dukungan suami secara simultan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2025.

5. SARAN

Diharapkan dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan mengenai mengenai AKDR melalui penyuluhan berkala kepada perempuan yang berada dalam usia subur, khususnya tentang keuntungan, efek samping, dan cara pemasangan AKDR.

Hal ini bertujuan untuk memperkuat kegiatan edukasi yang terfokus kepada perempuan yang berada dalam usia subur dan pasangan suami istri tentang pentingnya penggunaan AKDR, terutama bagi ibu dengan paritas tinggi yang berisiko menghadapi kehamilan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrainy, Nita, Rizki Amalia, and Hazairin Effendi. 2022. "Hubungan Pengetahuan, Paritas Dan Pekerjaan Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22 (2): 675. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1832>.

Anggrani, Cica, Rizkiana Puti, and Ageng Septa rini. 2023. "Hubungan Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Sumber Informasi Dan Persepsi Ibu Terhadap Penggunaan Iud." *Riset Ilmiah* 2 (4): 1275--1289.

Angsar Ilyas et all. (2020). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta Selatan : Kementrian Kesehatan 2021.

Anwaroh, Muhajirotul, Ekki Noviana, Jurusan Kebidanan, and Akademi Kebidanan Bandung. 2025. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Di PMB Bidan M Kabupaten Bogor Tahun 2024 Menurut World Health Organization (WHO) Jumlah Perempuan Yang Mengikuti Program Keluarga Berencana Pada Tahun 2021 Yaitu Sebanyak 49 ,” 1 (April): 28–39.

Apriyanah, Deasy, and Besral. 2023. "Hubungan Pengetahuan Tentang Kb Dengan Penggunaan Mkjp Pada Wus Yang Tidak Menginginkan Anak Lagi Di Indonesia (Analisis Sdki 2017)." *Jurnal Cahaya Mandalika* 3 (2): 888–900.

<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2041/1600>.

Budiman, Risna Fahrinda Arif, and Moh.Fajar Noorahman. n.d.,(2024) "Implementasi Program Keluarga Berencana Melalui Intra Uterine Device (Iud) Di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Di Kelurahan," 1380–92.

Delima, Mera, Yessi Andriani, and Didi Yudha Permana. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Terhadap Minat Ibu Dengan Penggunaan Akdr." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3 (2): 292–303. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4876>.

Diana, Riska, Erma Puspita Sari, Arie Anggraini, and Desmansyah. 2023. "Faktor-Faktor Kerja Upt Puskesmas Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Muba Tahun 2023." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4 (3): 4043–53.

Fatonah Sofa et all. (2023). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Nuansa Fajar Cemerlang.

Fitriani, Aida. 2021. "Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen." *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i1.710>.

Fransiska, Precelia, Dwi Saputri, and Siti Nurbaiti. 2023. "Faktor-Faktor Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Factors Related To the Use of Intra Uterine Device (Iud) Contraception." *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja* 8 (2): 284–91.

- Habibi, Zul, Iskandar, and Nanda Desreza. 2022. "Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 8 (2): 1087–1105.
- Hanifah Nur Astin. (2023). *Konsep Pelayanan Kontrasepsi dan KB*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Hasmiah, M. 2023. "Faktor Yang Berhubungan Minat Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Teppo" 2.
- Henni Purnasari, Tri Ardayani, and Hani Triana. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay." *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 6 (1): 88–99. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.27300>.
- Hidayah, Ratna Sari Nurul, Yayuk Puji Lestari, and Dede Mahdiyah. 2025. "Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Paritas Dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Di Wilayah Kerja Puskesmas S Parman Banjarmasin," 14–24.
- Indahwati, Lilik, Linda Ratna Wati, and Devie Trias Wulandari. 2017. "Usia Dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi." *Journal of Issues in Midwifery* 1 (2): 9–18.
- Jolyarni D, Novica, Rika Handayani, and Nailatun Nadrah. 2023. "Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Iud." *Jurnal Keperawatan Priority* 6 (1): 29–41. <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i1.3256>.
- Jumiati, Ani, Merisa Riski, and Hazairin Efendi. 2023. "Hubungan Pendidikan, Usia Dan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud." *Jurnal 'Aisyiyah Palembang* 8 (1): 106–14.
- Kemenkes RI. (2013). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan*. Kementerian Kesehatan RI, Ed Pertama.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Jakarta.
- Krisnawati, Erina, Kurnia Dwi Artanti, and Nurul Habibah Umar. 2024. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Dukungan Suami Terhadap Hambatan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Multipara Akseptor Aktif Di Surabaya Validity and Reliability Test of Research Instruments on Husbands ' Support on Barr," 659–64.
- Kusumawati, Diana Rizka, Murwati Murwati, and Julius Habibi. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2022." *Jurnal Kebidanan Manna* 1 (2): 89–104. <https://doi.org/10.58222/jkm.v1i2.176>.
- Lisnawati, Lisnawati, Rita Ayu Yolandia, and Rizkiana Putri. 2023. "Hubungan Antara Dukungan Suami, Pemberian Informasi Dan Persepsi Dengan Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Di Desa Sukawangi Tahun 2023." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2 (4): 1043–54. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.701>.
- Lubis, Sunarti, Merisa Rizki, and Elis Priyanti. 2023. "Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi." *Jurnal Ners* 7 (2): 1398–1406. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16939>.
- Luba, Saniasa, and Rukinah Rukinah. 2021. "Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Kb Dalam Memilih Alat Kontrasepsi." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10 (1): 253–58. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.598>.
- Lengkong, Serly. 2025. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (Pus) Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Di Desa Tombatu Satu Minahasa Tenggara." *Jurnal Ners* 9 (2): 1700–1703.
- Marchatus Soleha. 2022. "Gambaran Faktor Umur, Paritas Dan Pendidikan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim." *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja* 7 (1): 41–49. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.107>.
- Marita, Marita, Chairuna Chairuna, and Hazairin Effendi. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di UPTD

- Puskesmas Lubuk Rukam OKU Tahun 2021.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22 (1): 62. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1754>.
- Marollita, Dewi, Tri Tunggal, Erni Yuliastuti, and Rubiati Hipni. 2025. “Hubungan Umur, Paritas Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Pekauman.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1 (8): 1280–89. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.236>.
- Matahari, R., Utami Putri, F., & Sugiharti, S. (2018). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Mitra. (2024). *Analisis data penelitian kesehatan untuk skripsi, tesis dan disertasi*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Naibaho, Pasra Monita, Vitalia Hanako, Murni Simajuntak, and Juliana Munte. 2024. “DENGAN RENDAHNYA PENGGUNAAN KB AKDR (INTRAUTERINE CONTRASEPTIVE DEVICE)” 2.
- Novita, Yana, Nila Qurniasih, Nur Alfi Fauziah, and Amali Rica Pratiwi. 2022. “Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr).” *Journal Homepage* 1 (3): 172–81.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaity, and Dona Trisundari. 2023. “Penggunaan Kb Suntik Di Pmb Zuniawati Palembang Tahun 2023.” *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan* 13 (25): 108–16.
- Nurmaliza, Lili, Winda Maulina Sari Nasution, Rhina Chairani Lubis, Febri Yusnanda, and Tika Ayu Pratiwi. 2023. “Hubungan Pekerjaan, Paritas Pus Tentang Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kb Suntik.” *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)* 12 (1): 70–76. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v12i1.2437>.
- Paradhiba, Meutia, Eva Flourentina Kusumawardani, Perry Boy, Chandra Siahaan, Firman Firdauz Saputra, Mardi Fadillah, and Rubi Rimonda. 2020. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022.” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 8 (2): 2615–109.
- Pradila, Shelly, and Nidatul Khofiyah. 2022. “Asuhan Kebidanan Dengan Akseptor KB IUD Di Bantul.” *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan* 1 (01): 1–7. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.34>.
- Pramudya, Thalia Altamilano, Yuri Nurdiantami, and Novita Dwi Istanti. 2021. “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada WUS Saat Pandemi Di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2021 Age During Pandemic at Cilincing District Health Center in 2021 Berdasarkan Data BPS Kota Jakarta” 14:70–8
- Putri, Rani Pratama, Dwita Oktaria, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bagian Ilmu, Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, and Universitas Lampung. 2016. “Efektivitas Intra Uterine Devices (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi Effectivity of Intra Uterine Devices (IUD) as a Contraception Devices” 5 (4): 1–4. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/900/808>.
- Putri, Naura Athira, and Sudarto Ronoatmodjo. 2023. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Usia 15-49 Tahun Di Wilayah Pedesaan Di Indonesia (Analisis Data Sdkl 2017).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11 (5). <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i5.38572>.
- Rahmadani, Mutia, Ari Andayani, Kata Kunci, : Pengetahuan, Dukungan Suami, and Alat Kontrasepsi Akdr. 2024. “Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.” *Universitas Ngudi Waluyo* 3 (1): 2024.
- Rahma Dewi. 2022. “Analisis Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Perumnas Kabupaten Lahat Tahun 2021.” *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA* 5 (1): 104–15. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.395>.
- Irdawati, Irdawati, and Erlinawati Erlinawati. 2025. “Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi Iud Di Desa Kuok Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kuok Tahun 2024.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 3 (2): 843–52. <https://doi.org/10.31004/jiik.v3i2.44701>.
- Rismawati, Asriwati Asriwati, Jitasari Tarigan Sibero, and Anto J. Hadi. 2020. “Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap

- Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 3 (2): 100–105.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1078>.
- Rizki, Ainun, and Citra Hadi Kurniati. 2023. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Warureja.” *Avicenna : Journal of Health Research* 6 (1): 1–10.
- Sari, Yati Sari Nur Indah, Urwatil Wusqa Abidin, and Sri Ningsih. 2019. “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi.” *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5 (1): 46.
<https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.308>.
- Sari, Oktiana, Diah Sukarni, Hazairin Efendi, Titin Dewi, and Sartika Silaban. 2021. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterin Device (Iud) Oleh Akseptor Kb Di Desa Kurup Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021.” *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC* | 11 (1): 2022.
- Santi, Ais, Erni Yuliasuti, Tri Tunggal, and Fitria Jannatul Laili. 2025. “Hubungan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Dengan Sikap Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2024.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1 (8): 1176–83.
<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.217>.
- Satria, Desi, Chairuna Chairuna, and Sri Handayani. 2022. “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Sikap Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22 (1): 166.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1772>.
- Setiawati, Riska, Irma Yanti, and Nelly Apriningrum. 2023. “Rendahnya Minat Akseptor Kb Menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Di besar Posyandu Melati Ii Wilayah Kerja Puskesmas Rengasdengklok.” *Health Science Growth Journal* 8 (1): 1–11.
- Sriwidya Astuti Khat, and Umi Mustika Sari. 2021. “Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Akdr Pada Akseptor Kb Aktif Di Puskesmas Kampar Timur.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2 (4): 1621–34.
- Setyorini, Catur, Anita Dewi Lieskusumastuti, and Lilik Hanifah. 2022. “Factors Affecting The Use Of The Long-Term Contraception Method: Scoping Review.” *Avicenna : Journal of Health Research* 5 (1): 132–46.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugeng Jitowiyono, M.A. (2021) *Keluarga Berencana (KB) Dalam Perspektif Bidan*. 1st edn. Edited by M.A. Sugeng Jitowiyono. Yogyakarta: Pustaka Baru. Available <https://www.gramedia.com/products/keluarga-berencana-kb-dalam-perspektif-bidan>.
- Sisay, Fillorenes Ayalew, Abeba Belay Ayalew, Besfat Berihun Erega, and Wassie Yazie Ferede. 2023. “Factors Associated with Knowledge of the Postpartum Intrauterine Contraceptive Device and Attitude towards Its Use among Women Attending Antenatal Care at Debre Tabor Town, Northwest Ethiopia, 2021: A Cross-Sectional Study.” *Contraception and Reproductive Medicine* 8 (1): 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40834-022-00202-y>.
- Sutrisminah, Emi, Fifiana Lisani, and Isna Hudaya. 2023. “Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device Di Kampung Keluarga Berencana.” *Faletehan Health Journal* 10 (01): 41–47.
<https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.467>.
- Utami Surya Arum. (2024). *KB dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jawa Tengah : Eureka Media Aksara.
- Veri, Nora, Lia Ijuna, and Alchalidi Alchalidi. 2024. “Validitas Dan Reliabilitas Kuis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Wanita Usia Subur Tentang Kontrasepsi Jangka Panjang.” *Majalah Kesehatan* 11 (2): 126–33.
<https://doi.org/10.21776/majalahkesehatan.2024.011.02.6>.
- Wulandari, Fetty Chandra, and Zarra Fakhirotun Nisa. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Akseptor Akdr Di Wilayah Kerja Puskesmas Purworejo.” *Jurnal Komunikasi Kesehatan* 13 (2): 17–28.
<https://doi.org/10.56772/jkk.v13i2.257>.
- Yanti, F., Rahmawati, E., & Silaban, T. D. S. (2022). Hubungan Paritas, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Yusida Palembang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*

Jambi, 22(2), 793-797.

Yulizar, Yulizar, R. Kintoko Rochadi, Rinawati Sembiring, Donal Nababan, Mido Ester J. Sitorus, and Toni Windra. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pus Dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Kecamatan Langsa Timur Tahun 2021." *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6 (1): 113–24. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2736>.

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADANG ULAK TANDING TAHUN 2025

Meka Leony Agustin¹, Irdan², Medy Purwanto³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa, Palembang
Email: llgmeka@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di Indonesia. Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain pemberian ASI eksklusif, status gizi, anggota keluarga perokok, dan pengetahuan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut dengan kejadian ISPA pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 0 – 59 bulan di wilayah kerja puskesmas Padang Ulak Tanding tahun 2025 sebanyak 567 balita. Sampel penelitian sebanyak 123 responden yang dipilih dengan menggunakan metode Accidental Sampling. Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA ($p=0,001$). Status gizi juga berhubungan signifikan dengan ISPA ($p=0,001$). Balita yang tinggal bersama anggota keluarga perokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA ($p=0,001$). Selain itu, pengetahuan orang tua juga berhubungan dengan kejadian ISPA ($p=0,001$). Kesimpulan, terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif, status gizi, anggota keluarga perokok, dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi Puskesmas dalam melakukan promosi kesehatan tentang ASI eksklusif, gizi balita, bahaya rokok, serta edukasi bagi orang tua.

Kata Kunci : Anggota Keluarga Perokok, ASI Eksklusif, ISPA, Pengetahuan Orang Tua, Status Gizi.

ABSTRACT

Acute respiratory infections (ARI) remain one of the leading causes of morbidity and mortality among infants in Indonesia. Factors associated with ARI include exclusive breastfeeding, nutritional status, family members who smoke, and parental knowledge. This study aims to determine the relationship between these factors and the incidence of ARI in children aged 0–59 months in the working area of the Padang Ulak Tanding Community Health Center in 2025. This study uses an observational analytical approach with a cross-sectional design. The study population consisted of all children aged 0–59 months in the working area of the Padang Ulak Tanding Community Health Center in 2025, totaling 567 children. The study sample consisted of 123 respondents selected using the accidental sampling method. Data processing was performed through univariate and bivariate analysis using the Chi-square test with a significance level of 0.05. The results showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of ARI ($p=0.001$). Nutritional status was also significantly related to ARI ($p=0.001$). Infants who lived with family members who smoked had a higher risk of ARI ($p=0.001$). In addition, parental knowledge was also associated with the incidence of ARI ($p=0.001$). In conclusion, there was a significant association between exclusive breastfeeding, nutritional status, family members who smoke, and parental knowledge with the incidence of ARI in toddlers. These results can be used as a basis for community health centers.

Keywords : ISPA, Family Members Who Smoke, Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status, Parental Knowledge

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan gangguan infeksi yang terjadi secara tiba-tiba pada saluran napas atas maupun bawah, yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, maupun jamur. Kondisi ini lebih mudah terjadi ketika daya tahan tubuh seseorang melemah. Bayi dan anak balita menjadi kelompok yang paling rentan karena sistem imun mereka belum berkembang secara optimal. ISPA memiliki tingkat penularan yang tinggi dan dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, mulai dari keluhan ringan hingga infeksi yang berat (Amalia et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO 2023), anak-anak di bawah usia lima tahun memiliki sistem imun yang belum matang, sehingga lebih sulit untuk melawan infeksi saluran pernapasan dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini diperparah oleh struktur anatomi saluran napas balita yang lebih kecil, yang membuatnya lebih rentan mengalami sumbatan dan komplikasi saat terpapar patogen penyebab ISPA (Nurhayati et al., 2025). WHO juga mencatat bahwa ISPA menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kematian anak di negara berkembang. Setiap tahunnya, sekitar 15 juta anak usia di bawah lima tahun meninggal dunia, dan sekitar empat juta kematian di antaranya disebabkan oleh ISPA, dengan dua pertiga kasus terjadi pada bayi (Ridha et al., 2025).

Di seluruh dunia, ISPA merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia satu tahun, dan secara konsisten menempati peringkat sepuluh besar penyakit paling umum yang ditemukan di rumah sakit dan klinik di Indonesia bayi, balita, dan lansia sangat rentan terhadap ISPA karena timbulnya penyakit yang singkat dan cepat serta mudah menular. dimulai dari penyakit yang paling ringan seperti rinitis dan berkembang menjadi penyakit yang dapat menyebabkan wabah atau pandemi seperti influenza dan penyakit yang berpotensi fatal seperti pneumonia, ISPA termasuk dalam sepuluh besar penyakit paling parah yang sering terjadi di fasilitas kesehatan (Zolanda et al., 2021)

Di Indonesia, prevalensi ISPA pada tahun 2023 yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan atau berdasarkan gejala yang dilaporkan mencapai 23,5%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (36,3%) dan yang terendah adalah Kepulauan Riau (11,4%) (Ridha et al., 2025) setiap tahunnya terdapat lebih dari 5 juta kasus ISPA pada balita di Indonesia, dengan angka kejadian

tertinggi di daerah dengan lingkungan yang kurang mendukung, seperti ventilasi rumah yang buruk, paparan polusi udara dalam ruangan, dan kepadatan perumahan yang tinggi. Menurut data BPS Provinsi Sumatera Selatan, kasus penyakit terbanyak yaitu penyakit ISPA dengan prevalensi kasus sebanyak 37,941 kejadian ISPA pada balita Kasus ISPA di Provinsi Sumatera Selatan sendiri tergolong cukup tinggi. Target cakupan ISPA dan pneumonia balita Tahun 2021 adalah 60%.

Persentase yang melakukan tatalaksana angka penemuan ISPA untuk Provinsi Sumatera Selatan adalah 88,2%. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Palembang mencatat kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kota Palembang mencapai 4.325 kasus (Putri et al., 2024) informasi data dinas kesehatan kota Bengkulu data di provinsi Bengkulu tahun 2021 kasus ISPA didapatkan sebesar 2052 kemudian di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2021 angka kasus ISPA sebesar 1241 orang (Haryani & Misniarti, 2021)

Puskesmas Padang Ulak Tanding sebagai salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Rejang Lebong juga mencatat tingginya jumlah kunjungan pasien balita dengan keluhan ISPA setiap tahunnya. Berdasarkan data rekam medis Puskesmas tahun 2023, tercatat lebih dari 250 kasus ISPA pada balita usia 0– 59 bulan, dengan kecenderungan meningkat pada musim pancaroba. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor yang belum optimal ditangani, baik dari sisi lingkungan, perilaku, maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penyebab ISPA pada balita dapat berbeda-beda, sebagaimana diketahui berbagai faktor, termasuk agen infeksi seperti virus dan kuman, lingkungan sekitar anak, perilakunya, dan anak itu sendiri, dapat berkontribusi terhadap ISPA.

Faktor faktor yang spesifik untuk setiap anak, seperti usia, jenis kelamin, berat badan lahir, status vitamin A, riwayat imunisasi, dan status gizi, dapat menyebabkan ISPA. Perkembangan zat kimia antiimun yang prematur membuat bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih rentan terhadap infeksi, terutama gangguan saluran pernapasan seperti pneumonia. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding Tahun 2025”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding tahun 2025 dengan variabel ASI eksklusif, status gizi, anggota keluarga perokok, dan pengetahuan orang tua. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus di Wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding Tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Balita yang berusia 0 – 59 bulan menerima perawatan di Puskesmas Padang Ulak Tanding dari bulan januari – agustus 2025 yang berjumlah 567 populasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sehingga di dapatkan besar sampel 123 sampel.

Pengumpulan data dengan data primer yaitu dengan melakukan wawancara dan survei dengan menggunakan alat kuisioner. Pengolahan data melalui tahap editing, coding, entry data, dan cleaning. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bovariat dengan uji statistik melalui uji *Chi Square* (Notoatmodjo, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kejadian ISPA, Status Gizi, Anggota Keluarga Perokok, dan Pengetahuan Orang Tua

No	Variabel	F	%
Kejadian ISPA			
1.	Ya	78	73,4
	Tidak	45	36,6

No	Variabel	F	%
ASI Eksklusif			
2.	Tidak ASI Eksklusif	80	65
	Ya ASI Eksklusif	43	35
Status Gizi			
3.	Gizi Kurang	74	60,2
	Gizi Normal	49	40,7
Anggota Keluarga Perokok			
4.	Ada Perokok	75	25,2
	Tidak Ada Perokok	48	74,8
Pengetahuan Orang Tua			
5.	Kurang Baik	72	58,5
	Baik	51	45,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari keseluruhan 123 responden, pada variabel kejadian ISPA sebagian besar mengalami kejadian ISPA sebanyak 78 (73,4%) balita, pada variabel ASI eksklusif sebagian besar tidak ASI Eksklusif sebanyak 80 (65,0%) responden, pada variabel status gizi, sebagian besar dengan status gizi kurang sebanyak 74 (60,2%) responden, pada variabel anggota keluarga perokok dari 123 responden diperoleh lebih banyak perokok sebanyak 75 (61,0%) responden, Pada variabel pengetahuan orang tua, diperoleh pengetahuan kurang baik lebih banyak yaitu 72 (58,5%) responden.

Tabel 2 Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Padang Ulak Tanding

ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	PR 95%CI
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ya	62	77,5	18	22,5	80 100%	0,001	2,083 (1,388- 3,125)
Tidak	16	37,2	27	62,8	43 100%		
Total	78		45		123		

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 80 balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif, sebagian besar balita mengalami kejadian ISPA sebanyak 62 responden (77,5%), sedangkan dari 43 balita yang diberikan ASI eksklusif, lebih banyak yang tidak

mengalami kejadian ISPA sebanyak 27 (62,8%) balita di bandingkan dengan yang mengalami ISPA. Hasil uji statistik nilai *p-value* sebesar 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi buruk dengan kejadian ISPA. Nilai hasil

Prevalence Ratio (PR) sebesar 2,083 yang artinya bahwa responden yang tidak diberikan ASI eksklusif beresiko 2 kali mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif.

ASI eksklusif selama enam bulan pertama berperan penting dalam mencegah ISPA pada balita karena kandungan antibodi, enzim, lisozim, laktoferin, dan faktor imun lain yang membantu memperkuat sistem pertahanan tubuh bayi. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif lebih rentan terhadap infeksi karena imunitasnya belum optimal. WHO juga menegaskan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan akibat penyakit infeksi, termasuk ISPA, melalui peningkatan imunitas alami. Kehadiran immunoglobulin A dalam ASI menjadikan pemberian ASI sejak dini efektif melindungi bayi dari risiko penularan ISPA (Sari & Qomariyah, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana. et al 2025) yang menyatakan adanya hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p\text{ value} = 0,002 < \alpha (0.05)$. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh (Qarimah et al., 2025) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dengan ISPA dengan nilai $p\text{-value } 0,001 < \alpha (0.05)$.

Peneliti berasumsi bahwa ASI eksklusif berperan penting dalam meningkatkan kekebalan dan mendukung tumbuh kembang balita, sehingga menurunkan risiko ISPA. Balita yang tidak mendapat ASI eksklusif lebih rentan terhadap infeksi akibat rendahnya asupan imun dan pemberian makanan tambahan terlalu dini. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding.

Tabel 3. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Padang Ulak Tanding

Status Gizi	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	PR 95%CI
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Gizi Buruk	60	81,1	14	18,9	74 100%	0,001	7,381 (3,244- 16,793)
Status Gizi	18	36,7	31	63,3	49 100%		
Total	78		45		123		

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa bahwa dari 74 balita yang mengalami gizi buruk, lebih banyak mengalami kejadian ISPA sebanyak 60 (81,1%) balita dibandingkan dengan balita yang tidak kena ISPA, sedangkan dari 49 balita dengan status gizi baik sebagian besar tidak mengalami ISPA yaitu 31 (63,3%) balita. Hasil uji statistik nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,001 artinya terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai OR yaitu 7,381 yang dapat simpukan bahwa balita dengan status gizi buruk 7 kali beresiko mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan status gizi baik pada balita.

Status gizi adalah gambaran seseorang sebagai akibat dari asupan gizi sehari-hari. Seseorang yang mempunyai status gizi baik tidak mudah terkena penyakit, baik penyakit infeksi maupun penyakit degenerative, Gizi buruk merupakan faktor predisposisi terjadinya ISPA pada balita. Asupan makanan yang tidak teratur dan nutrisi yang tidak seimbang menyebabkan balita mengalami

kekurangan gizi sehingga rentan terhadap penyakit infeksi termasuk ISPA dan TBC (Setiawati et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Ni Ketut Devi Yogiswari et al., 2024) yang menyatakan Hasil analisis bivariat menunjukan adanya korelasi bermakna antara ISPA pada status gizi balita (nilai $p=0,005$). Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh (Gusman Virgo, Nur Cholisah, 2022) yang menyatakan ada hunbungan antara status gizi dengan kejadian ISPA dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 (< 0,05)$.

Asumsi peneliti bahwa balita dengan status gizi baik memiliki imunitas lebih optimal sehingga lebih mampu melawan penyebab ISPA, sedangkan balita dengan gizi kurang atau buruk lebih rentan terinfeksi karena penurunan fungsi kekebalan dan gangguan metabolisme. Oleh karena itu, status gizi diperkirakan berhubungan signifikan dengan

kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding.

Tabel 4 Hubungan Anggota Keluarga Perokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding

Anggota Keluarga Perokok	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	PR 95%CI
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Ada Perokok	61	82,4	13	17,9	74 100%	0,001	2,376 (1,595-3,539)
Tidak Ada Perokok	17	34,7	32	65,3	49 100%		
Total	78		45		123		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 123 keseluruhan balita. Terdapat 74 responden yang memiliki anggota keluarga perokok, sebagian besar mengalami kejadian ISPA sebanyak 61 (82,4%) balita, sedangkan dari 49 balita yang tidak ada perokok menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami ISPA sebanyak 32 (65,3%) balita. Hasil uji statistik nilai p-value sebesar 0,001 artinya bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA. Nilai PR didapatkan 2,376 yang artinya bahwa paparan asap rokok beresiko 2,3 kali mengakibatkan kejadian ISPA pada balita dibandingkan tidak ada anggota keluarga yang merokok.

Kebiasaan orang terdekat yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya bagi balita. Asap rokok yang menempel dapat meninggalkan bahan kimia atau residu di baju, atap, sofa gorden, dan tempat lain di dalam rumah. Jika merokok di luar ruangan atau perokok pasif terpapar asap rokok, asap rokok dapat menempel di baju atau kulit. Jika merokok di dalam ruangan, residu bisa menempel di gorden, sofa, atap, bahkan mainan anak (Seda et al., 2021).

Balita yang tinggal dengan anggota keluarga perokok berisiko lebih tinggi mengalami ISPA karena terpapar asap rokok sebagai perokok pasif. Kandungan zat berbahaya dalam asap rokok dapat merusak saluran pernapasan dan meningkatkan kerentanan infeksi pada balita yang imunitasnya masih lemah. Dengan demikian, kebiasaan merokok di dalam rumah menjadi faktor risiko penting yang perlu dihindari untuk melindungi kesehatan balita. (Nabil et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Fajar Suryani et al., 2025) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara anggota keluarga perokok dengan kejadian ISPA dengan nilai p value = 0,000.

Peneliti berasumsi bahwa paparan asap rokok di dalam rumah meningkatkan risiko ISPA pada balita, karena sistem pernapasan dan imunitas mereka yang masih lemah membuat mereka rentan terhadap iritasi dan infeksi. Paparan berulang dapat memperparah gangguan pernapasan, sehingga keberadaan anggota keluarga perokok diperkirakan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding

Pengetahuan Orang Tua	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	PR 95%CI
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	65	90,3	7	9,7	72 100%	0,001	3,542 (2,202- 5,697)
Baik	13	25,5	38	74,5	51 100%		
Total	78		45		123		

Berdasarkan tabel 5 mendapatkan hasil bahwa dari keseluruhan 123 responden. Diketahui bahwa responden dengan pengetahuan orang tua kurang baik yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 62 responden (90,3%), Sedangkan pada pengetahuan orang tua baik, lebih banyak yang tidak mengalami kejadian ISPA sebanyak 38 (74,5%) balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pengetahuan dengan kejadian ISPA. Nilai hasil Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,542 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan orang tua kurang baik memiliki risiko 3,5 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan responden yang pengetahuan orang tua baik.

Pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan yang membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu objek. (Notoatmodjo, 2014). Dalam konteks kesehatan anak, tingkat pengetahuan orang tua menjadi faktor penting dalam pencegahan ISPA pada balita. Orang tua dengan pemahaman yang kurang mengenai tanda, gejala, dan langkah pencegahan cenderung terlambat mengambil tindakan, sehingga risiko ISPA meningkat. Sebaliknya, semakin baik pengetahuan orang tua, semakin tepat pula keputusan dan perilaku kesehatan yang dilakukan untuk mencegah ISPA pada balita (Febrianti 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jonathan et al., 2025) yang menyatakan adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA dengan nilai *P value* = 0,037. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanastasyia et al., 2024) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kejadian ISPA dengan pengetahuan orang tua dengan nilai *p value* = 0,001 (

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengenali gejala, melakukan pencegahan, serta mencari pertolongan medis secara tepat. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan dan meningkatkan risiko ISPA berulang. Oleh karena itu, diasumsikan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif, status gizi, keberadaan anggota

keluarga perokok, serta pengetahuan orang tua memiliki hubungan baik secara simultan maupun parsial dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Ulak Tanding tahun 2025.

5. SARAN

Pelayanan kesehatan diharapkan terus ditingkatkan, terutama upaya promotif dan preventif untuk mencegah ISPA pada balita melalui edukasi, pemantauan gizi, dan penerapan rumah bebas asap rokok. Puskesmas Padang Ulak Tanding juga diharapkan lebih proaktif melakukan deteksi dini ISPA melalui posyandu dan kunjungan rumah agar kasus cepat tertangani dan angka kejadiannya menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Fahdhienie, F., & Fadhlullah, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa Pada Balita (1-4 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(1), 72–81. <https://doi.org/10.52643/jbik.v14i1.4116>
- Apriliansa sekar. Syamsul arifi, Silvuni permatasari, Sigit nurfianto, A. bakring balyas. (2025). Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Tewah Kabupaten Gunung Mas. *Barigas : Jurnal Riset* <https://doi.org/10.37304/barigas.v3i1.12247>
- Aryaputri, P. D. N., & Jansen, S. (2025). Hubungan Status Berat Badan Lahir, Pemberian ASI dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kota Bekasi. *Indonesian Journal of Health Development*, 6(2), 41–49. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v7i1.470>
- Bagio, I., Babaro, S., Davidson, S. M., & Fretes, F. De. (2022). Gambaran Pola Asuh Makan dan Status Gizi Pada Anak dengan ISPA di Puskesmas Darit, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak. *Journal of Human Health*, 1(2), 48–60. <https://ejournal.uksw.edu/johhh/article/view/7546/2689>
- Cahyani, F. R., Sutrisno, S., & Septiani, B. N. (2025). Pengaruh Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Ispa (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Toroh Pengaruh Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Ispa (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Toroh. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, [https://doi.org/10.35720/tscd3kep.v10i01.65010\(01\), 28–34](https://doi.org/10.35720/tscd3kep.v10i01.65010(01), 28–34).

- Faizah, A., & Anggraeni, A. D. (2023). Pengaruh e-boohapista terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang pencegahan ISPA pada balita usia 1-4 tahun di Desa Karang Nanas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.742>
- Fajar Suryani, P. W., Dwi Fatimah, W., & Kurniawati, D. (2025). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 3(1), 25–30.
- Farhan Julianto. (2025). Peran Orang Tua dalam Mencegah Paparan Asap Rokok pada Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 257–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2919>
- Gusman Virgo, Nur Cholisah, I. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris. *Jurnal Ners*, 6(1), 86–91.
- Hanastasyia, N., Aisyah, I., & Lindayani, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 255–261. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.187>
- Haryani, S., & Misniarti, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Provinsi Bengkulu. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.36082/qjk.v15i2.240>
- Jonathan, I. M., Vinna, Y. H., S, Y. A. P., Yudi, S., & S, S. M. J. P. (2025). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Jurnal Aisyiyah Medika*, <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v10i2.1423> 10(2), 126–136.
- Kartini, Pitri, Z. Y., Wijayati, W., Wahyuni, Astutik, L. P., Lubis, K., Ningtyas, S. F., Nugraheni, D. E., Widyandini, M., Fajrin, N. S. I., Desi Darmawati, E., Nilawati, I., & Luthfa, A. (2024). Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi dan Anak Balita (D. A. Yanthi(ed.). *Eureka Media Aksara*.
- RizkySantun Putri, Rika Yuliwulandari, F. A. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan ISPA pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9278> 4(6), 6225–6234.
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299–304. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1163>
- Marleni, L., Halisya, S., Tafdhila, T., Zuhana, Z., Salsabila, A., Meijery, D. A., & Risma, E. (2022). Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5226>

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 7-12 BULAN DI POSKESDES DESA REKIMAI JAYA KABUPATEN MUARA ENIM TAHUN 2025

Zera Mutiara Sari¹, Rizki Amalia², Wahyu Ernawati³, Eka Afrika⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Palembang
Email: zeramutiarasari@gmail.com - HP: 0852-6633-7212

ABSTRAK

ASI eksklusif, artinya bayi hanya diberikan ASI saja, tanpa ada tambahan makanan dan minuman lainnya (kecuali obat-obatan dalam bentuk sirup), dan diberikan saat bayi berumur 0-6 bulan. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan di Poskesdes Desa Rekimai Jaya Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif meliputi Pengetahuan, pekerjaan, dukungan suami, usia, akses informasi dan norma sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Poskesdes Desa Rekimai Jaya Kabupaten Muara Enim pada tanggal 25 Juni – 1 Juli tahun 2025. dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil yang didapatkan dari 56 responden yang diteliti sebanyak 30 responden (53,6) yang memberikan ASI Eksklusif dan sebanyak 26 responden (46,4) yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Sebagian besar 27 responden (48,2%) dengan pengetahuan kurang, 25 responden (44,6%) tidak bekerja dan 32 responden (57,1%) dukungan suami kurang. Berdasarkan uji *chi-square* diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian asi eksklusif di peroleh *p-value* 0,000, ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di peroleh *p-value* 0,000, ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif di peroleh *p-value* 0,001. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, pekerjaan dan dukungan keluarga secara simultan dengan pemberian ASI Eksklusif di Poskesdes Desa Rekimai Jaya Kabupaten Muara Enim. Saran untuk Tenaga kesehatan di Puskesmas Desa Rekimai Jaya untuk meningkatkan penyuluhan dan konseling mengenai ASI eksklusif serta strategi untuk mengatasi hambatan agar cakupan ASI eksklusif meningkat

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Dukungan Suami, Pekerjaan, Pengetahuan.

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding means that an infant receives only breast milk without any additional food or drink (except for medications in syrup form) during the first 0–6 months of life. This study aimed to determine the factors associated with exclusive breastfeeding among mothers with infants aged 7–12 months at the Poskesdes of Rekimai Jaya Village, Muara Enim Regency, in 2025. Factors influencing exclusive breastfeeding include knowledge, occupation, husband's support, age, access to information, and social norms. This research employed a cross-sectional approach and was conducted at the Poskesdes of Rekimai Jaya Village, Muara Enim Regency, from June 25 to July 1, 2025, using univariate and bivariate analyses. The results showed that out of 56 respondents, 30 mothers (53.6%) provided exclusive breastfeeding, while 26 mothers (46.4%) did not. Most respondents (27 mothers or 48.2%) had low knowledge, 25 mothers (44.6%) were unemployed, and 32 mothers (57.1%) had low husband support. Based on the chi-square test, there was a significant correlation between maternal knowledge and exclusive breastfeeding ($p = 0.000$), maternal occupation and exclusive breastfeeding ($p = 0.000$), and husband's support and exclusive breastfeeding ($p = 0.001$). It can be concluded that knowledge, occupation, and husband's support are simultaneously associated with exclusive breastfeeding practices at the Poskesdes of Rekimai Jaya Village, Muara Enim Regency. It is recommended that health workers at the Poskesdes of Rekimai Jaya enhance health education and counseling programs on exclusive breastfeeding and develop strategies to overcome barriers, thereby improving exclusive breastfeeding coverage.

Keywords : Exclusive breastfeeding, knowledge, occupation, and husband's support

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling optimal bagi bayi karena aman, higienis, dan kaya antibodi yang mampu melindungi dari

berbagai penyakit pada masa kanak-kanak. ASI memenuhi seluruh kebutuhan energi dan gizi pada bulan-bulan pertama kehidupan, kemudian tetap menyumbang sekitar separuh kebutuhan nutrisi

pada enam bulan berikutnya, serta sepertiga pada tahun kedua. Bayi yang mendapatkan ASI cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik, risiko obesitas dan diabetes yang lebih rendah, sedangkan bagi ibu, menyusui dapat menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium. Namun, praktik pemasaran pengganti ASI yang tidak tepat masih menghambat peningkatan cakupan durasi menyusui secara global. World Health Assembly (WHA) sendiri telah menetapkan target minimal 50% pemberian ASI eksklusif pada bayi usia di bawah enam bulan pada tahun 2025 (WHO, 2025). UNICEF dan WHO merekomendasikan agar bayi mendapat ASI eksklusif selama enam bulan, dimulai sejak satu jam pertama setelah lahir tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Praktik ini terbukti mendukung perkembangan sensorik dan kognitif bayi serta memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi maupun kronis (WHO, 2024).

Cakupan ASI eksklusif meningkat yaitu 52,5% pada tahun 2021 Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menjadi 68,6% pada tahun 2023 (SSGI). Untuk itu diperlukan percepatan dan kerjasama lintas sektor untuk memperkecil kesenjangan cakupan ASI eksklusif dan mencapai target ASI eksklusif 0-6 bulan sebesar 80% pada tahun 2024 sesuai dengan amanat Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. ASI memiliki manfaat yang sangat baik dan gizi lengkap, yaitu mengandung air, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, zat antibodi, dan enzim untuk kekebalan tubuh bayi (Kemenkes.RI. 2024).

Cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang terhimpun di Sumatera Selatan tahun 2023 adalah sebesar 68,9%, meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 66,3%. Kabupaten/kota dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Kota Palembang yaitu sebesar 68,9%, sedangkan yang terendah adalah Kota Prabumulih sebesar 39,8%, dan Kabupaten Muara Enim sebesar 71,4% (Dinkes Sumsel, 2023). Pada tahun 2024 menurut EPPGM kabupaten Muara Enim mencapai 71,4 % sedangkan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menargetkan pemberian ASI eksklusif sebesar 95%. (Qatrunnada et al., 2024). Adapun faktor - faktor di dunia yang berkontribusi pada jumlah populasi yang tidak mencakup pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh hambatan terbesar terhadap lamanya ibu menyusui adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang menyusui, masalah laktasi, masalah sosial ekonomi dan kurangnya dukungan sosial, budaya, pekerjaan dan perawatan anak, dan layanan kesehatan.

(Hanifa et al., 2024). Kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yaitu: pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan penyakit ibu. Faktor eksternal yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif adalah promosi susu formula bayi dan penolong persalinan. juga menemukan bahwa rendahnya pemberian ASI Eksklusif oleh ibu menyusui disebabkan oleh faktor internal dan eksternal (Berutu, 2021). Sama hal dengan penelitian Silalahi, (2023) yang mendapatkan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan yaitu dukungan kesehatan, dukungan keluarga, pengetahuan ibu dan pekerjaan ibu.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal untuk meningkatkan kesehatan kehidupan bangsa, pemberian nutrisi dan Gizi pada bayi paling baik dan paling bergizi adalah Air Susu Ibu. ASI merupakan adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik ketika di sekresi oleh kelenjar payudara ibu, sehingga bermanfaat sebagai asupan makanan bagi bayinya. pemberian ASI eksklusif berpengaruh penting untuk tumbuh kembang anak dan kesehatan karena pada pemberian ASI Eksklusif sangat berpengaruh juga pada kejadian stunting terutama pada balita oleh karena itulah dapat mempengaruhi setatus gizi kejadian stunting dengan di tanggulanginya pemberian ASI Eksklusif sehingga dengan tingginya pemberian ASI Eksklusif maka kejadian stunting pada balita berkurang. (Munirah, 2021).

Poskesdes Desa Rekimai Jaya adalah wilayah kerja puskesmas tanjung raya Berdasarkan data di Polindes desa rekimai jaya pada tahun 2022 terdapat 68 ibu memiliki bayi usia 6-12 bulan dan hanya 50 % ibu yang memberikan asi eksklusif dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 45% ibu memberikan asi eksklusif dari 64 ibu pada anaknya, lalu 52 % dari 78 ibu yang memberikan ASI eksklusif pada tahun 2024 (buku registrasi poskesdes desa rekimai jaya. 2024). Latar belakang diatas sudah mencakup beberapa masalah yang akan di angkat peneliti yaitu melakukan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Poskesdes Desa Rekimai Jaya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Poskesdes Desa Rekimai Jaya Kabupaten Muara Enim Tahun 2025”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain analitik deskriptif dan pendekatan cross-sectional, yaitu mengamati serta menganalisis variabel pada satu waktu pengukuran. Penelitian dilakukan untuk menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Poliklinik Desa Rekimai Jaya, Kabupaten Muara Enim, tahun 2025 (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dari penelitian ini, Seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 7–12 bulan sebanyak 56 responden menjadi bagian dari penelitian di Poliklinik Desa Rekimai Jaya, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli pada tahun 2025. Sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu Ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Desa Rekimai Jaya tahun 2025, yang berjumlah 56 responden. Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan menggunakan kuisioner yang dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden. Analisis data dengan analisis univariat dengan analisis bivariat dengan melakukan uji statistik melalui uji *Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Pekerjaan Ibu, Dan Dukungan Suami

No	Kategori	F	%
ASI Eksklusif			
1	Ya	30	53,6
2	Tidak	26	46,4
Pengetahuan Ibu			
1	Kurang	29	51,8
2	Baik	27	48,2
Pekerjaan Ibu			
1	Bekerja	31	55,4
2	Tidak bekerja	25	44,6
Dukungan Suami			
1	Mendukung	24	42,9
2	Kurang mendukung	32	57,1

Berdasarkan tabel 1 mendapatkan hasil bahwa pada kategori ASI eksklusif sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 30 (53,6%) responden, pada pengetahuan ibu lebih banyak responden dengan kurang pengetahuan yaitu 29 (51,8%), pada kategori status pekerjaan bahwa lebih banyak ibu dalam status bekerja sebanyak 31 (55,4%) responden dan pada kategori dukungan lebih banyak responden mendapat kurang dukungan dari suami sebanyak 32 (57,1%) responden.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Polindes Desa Rekimai Jaya Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N %		
Baik	27	93,1	2	6,9	29 (100%)	0.000	10,8
Tidak	3	11,1	24	88,9	27 (100%)		
Jumlah	30		26		56		

Pada tabel 2 mendapatkan hasil bahwa dari 29 respondeng dengan pengetahuan baik, sebagian besar memberikan ASI eksklusif yaitu 27 (93,1%) responden, sedangkan dari 27 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 24 (88,9%) responden. Hasil uji statistik nilai p-value 0,000 artinya bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai odds ratio yaitu 10,8 artinya bahwa ibu yang dengan kurang pengetahuan beresiko 10 kali untuk tidak

memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Harahap (2022) yang menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI membuat mereka lebih mudah terpengaruh dan beralih ke susu formula. Tingkat pengetahuan yang baik membantu ibu memahami dan menerima informasi tentang ASI eksklusif, sehingga semakin tinggi pengetahuan, semakin baik pula pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI. Ibu yang baru pertama

kali melahirkan umumnya belum memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang rendah dapat memengaruhi pola pikir dan keputusan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif karena berkaitan dengan pemahaman ibu mengenai kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Dari 26 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, terdapat 2 responden (6,9%) yang sebenarnya memiliki

pengetahuan baik, namun tetap tidak menyusui secara eksklusif karena merasa ASI yang diberikan tidak membuat bayi puas sehingga memilih menambah susu formula. Sebaliknya, terdapat 3 responden (11,1%) dengan pengetahuan kurang tetapi tetap memberikan ASI eksklusif karena mengikuti arahan bidan desa mengenai pentingnya ASI bagi kesehatan dan pertumbuhan bayi.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Polindes Desa Rekimai Jaya Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Dukungan Suami	Pemberian ASI Eksklusif				Total N (%)	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Mendukung	19	79,2	5	20,8	24 (100%)	0,002	7,25
Kurang mendukung	11	34,4	21	65,6	32 (100%)		
Jumlah	30		26		56		

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang bekerja, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 23 (74,2%) responden, sedangkan dari 25 responden yang tidak bekerja sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 (88%) responden. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,000 artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *odds ratio* yaitu 0,040 yang dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja beresiko 0,04 kali akan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Sinaga et al. (2019) yang menyatakan bahwa jam kerja ibu berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif karena berkaitan dengan frekuensi menyusui. Waktu ibu yang banyak tersita untuk bekerja di luar rumah mengurangi kesempatan menyusui langsung. Selain itu, pendapatan keluarga yang rendah juga menjadi kendala karena kebutuhan pangan yang dianjurkan sulit dipenuhi, sedangkan pendapatan yang lebih tinggi justru dapat menurunkan proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga sejalan

dengan temuan Eijiei et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa pekerjaan ibu dan beban kerja yang padat menjadi hambatan dalam praktik menyusui eksklusif. Ibu sering kali tidak dapat menyusui saat melakukan pekerjaan seperti bertani, mengurus rumah, memasak, atau mengambil air karena merasa lelah dan tidak memiliki waktu yang cukup, sehingga pekerjaan menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemberian ASI eksklusif terutama terjadi pada ibu bekerja karena tidak memiliki pengasuh dan keterbatasan waktu, sehingga mereka memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum bayi berusia 7 bulan. Dari 31 ibu bekerja, 23 responden (74,2%) tidak memberikan ASI eksklusif. Faktor ekonomi juga membuat ibu kurang fokus dan harus bekerja sepanjang hari. Sementara itu, pada ibu tidak bekerja, 22 dari 25 responden (88,0%) memberikan ASI eksklusif, dan hanya 3 responden (12,0%) yang tidak memberikan ASI eksklusif karena merasa ASI tidak cukup untuk memenuhi kepuasan bayi.

Tabel 4 Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Polindes Desa Rekimai Jaya Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N %		
Bekerja	8	25,8	23	74,2	31 (100%)	0,000	0,040
Tidak Bekerja	22	88	3	12	25 (100%)		
Jumlah	30		26		56		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang mendapat dukungan suami, sebagian besar yang ASI eksklusif sebanyak 19 (79,2%) responden sedangkan dari 32 responden yang kurang mendapat dukungan, terdapat 21 (65,6%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik p-value yaitu 0,002 artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai odds ratio 7,25 yang artinya bahwa ibu yang kurang mendapat dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif beresiko 7 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Neigeri & Tuntungan (2022) yang menyatakan bahwa dukungan suami merupakan dukungan paling penting bagi ibu menyusui. Suami berperan aktif dalam keberhasilan ASI eksklusif melalui dukungan informasi, penilaian, instrumental, dan emosional. Keberhasilan menyusui bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga melibatkan suami, keluarga, dan orang-orang yang membantu merawat bayi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dari 26 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, terdapat 5 responden (20,8%) yang sebenarnya mendapatkan dukungan suami namun tetap tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena ibu bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk menyusui, sehingga memilih memberikan makanan tambahan agar bayi tidak rewel saat ditinggal. Sementara itu, 21 responden (65,6%) yang kurang mendapat dukungan suami juga tidak memberikan ASI eksklusif. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi keluarga yang tidak stabil sehingga ibu harus bekerja, kurangnya pemahaman suami mengenai pentingnya ASI eksklusif, serta anggapan bahwa mengurus bayi sepenuhnya adalah tugas istri karena suami sudah bekerja.

3. KESIMPULAN

Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini bahwa analisis di Poliklinik Desa Rekimai Jaya (Kab. Muara Enim) tahun 2025 menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pengetahuan ibu, status pekerjaan, dan dukungan suami masing-masing berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif (pengetahuan $p = 0,000$; pekerjaan $p = 0,000$; dukungan suami $p = 0,001$). Temuan ini menggaris bawahi pentingnya intervensi yang meningkatkan pengetahuan ibu, kebijakan pendukung bagi ibu bekerja, dan penguatan peran suami untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

4. SARAN

Bagi Puskesmas Rekimai Jaya meningkatkan penyediaan informasi dan edukasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif, khususnya bagi ibu yang memiliki bayi usia 7–12 bulan, serta lebih aktif memberikan pendampingan kepada ibu menyusui

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayani, M. (2023). Es H Per Am P Ti St Es H Per Ti. Ango, D., Harismayanti, & Sudirman, A. N. A. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian. 2(1), 147–158.
- Amalia, E., Subandrate, S., Arrafi, M. H., Prasetyo, M. N., Adma, A. C., Monanda, M. D. A., Safyudin, S., & Athiah, M. (2021). Edukasi Kandungan Asi Dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.25077/Logista.5.2.31-36.2021>
- Anggreni, D. (2022). *Penerbit Stikes Majapahit Mojokerto Buku Ajar*.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Pemberian Asi Eksklusif. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Berutu, H. (2021). Faktor-Faktor Yang

- Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitingjo Kabupaten Dairi Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 53–67. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.V7i1.512>
- Dinkes Sumsel.(2019). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2019. Xvi+96.<https://drive.google.com/file/d/1tdfcvqixuyr80cypdoysawuiwsjkzd98/viw>
- Ejje, I. L., Eleje, G. U., Chibuzor, M. T., Anetoh, M. U., Nduka, I. J., Umeh, I. B., Ogbonna, B. O., & Ekwunife, O. I. (2021). A Systematic Review Of Qualitative Research On Barriers And Facilitators To Exclusive Breastfeeding Practice In Sub-Saharan African Countries. *International Breastfeeding Journal*, 16(1), 1–13.
- Erita, M., Rahmawati, E., & Kebidanan Dan Keperawatan, F. (2023). *Hubungan Paritas, Jarak Kehamilan Dan Riwayat Penyakit Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Palembang Tahun 2022*. 209–218.
- Factors, I., & Breastfeeding, E. (2024). *Faktor Internal Dan Persepsi Ibu Tentang Peran Internal Factors And Mother ' S Perceptions About The Role Of Health Workers In*. 34(2), 454–463.
- Gebrekidan, K., Plummer, V., Fooladi, E., Hall, H., & Plummer, V. (2020). *Work-Related Factors Affecting Exclusive Breastfeeding Among Employed Women In Ethiopia : Managers ' Perspective Using A Qualitative Approach Work-Related Factors Affecting Exclusive Breastfeeding Among Employed Women In Ethiopia : Managers ' Perspective Using A Qualitative Approach*. 1411. <https://doi.org/10.2147/Ijwh.S248473>
- Hanifa, F., Putri, M. T., Pangestu, G. K., & Hidayani, H. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1025–1032. <https://doi.org/10.54082/Jupin.448>
- Isnaniyah, S., Munawaroh, M., & Novita, A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu Serta Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Pmb Sri Isnaniyah Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan Tahun 2022. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 309–323. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i2.507>
- Kebo, S. S., Husada, D. H., & Lestari, P. L. (2021). Factors Affecting Exclusive Breastfeeding In Infant At The Public Health Center Of Ile Bura. *Indonesian Midwifery And Health Sciences Journal*, 5(3), 288–298. <https://doi.org/10.20473/Imhsj.V5i3.2021.288-298>
- Munirah. (2021). Pemberian Air Susu Ibu Sebagai Basis Gizi Balita Pada Anak Usia Dini. *Early Childhoodislamiceducationjournal*, 2(1), 1627. <https://doi.org/10.58176/Eciejournal.V2i1>
- Negeri, S. D., & Tuntungan, M. (2022). 3) 1)2)3). 6(1), 77–86. Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan Dan Prilaku Kesehatan*. Pt Rineka Cipta.
- Nurfatimah, N., Labusa, P., Noya, F., Longgupa, L. W., Entoh, C., Siregar, N. Y., Ramadhan, K., & Usman, H. (2022). Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 99–114. <https://doi.org/10.33761/Jsm.V17i1.585>
- Octaviani, D. (2021). Hubungan Sosial Budaya Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, Ntt. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana (Jksp)*, 4(1), 85–92.
- Purnamasari, F., Selvia, S., & Astuti, F.(2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberianasi.*Jurnalberitakesehatan*,15(2),10–16. <https://doi.org/10.58294/Jbk.V15i1.88>
- Qatrunnada, N., Fahrizal, F., Irawan, D., Oktarina, R., & Zahara, R. (2024). Mapping The Distribution Of Prevalence And Risk Factors For Stunting Based On Geographic Information Systems In Muara Enim 2022. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(1), 22–28. <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/Jrkn>
- Rahman. (2022). Metode Pengumpulan Data Sekunder. In *Asik Belajar* (Issue 10). Retnaningtyas, E., Suhita, B. M., Febriani, N., Martiana, Serianti, Noviyanti, & Selviana. (2022).
- Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Mengenai Teknik Perawatan Payudara Dan Manfaat Asi. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 38–43. <https://doi.org/10.34306/Adimas.V3i1.808>
- Setyawan, D. A. (2021). Hipotesis Dan Variabel Penelitian. In *Tahta Media Group*.
- Silalahi, T. S., Sukarni, D., Efendi, H., & Silaban, T. D. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan Di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2).

- Sinaga, T. U. N., Samsidar Sitorus, & Sibero, J. T. (2019). Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi Tahun 2019. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 5(9), 34–37.
- Studi, P., Kebidanan, D., & Ma, S. A.-. (2023). *Pendahuluan Air Susu Ibu (Asi) Merupakan Makanan Yang Menyediakan Semua Energi Dan Nutrisi Yang Dibutuhkan Bayi Pada Periode Menurut Menerima Asi Eksklusif (Kemenkes Ri , Di Indonesia , Hanya 1 Dari 2 Bayi Berusia Di Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif*. 15(1), 15–23.
- Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.53625/Jcijurnalcakrawalailmiah.V2i3.4037>
- Tarigan, F. L., Ginting, D., Dachi, R., & Ester, M. (2025). *Galang Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023*. 9(April), 1431–1440.
- Tools, S., & Pt, D. I. (2023). *Jurnal Riset Teknik*. 3(2), 113–124.
- Utara, I. S., Pustaka, T., Samosir, F. J., Pane, P. Y., Vince, J., Zebua, C., Manalu, P., Yolanda, S., Indonesia, U. P., Barat, S. P., Medan, W., Ncole, J. B., Tani, K. K., Medan, K., Medan, T. K., Artikel, H., Scholar, S., Kunci, K., Mental, K., ... Samosir, F. J. (2025). *Kesehatan Mental Ibu Memengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi: Scoping Review Maternal Mental Health Affects Exclusive Breastfeeding For Infants: A Pendahuluan Kandungan Zat Gizi Lengkap Dalam Asi Eksklusif Tidak Hanya Mencukupi Kebutuhan Energi*

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA REMAJA DI MAN 1 OKU SELATAN TAHUN 2025

Vioni Nabila Alyaza¹, Nur Asbon², Medy Purwanto³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa

Email: vioninabila14@gmail.com

ABSTRAK

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang banyak ditemukan di Indonesia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius, Termasuk di UPTD Puskesmas Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pola makan, dan tingkat stres dengan kejadian gastritis pada remaja di MAN 1 OKU Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik observasional dan desain studi cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di M AN 1 OKU Selatan yang berjumlah 297 siswa dengan sampel 170 siswa. Metode pengambilan sample menggunakan probability sampling dengan Teknik *Starfied Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kejadian gastritis sebesar 57,6 %. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian gastritis dengan *p value* 0.000 ($p < 0,000$), pola makan dengan kejadian gastritis diperoleh *p value* sebesar 0.000 ($p < 0,000$), dan tingkat stres dengan kejadian gastritis dengan *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0,000$), yang mengisyaratkan bahwa adanya hubungan signifikan antara variabel secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan lambung, pola makan sehat, dan pengelolaan stres untuk mencegah gastritis. Petugas kesehatan disarankan memberikan edukasi gizi, pembiasaan makan teratur, serta pelatihan manajemen stres di sekolah.

Kata Kunci : Gastritis, Pengetahuan, Pola Makan, Tingkat Stres, Remaja

ABSTRACT

*Gastritis is one of the diseases that are often found in Indonesia and is a fairly serious public health problem, including in the UPTD Muaradua Health Center, South Ogan Komering Ulu Regency. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, diet, and stress levels with the incidence of gastritis in adolescents at MAN 1 OKU Selatan. This study used a quantitative approach with an observational analytical method and a cross-sectional study design. The population of this study was all 11th grade students at MAN 1 OKU Selatan, totaling 297 students with a sample of 170 students. The sampling method used probability sampling with the Stratified Random Sampling Technique. The results showed the incidence of gastritis was 57.6%. There is a significant relationship between knowledge and the incidence of gastritis with a *p value* of 0.000 ($p < 0.000$), dietary patterns with the incidence of gastritis obtained a *p value* of 0.000 ($p < 0.000$), and stress levels with the incidence of gastritis with a *p value* of 0.000 ($p < 0.000$), which indicates that there is a significant relationship between the variables as a whole. This study is expected to increase adolescent knowledge about stomach health, healthy eating patterns, and stress management to prevent gastritis. Health workers are advised to provide nutrition education, regular eating habits, and stress management training in schools.*

Keywords : Gastritis, Knowledge, Dietary Habits, Stress Levels, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung yang sering menimbulkan gejala seperti nyeri ulu hati, mual, muntah, dan gangguan pencernaan. Kondisi ini dapat bersifat akut maupun kronis dan dipengaruhi berbagai faktor, seperti infeksi *Helicobacter pylori*, stres, pola makan tidak teratur, serta penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS). Gastritis tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hidup

penderitanya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor risiko dan pola kejadian gastritis sangat penting sebagai dasar pengembangan upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang efektif (Mayo Clinics, 2023).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa jumlah kasus gastritis secara global berkisar antara 1,8 juta kasus pada tahun 2020 hingga 2,1 juta kasus pada tahun 2023 (Afdal et al., 2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa gastritis merupakan kondisi yang cukup umum di

berbagai negara, dengan prevalensi tertinggi ditemukan di Amerika Serikat, yaitu sebesar 47% dari total populasi. India mencatat prevalensi sebesar 43%, diikuti oleh negara-negara lain seperti Tiongkok (31%), Kanada (35%), Prancis (29,5%), Inggris (22%), dan Jepang (14,5%). Sementara itu, Indonesia tercatat memiliki prevalensi gastritis sebesar 40,8%, menempatkannya di antara negara dengan angka kejadian gastritis yang cukup tinggi (Hakim et al, 2025). Setiap tahunnya, sekitar 0,09% dari total populasi di Asia Tenggara mengalami gastritis. Berdasarkan data, kasus gastritis di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yakni sebesar 0,10% dari populasi pada tahun 2021, meningkat menjadi 0,11% pada tahun 2022, dan mencapai 0,12% pada tahun 2023 (Afdal, 2024). Gastritis paling banyak terjadi di Medan (91,6%), kemudian di Jakarta (50%), Denpasar (46%), Surabaya (31,2%), Bandung (32,5%), Palembang (35,3%), Aceh (31,7%), dan Pontianak (31,2%) (Putra et al., 2023). Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2021), melaporkan bahwa kasus gastritis di wilayah Kota Palembang mengalami peningkatan kasus gastritis yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang dihimpun, proporsi penderita gastritis terhadap jumlah penduduk mencapai sekitar 0,79% pada tahun 2019, kemudian menurun menjadi 0,66% pada tahun 2020 dan kembali mengalami penurunan menjadi 0,61% pada tahun 2021 (Nurjannah et al., 2024). Data dari UPTD Puskesmas Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan, gastritis termasuk dalam sepuluh penyakit dengan jumlah kasus tertinggi. Pada tahun 2020, tercatat 0,27% penduduk mengalami gastritis, yaitu terdiri dari 52 laki-laki dan 85 perempuan. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2023 menjadi 0,43% dengan rincian 80 laki-laki dan 133 perempuan. Pada tahun 2024, kasus gastritis kembali mengalami kenaikan signifikan menjadi 0,79%, terdiri atas 158 laki-laki dan 236 perempuan.

Faktor penyebab gastritis terbagi menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi masuknya bakteri ke lambung melalui makanan serta kondisi yang merangsang peningkatan asam lambung. Sementara itu, faktor internal mencakup pola makan, tingkat pengetahuan, konsumsi obat antiinflamasi nonsteroid, alkohol, rokok, stres, infeksi, serta penggunaan kortikosteroid yang dapat meningkatkan produksi HCl dan mengiritasi mukosa lambung (Afida et al., 2023). Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri, di mana keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebaya

mulai muncul dan ketertarikan terhadap orang yang berbeda jenis kelamin muncul. Situasi ini mendorong para remaja untuk memperhatikan penampilan, termasuk dalam memilih pola makan. Banyak remaja menghindari sarapan atau makan siang karena takut gemuk (Habsari dkk, 2023).

Peningkatan produksi asam lambung dapat terjadi akibat pola makan yang tidak teratur, kebiasaan makan terlambat, juga konsumsi berlebihan makanan yang bersifat pedas dan asam. Sementara itu, pola makan yang sehat bagi remaja seharusnya mencakup tiga unsur utama, yaitu keragaman jenis makanan bergizi yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dan mineral. Namun, pada kenyataannya banyak remaja masa kini yang justru sering konsumsi makanan instan sebagai alternatif utama. Salah satu contoh makanan cepat saji yang populer di kalangan remaja adalah seblak, bakso dengan sambal berlebihan, mi goreng pedas, cimol pedas, keripik pedas, dan gorengan yang dicampur saus cabai yang cenderung lebih disukai dibandingkan dengan makanan bergizi yang sebenarnya dibutuhkan oleh tubuh (Wangi, 2023). Penelitian Bakar (2023) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara masalah gastritis dengan faktor pola makan ($P\text{-Value} = 0,057, < 0,05$) dan stres ($P\text{-Value} = 0,000, \leq 0,05$). Kesimpulannya, gejala gastritis pada siswa kelas 12 MAN 1 Kendari tahun 2022 berkaitan dengan faktor pola makan dan stres.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 OKU Selatan, sebuah SMA berbasis Islam terakreditasi A. Jumlah siswa MAN 1 OKU Selatan mencapai 761 orang, terdiri dari 310 siswa kelas X, 297 siswa kelas XI, dan 243 siswa kelas XII. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja di MAN 1 OKU Selatan Tahun 2025?”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan pada satu waktu untuk menggambarkan pengetahuan, pola makan, tingkat stres, serta kejadian gastritis sebagai variabel dependen. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada bulan Juli Tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja yang berjumlah 297 siswa kelas XI. Sampel dalam

penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga di dapatkan 170 responden, dengan menggunakan teknik pengambilan ini secara *non random* dengan menerapkan teknik *Starfied Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara langsung menggunakan alat kuisioner. Pengolahan data dengan melakukan *editing, coding, entry data, cleaning* (Notoatmodjo, 2018). Analisis data dengan mendistribusikan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik melalui uji *Chi Square* untuk memastikan korelasi anatar dua variabel kategori (Sugiyono, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Gastritis, Pengetahuan, Pola Makan Dan Tingkat Stres Di MAN 1 OKU Selatan

No	Variabel	F	%
Kejadian Gastritis			
1	Gastritis	98	57,6
2	Tidak Gastritis	72	42,4
Pengetahuan			
1	Kurang Baik	96	56,5
2	Baik	74	43,5

No	Variabel	F	%
Pola makan			
1	Tidak sehat	119	70
2	Sehat	51	30
Tingkat stres			
1	Stres Berat	94	55,3
2	Stres Ringan	76	44,7

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 170 responden terdapat 98 responden (57,6%) yang mengalami gastritis dan 72 responden (42,4%) yang tidak mengalami gastritis. Pada variabel pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 96 orang (56,5%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 74 orang (43,5%). Selanjutnya, pada variabel pola makan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pola makan tidak sehat yaitu sebanyak 119 responden (70,0%), sementara yang memiliki pola makan sehat hanya 51 responden (30,0%). Sedangkan pada variabel tingkat stres menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres berat yaitu 94 orang (55,3%), dan sisanya sebanyak 76 orang (44,7%) mengalami stres ringan.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Gastritis Anak Remaja Di MAN 1 OKU Selatan Tahun 2025.

Pengetahuan	Kejadian Gatritis				Total	P-Value	OR
	Gastritis		Tidak gastritis				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	75	78,1	21	21,9	96 (100)	0,000	2,514
Baik	23	31,1	51	68,9	74 (100)		
Jumlah	98		72		170		

Pada tabel 2 mendapatkan bahwa hasil dari 170 responden. Pada 96 responden dengan pengetahuan kurang baik, sebagian besar memiliki gastritis sebanyak 75 (78,1%) responden, sedangkan pada 74 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar tidak gastritis sebanyak 51 responden (68,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi – square* memperoleh nilai p-value = 0,000 < 0,05, yang artinya terdapat ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian gastritis pada remaja di MAN 1 OKU Selatan.

Dengan nilai OR yakni 2,514 artinya bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko 2,5 kali mengalami kejadian gastritis dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan ialah faktor krusial memengaruhi cara orang bertindak di dunia nyata. Tingkat kesadaran seseorang tentang pencegahan gastritis merupakan salah satu elemen yang dapat memengaruhi timbulnya gastritis (Notoatmodjo,2012; Simbolon, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajariyah (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian gastritis dengan nilai p sebesar $0,048 < 0,05$ pada siswa SMAN 93 Jakarta Timur.

Peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian gastritis, dengan risiko 2,5 kali lebih tinggi pada remaja yang

memiliki pengetahuan kurang baik. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan berdampak pada perilaku pencegahan yang kurang tepat sehingga meningkatkan kerentanan terhadap gastritis. Pengetahuan memengaruhi sikap dan tindakan kesehatan. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah gastritis.

Tabel 3. Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Gastritis Anak Remaja Di MAN 1 OKU Selatan Tahun 2025.

Pola Makan	Kejadian Gastritis				Total	P-Value	OR
	Gastritis		Tidak Gastritis		N		
	n	%	n	%	(%)		
Tidak Sehat	84	70,6	35	29,4	119 (100)	0,000	2,571
Sehat	14	27,5	37	72,5	51 (100)		
Jumlah	98		72		170		

Pada tabel 3 mendapatkan hasil analisis bivariat bahwa dari 119 responden dengan pola makan tidak sehat, sebagian besar memiliki kejadian gastritis sebanyak 84 responden (70,6%), Sedangkan dari 35 responden dengan pola makan sehat lebih banyak yang tidak memiliki kejadian gastritis yaitu 37 (72,5%) responden. Hasil uji statistik *chi – square* memperoleh nilai *p-value* = $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada anak remaja di MAN 1 OKU Selatan. Nilai *Prevalence Ratio* (PR) yakni 2,571 (1.622-4,077) yang mengandung makna bahwa responden dengan pola makan tidak sehat 2,571 kali lebih berisiko untuk mengalami kejadian gastritis dibandingkan dengan responden pola makan sehat.

Pola makan ialah cara individu mengelola jenis dan jumlah makanan yang mereka konsumsi untuk mempertahankan kesehatan dan kondisi gizi, mencegah timbulnya penyakit, atau mendukung proses penyembuhan (Mufidah dkk, 2021).

Sejalan dengan Penelitian Maidartati dkk. (2021) menemukan bahwa 59% responden

mengalami gastritis dan hampir setengahnya (47%) memiliki kebiasaan makan yang kurang baik. Analisis menggunakan uji Spearman Rank pada SPSS 22 menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara pola makan dan kejadian gastritis pada remaja.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan kejadian gastritis pada remaja erat kaitannya dengan pola makan yang kurang teratur, seperti kebiasaan makan terlambat serta konsumsi berlebihan makanan asam, pedas, dan berlemak yang dapat merangsang peningkatan produksi asam lambung. Pola makan sehat idealnya mencakup keragaman zat gizi seperti karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dan mineral, namun banyak remaja lebih memilih makanan cepat saji sebagai pilihan utama sehingga tidak memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Kondisi ini diasumsikan turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko iritasi mukosa lambung dan memicu terjadinya gastritis.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Gastritis Anak Remaja Di MAN 1 OKU Selatan Tahun 2025

Tingkat Stres	Kejadian Gastritis				Total	P-Value	OR
	Gastritis		Tidak Gastritis		N		
	n	%	n	%	(%)		
Stres Berat	70	74,5	24	25,5	94 (100)	0,000	2,021
Stres Ringan	28	36,8	48	63,2	76 (100)		
Jumlah	98		72		170		

Pada tabel 4 diatas didapatkan hasil analisis bivariat yang menunjukkan bahwa dari 94 responden dengan tingkat stres berat, sebagian besar memiliki gastritis sebanyak 70 responden (74,5%), sedangkan pada 76 responden dengan tingkat stres ringan lebih banyak yang menyatakan tidak memiliki gastritis sebanyak 48 responden (63,2%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi – square* memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian gastritis pada anak remaja di MAN 1 OKU Selatan. Nilai *Prevalence Ratio* (PR) yakni 2,021 (1,472-2,776) yang mengandung makna bahwa responden dengan tingkat stres berat 2,021 kali lebih berisiko untuk mengalami kejadian gastritis dibandingkan dengan responden tingkat stres ringan.

Stres merupakan respons fisiologis, psikologis, dan perilaku terhadap tekanan internal maupun eksternal. Stres juga menyebabkan tukak lambung karena mengganggu sistem saraf otak yang terhubung ke lambung. Selain itu, stres dapat memicu perubahan hormon dalam tubuh yang bisa meningkatkan produksi asam lambung secara berlebihan. Keadaan ini dapat mengakibatkan rasa sakit di perut dan kembung (Muna dkk, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Latifah dkk (2022) Hasil penelitian dikumpulkan dari 92 informan dan 55 orang yang mengalami gejala gastritis. Ada korelasi yang signifikan antara tingkat stres dan gejala gastritis pada remaja di SMAN 1 Karangwareng Cirebon, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar $0,002 < 0,05$ dari uji bivariat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bakar, 2023) mengungkap adanya keterkaitan yang penting antara tingkat stres dan gastritis (nilai $p = 0,000, \leq 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada relasi antara variabel stres dan gastritis di kalangan siswa kelas 12 MAN 1 Kendari pada tahun 2022.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat stres yang tinggi pada remaja, yang muncul akibat tekanan akademik, kecenderungan memendam masalah, serta berbagai perubahan dan tantangan perkembangan, berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan mereka terhadap gangguan kesehatan fisik maupun emosional. Kondisi stres yang tidak terkelola ini diduga dapat memicu reaksi fisiologis tertentu, termasuk gangguan pada sistem pencernaan, sehingga turut meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan seperti gastritis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pengetahuan, pola makan, dan tingkat stres memiliki hubungan yang signifikan secara simultan dengan kejadian gastritis pada remaja di MAN 1 OKU Selatan tahun 2025. Masing-masing variabel pengetahuan, pola makan, dan tingkat stres juga terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian gastritis, ditunjukkan oleh nilai *p-value* 0,000 pada setiap variabel. Hasil ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut berperan penting dalam memengaruhi risiko gastritis pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Sulastri, D., & Handayani, F. (2019). Afdal, F. (2024). *PENERAPAN KOMPRES HANGAT PADA PASIEN GASTRITIS DENGAN MASALAH NYERI AKUT* Fitri. 16(2), 96–105.
- Afida, U. N. (2023). *TINGKAT STRES DAN KEKAMBUHAN GASTRITIS PADA PENDERITA GASTRITIS DI DESA TLOGOWARU WILAYAH KERJA PUSKESMAS. 2, 1902–1908.*
- Ahmad, Hafidah, E. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN.* Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Anjani, A. (2023). *Klasifikasi Tingkat Stres*

- Mahasiswa Menggunakan Metode Berbasis Tree. *Journal of Informatics and Computer Science*, 05, 83–89.
- Arianto, R. (2024). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja SMK Kelas XI dan XII di FAHD Islamic School. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 480–493. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10796>
- Armanu. (2021). *Stres di Era Turbulensi*. UB Press.
- Bakar, A. A. (2023). Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Siswa Kelas 12 Man 1 Kendari Tahun 2022. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan*, 4(2), 81–85. <https://doi.org/10.37887/jwins.v4i2.43211>
- Diliyana, Y. F. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Balowerti Kota Kediri. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 5(1), 19–24. <http://www.stikesmaharani.ac.id/ojs-2.4.3/index.php/JNC/article/view/148/162>
- Fajariyah, N. (2023). Hubungan pengetahuan dan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 93 Jakarta Timur. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 9(1), 13–14.
- Habsari, S. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pola Makan Pada Remaja Putri Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Yang Memiliki Riwayat Gastritis Di Desa Balepanjang. *Jurnal Keperawatan GSH*, 12(2), 47–54.
- Haikal, T. A. (2025). Hubungan Pola Makan Dan Stress Dengan Kejadian Gastritis Pada Anak Usia 16-17 Tahun Di Smk Kesehatan Logos Tahun 2024 *The Relationship Between Diet and Stress with the Incidence of Gastritis in Children Aged 16-17 Years at Logos Health Vocational School i. April*, 7652–7663.
- Hakim, B. putri. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Tudang Sipulung Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Gastritis di SMAN 2 Luwu. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 5, 88–95.
- Hakim, M. Z. (2025). Pemberian Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Rasa Nyeri Pada Penderita Gastritis Di Desa Pulau Tinggi Tahun 2024. *JURNAL PAHLAWAN KESEHATAN*, 2, 476–484.
- Latifah, Arisanty, R. (2022). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN GEJALA GASTRITIS PADA REMAJA Riza. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 207–216. <https://doi.org/10.33992/jgk.v15i2.2021>
- Maidartati. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Bandung. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.25157/jkg.v3i1.4654>
- Mardhiati, R. (2022). Variabel Pengetahuan Dalam Penelitian Kesehatan Masyarakat. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 163–171. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2286>
- Melinda, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Mengenai Pencegahan Terhadap Kejadian Gastritis di Puskesmas Waykandis Tahun 2024. 2(2), 624–634.
- Miftahussurur, M. (2021). *Aspek Klinis Gastritis* (1st ed.). Airlangga University Press.
- Muna, U. L. (2022). Hubungan Sstres Dengan Kejadian Gastritis. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(4), 277–282.
- Nolita, W. (2023). Pola Makan Mahasiswa yang Mengalami Gastritis di Fakultas Mipa dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 7(1), 1–15.
- Novitayanti, E. (2020). Identifikasi Kejadian Gastritis Pada Siswa Smu Muhammadiyah 3 Masaran. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 18–22. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.843>
- Nurjannah. (2024). Peran keluarga dalam mengatur pola makan pada lansia dengan kejadian gastritis di puskesmas maura belinda kabupaten mauara enim tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 1763–1767.
- Purbaningsih, Sari, E. (2020). ANALISIS FAKTOR GAYA HIDUP YANG BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO KEJADIAN GASTRITIS BERULANG. 2(5), 50–60. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Sianipar, R. E. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan, Perilaku Dan Keteraturan Pola Makan Terhadap Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Klinik Citra Sehat Kutajaya. 2, 356–360.
- Silingtona, Andriana, H. (2022). *HISTOPATOLOGIS GASTRITIS Dr.* (1st ed.). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Simbolon, P. (2023). Penyuluhan kesehatan tentang

- penyakit gastritis pada pasien gastritis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 167–172. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v3i2.2125>
- Simbolon, P. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Gastritis pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 12–20. <https://doi.org/10.32695/jkt.v13i1.177>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Wangi, P. S. (2023). Faktor Penyebab Gastritis Pada Remaja Di SMAN 3 Tuban. *Science Techno Health Jurnal*, 1(1), 138–152.
- yunanda.T.F, Wahyurianto.Y, PD.R.T, T. . (2023). Gambaran Faktor Penyebab Terjadinya Gastritis Di Desa Tlogowaru Wilayah Kerja Puskesmas Temandang Kabupaten Tuban. *Global Health Science*, 8(1), 41–46. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.33846/ghs8104> Gambaran

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MENGONSUMSI TABELT TAMBAH DARAH PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS PEGAYUT KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2025

Yulita Utami¹, Bina Aquari², Rizki Amalia³, Erma Puspita Sari⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Kebidanan¹²³⁴, Universitas Kader Bangsa
Email: yulitautamii97@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah anemia pada ibu hamil yang dapat berdampak pada peningkatan risiko komplikasi kehamilan, persalinan, bahkan kematian ibu dan bayi. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui hubungan sikap, pengetahuan, dan dukungan keluarga secara simultan dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet tambah darah pada ibu hamil di Puskesmas Pegayut kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan mengonsumsi Tablet tambah darah pada ibu hamil meliputi: kunjungan antenatal care (ANC), peran tenaga kesehatan, umur, dukungan keluarga, paritas, pendidikan, sikap, dan pengetahuan ibu hamil mengenai Tablet besi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir pada tanggal 27 Agustus-2 September tahun 2025. Dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil 28 responden (50,0%) tidak patuh. Sebagian besar 27 responden (48,2%) yang memiliki pengetahuan kurang, 30 responden memiliki sikap negatif dan 28 responden (50,0%) tidak mendukung. Berdasarkan uji *chi-square* diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet tambah darah diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($< 0,05$), ada hubungan signifikan antara sikap ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah diperoleh nilai (*p-value* = 0,000 $< 0,05$), terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, Sikap dan dukungan keluarga secara simultan dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet tambah darah pada ibu hamil. Saran untuk Tenaga kesehatan di puskesmas pegayut kabupaten ogan ilir untuk meningkatkan penyuluhan dan konseling mengenai kepatuhan mengonsumsi Tablet tambah darah pada ibu hamil serta strategi untuk mengatasi kejadian anemia yang meningkat.

Kata Kunci : Kepatuhan mengonsumsi Tablet tambah darah, Pengetahuan, sikap, Dukungan keluarga

ABSTRACT

Compliance in consuming Iron Supplement Tablets (TTD) is one of the key factors in preventing anemia among pregnant women, which can increase the risk of pregnancy complications, childbirth problems, and even maternal and infant mortality. The purpose of this study was to determine the relationship between attitudes, knowledge, and family support simultaneously with compliance in consuming iron supplement Tablets among pregnant women at Pegayut Health Center, Ogan Ilir Regency, in 2025. Factors influencing compliance included antenatal care (ANC) visits, the role of health workers, maternal age, family support, parity, education, attitude, and knowledge about iron Tablets. This was a cross-sectional design study conducted at Pegayut Health Center, Ogan Ilir Regency, from August 27 to September 2, 2025. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses. The results showed that 28 respondents (50.0%) were noncompliant. Most respondents (48.2%) had low knowledge, 30 respondents had negative attitudes, and 28 respondents (50.0%) reported low family support. Based on the chi-square test, there was a significant correlation between knowledge and compliance in consuming iron supplement Tablets (*p-value* = 0.000 < 0.05), attitude and compliance (*p-value* = 0.000 < 0.05), and also family support and compliance (*p-value* = 0.000 < 0.05). It can be concluded that knowledge, attitude, and family support are simultaneously associated with compliance in consuming iron supplement Tablets among pregnant women. It is recommended that health workers at Pegayut Health Center, Ogan Ilir Regency, strengthen education and counseling programs regarding the importance of compliance with iron Tablet consumption and develop strategies to reduce anemia prevalence among pregnant women.

Keywords : Compliance, iron supplement Tablets, knowledge, attitude, and family support.

1. PENDAHULUAN

Kepatuhan terhadap konsumsi Tablet besi selama kehamilan adalah hal penting yang menentukan keberhasilan pencegahan anemia pada ibu hamil. Meskipun data sering menunjukkan cakupan program suplementasi yang memadai, dampak kebijakan akan minimal jika suplemen tersebut tidak dikonsumsi oleh penerima. Berbagai faktor dapat menjelaskan rendahnya kepatuhan, antara lain faktor individu (usia, paritas, pekerjaan, motivasi, pengetahuan dan sikap terhadap Tablet besi), faktor sosial (dukungan suami dan keluarga, kepercayaan tradisional), serta faktor layanan kesehatan (frekuensi kunjungan ANC, ketersediaan Tablet, efek samping yang dirasakan, dan mutu konseling dari petugas kesehatan). Memahami determinan-determinan ini penting untuk merancang intervensi yang meningkatkan kepatuhan konsumsi Tablet Fe (Triswanti *et al.*, 2024).

Berdasarkan data WHO, pada tahun 2017 terdapat 295.000 wanita yang meninggal selama masa kehamilan, pasca kehamilan, dan saat persalinan. Sebagian besar dari kematian ini (94%) terjadi di wilayah yang memiliki sumber daya terbatas (WHO, UNICEF, UNFPA, 2019). Tingkat kematian ibu (AKI) di Indonesia menempati posisi yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Sesuai dengan target Sustainable Development Goals (SDGs), AKI diharapkan mencapai 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Sustainable Development Goals, 2017; WHO, 2022). Salah satu tujuan dari SDGs adalah memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di setiap usia dengan menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. (Mengkonsumsi *et al.*, 2025).

WHO tahun 2019 dalam Delfi (2021) memperkirakan bahwa sekitar 303.000 jiwa atau sekitar 216/100.000 kelahiran hidup di seluruh dunia. Secara global prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 41,8%. Sekitar setengah dari kejadian anemia tersebut disebabkan karena defisiensi zat besi. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Afrika sebesar 57,1%, Asia 48,2%, Eropa 25,1% dan Amerika 24,1%. Seseorang disebut menderita anemia bila kadar Hemoglobin (Hb) di bawah 11 g% pada trimester I dan III atau kadar. Target pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada ibu hamil menurut WHO adalah minimal 90 Tablet selama masa kehamilan, dimulai sedini mungkin. Pemberian TTD ini bertujuan untuk mencegah dan

mengatasi anemia pada ibu hamil, serta mengurangi risiko komplikasi saat persalinan. Menurut *World Health Organization* (WHO) (Pada & Hamil, 2023) Berdasarkan hasil data Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2022 cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2022 minimal 90 Tablet pada ibu hamil di Indonesia tahun 2022 adalah 86,2%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2021 sebesar 84,2%.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Bila dilihat berdasarkan kelompok umur, ibu hamil mengalami anemia paling tinggi pada kelompok umur 35-44 sebesar 39,6%, diikuti kelompok umur 25-34 sebesar 31,4% dengan Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2023 adalah 27,7%, berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) data ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang menunjukkan prevalensi 48,9%.

Cakupan pemberian TTD minimal 90 Tablet pada ibu hamil di Indonesia tahun 2023 adalah 88,5%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2022 sebesar 86,2%. Provinsi dengan cakupan tertinggi pemberian TTD pada ibu hamil adalah Kepulauan Riau sebesar 94,9%, Provinsi Jawa Barat sebesar 94,2%, dan Sumatera Selatan 94,1%. Sedangkan Provinsi dengan capaian terendah adalah Papua Barat sebesar 58,6%, Papua Pegunungan sebesar 55,3%, dan Papua Tengah 52,0%.

Pemerintah Indonesia menyarankan kepada semua ibu hamil untuk meminum sekurangnya 90 Tablet Fe secara teratur selama masa kehamilan dan 42 Tablet Fe setelah melahirkan secara teratur. Dampak ibu hamil tidak patuh dalam mengkonsumsi Tablet Fe dan mengalami anemia, dampak yang dapat ditimbulkan antara lain penurunan fungsi imun, peningkatan risiko infeksi, penurunan kualitas hidup sehingga akan berdampak pada keguguran/abortus, perdarahan yang dapat mengakibatkan kematian ibu, kelahiran prematur (lahir kurang dari 9 bulan, bayi lahir dengan berat badan rendah (BB<2500gr) dan pendek (PB<48 cm), dan jika ibu dalam keadaan anemia berat, bayi berisiko mengalami kelahiran mati (Afriliyany *et al.*, 2022).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Sumatera Selatan mengalami penurunan pada tahun 2022. Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2023) menunjukkan bahwa kasus anemia pada ibu hamil terus meningkat. Pada tahun

2020, terdapat 22.681 kasus, dengan angka tertinggi di Kota Palembang (1.780 kasus). Sementara pada tahun 2023, jumlah kasus meningkat menjadi 24.404 kasus dengan Prevalensi anemia pada ibu hamil di Sumsel pada tahun 2023 ditargetkan 47%, namun terealisasi hanya 4,73%. Target ibu hamil mendapat Tablet tambah darah (TTD) minimal 90 Tablet selama masa kehamilan menurut renstra pemerintah sebesar 98%. cakupan tersebut sebesar 93,2%, dibanding tahun sebelumnya meningkat 2,2%. Dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumsel, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten PALI, dan Kota Palembang telah memenuhi target pemerintah. (Munir et al., 2024).

Kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Ogan Ilir, di mana angka kejadian anemia pada ibu hamil meningkat dari 5,23% pada tahun 2021 menjadi 13,27% pada tahun 2022 (Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir, 2022). Puskesmas Tebing Gerinting, sebagai salah satu puskesmas yang melayani ibu hamil di daerah ini, mencatat bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2021 adalah 39,8%, meningkat pada tahun 2022 menjadi 37,8%, dan sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 37%.

Berdasarkan data Dinkes Ogan Ilir didapatkan cakupan ibu hamil mendapat Tablet tambah darah minimal 90 Tablet di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2020 adalah sebesar 93,8%, menurun 3,2% dibanding tahun sebelumnya.

Berdasarkan data Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir yang ada menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir mengalami peningkatan yang signifikan dan tidak stabil. Pada tahun 2022, dari 371 ibu hamil, 2,13% mengalami anemia dengan cakupan TTD sebesar 88,99%. Pada tahun 2023, dari 372 ibu hamil, prevalensi anemia meningkat menjadi 2,86% dengan cakupan TTD sebesar 90,05%. Namun, pada tahun 2024, prevalensi anemia melonjak menjadi 6,13% dari 226 ibu hamil, dengan cakupan TTD sebesar 87,9%. Peningkatan prevalensi anemia yang lebih tajam terjadi pada periode Januari-Mei 2025, yaitu 17,69% dari 130 ibu hamil, dengan cakupan TTD yang menurun drastis menjadi 33,65%. (Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir, 2025).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi Tablet tambah darah antara lain pengetahuan, sikap, dukungan suami dan lain sebagainya. Ibu hamil yang punya pengetahuan baik maka ibu tersebut akan berpikir bahwa Tablet Fe bukan hanya kewajiban semata, tetapi akan menjadi sebuah

kebutuhan untuk kesehatan dirinya selama hamil. (Munir et al., 2024), sama hal dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa ibu yang mengalami anemia karena ketidak patuhan dalam mengonsumsi Tablet fe secara rutin (Anggraini, 2021).

Sikap ibu hamil berperan penting dalam kepatuhan konsumsi Tablet Fe: sikap positif meningkatkan kepatuhan, sedangkan sikap negatif menurunkannya. Hasil penelitian di Puskesmas Pasekan, Kabupaten Indramayu menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap negatif, sehingga kepatuhan rendah dan efektivitas program pencegahan anemia kurang optimal di wilayah tersebut (Maryoso et al., 2024).

Menurut penelitian (Asmari et al., 2023) dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk pada ibu hamil. Sebagai unit terkecil yang saling bergantung, keluarga dapat memberikan dorongan yang memengaruhi tindakan kesehatan anggota keluarga. Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran vital dalam membantu ibu hamil menjalani masa kehamilan, termasuk meningkatkan motivasi untuk mengonsumsi Tablet Fe secara teratur.

Survei awal di Puskesmas Pegayut tahun 2025 terhadap 10 ibu hamil menemukan bahwa sebagian besar responden sering lupa mengonsumsi Tablet Tambah Darah (6 orang), sementara sisanya mengalami hambatan karena minimnya pemahaman tentang pentingnya TTD. Berdasarkan temuan ini, peneliti melakukan studi berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil di Puskesmas Pegayut, Kabupaten Ogan Ilir, 2025”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain analitik deskriptif dan pendekatan cross-sectional. Pendekatan cross-sectional mengamati variabel secara bersamaan pada satu titik waktu; penelitian bertujuan menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi Tablet Tambah Darah (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pegayut, Kabupaten Ogan Ilir, tahun 2025 pada bulan Juni-Juli.

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025 sebanyak 130 responden. Sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan jumlah responden yaitu 56 responden (Sucipto, 2020). Teknik pengambilan ini

secara *non random* dengan menerapkan teknik *Purposive sampling* karena penelitian ini memanfaatkan kuisioner yang disebarikan kepada setiap ibu hamil dengan kriteria yang sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara menggunakan alat kuisioner. Pengolahan data dengan melakukan *editing, coding, entry data, cleaning* (Notoatmodjo, 2018). Analisis data dengan mendistribusikan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik melalui uji *Chi Square* (Notoatmodjo, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Mengonsumsi Tabelt Tambah Darah, Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami di Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025

No	Variabel	F	%
Tingkat kepatuhan			
1	Tidak patuh	28	50%
2	Patuh	28	50%

No	Variabel	F	%
Pengetahuan ibu hamil			
1	Kurang	29	51,80%
2	Baik	27	48,20%
Sikap ibu hamil			
1	Negatif	30	53.6%
2	Positif	26	46.4%
Dukungan keluarga			
1	Tidak mendukung	28	50%
2	Mendukung	28	50%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kepatuhan responden baik patuh maupun tidak patuh sama dengan 28 (50%) responden, pada kategori pengetahuan lebih banyak dengan kurang pengetahuan yaitu 29 (51,8%) responden, pada kategori sikap ibu hamil lebih banyak dengan sikap negatif yaitu 30 (53,6%) responden, dan pada kategori dukungan keluarga bahwa sama dengan hasil tidak mendukung atau mendukung sebanyak 28 (50%) responden.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Dalam Konsumsi Tabelt Tambah Darah Di Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025.

Pengetahuan	Kepatuhan				Total N (%)	P- Value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	%	n	%	n			
Kurang	22	75.9	7	24.1	29	0,000	3.172
					100%		
Baik	6	22.2	21	77.8	27		
					100%		
Total	28		28		56		

Berdasarkan Tabel 2 di atas mendapatkan bahwa 29 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar responden tidak patuh sebanyak 22 (75,9%) responden, Sementara itu dari 27 responden dengan kategori pengetahuan baik, terdapat 21 (77,8%) responden yang patuh.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan dalam mengonsumsi Tabelt tambah darah. Nilai Odds Ratio (OR) = 3,178 artinya bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, meskipun perbedaan peluangnya tidak terlalu besar.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan domain penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif serta tindakan yang mendukung upaya kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya. Fitriani dkk. (2021) melaporkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki tingkat kepatuhan tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Selanjutnya, penelitian Handayani & Putri (2022) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan konsumsi Tabelt tambah darah (*p-value* = 0,001). Penelitian Sari dkk. (2023) turut memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa

pengetahuan merupakan salah satu determinan utama kepatuhan, di mana ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki risiko lebih rendah untuk tidak patuh.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik memberikan dasar pemahaman yang kuat bagi ibu hamil mengenai pentingnya konsumsi Tabelt tambah darah. Pengetahuan tersebut mendorong ibu

untuk lebih konsisten dan termotivasi dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang cenderung mengabaikan anjuran karena tidak memahami konsekuensi yang mungkin timbul. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi Tabelt tambah darah

Tabel 3. Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Dalam Konsumsi Tabelt Tambah Darah Di Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025.

Sikap Ibu Hamil	Kepatuhan				Total N (%)	P-Value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	%	n	%	n			
Negatif	28	93,3	2	6,7	30 100%	0,000	3.172
Positif	0	0	26	100	26 100%		
Total	28		28		56		

Pada tabel 3 mendapatkan bahwa dari 30 responden yang memiliki sikap negatif terhadap kepatuhan mengonsumsi Tabelt tambah darah, sebagian besar 28 responden (93,3%) tidak patuh, sedangkan dari 26 responden yang memiliki sikap positif terdapat 26 orang patuh (100%) dan tidak ada sama sekali ibu hamil yang tidak patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kepatuhan dalam mengonsumsi Tabelt tambah darah.

Sikap merupakan respon internal yang terbentuk dari komponen kognitif, afektif, dan konatif yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam bertindak. Dalam konteks kesehatan, sikap positif terhadap suatu intervensi, seperti konsumsi Tabelt tambah darah, akan meningkatkan motivasi dan kemauan individu untuk berperilaku patuh. Sebaliknya, sikap negatif dapat menjadi penghambat kepatuhan karena adanya perasaan enggan, kurang percaya, atau persepsi buruk terhadap efek samping obat (Pakpahan, 2021).

Menurut teori perilaku kesehatan, sikap ibu hamil sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, serta informasi yang diterima dari tenaga kesehatan maupun media. Apabila ibu hamil memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat Tabelt tambah darah dan dampaknya terhadap pencegahan anemia, maka sikap positif akan lebih terbentuk dan mendorong kepatuhan

dalam konsumsi. Hal ini sejalan dengan model *Health Belief Model* yang menekankan bahwa persepsi manfaat dan hambatan memengaruhi perilaku kesehatan (Rosenstock et al., 2021).

Penelitian serupa oleh Sari & Handayani (2022) di Jawa Tengah juga menemukan bahwa mayoritas ibu hamil dengan sikap positif (78,3%) patuh dalam mengonsumsi Tabelt tambah darah, sedangkan ibu dengan sikap negatif cenderung tidak patuh. Sikap positif terbentuk karena adanya pengetahuan yang baik serta dukungan tenaga kesehatan yang konsisten.

Dari hasil dan teori di atas, peneliti berasumsi bahwa sikap positif ibu hamil terhadap Tabelt tambah darah—berupa kepercayaan manfaat, kenyamanan konsumsi, dan niat untuk menjaga kesehatan diri dan janin—merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan. Sebaliknya, sikap negatif menimbulkan hambatan perilaku karena adanya ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap efektivitas Tabelt tersebut. Oleh karena itu, intervensi sebaiknya tidak hanya menasar peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap positif melalui edukasi yang menggugah emosi (misalnya menyampaikan kisah sukses ibu yang berhasil mencegah anemia dengan rutin mengonsumsi Tabelt) dan pendekatan yang menekankan manfaat nyata bagi kesehatan ibu dan bayi.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah Di Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				Total N (%)	P-Value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	%	n	%	n			
Tidak mendukung	28	100	0	0	28 100%	0,000	3,249
Mendukung	0	0	28	100	28 100%		
Total	28		28		56		

Pada tabel 4 mendapatkan hasil penelitian menunjukkan dari 28 ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, seluruhnya (100%) tidak patuh dalam mengonsumsi Tablet tambah darah. Sebaliknya, dari 28 ibu hamil yang mendapat dukungan keluarga, seluruhnya (100%) patuh dalam mengonsumsi Tablet tambah darah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah. Nilai *Odds Ratio* (OR) = 3,249 mengindikasikan bahwa ibu hamil yang tidak mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan jauh lebih kecil untuk patuh dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Green* dalam model *Precede-Proceed*, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga berperan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mampu meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi Tablet tambah darah (Notoatmodjo, 2020).

Temuan ini didukung oleh penelitian Dewi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi Tablet tambah darah di Puskesmas Kota Kendari. Ibu hamil dengan dukungan keluarga baik memiliki peluang 6 kali lebih patuh dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan. Penelitian lain oleh Lestari & Rahayu (2022) juga menyatakan bahwa adanya dukungan emosional dan motivasi dari keluarga meningkatkan kepatuhan konsumsi Tablet tambah darah pada ibu hamil di wilayah Jawa Tengah. Selain itu, Sari et al. (2023) menemukan hasil serupa di Puskesmas Padang Panjang, di mana dukungan keluarga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ibu hamil dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Dengan demikian, hasil penelitian ini

memperkuat bukti bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan anemia pada ibu hamil. Adanya perhatian, pengawasan, dan motivasi dari keluarga terbukti meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet tambah darah, sehingga dapat menurunkan risiko anemia pada kehamilan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pada tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,000$; OR = 3,172), sikap ibu hamil ($p = 0,000$), dan dukungan keluarga ($p = 0,000$) dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah; khususnya, ibu dengan pengetahuan lebih baik memiliki peluang sekitar 3,17 kali lebih tinggi untuk patuh. penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya edukasi, pembinaan sikap positif, dan dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan suplementasi besi pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliany, V. P., Mardhiati, R., & Musniati, N. (2022). *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe di Klinik Karawaci Medika Kota Tangerang Provinsi Banten Tahun 2022*. 7(3), 297–305.
- Agustin, N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe Di Wilayah Puskesmas*. 5, 96.
- Anggraini, R., Farida, T., Afrika, E., & Romadhon, M. (2023). Hubungan Gravidita, dukungan keluarga dan Frekuensi Kunjungan ANC dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(4), 192–199.

- Anggraini, M., Amalia, R., & Sartika, T. D. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Binangun Kota Palembang Tahun 2021. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 7(1), 38-45.
- Arum, S. (2021). Generasi Berkualitas. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Asmari, R., Hayati, I., Ritha, A., & Hartati, D. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 13(04), 143–151. <https://doi.org/10.33221/jiki.v13i04.236>
- Consumption, I. T. (2024). 1, 2 1. 2(1).
- Dewie, A. (2021a). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Berhubungan Dengan Pemanfaatan Buku KIA. *JAMBI MEDICAL JOURNAL “Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,”* 9(1), 138–146. <https://doi.org/10.22437/jmj.v9i1.12841>
- Evi Sulastri, Rohaya, E. A. (2023). Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil di Puskesmas Keramasan tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(Vol 15 No 04), 227.
- Fe, T. (2021). K E J A D I A N A N E M I A B E R D A S A R K A N K E P A T U H A N I B U H A M I L. 5, 1–7.
- Gustina, R., & Wathan, F. M. (2025). Hubungan Status Gizi , Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Dan Pemeriksaan Kehamilan (ANC) Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tebing Gerinting Indralaya Tahun 2024. 4(3), 3838–3845.
- Hamil, I., & Fe, K. T. (2023). No Title. 11(2), 280–288.
- Luh, N., Anggraeni, A., & Muchtar, F. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Ibu Hamil Selama Masa Pandemi Covid-19.
- Mandella, W., Veronica, N., & Sari, L. L. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.58222/juvokes.v2i1.148>
- Maryoso, A. N., Agustina, A., & Arlianti, N. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah pada Perkotaan dan Pedesaan Di Indonesia: Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 1–9.
- Meliani, M., Zuitasari, A., & Sari, P. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2022. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 6(1), 1.
- Munir, R., Alpiyanah, N., Utami, S. S., & Nahdah, Z. (2024). Faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di PMB Ny. D Kabupaten Bogor. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 272–279. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1031>
- Nabila, N., & Andriani, H. (2023). Determinan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah SS(TTD) Pada Ibu Hamil: Literature Review. *Journals Ners Comunity*, 13(2), 438–444.
- Naingalis, A. L., & Esem, O. (2023). HUBUNGAN KEPATUHAN IBU HAMIL MENGONSUMSI TABLET Fe DENGAN KEJADIAN ANEMIA : LITERATURE REVIEW. 8(1), 16–25.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Novianti, S. (2024). Faktor-Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Konsumsi Tablet Fe dan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. 2, 1–5.
- Pakpahan, M. (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rinata, C. &. (2022). Buku Ajar Kehamilan. In *Deepublish Publisher*.
- Shofwati, A. I. (2018). Hubungan Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet FE dengan Kejadian Anemia pada Pasien di Puskesmas Guntung Payung The Relationship Between Compliance Levels of Pregnant Women in Consumsing Iron Tablets and the Incidence of Anemia in Patient.
- Sucipto, D. C. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Gosyen Publishing.
- Tengah, K., Suami, D., & Support, H. (2024). Analisis Tingkat Kepatuhan Konsumsi Tablet FE pada Ibu Hamil Trimester III di DAS Analysis of the Level of Compliance with FE Tablet Consumption in III Trimester Pregnant Women in DAS.
- Ummah, S. (2021a). Massage Counterpressure, Massage Effleurage dan Murothal Efektif

- Menurunkan Nyeri Persalinan Primigravida Kala 1 Fase Aktif. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i1.5>
- Ummah, S. (2021b). Massage Counterpressure, Massage Effleurage dan Murothal Efektif Menurunkan Nyeri Persalinan Primigravida Kala 1 Fase Aktif. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i1.5>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Konsumsi Tabelt Tambah Darah (Ttd) Terhadap Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Yunika, R. P., & Komalasari, H. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tabelt Fe di Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram. *Nutriology Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 1(2), 66–71. <https://doi.org/10.30812/nutriology.v1i2.977>

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SUNGAI PINANG KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2025

Fitri Novitasari¹, Rizki Amalia², Reffi Dhamayanti³, Eka Afrika⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Palembang
Email: fitrinovitasari844@gmail.com - HP: 0812-7187-2550

ABSTRAK

Kematian ibu secara langsung umumnya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani komplikasi kehamilan, persalinan, dan masa nifas secara cepat dan tepat. Sementara itu, penyebab tidak langsung meliputi perdarahan, eklampsia, komplikasi akibat abortus, sepsis postpartum, serta hambatan persalinan seperti anemia. Pada ibu hamil dengan anemia, angka kematian mencapai 70%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 19,7% pada ibu yang tidak mengalami anemia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi, tingkat pengetahuan, serta konsumsi Tabelt Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Sungai Pinang sebanyak 92 orang, dan jumlah sampel yang digunakan adalah 92 responden dengan teknik accidental sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi ($p\text{-value} = 0,002$), pengetahuan ($p\text{-value} = 0,017$), serta konsumsi Tabelt Fe ($p\text{-value} = 0,001$) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sungai Pinang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil, serta menjadi masukan untuk strategi pelayanan yang lebih baik di masa mendatang.

Kata Kunci : Kejadian anemia pada ibu hamil, status gizi, pengetahuan dan konsumsi Tabelt Fe

ABSTRACT

Maternal deaths are often directly caused by the failure to promptly and properly manage complications during pregnancy, childbirth, and the postpartum period. Indirect causes include hemorrhage, eclampsia, abortion complications, postpartum sepsis, and labor obstructions such as anemia. Among pregnant women with anemia, the maternal mortality rate reaches 70%, compared to 19.7% among those without anemia. This study aimed to analyze the relationship between nutritional status, knowledge level, and Fe Tablet consumption with the incidence of anemia in pregnant women at the Sungai Pinang Public Health Center, Ogan Ilir Regency, in 2025. The study design was an analytic survey with a cross-sectional approach. The study population consisted of all pregnant women visiting the Sungai Pinang Health Center, totaling 92 individuals, and the sample included 92 respondents selected using accidental sampling. Data analysis was performed using the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a significant relationship between nutritional status ($p\text{-value} = 0.002$), knowledge ($p\text{-value} = 0.017$), and Fe Tablet consumption ($p\text{-value} = 0.001$) with the incidence of anemia in pregnant women. This research is expected to serve as an information source and evaluation material to improve the quality of maternal health services, prevent anemia in pregnancy, and provide input for future strategies to enhance maternal care.

Keywords : Incidence of anemia in pregnant women, nutritional status, knowledge, Fe Tablet consumption

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan fase krusial bagi pertumbuhan janin; kekurangan zat gizi selama masa ini dapat memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan ibu dan janin (Agustina, 2019). Pada 2017, Indonesia mencatat angka kematian ibu sebesar 177 per 100.000 kelahiran hidup — angka ini menurun dibandingkan dekade-dekade sebelumnya yang melebihi 200 per 100.000, tetapi masih menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara (Lidwina, 2021).

Salah satu tujuan SDGs yaitu menurunkan angka kematian ibu menjadi kurang dari 102 per 100.000 kelahiran hidup dan menurunkan angka kematian bayi menjadi 12 per 1.000 kelahiran hidup pada 2030 (WHO, 2021). Selain itu, WHO memperkirakan bahwa sekitar sepertiga populasi dunia mengalami anemia, sebagian besar disebabkan kekurangan zat besi, dan kondisi ini menyumbang hampir 9% setiap tahun. Diperkirakan 32 juta perempuan hamil dan 496 juta perempuan tidak hamil mengalami anemia di seluruh dunia (WHO, 2020).

Upaya pencegahan anemia pada masa kehamilan dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif ibu hamil, khususnya terkait kecukupan asupan gizi. Edukasi gizi dapat diberikan selama kunjungan antenatal care (ANC), yang pada masa adaptasi kebiasaan baru direkomendasikan minimal enam kali selama kehamilan. Selain itu, ibu hamil dianjurkan mengonsumsi sedikitnya 90 Tablet tambah darah, melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin pada trimester pertama dan ketiga, segera mencari pertolongan kesehatan bila muncul keluhan yang tidak biasa, serta meningkatkan pemahaman dan praktik keluarga dalam memilih, mengolah, dan menyajikan makanan. Upaya ini perlu disertai dengan peningkatan mutu layanan kesehatan dan program perbaikan gizi masyarakat (Haryani, 2019).

Pemerintah Indonesia juga menjalankan program pencegahan anemia dengan memastikan setiap ibu hamil memperoleh sedikitnya 90 Tablet tambah darah (TTD) selama kehamilan. Namun, tingkat kepatuhan konsumsi Tablet Fe masih rendah. Ketidakpatuhan ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya penjelasan yang diberikan tenaga kesehatan mengenai manfaat dan cara penggunaan Tablet Fe, serta adanya efek samping yang dirasakan tidak nyaman oleh sebagian ibu hamil. Faktor-faktor tersebut dapat menurunkan kepatuhan konsumsi Tablet Fe dan pada akhirnya

meningkatkan risiko terjadinya anemia selama kehamilan (Devi, 2021).

Angka prevalensi di Indonesia anemia pada kehamilan yaitu sebanyak 48,9% (BPS, 2020). Prevalensi kasus ibu hamil anemia di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022 mencapai 7,26 %. Ibu hamil anemia di kabupaten/kota berada pada rentang 0,16 - 61,02%, dimana kasus tertinggi terjadi di kabupaten PALI sebanyak 61,02% ibu hamil mengalami kejadian anemia. Pada tahun 2023, angka prevalensi anemia pada ibu hamil di Kabupaten PALI menurun sebanyak 23,23% yaitu mencapai 37,79% angka termasuk penurunan yang cukup signifikan namun, angka kejadian anemia pada ibu hamil terbilang masih cukup tinggi di angka 37,79% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2024). Ibu hamil yang mengalami anemia berisiko melahirkan bayi dengan anemia defisiensi besi, yang dapat berlanjut pada masa awal kehidupan dan menghambat perkembangan sel otak serta pertumbuhan tubuh, sehingga memicu keterlambatan tumbuh kembang (BPS, 2020).

Beragam faktor dapat memengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil, antara lain usia kehamilan, status gizi, variasi pola makan, kepatuhan mengonsumsi Tablet Fe, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta adanya pantangan makanan (Dewi, 2021). Faktor lain yang turut berperan mencakup usia ibu, jumlah persalinan sebelumnya (paritas), frekuensi kunjungan ANC, tingkat ekonomi, pendidikan, dan kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Fe (Tampubolon, Lasamahu, & Panuntun, 2021).

Setelah dilakukan survey awal di Puskesmas Sungai Pinang dengan mewawancarai 10 orang ibu hamil yang sedang melakukan pemeriksaan ibu hamil, 6 dari 10 orang ibu hamil didapatkan hasil pemeriksaan HB yang mengalami anemia dimana $Hb < 11$ gr %. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yaitu penelitian analitik dengan metode kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional*, di mana data terkait variabel independen (pengetahuan, status gizi, dan konsumsi Tablet Fe) serta variabel dependen (kejadian anemia pada ibu hamil) diukur dan dikumpulkan pada waktu yang sama atau dalam satu titik pengamatan (Point Time Approach) (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir, dengan jumlah sebanyak 92 responden. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir. Pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik accidental sampling*, yaitu melibatkan seluruh ibu hamil trimester III yang hadir pada saat penelitian berlangsung dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi ((Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Pengolahan data melalui tahapan *editing, skrining, coding, entry data, dan cleaning*. Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi -Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kejadian anemia, Pengetahuan, Status Gizi dan Konsumsi Tabelt Fe Pada Ibu Hamil di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025

No	Kategori	F	%
Anemia Pada Ibu Hamil			
1	Ya	58	63
2	Tidak	34	37

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025

Pengetahuan	Anemia Pada Ibu Hamil				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	%	n	%	n			
Kurang Baik	40	74,1	14	25,9	54	0.017	3,175
					100%		
Baik	18	47,4	20	52,6	38		
					100%		
Total	58		34		92		

Tabel 2 menunjukkan 92 keseluruhan responden. Terdapat dari 54 responden dengan pengetahuan kurang baik, sebagian besar mengalami anemia sebanyak 40 responden (74,1%), sedangkan dari 38 responden dengan pengetahuan baik, lebih banyak yang tidak mengalami anemia berjumlah 20 responden (52,6%) Uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$), terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan

No	Kategori	F	%
Pengetahuan			
1	Kurang Baik	54	58,7
2	Baik	38	41,3
Status Gizi			
1	Tidak Normal	40	43,5
2	Normal	52	55,5
Konsumsi Tabelt Fe			
1	Mendukung	64	69,6
2	Kurang Mendukung	28	30,4

Pada tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami anemia, yaitu sebanyak 58 responden (63%), sedangkan 34 responden (37%) tidak mengalami anemia. Pada variabel pengetahuan, mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 54 responden (58,7%), sementara yang berpengetahuan baik berjumlah 38 responden (41,3%). Status gizi menunjukkan bahwa 40 responden (43,5%) berada pada kategori tidak normal, sedangkan 52 responden (55,5%) memiliki status gizi normal. Pada variabel konsumsi Tabelt Fe, sebagian besar responden termasuk dalam kategori mendukung sebanyak 64 responden (69,6%), dan 28 responden (30,4%) kurang mendapat dukungan dari keluarga.

kejadian anemia. Nilai OR sebesar 3,175 mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko sekitar 3,2 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan mereka yang berpengetahuan baik.

Teori menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan ibu hamil, termasuk kepatuhan mengonsumsi Tabelt tambah darah dan menjaga

asupan gizi. Pengetahuan yang rendah cenderung berhubungan dengan kurang optimalnya perilaku pencegahan anemia.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Salulinggi (2021) di Kecamatan Leitimur Selatan dan Teluk Ambon, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian anemia. Temuan serupa diperoleh oleh Suhartatik (2018) di Puskesmas Tamalanrea dengan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$), serta oleh Afni (2023) di Puskesmas Gamping 1 Sleman dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang memperkuat bahwa pengetahuan dan status gizi berkontribusi terhadap risiko anemia.

Hasil penelitian ini peneliti asumsikan bahwa pengetahuan yang baik dapat mendorong ibu hamil untuk lebih patuh dalam mengonsumsi Tablet tambah darah, menerapkan pola makan bergizi, dan melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menjadi faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan terjadinya anemia. Oleh karena itu, penguatan edukasi dan promosi kesehatan menjadi strategi penting dalam upaya menurunkan angka kejadian anemia pada ibu hamil.

Tabel 3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025

Status Gizi	Anemia Pada Ibu Hamil				Total	P-Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N %		
Tidak normal	33	82,5	7	17,5	40 (100%)	0.002	5,091
Normal	25	48,1	27	51,9	52 (100%)		
Jumlah	58		34		92		

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 92 responden, terdapat 40 responden dengan status gizi tidak normal, sebagian besar mengalami anemia sebanyak 33 responden (82,5%), sedangkan dari 52 responden dengan status gizi normal lebih banyak responden tidak mengalami anemia yaitu 27 responden (51,9%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai *p-value* yaitu 0,002 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Nilai Odds ratio 5,091 yang menyimpulkan bahwa ibu dengan status gizi tidak normal beresiko 5 kali mengalami anemia dibandingkan ibu dengan status gizi normal.

Status gizi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kejadian anemia. Status gizi sendiri dapat dinilai dari kecukupan makanan yang dikonsumsi dan kemampuan tubuh dalam memanfaatkan zat gizi. Terdapat lima kategori status gizi yaitu sangat kurus, kurus, normal, gemuk, dan obesitas (Kemenkes RI, 2020). Penilaian status gizi pada ibu hamil umumnya menggunakan lingkaran lengan atas (LILA), di mana ukuran $\geq 23,5$ cm menunjukkan gizi baik atau non-KEK. Ibu hamil dengan status gizi kurang berisiko mengalami rendahnya kadar hemoglobin yang dapat memicu terjadinya anemia (Kamaruddin et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian Wahyudi (2023), ditemukan bahwa status gizi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia, dengan nilai OR sebesar 6,500. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan status gizi baik lebih terlindungi dari risiko anemia dibandingkan yang memiliki gizi kurang. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh Utama (2021), di mana uji chi-square menunjukkan $p = 0,000$, sehingga status gizi terbukti berhubungan dengan kejadian anemia. Dalam penelitiannya, 82,1% ibu hamil yang anemia memiliki status gizi kurang, memperkuat temuan bahwa status gizi yang buruk merupakan faktor risiko penting terhadap anemia.

Peneliti berasumsi bahwa status gizi yang baik berperan sebagai faktor protektif terhadap kejadian anemia pada ibu hamil, sedangkan status gizi yang tidak normal meningkatkan kerentanan terjadinya anemia. Dengan kata lain, pemenuhan gizi seimbang sejak awal kehamilan tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan janin. Oleh karena itu, perbaikan status gizi ibu hamil melalui edukasi gizi, pemantauan rutin, serta penyediaan makanan bergizi seimbang perlu menjadi perhatian utama dalam upaya pencegahan anemia pada ibu hamil.

Tabel 3. Hubungan Konsumsi Tabelt Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025

Konsumsi Tabelt Fe	Anemia Pada Ibu Hamil				Total N (%)	P- Value	OR
	Ya		Tidak				
	%	n	%	n			
Tidak Teratur	48	75	16	25	64	0.001	5,400
					100%		
Teratur	10	35,7	18	64,3	28		
					100%		
Total	58		34		92		

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari keseluruhan 92 responden, mayoritas ibu hamil yang tidak teratur mengonsumsi Tabelt Fe berjumlah 64 responden, sebagian besar mengalami anemia sebanyak 48 responden (75%), sedangkan dari 28 responden yang teratur mengonsumsi Tabelt fe, lebih banyak yang tidak mengalami anemia sejumlah 18 responden (64,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan signifikan antara konsumsi Tabelt Fe dengan 57 kejadian anemia pada ibu hamil. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,400 mengindikasikan bahwa ibu hamil yang tidak teratur mengonsumsi Tabelt Fe memiliki risiko 5,4 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang mengonsumsi Tabelt Fe secara teratur.

Teori menyatakan bahwa suplementasi zat besi sangat penting dalam mencegah anemia selama kehamilan. Tabelt tambah darah (TTD) berperan meningkatkan kadar hemoglobin sekaligus menambah cadangan zat besi dalam tubuh. Program pemberian TTD pada remaja putri, wanita usia subur, serta ibu hamil yang dicanangkan pemerintah diharapkan dapat mengurangi prevalensi anemia. Dengan mengonsumsi Tabelt Fe sesuai dosis, kebutuhan zat besi ibu hamil dapat terpenuhi sehingga risiko anemia dapat ditekan (Kemenkes RI, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Masthura (2021) di wilayah kerja Puskesmas Susoh yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara konsumsi Tabelt Fe dengan kadar Hb ibu hamil trimester III ($p = 0,046$). Nova (2021) juga melaporkan hasil serupa, dengan p value = 0,001 yang menegaskan bahwa konsumsi Tabelt Fe berhubungan dengan kejadian anemia. Omasti (2021) bahkan menemukan nilai $OR = 11,4$,

Hasil penelitian ini diasumsikan bahwa responden memberikan jawaban secara jujur sesuai dengan kondisi sebenarnya, serta laporan mengenai

konsumsi Tabelt Fe yang disampaikan benar benar mencerminkan jumlah dan frekuensi konsumsi yang dilakukan. Selain itu, diasumsikan pula bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian anemia, seperti status gizi, asupan makanan, maupun adanya penyakit penyerta, berada pada kondisi yang relatif seimbang di antara kelompok responden.

3. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, status gizi, dan konsumsi Tabelt Fe memiliki hubungan yang signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap kejadian anemia.

4. SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi bagi upaya penurunan angka kejadian anemia pada ibu hamil, antara lain melalui peningkatan kegiatan konseling atau penyuluhan mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara teratur, kepatuhan dalam mengonsumsi Tabelt Fe, serta pemenuhan gizi yang adekuat selama masa kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelika, dkk. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kek pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*. Volume 02, Nomor 01, November, 2021 E-ISSN : 2747-2108
- Anggraini, M., Amalia, R., & Sartika, T. D. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA

- PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEGAL BINANGUN KOTA PALEMBANG TAHUN 2021. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 7(1), 38-45.
- Bapenas. 2017. Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Jakarta: Bapenas dan UNICEF.
- Chinue, 2019. Kekurangan Energi Kronis (KEK)
- Ditjen Kesmas RI, 2022 Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat. 2021. Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu. Jakarta. Kemenkes-RI
- Ismawati, dkk. 2023. Analisis Kehamilan Resiko Empat Terlalu Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Rajeg Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 8 (1) 2023
- Kemenkes RI, 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes RI, 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes RI, 2022. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Mandela, w. dkk. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim
- Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Vokasi Kesehatan (JUVOKES)* ISSN2963 6833 (Online) Vol. 2, No.1(33-42) Tahun 2023
- Marlin, D. Dkk. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil Di Desa Rambutan Masan Batanghari Tahun 2020. *Scientia Journal* vol 10 No 1
- Ningsih S.N. dkk. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*. p-ISSN: 26227495 dan e-ISSN: 26227487 Vol 5 No 2 (2022).
- Notoatmodjo, 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, dkk. 2019. Hubungan Jarak Kehamilan dan Jumlah Paritas dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) pada Ibu Hamil di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 237-280.
- Nugroho, dkk. 2019. Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester III di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aisyiyah Samarinda. *Jurnal Keseharan Masyarakat*. Vol 5 No 2.
- Nursalam 2014. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pendekatan Praktis Edisi 3, Jakarta: Salemba.
- Prawirohardjo, 2019. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. 1st ed. cetakan kelima Abdul Bari Saifuddin, editor. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Pritasari et al., 2019. Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Supriasa, 2021. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Suryani, 2020. FaktorFaktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekurangan Energi Kronik pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1),
- Sutrisno 2019. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetak ke sebelas. Prananda Media Group, Jakarta.
- Utami, K. dkk, 2020. Kekurangan Energi Kronis Pada Ibu Hamil Trimester I Berdasarkan Usia Dan Graviditas. *Jurnal Kesehatan Primer* Vol 5, No1 pp. 18-25P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310
- WHO, 2020. Constitution of the World Health Organization edisi ke-49. Jenewa
- Widyastuti, DS. Dkk. 2021. Kaitan Pendidikan, Umur, Dan Graviditas Dengan Kurang Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil Yang Bersalin Di Praktik Bidan Mandiri “Y” Kabupaten Indramayu. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* Vol 5, No 3 hal 124-132

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN SEKS BEBAS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN DI UNIVERSITAS KADER BANGSA PALEMBANG TAHUN 2025

Laeli Marifah¹, Rizki Amalia², Wahyu Ernawati³, Bina Aquari⁴
^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan¹²³⁴, Universitas Kader Bangsa
Email: laelimarifah338@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa menjadi fenomena yang mengkhawatirkan karena dapat berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan seks bebas pada mahasiswa Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2025, meliputi pengetahuan kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Manajemen sebanyak 42 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan baik tentang seks bebas (52,4%), pengetahuan kesehatan reproduksi (69%), berada pada pengaruh teman sebaya tinggi (45,2%), dan paparan media sosial yang tinggi (61,9%). Uji statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan pengetahuan kesehatan reproduksi ($p = 0,000$), pengaruh teman sebaya ($p = 0,012$), serta paparan media sosial ($p = 0,000$) terhadap pendidikan seks bebas mahasiswa. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, dan paparan media sosial berpengaruh terhadap pendidikan seks bebas mahasiswa. Disarankan agar mahasiswa meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, keluarga membangun komunikasi terbuka, serta kampus aktif menyelenggarakan program edukasi untuk mencegah perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci : Mahasiswa, Media Sosial, Pengetahuan, Seks Bebas, Teman Sebaya.

ABSTRACT

Free sex education among adolescents and university students has become an increasingly concerning issue due to its adverse effects on physical health, psychological, and social. This study aimed to analyze the factors influencing free-sex education among students of the Faculty of Economics, Management Study Program at Kader Bangsa University, Palembang, in 2025, including reproductive health knowledge, peer influence, and social media exposure. This quantitative study employed an analytical survey method with a cross-sectional approach. The population consisted of all 42 students enrolled in the Faculty of Economics, selected using a total sampling technique. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test. The findings revealed that the majority of respondents demonstrated good knowledge of free-sex education (52.4%), adequate reproductive health awareness (69%), high peer influence (45.2%), and extensive social media exposure (61.9%). Statistical analysis implied a significant correlation between reproductive health knowledge ($p = 0.000$), peer influence ($p = 0.012$), and social media exposure ($p = 0.000$) with students' understanding of free-sex education. In conclusion, reproductive health knowledge, peer influence, and social media exposure significantly affected students' comprehension of free-sex education. It is recommended that students enhance their reproductive health literacy, families promote open communication, and universities implement continuous educational programs aimed at preventing risky sexual behaviors.

Keywords : Knowledge, peer influence, social media, free sex education, and students

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa, ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung cepat. Pada tahap ini, remaja berada dalam posisi ambivalen sehingga proses pencarian jati diri sering diiringi ketidakstabilan emosional dan perilaku eksploratif. Perubahan psikologis yang kompleks kerap memunculkan dorongan internal yang dapat berkontribusi pada munculnya perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual. Selain itu, pubertas membawa perubahan biologis seperti maturasi organ reproduksi dan peningkatan hormon seksual, yang dapat memengaruhi ketertarikan serta kecenderungan remaja terhadap aktivitas seksual (Atiqah et al., 2024).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO), sekitar 1 dari 5 remaja di dunia diketahui telah melakukan aktivitas seksual sebelum mencapai usia 18 tahun (Diana Oktarina et al., 2024).

Data nasional menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia masih menjadi isu serius. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2023 melaporkan bahwa sekitar 7% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Temuan ini diperkuat oleh Riset Kesehatan Dasar 2024 yang mencatat peningkatan kasus infeksi menular seksual pada kelompok usia 15–24 tahun, banyak di antaranya tidak terdeteksi karena rendahnya kesadaran remaja untuk menjalani pemeriksaan kesehatan. Sementara itu, data BKKBN tahun 2025 menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi, yaitu sekitar 60% remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 16–18 tahun.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Bila dilihat berdasarkan kelompok umur, ibu hamil mengalami anemia paling tinggi pada kelompok umur 35–44 sebesar 39,6%, diikuti kelompok umur 25–34 sebesar 31,4% dengan Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2023 adalah 27,7%, berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) data ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan Riset Kesehatan Dasar (Riset Kesehatan Dasar) 2018 yang menunjukkan prevalensi 48,9% (Rachmawati & Nurlaela, 2023).

Data epidemiologis menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di Sumatera Selatan, khususnya

Kota Palembang. Pada tahun 2023 tercatat 689 kasus, dengan Palembang sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi. Tren ini berlanjut pada Januari–Mei 2024 dengan penambahan 409 kasus baru, sebagian besar berasal dari kelompok usia 15–30 tahun yang termasuk usia remaja akhir dan produktif. Memasuki semester pertama tahun 2025, jumlah kasus kembali meningkat menjadi 432 kasus, dan Palembang tetap mendominasi prevalensi tertinggi di provinsi tersebut. Tingginya angka kasus pada kelompok usia muda menunjukkan perlunya intervensi kesehatan masyarakat yang lebih komprehensif, meliputi edukasi seksual yang memadai, peningkatan pemahaman mengenai perilaku berisiko, serta perluasan akses pemeriksaan dan konseling HIV/AIDS secara berkelanjutan (BRIN, 2024).

Laporan Dinas Kesehatan Kota Palembang menunjukkan tren peningkatan kasus HIV/AIDS yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat 358 kasus, dengan sekitar 80% di antaranya terkait perilaku seksual berisiko. Pada tahun 2024, Palembang kembali menjadi penyumbang terbesar kasus HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Selatan dengan 221 kasus. Tren ini berlanjut pada semester pertama tahun 2025, dengan temuan 211 kasus baru yang terdiri dari 154 kasus HIV dan 57 kasus AIDS. Data tersebut menunjukkan bahwa penularan HIV/AIDS di Palembang masih berada pada tingkat signifikan, dipengaruhi oleh tingginya praktik seksual berisiko serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan pemeriksaan dini (Irawan, 2025; Pramana, 2023). Penelitian Anggraini, (2023) menyatakan bahwa salah satu dampak positif tidak melakukan seks bebas yaitu pencegahan penyakit HIV dan AIDS.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan seks bebas antara lain Umur, jenis kelamin, integrasi, sosial budaya, pengetahuan, paparan media sosial, teman sebaya, pekerjaan, pengalaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan studi berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Bebas Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Manajemen?”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu metode yang mengukur variabel penyebab dan

variabel akibat secara simultan pada satu waktu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan di antara keduanya (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni-juli tahun 2025 di Universitas Kader Bangsa Fakultas Manajemen.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Manajemen sebanyak 42 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini seluruh populasi dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel yaitu total sampling yang berjumlah 42 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara menggunakan alat kuisioner.

Pengolahan data dengan melakukan *editing*, *coding*, *data entry data*, *processing*, dan *cleaning data* (Notoatmodjo, 2018). Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis Analisis bivariat dilakukan dengan menerapkan uji statistik Chi-square dan komputerisasi SPSS dengan tingkat signifikansi nilai $p\text{-value} = 0,05$ (Notoatmodjo, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pendidikan Seks Bebas, Pengetahuan, Pada Mahasiswa Fakultas Manajemen di Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2025

No	Variabel	F	%
Pendidikan Seks Bebas			
1	Kurang	13	31%
2	Baik	29	69%
Pengaruh teman sebaya			
1	Tinggi	19	45,20%
2	Sedang	13	31%
3	Rendah	10	23,8
Paparan media sosial			
1	Tinggi	26	61,90%
2	Sedang	5	11,90%
3	Rendah	11	26,20%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi diketahui bahwa dari 42 responden, di dapatkan bahwa pada variabel pendidikan seks bebas lebih banyak responden dengan mengetahui dengan baik berjumlah 29 responden (69%), variabel pengaruh teman sebaya lebih banyak dengan kategori tinggi berjumlah 19 responden (45,2%), dan variabel paparan media sosial di dapatkan sebagian besar dengan paparan media sosial yang tinggi berjumlah 26 responden (61,9%).

Tabel 2. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pendidikan Seks Bebas Pada Mahasiswa Fakultas Manajemen di Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2025

Pengaruh Teman Sebaya	Pendidikan Seks Bebas						Total	<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		N (%)	0,012
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	13	68,4	6	31,6	0	0	19 (100)	
Sedang	7	53,8	4	30,8	2	15,4	13 (100)	
Rendah	2	20	3	30	5	50	10 (100)	
Jumlah	22		13		7		42	

Pada tabel 3 diketahui bahwa dari 19 responden dengan pengaruh teman sebaya kategori tinggi, lebih banyak yang mendapatkan pendidikan seks bebas dengan baik berjumlah 13 responden (68,4%), pada 13 responden dengan pengaruh teman sebaya sedang lebih banyak dengan pendidikan seks bebas baik berjumlah 7 responden (53,8%) sedangkan pada 10 responden dengan pengaruh teman kategori rendah lebih banyak

dengan pendidikan seks bebas kurang berjumlah 5 responden (50%). Hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,012 ($\leq 0,05$), sehingga dikatakan terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap pendidikan seks bebas pada mahasiswa di Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2025.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Ginting et al. (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh

signifikan antara lingkungan teman sebaya dan perilaku seks bebas pada remaja, dengan nilai $p = 0,045$ ($< 0,05$) dan $OR = 4,145$. Hal ini berarti remaja yang berada dalam lingkungan teman sebaya dengan pengaruh negatif memiliki peluang 4,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan mereka yang memiliki pengaruh sebaya positif. Temuan ini menguatkan bahwa pada masa remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial membuat individu cenderung mengikuti perilaku kelompoknya. Jika lingkungan sebaya memberikan contoh positif, remaja cenderung terlindungi dari perilaku menyimpang, tetapi jika lingkungan pertemanan mengarah pada perilaku negatif seperti seks bebas, remaja berisiko tinggi menirunya

Penelitian ini sejalan dengan Fariana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual mahasiswa, di mana tekanan sosial membuat individu menyesuaikan diri dengan norma kelompok, terutama jika seks bebas dianggap wajar atau sebagai simbol kedewasaan. Kondisi ini meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku seksual tanpa kesiapan dan tanpa pemahaman yang memadai. Temuan ini juga konsisten dengan

Sikumbang et al. (2024) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan agen sosialisasi penting yang membentuk sikap dan pendidikan mahasiswa. Jika lingkungan pertemanan memberikan informasi yang permisif atau tidak akurat mengenai seks bebas, mahasiswa cenderung memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang risiko dan konsekuensinya.

Peneliti mengasumsikan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh nyata terhadap tingkat pendidikan seks bebas di kalangan mahasiswa; Peneliti beranggapan bahwa responden memahami dan melaporkan pendidikan seks bebas secara jujur, Peneliti yakin bahwa kelompok teman sebaya dapat memengaruhi perilaku seksual mahasiswa melalui norma sosial dan tekanan kelompok. Peneliti berasumsi bahwa pengukuran variabel “pengaruh teman sebaya” dan “pendidikan seks bebas” dapat direfleksikan secara valid melalui instrumen penelitian. Peneliti beranggapan bahwa hubungan antara pengaruh teman sebaya dan pendidikan seks bebas bukan bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan keterkaitan sebab-akibat yang bisa diuji secara statistik;

Tabel 3. Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Pendidikan Seks Bebas Pada Mahasiswa Fakultas Manajemen di Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2025

Pengaruh Paparan Media Sosial	Pendidikan Seks Bebas						Total	<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	N (%)	
Tinggi	21	80,8	5	19,2	0	0	26 (100)	0,012
Sedang	1	20	1	20	3	60	5 (100)	
Rendah	0	0	7	63,6	4	36,4	11 (100)	
Jumlah	22		13		7		42	

Pada tabel 4 diketahui bahwa dari 26 responden dengan pengaruh paparan media sosial yang tinggi, lebih banyak dengan pendidikan seks bebas baik berjumlah 21 responden (80,8%), dari 5 responden dengan pengaruh paparan media sosial sedang, lebih banyak yang pendidikan seks bebas kurang berjumlah 3 responden (60%) sedangkan dari 11 responden dengan pengaruh paparan media sosial rendah lebih banyak dengan pendidikan seks bebas cukup yaitu 4 responden (36,4%). Hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,012 ($\leq 0,05$), sehingga dikatakan terdapat pengaruh

paparan media sosial terhadap pendidikan seks bebas pada mahasiswa di Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Mulati & Lestari (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual remaja, dengan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 5,290$. Artinya, remaja yang terpengaruh teman sebaya memiliki peluang 5,29 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran kuat dalam membentuk sikap dan

perilaku seksual, karena teman sebaya sering menjadi sumber utama informasi maupun contoh perilaku yang dapat mengarah pada seks bebas. Kepercayaan dan kenyamanan remaja terhadap kelompok sebaya membuat pengaruh negatif meningkat risiko perilaku menyimpang, sedangkan pengaruh positif dapat menjadi faktor protektif bagi remaja.

Sejalan juga dengan penelitian Utami Ni Kadek Ayu Dwi et al. (2025) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses media sosial dengan perilaku remaja dalam mengakses konten pornografi, dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik

Peneliti berasumsi bahwa tingginya penggunaan media sosial pada mahasiswa dipicu oleh kombinasi antara kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya serta kemudahan akses teknologi. Media sosial digunakan mahasiswa untuk membangun hubungan sosial, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, mencari hiburan, dan memperoleh informasi. Didukung oleh perkembangan teknologi—seperti smartphone terjangkau, akses internet luas, dan platform media sosial yang interaktif—media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan mahasiswa. Peneliti juga mengasumsikan bahwa tekanan sosial dan norma yang ditampilkan di media sosial dapat memengaruhi perilaku mahasiswa, termasuk mendorong mereka pada aktivitas seksual sebelum memiliki kesiapan emosional maupun fisik yang matang

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Fakultas Manajemen Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa : Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap pendidikan seks bebas pada mahasiswa (p -value = 0,012). Paparan media sosial juga berpengaruh signifikan terhadap pendidikan seks bebas pada mahasiswa (p -value = 0,012).

Dengan demikian, ketiga variabel tersebut terbukti memiliki kontribusi penting dalam memengaruhi pendidikan seks bebas pada mahasiswa Fakultas Manajemen Universitas Kader Bangsa Palembang. disarankan agar institusi pendidikan memperkuat program edukasi kesehatan reproduksi melalui kegiatan penyuluhan dan literasi digital yang mendorong penggunaan media sosial secara bijak, serta menciptakan lingkungan kampus yang mendukung perilaku positif. Mahasiswa juga

diharapkan lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan agar tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel tambahan seperti faktor keluarga, kontrol diri, dan religiositas, serta melibatkan populasi yang lebih luas untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2022). Pendidikan Seks Bagi Remaja. Nem. Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 32-39.
- Anggraini, T., Murdiningsih, M., & Silaban, T. D. S. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 8(2).
- Arfiani Arfiani, Husnul Khatimah, & Kurniati Akhfar. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(4), 131-146.
- Asal, N., Sekolah, I., Ilmu, T., Panca, K., & Pontianak, B. (n.d.). FAKTORFAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 1 RASAU JAYA TAHUN 2024
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA: TINJAUAN PSIKOLOGI. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9-36.
- BRIN. (2024). Upaya Eliminasi HIV/AIDS di 2030, BRIN Tekankan Sinergi Riset.
- Cendrawan, J., & R. P. Ajisuksmo, C. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan Mahasiswa dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(2), 203–216.
- Eriana, E. W., & Pratiwi, T. I. (2022). Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal BK Unesa*, 12(2), 878–887.
- Ferdiansah, M., & Lestari, H. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Watubangga Tahun 2023. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 46–51.

- Firdaus, W., & Masrudi, M. S. (2021). Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 15–24.
- Ginting, K. A., Septiarys, S., & Iskandar, M. (2023). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(01), 67–75. <https://doi.org/10.36566/jmm.v14i1.329>
- Hamka, M., Hos, H. J., & Tawulu, M. A. (2017). Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja (Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara). *Jurnal Media Neliti*, 3(1), 1–14.
- Hartmann, C. F., Silva, L. N., Corrêa, M. L., Oliveira, G. F., Dutra, J. C., Ishikame, K. R., Pereira, L. B., Carvalho, F. T., & dos Santos Paludo, S. (2021). Risky Sexual Behavior Among Street Children, Adolescents, and Young People Living on the Street in Southern Brazil. *Journal of Community Health*, 46(6), 1188–1196. <https://doi.org/10.1007/s10900-021-01010-2>
- Ikhwaningrum, D. U., & Harsanti, T. D. (2020). Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Praktis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.17977/um032v3i2p68-72>
- Ida Mutiati. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Pengetahuan Remaja tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah di Mas As-Tsafaqqah Bukit Mambang. 2024.
- Imani, F. A., Kusumawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying pada Remaja Pengguna Sosial Media. *HIKMAH: SOSIAL-SPIRITUAL Journal of Social Services*, 2(1), 74–83.
- Irawan. (2025). *Dinkes Catat HIV/AIDS di Palembang Capai 211 Kasus*.
- Isnaini, L. J., Adam, H., & Maranisi, F. R. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1).
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Pramana, I. (2023). Dinkes Palembang temukan 358 kasus HIV/AIDS sejak Januari. ANTARA. <https://sumsel.antaranews.com/berita/724947/dinkespalembang-temukan-358-kasus-hivaid- sejak-januari>
- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2010). Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertamakali Tidak Aman pada Remaja Usia 15-24 tahun dan Kesehatan Reproduksi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(September), 309–320.
- Rachmawati, D., & Nurlaela, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Mengenai Seks Bebas Pranikah Dengan Sikap Dalam Mencegah Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sragi. *Pena Nursing*, 3(2), 40–47.
- Silitonga, I. R., & Nuryeti. (2021). Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia Teenage Girl Profile of Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(3), 184–192.
- Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). Gambaran faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi pubertas pada remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 159–165.
- Utami Ni Kadek Ayu Dwi, Komang, A. S., Agustini Ni Rai Sintya, & Bainuan Lina Darmayanti. (2025). Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Dalam Mengakses Konten Pornografi. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 7(2), 135–140.
- Wati, Y. S. (2017). Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Yesi Septina Wati. *Jurnal Photon*, 8(1), 79–90.
- Yuliana, & Abpriyani, L. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 1 RASAU JAYA TAHUN 2024. *Jurnal Kebidanan*, 14(2), 57–65.
- Zulfikar Fadhlullah, Netrawati, & Yeni Karneli. (2022). Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Teraphy Untuk Remaja Kecanduan K-Pop. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 424–430.

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KEJADIAN INSOMNIA PADA REMAJA DI SMPN 1 BALONGAN

Bambang Eryanto¹, Wenny Nugrahati Carsita², Muhammad Fitraturahman³
^{1,2,3}**Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu**
E-mail : benkbenknrs@gmail.com - 085724442030

ABSTRAK

Insomnia merupakan gangguan tidur yang menyebabkan penderitaanya sulit tidur atau tidak cukup tidur, meskipun terdapat cukup waktu untuk melakukannya. Insomnia menyebabkan kondisi penderita tidak bugar untuk melakukan aktivitas keesokan harinya. Salah satu penyebab insomnia pada remaja ialah penggunaan media sosial yang berlebihan. Aktivitas penggunaan media sosial dapat berasal dari segala usia dan sebagian besar yang sangat aktif menggunakan media sosial adalah kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMPN 1 Balongan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa/i kelas VII dan VIII yang berjumlah 670 responden, adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 250 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Analisa data menggunakan uji *pearson chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 137 responden yang menggunakan media sosial kategori tinggi sebanyak 79 (57,7%) mengalami insomnia ringan, dari 113 responden yang memiliki media sosial dengan kategori rendah sebanyak 79 (69,9%) mengalami insomnia ringan. Hasil analisis uji *pearson chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$). Simpulan pada penelitian ini yaitu ada hubungan penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja. Diharapkan kepada pelayanan kesehatan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kepada remaja terkait mencegah terjadinya insomnia yang disebabkan oleh penggunaan media sosial.

Kata Kunci : Insomnia, Media Sosial, Remaja

ABSTRACT

*Insomnia is a sleep disorder that causes sufferers to have difficulty falling asleep or not getting enough sleep, even though there is enough time to do so. Insomnia causes the sufferer to be unfit to carry out activities the next day. One of the causes of insomnia in adolescents is excessive use of social media. Activities used social media can come from all ages and most of those who are very active in used social media are adolescents. This study aims to determine the relationship between social media used and the incidence of insomnia in adolescents at SMPN 1 Balongan. This research used a quantitative analytical design method with a cross sectional approach. The population in this study was students of classes VII and VIII, totaling 670 respondents. The sampling technique used purposive sampling for 250 respondents. This research instrument used a questionnaire sheet. Data analysis used the Pearson chi-square test. The research results showed that of the 137 respondents who used social media in the high category, 79 (57.7%) experienced mild insomnia, of the 113 respondents who used social media in the low category, 79 (69.9%) experienced mild insomnia. The results of the Pearson chi-square test analysis showed that the *p value* = 0.000 ($\alpha < 0.05$). The conclusion of this research is that there is a relationship between the used of social media and the incidence of insomnia in adolescents. It is hoped that health services can collaborate with schools in providing education and outreach to adolescents regarding preventing insomnia caused by the used of social media.*

Keywords : Adolescents, Insomnia, Social Media

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai 18 tahun (Kemenkes, 2020). Pada masa ini, remaja yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya (Karlina, 2020). Bentuk permasalahan yang sering terjadi pada remaja seperti penggunaan narkoba, *bullying* dan perilaku merokok (Wega dkk, 2023; Purbanto

& Hidayat, 2023; Wirmando dkk, 2021). Seringkali juga remaja bergadang hanya untuk menjelajahi internet sekedar mengakses media sosial hingga larut malam, sehingga memicu sakit kepala, kesulitan interaksi dan mengalami insomnia (Ema, Kusuma & Widiani, 2020). Kualitas dan kuantitas tidur memengaruhi kesehatan dan kualitas hidup. Manusia umumnya membutuhkan 8 jam tidur per hari; kurang tidur dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental (Huda, 2020).

Sleep Foundation (2023) melaporkan bahwa 60% remaja usia 13–18 tahun tidur kurang dari 8 jam per hari. Salah satu penyebab insomnia adalah kebiasaan menggunakan gadget dan menghabiskan waktu di media sosial, terutama pada malam hari. Kejadian insomnia pada remaja dikarenakan kebiasaan mengakses media sosial yakni sebanyak 1,9% termasuk dalam kategori tidak insomnia, 31% insomnia ringan, 56,8% kategori insomnia sedang dan 10,2% dengan kategori insomnia berat (Purnawinadi & Salii, 2020).

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna terhubung, berbagi, dan membuat konten dalam jejaring sosial serta dunia maya. Dapat diakses kapan saja dan oleh siapa saja, media sosial memfasilitasi partisipasi dan interaksi di internet (Basri & Sugiarto, 2020). Penggunaan media sosial oleh remaja memiliki dampak positif seperti menjaga hubungan dengan keluarga, sumber belajar, penyebaran informasi, memperluas jaringan pertemanan, dan pengembangan keterampilan. Namun, dampak negatifnya termasuk kesulitan bersosialisasi, kejahatan maya, berkurangnya waktu belajar, dan paparan pornografi (Yuhandra dkk., 2021).

Penggunaan media sosial melibatkan paparan sinar biru dari perangkat digital seperti *smartphone* dan laptop. Survei menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh anak muda yang terpapar sinar biru di malam hari mengalami gangguan tidur dan risiko peningkatan berat badan, serangan jantung, diabetes, dan kanker (Stiawan dkk, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Maret 2024 dengan cara wawancara pada 10 siswa SMPN 1 Balongan dengan rincian 3 siswa dari kelas 7, 3 siswa dari kelas 8 dan 4 siswa

dari kelas 9. 10 siswa mengatakan hampir setiap malam susah memulai untuk tidur, siswa merasakan gelisah kalau jauh dari Hp dan cemas kalau tidak bermain media sosial. Siswa sering menggunakan media sosial (*Whatsapp, instagram, Tiktok dan Youtube*) dengan durasi lebih dari 5 jam per hari. Beberapa siswa diantaranya mengatakan sering menguap, mengantuk, dan susah berkonsentrasi saat pembelajaran siang hari.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang hubungan penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMPN 1 Balongan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas 7 dan kelas 8 SMPN 1 Balongan. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner penggunaan media sosial ialah *Social Media Addiction Scale-Student Form* (SMA-SF) dengan jumlah sebanyak 22 item dan kejadian insomnia kelompok studi psikiatri biologi Jakarta-insomnia rating scale (KSPBJ-IRS) dengan jumlah sebanyak 10 item. Analisa data menggunakan menggunakan Uji statistik *chi-square*. Dalam penelitian ini menggunakan prinsip etik , kemudian melakukan uji etik penelitian di KEPK STIKes Indramayu dengan nomor surat 50/KEPK/STIKesIM/O/VI/2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia dan Lama Penggunaan Media Sosial di SMPN 1 Balongan.

Variabel	N	Mean	Median	Std. Deviasi	Min-Max	95%CI
Usia	250	13,70	14.00	0,697	12-16	13,61 – 13,78
Penggunaan Medsos Per Hari	250	7,59	8,00	3,098	1-15	7,21 – 7,98

Pada tabel 1 didapatkan bahwa hasil rata-rata usia adalah 14 tahun dengan standar deviasi 0,697 dimana usia termuda 12 tahun dan tertua 16 tahun. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia adalah 13,61-13,78 tahun. Selanjutnya didapatkan bahwa hasil nilai tengah penggunaan media sosial per hari adalah 8 jam dimana

penggunaan media sosial per hari paling sebentar 1 jam dan paling lama 15 jam. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan media sosial per hari adalah 7,21 – 7,98 jam.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, jenis media sosial dan tujuan penggunaan media sosial

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	103	41,2
Perempuan	147	58,8
Jenis Media Sosial		
Facebook	11	4,4
Whatsapp	65	26
Instagram	37	14,8
Tiktok	102	40,8
Twitter	7	2,8
Youtube	28	11,2
Tujuan Penggunaan Medsos		
Bisnis Online	29	11,6
Menjalin Pertemanan	40	16
Mengeksplorasi Hobi	51	20,4
Berkomunikasi secara Virtual	44	17,6
Mencari Informasi Terkini	45	18
Menunjang Pendidikan	35	14

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 147 (58,8%) responden berjenis kelamin perempuan,

sebanyak 102 (40,8%) responden menggunakan jenis media sosial tiktok, sebanyak 51 (20,4%) responden tujuan penggunaan media sosial untuk mengeksplorasi hobi

Analisa Univariat

Tabel 3 Distribusi frekuensi penggunaan media sosial pada remaja di SMPN 1 Balongan

Penggunaan Medsos	F	%
Tinggi	137	54,8
Rendah	113	45,2
Total	250	100

Pada tabel 3 sebanyak 137 (54,8 %) responden menggunakan media sosial kategori tinggi

Tabel 4 Distribusi frekuensi kejadian insomnia pada remaja di SMPN 1 Balongan

Kejadian Insomnia	F	%
Tidak ada keluhan	42	16,8
Ringan	158	63,2
Berat	48	19,2
Sangat berat	2	0,8
Total	250	100

Tabel 4 sebanyak 158 (63,2 %) responden memiliki kejadian insomnia kategori ringan.

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5 Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Di SMPN 1 Balongan

Kejadian Insomnia												
Penggunaan Media Sosial	Tidak Ada Keluhan		Ringan		Berat		Sangat Berat		Total		P Value	
	F	%	F	%	F	%	F	%	N	%		
	Tinggi	14	10,2	79	57,7	42	30,7	2	1,5	137		100
	Rendah	28	24,8	79	69,9	5	5,3	0	0,0	113		100
Total	42	16.8	158	63.2	48	19.2	2	0.8	250	100	0,000	

Berdasarkan tabel 5, dari 137 responden yang menggunakan media sosial kategori tinggi sebanyak 79 (57,7%) mengalami insomnia ringan, dari 113 responden yang menggunakan media sosial kategori rendah sebanyak 79 (69,9%) mengalami insomnia ringan. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji *pearson chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 karena $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan

kejadian insomnia pada remaja di SMPN 1 Balongan.

Penggunaan Media Sosial Pada Remaja di SMPN 1 Balongan

Media sosial adalah platform interaksi individu melalui teknologi web, yang mengubah komunikasi dari satu arah menjadi interaktif. Media ini mendukung berbagi informasi dan pembuatan konten daring, termasuk blog, forum, lingkungan virtual, dan jejaring sosial (Nabila, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa 137 (54,8%) responden menggunakan media sosial dalam kategori tinggi, sementara 113 (45,2%) berada di kategori rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sabekti (2019), yang mencatat bahwa dari 167 responden, 99 (59,3%) menggunakan media sosial kategori tinggi dan 68 (40,7%) kategori rendah. Analisis peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 Balongan menggunakan media sosial dalam kategori tinggi. Mereka rata-rata menghabiskan 8 jam per hari, sering menggunakan TikTok, dan memanfaatkan media sosial untuk mengeksplorasi hobi mereka.

Kejadian Insomnia Pada Remaja Di SMPN 1 Balongan

Insomnia adalah gangguan tidur yang membuatenderitanya sulit tidur atau tidak cukup tidur, meskipun ada waktu. Gangguan ini menyebabkan kelelahan yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Umumnya, diperlukan 8 jam tidur per hari untuk menjaga tubuh tetap fit dan sehat (Huda, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa 158 (63,2%) responden mengalami insomnia ringan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Damayanti (2021), yang melaporkan 50 (48,5%) remaja mengalami insomnia ringan. Hasil ini mengindikasikan prevalensi insomnia ringan yang tinggi di kalangan remaja.

Menurut Huda (2020), faktor penyebab insomnia meliputi jadwal tidur yang tidak konsisten, tidur terlalu cepat, kurangnya rutinitas tidur, konsumsi kopi berlebihan, aktivitas tengah malam, kecemasan, penggunaan media sosial sebelum tidur, nyeri kronis, pengaruh obat, kondisi kesehatan mental, dan alergi.

Peneliti berasumsi penyebab insomnia ringan yang dialami pada remaja karena penggunaan media sosial yang tinggi, dimana semakin lama menggunakan media sosial di saat jam tidur pada malam hari akan menunda waktu istirahat atau tidur nya dan mengakibatkan insomnia.

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kejadian Insomnia Pada remaja di SMPN 1 Balongan

Berdasarkan hasil penelitian dari 137 responden yang menggunakan media sosial kategori tinggi sebanyak 79 (57,7%) responden mengalami insomnia ringan, dan dari 113 responden yang menggunakan media sosial kategori rendah sebanyak 79 (69,9%) mengalami insomnia ringan.

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji *pearson chi-square* diperoleh nilai p value = 0,000, yang artinya ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMPN 1 Balongan.

Hasil studi ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Amaliasari (2018) di SMPN 01 Geger Kabupaten Madiun, dari 83 responden yang menggunakan media sosial kategori tinggi sebanyak 69 (83,1%) responden mengalami insomnia ringan, dan dari 40 responden yang menggunakan media sosial kategori rendah sebanyak 30 (75,0%) responden mengalami insomnia ringan. Berdasarkan hasil analisa diperoleh p value sebesar 0,000, yang artinya ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada siswa kelas VII di SMPN 01 Geger Kabupaten Madiun. Artinya menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMPN 1 Balongan.

Peneliti berasumsi bahwa remaja yang menggunakan media sosial dalam waktu lama, seperti 8 jam per hari, cenderung mengalami insomnia. Fokus berlebih pada media sosial menyebabkan mereka mengorbankan waktu tidur, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya insomnia.

Setiawan (2021) menyatakan bahwa paparan sinar biru dari perangkat digital, seperti smartphone dan laptop, dapat mengganggu tidur. Survei menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh anak muda yang terpapar sinar biru di malam hari berisiko mengalami gangguan tidur, kenaikan berat badan, serangan jantung, diabetes, dan kanker. Media sosial menarik remaja karena menyediakan ruang untuk berbagi minat seperti kesehatan, musik, dan hobi. Akibatnya, mereka sering mengaksesnya pada malam hari, menunda waktu tidur, yang dapat mengganggu pola tidur dan meningkatkan risiko insomnia.

Saras (2023) menjelaskan bahwa faktor penyebab insomnia meliputi stres lingkungan, obat-obatan, zat adiktif, dan penggunaan media sosial. Stres dari suara bising, cahaya terang, serta perubahan lingkungan, serta obat-obatan seperti antidepresan, alkohol, nikotin, dan kafein dapat mengganggu kualitas tidur remaja dan memperburuk insomnia. Gangguan kronis seperti asma, alergi, dan GERD dapat meningkatkan risiko insomnia. Bermain media sosial di malam hari juga buruk, karena paparan cahaya biru mengirim sinyal agar tubuh tetap terjaga. Akibatnya, tidur terganggu,

dan seseorang mungkin bangun dengan rasa tidak puas terhadap kualitas tidurnya.

4. SIMPULAN

1. Gambaran penggunaan media sosial pada remaja di SMPN 1 Balongan diketahui sebanyak 137 (54,8%) responden penggunaan media sosial kategori tinggi.

2. Gambaran kejadian insomnia pada remaja di SMPN 1 Balongan diketahui sebanyak 158 (63,2%) responden mengalami insomnia ringan.

3. Ada hubungan penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMPN 1 Balongan dengan hasil H_a diterima nilai p value $0,000 < \alpha 0,05$

5. SARAN

Bagi Institusi Pendidikan

Saran untuk institusi pendidikan yaitu dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dalam rangka menambah referensi dan wawasan tentang penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja.

Bagi Pelayanan Kesehatan

Saran untuk pelayanan kesehatan dapat memberikan edukasi dan sosialisasi ke pihak sekolah untuk mencegah terjadinya insomnia pada remaja yang disebabkan oleh media sosial.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang media edukasi apa efektif untuk menurunkan penggunaan media sosial pada remaja untuk menurunkan kejadian insomnia.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliasari, N. (2023). Hubungan penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada siswa kelas vii di SMPN 01 Geger kecamatan Geger kabupaten Madiun.

Basri, N. F., & Sugiarto. (2023). A. Hubungan kecanduan penggunaan media sosial dengan kualitas tidur pada mahasiswa keperawatan magelang poltekkes kemenkes semarang, *jurnal psimawa*, 6(1), 59, Retrieved from [Http://Jurnal.Uts.Ac.Id/Index.Php/Psimawa](http://Jurnal.Uts.Ac.Id/Index.Php/Psimawa).

Damayanti, C. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Risiko Insomnia Mahasiswa Stikes Medistra Indonesia Di Bekasi. Retrieved from [http://e-](http://e-repository.stikesmedistraidonesia.ac.id/xmliui/handle/123456789/115)

[repository.stikesmedistraidonesia.ac.id/xmliui/handle/123456789/115](http://e-repository.stikesmedistraidonesia.ac.id/xmliui/handle/123456789/115).

Ema, A. M., Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2020). Hubungan tingkat stres dengan kejadian insomnia pada remaja pengguna media sosial di mts mu-p0-hammadiyah malang. *Nursing News*, 2, 11-12, doi <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.563>.

Huda, M. (2020). *Mengatasi Insomnia Secara Alami*. Lampung: New Media.

Karlina & Lilis (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja, *jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 148 Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.

Kementerian kesehatan Republik Indonesia. (2020). Kementerian Kesehatan. Retrieved from <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja#:~:text=Remaja%20merupakan%20kelompok%20usia%2010%20tahun%20sampai%20sebelum%20berusia%2018%20tahun>. (diakses hari senin, 5 Februari 2024, jam 21.23).

Nabila, D., dkk. (2020). *Peradaban media sosial di era industri 4.0*. Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Inteli-gensia Media Intrans Publishing Group.

Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412).

Purnawinadi, I. G., & Salii, S. (2020). Durasi Penggunaan Media Sosial Dan Insomnia Pada Remaja. *Klabat Journal of Nursing*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.37771/kjn.v2i1.430>.

Sabekti, R. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. <https://repository.unair.ac.id/84034/4/FKP.N.%2041-19%20Sab%20h.pdf>.

Saras, T. (2023). *Mengatasi Insomnia Panduan Praktis Untuk Tidur Berkualitas*, Semarang: Tiram Media.

Sleep Foundation. (2023). Remaja dan berapa jam tidur Retrieved from <https://www.sleepfoundation.org/teens-and-sleep>. (diakses hari Senin, 5 Februari 2024, jam 21.48).

- Stiawan, D.V.H., Putra, A. P., Sari, A. K., Putri, D. A., Hariady, F. ., Fadilah, F., Nur, R. A., Putri, S. M., Septianti, S., Mardiyana, S., & Hidayati, T. . (2021). Bahaya Radiasi Sinar Biru (Blue Light) Pada Perkembangan Anak. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–33. Retrieved from <http://pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/view/21>.
- Wega, Gaharpung, Reong, Mbari & Nufus. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Remaja Perokok. *Jurnal keperawatan stikeskendal*, 15(4), 182, <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1927>.
- Wirmando, Anita, Fransiska, Hurat, Verawati Sibiliana, Korompis, Verent Vanda Nontje. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying pada remaja, *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 118, doi 10.56742/nchat.v1i3.19.
- Yuhandra, E., Akhmaddhian, S., Fathanudien, A., & Tendiyanto, T. (2021). Penyuluhan hukum tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget dan media sosial, *Jurnal pengabdian masyarakat*, 04, 80-81, doi <https://journal.uniku.ac.id/index.php/empowerment/article/view/4>